

**VARIAN LEKSIKON PERTANIAN BAWANG MERAH
DI KABUPATEN BREBES: KAJIAN GEOGRAFI
DIALEK**



TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 2**

Magister Linguistik

**Siti Nurdjanah
13020216420030**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN TESIS

VARIAN LEKSIKON PERTANIAN BAWANG MERAH DI KABUPATEN
BREBES: KAJIAN GEOGRAFI DIALEK

Disusun oleh

Siti Nurdjanah

13020216420030

Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada tanggal 11 Juli 2019 untuk
diperiksa tingkat plagiasi dan diujikan dalam rangka mencapai gelar sarjana Strata 2

Pembimbing

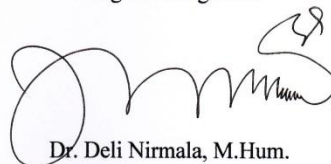


Dr. M. Suryadi, M.Hum.

NIP. 196407261989031001

Ketua Program Studi

Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.

NIP. 196111091987032001

PENGESAHAN TESIS

VARIAN LEKSIKON PERTANIAN BAWANG MERAH DI KABUPATEN
BREBES: KAJIAN GEOGRAFI DIALEK

Disusun oleh

Siti Nurdjanah

13020216420030

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji pada tanggal 23 Juli 2019 dan
Diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji

Pembimbing
Dr. M. Suryadi, M.Hum. _____ tanggal 1-8-2019
NIP. 196407261989031001

Ketua Penguji
Dr. Agus Subiyanto, M.A. _____ tanggal 1-8-2019
NIP. 196408141990011001

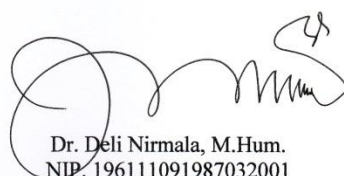
Penguji I
Dr. Deli Nirmala, M.Hum. _____ tanggal 1-8-2019
NIP. 196111091987032001

Penguji II
Dr. Nurhayati, M.Hum. _____ tanggal 1-8-2019
NIP. 196610041990012001

Diterima dan dinyatakan lulus di Semarang

Pada tanggal 1 Agustus 2019

Ketua Program Studi,


Dr. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP. 196111091987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka. Apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang diterapkan di Universitas Diponegoro Semarang.

Semarang, 11 Juli 2019



Siti Nurdjanah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

When you have never made a mistake, it means you have not tried anything.
(anonim)

Persembahan

Kupersembahkan tesis ini kepada orang-orang yang sangat kukasihi dan kusayangi, ibu dan bapak, Mas Choirul, dan *my sweet heart* “Anugerah Terindah” yang sebentar lagi melihat indahnya dunia, *I love you*.

PRAKATA

Puji dan syukur Atas berkat rahmat dan karunia Allah S.W.T yang telah memberikan Rahmat serta Karunia-Nya sehingga penelitian mengenai **Varian Leksikon Pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes: Kajian Geografi Dialek** ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan.

Ucapan terimakasih juga tidak lupa penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Dr. Deli Nirmala, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro yang selalu memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat.
3. Dr. M. Suryadi, M. Hum., selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing dan memberikan ilmu yang begitu bermanfaat bagi penulis selama proses penyusunan tesis ini.
4. Dr. Agus Subiyanto, M.A., Dr. Issy Yuliasri, M.Pd. Dr. Suharno, M.Ed., dan seluruh dosen program study Magister Linguistik Universitas Diponegoro yang selalu memberikan ilmu dan selalu menjadi sumber inspirasi bagi penulis.
5. Mba Mita selaku staf Bapendik Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro yang selalu memberikan bantuan kepada penulis selama menempuh studi di Magister Linguistik Universitas Diponegoro.
6. Seluruh informan beserta responden yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan secara moral maupun material sehingga penulis dapat menempuh studi di Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro.
8. Mas Choirul, yang selalu memberikan dukungan dan menjadi pendengar dan penasehat yang sangat baik bagi penulis.

9. Anugerah terindah yang masih dalam rahim penulis saat proses penulisan tesis ini, terimakasih nak sudah menemani hari-hari yang luar biasa ini. Mamah persembahkan tesis ini untukmu.
10. Tama, salah satu penasehat terbaik dalam pembuatan peta dalam tesis ini.
11. Mas Jali, Mas Du, Mba Kung, dan Mba Nung yang selalu memberikan dukungan terbaik di setiap kondisi yang penulis alami.
12. Teman-teman Magister Linguistik Universitas Diponegoro, Claudia, Dina, Vamel, Firda, Riski, Nabila, Mba Endah, Bu Rini, Seli, Jaya, Mas Kons, Mas anto, Prima, Mba Ayu, Mba Yuli, dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu. Terimakasih karena selalu bersedia memberikan bantuannya selama penulis menempuh studi.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan demi sempurnanya tesis ini. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Terimakasih.

Semarang, 11 Juli 2019

Siti Nurdjanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xiv
INTISARI.....	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	9
1.6. Definisi Operasional.....	9
1.7. Sistematika Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13

2.1. Penelitian Terdahulu.....	13
2.2. Dialek	16
2.3. Geografi Dialek	17
2.4. Pembeda Dialek.....	18
2.5. Variasi Bahasa	19
2.6. Varian Leksikon	21
2.7. Peta Bahasa.....	22
2.8. Penghimpunan Isoglos.....	24
2.8.1. Cara Pembuatan dan Penghimpunan.....	25
2.9. Leksikon Bentuk Relik	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1. Metode Penyajian Data.....	29
3.2. Teknik Analisis Data	36
3.3. Penyajian Analisis Data.....	37
BAB IV KEADAAN GEOGRAFIS WILAYAH PENGAMATAN	39
4.1. Letak Geografis	39
4.2. Keadaan Tanah dan Iklim.....	42
4.3. Luas Wilayah.....	43
4.4. Sejarah Singkat.....	43
4.5. Kependudukan	44
4.6. Mata Pencaharian	45
4.7. Pendidikan	46
4.8. Situasi Kebahasaan.....	46
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
5.1. Varian Leksikon	50

5.1.1. Varian Leksikon Berdasarkan Jumlah	50
5.1.1.1. Varian Dua Leksikon	51
5.1.1.2. Varian Tiga Leksikon	57
5.1.1.3. Varian Empat Leksikon	61
5.1.1.4. Varian Lima Leksikon	63
5.1.2 Varian Leksikon Berdasarkan Persebarannya.....	64
5.2 Persebaran Varian Leksikon Berdasarkan Medan Makna.....	76
5.2.1. Faktor Terjadinya Varian Leksikon	80
5.3 Pemetaan Varian Leksikon.....	82
5.3.1 Pola Persebaran Leksikon	90
5.4 Kosakata Relik.....	92
BAB VI PENUTUP	110
5.1. Simpulan.....	110
5.2. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

NO TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
4.1	Varian Dua Leksikon	52
4.2	Varian Tiga Leksikon	57
4.3	Varian Empat Leksikon	61
4.4	Varian Lima Leksikon	63
4.5	Varian Dua Leksikon Berdasarkan Persebarannya	66
4.6	Varian Tiga Leksikon Berdasarkan Persebarannya	68
4.7	Varian Empat Leksikon Berdasarkan Persebarannya	74
4.8	Varian Lima Leksikon Berdasarkan Persebarannya	75
5.1	Leksikon Yang Mengalami Proses Morfologi	93
5.2	Leksikon Yang Mengalami Pergeseran Makna	103
5.3	Leksikon Yang Mengalami Penyempitan Makna	108
5.4	Leksikon Yang Tidak Mengalami Perubahan Makna dan Bentuk	109

DAFTAR GAMBAR

NO GAMBAR	JUDUL GAMBAR	HALAMAN
1	Peta Kabupaten Brebes	41
2	Peta Berkas Isoglos Medan Makna Alat	82
3	Peta Berkas Isoglos Medan Makna Proses	83
4	Peta Berkas Isoglos Medan Makna Bagian Bawang Merah	84
5	Peta Berkas Isoglos Medan Makna Penyakit dan Hama	85
6	Peta Berkas Isoglos Medan Makna Bagian-Bagian Sawah	86
7	Peta Berkas Isoglos Medan Makna Proses Perkembangan	87
8	Peta Gabungan	91

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Varian Leksikon Bidang Pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes
- Lampiran 2 : Varian Leksikon Berdasarkan Jumlah Varian
- Lampiran 3 : Gambaran Umum Wilayah Pengamatan
- Lampiran 4 : Peta Leksikon Berdasarkan Medan Makna
- Lampiran 5 : Data Informan

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

LAMBANG:

[. . .] : Transkripsi fonetis

‘ . . . ‘ : Makna

[i] : Bunyi depan tinggi tak bulat, contoh: [itik]

[I] : Bunyi depan tinggi terbuka tak bulat, contoh: [kelIngkIng]

[e] : Bunyi depan tak bulat, contoh: [gea]

[ə] : Bunyi tengah sedang sentral tak bulat, contoh: [səpatu]

[ɛ] : Bunyi depan sedang terbuka tak bulat, contoh : [ɛti]

[a] : Bunyi rendah tak bulat, contoh: [adik]

[u] : Bunyi belakang tinggi bulat, contoh: [ulat]

[o] : Bunyi belakang sedang bulat, contoh: [orang]

[ɔ] : Bunyi belakang sedang terbuka bulat, contoh: [tembɔk]

[ʔ] : Bunyi hambat glotis tak bersuara, contoh: [kakaʔ]

[m] : Bunyi sengau bilabial bersuara, contoh: [makan]

[n] : Bunyi sengau bilabial bersuara, contoh : [nama]

[ŋ] : Bunyi sengau dorso velar bersuara, contoh: [tenaŋ]

SINGKATAN:

APS : Angka Partisipasi Sekolah

BJB : Bahasa Jawa Brebes

BJK : Bahasa Jawa Kuno

BJM : Bahasa Jawa Modern

BPBM : Bahasa Pertanian Bawang Merah

HBB : Hubung Banding Membedakan

SD : Sekolah Dasar

SMA : Sekolah Menengah Atas

SMP : Sekolah Menengah Pertama

TP : Titik Pengamatan

INTISARI

Untuk mencapai tujuan berkomunikasi, suatu komunitas seperti kelompok petani Bawang Merah memiliki bentuk leksikon khas yang hanya digunakan oleh kelompok masyarakat tersebut. Lokus dalam penelitian ini adalah 8 Kecamatan di Kabupaten Brebes yang merupakan daerah pemroduksi Bawang Merah, yaitu Kecamatan Brebes, Kecamatan Songgom, Kecamatan Larangan, Kecamatan Ketanggungan, Kecamatan Kersana, Kecamatan Losari, Kecamatan Wanasari, dan Kecamatan Tanjung. Data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua ratus lima puluh satu kosakata yang diperoleh melalui wawancara dan diperkuat dengan daftar tanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan varian leksikon dalam bidang pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes beserta persebarannya, memolakan varian leksikon tersebut, serta mendeskripsikan leksikon relik yang masih dipertahankan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sedangkan metode dalam menganalisis data yang digunakan adalah metode padan referensial dengan teknik dasar daya pilah sebagai pembeda referen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan varian leksikon pada bidang pertanian Bawang Merah terbagi menjadi 4 variasi, yaitu varian dua leksikon, varian tiga leksikon, varian empat leksikon, dan varian lima leksikon. Gejala onomasiologis juga ditemukan pada beberapa leksikon seperti pada kata *teng*, *sapal*, *tengki*, *garok*, *bambu*, dan *blak*. Bahasa dalam bidang pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes terbagi menjadi empat wilayah, yaitu wilayah yang mewakili daerah dengan penduduk berbahasa Jawa penuh di antaranya adalah TP 1, TP 2, TP 3, dan TP 7. Wilayah yang mewakili daerah dengan sebagian penduduknya berbahasa Jawa dan Bahasa Sunda yaitu wilayah TP 4, dan TP 5. TP 6 mewakili daerah yang bersinggungan dengan Kota Cirebon. Sedangkan TP 8 merupakan wilayah yang banyak mendapat pengaruh dari wilayah lainnya karena berada di tengah-tengah. Leksikon relik juga masih dipertahankan oleh masyarakat Kabupaten Brebes meskipun beberapa telah mengalami inovasi.

Kata Kunci : dialek geografi, leksikon, pertanian Bawang Merah, varian leksikon, relik

ABSTRACT

In achieving the purpose of communication, a community such as shallot farmers have typical vocabularies that only used by that community. The locus in this study are 8 subdistricts in Brebes Regency which are producing shallot, namely Brebes subdistrict, Songgom subdistrict, Larangan subdistrict, Ketanggungan subdistrict, Kersana subdistrict, Losari subdistrict, Wanasari subdistrict, and Tanjung subdistrict. The data used in this study are two hundred and fifty one vocabularies obtained through interviews and strengthened by questionnaires. The purpose of this study are to find the lexical variations in shallot farming in Brebes Regency and their distribution, to make a map of those variations, and to describe the relic lexicons that are still used. The method used is descriptive qualitative, while the method used to analyze the data is referential equivalent method with basic technique as a referent differentiator. The results show that the use of lexicons in shallot agriculture are divided into four variations, namely variation of two lexicons, variation of three lexicons, variation of four lexicons, and variation of five lexicons. Onomasiological symptoms are also found in several lexicons, such as teng, sapal, tengki, garok, bambu, and blak. The use of language in the field of shallot agriculture in Brebes Regency could be divided into four regions, namely areas that represent by full Javanese speaker, including TP 1, TP 2, TP 3, and TP 7. Areas that represent partially the inhabitants who speak Javanese and Sundanese language, they are TP 4, and TP 5. TP 6 represents area that contact with Cirebon City. While TP 8 as a district located in the middle of the regency getting influence from other regions. The relic lexicons are also still maintained by people in Brebes Regency even though some lexicons have become innovated.

Keywords : geographical dialect, lexicon, Shallot agriculture, lexical variation, reli.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Brebes merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, terutama petani Bawang Merah. Kabupaten Brebes memiliki keunikan yang khas karena masyarakat kabupaten tersebut memiliki dua bahasa yang berbeda dan digunakan oleh masyarakat yang berada di wilayah kecamatan yang berbeda, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Hal ini diasumsikan sebagai akibat dari keadaan geografis Kabupaten Brebes, yaitu letak wilayahnya yang merupakan wilayah perbatasan antara Provinsi Jawa Tengah dengan Provinsi Jawa Barat. Keadaan geografis inilah yang mengakibatkan banyaknya varian leksikon muncul dan digunakan oleh masyarakat di kabupaten tersebut. Banyaknya varian leksikon yang muncul juga mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan dalam beberapa aspek kehidupan maupun dalam perekonomian, termasuk bahasa atau variasi bahasa yang digunakan dalam bidang pertanian Bawang Merah.

Menurut Holmes (2001: 246) variasi bahasa yang salah satunya merupakan bentuk variasi register berupa kosakata tertentu yang hanya dapat dipahami maupun hanya digunakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Dalam penggunaannya variasi bahasa maupun register dapat dilihat dari bentuk kosakata yang digunakan terutama penggunaan idiom-idiom maupun istilah-

istilah, pemilihan kata, pemilihan gaya wacana serta ragam lisan maupun dalam bentuk tulisan. Variasi bahasa dapat muncul atau terjadi karena dipengaruhi oleh dua faktor yang dapat membentuknya yaitu, pemakai (orang) serta pemakaian (bidang penggunaan).

Penggunaan bahasa di suatu wilayah dikhawatirkan akan mengalami kemusnahan jika penuturnya tidak dapat menjaga dan melestarikan bahasa tersebut, tidak terkecuali juga bahasa khas yang digunakan dalam bidang pertanian Bawang Merah. Hal ini dapat terjadi karena berdasarkan dari penelitian dan rujukan yang diperoleh dari beberapa sumber, bahwa setiap tahun jumlah petani Bawang Merah di Kabupaten Brebes mengalami penurunan yang diakibatkan karena generasi muda cenderung memilih untuk bekerja dalam sektor lain. Banyak orangtua lebih mendukung anak-anak mereka untuk merantau ke kota yang lebih besar dan lebih maju sehingga tidak meneruskan pekerjaan orangtuanya sebagai seorang petani. Moeliono (1981:71) berpendapat bahwa “Bahasa perlu diperhatikan sebelum menghilang dari muka bumi mengingat kenyataan bahwa angka kematian bahasa di dunia lebih besar dari pada angka kelahirannya”. Laju dari berkurangnya suatu bahasa tidak selalu harus dilihat dan diukur dalam hitungan abad, sebab bahasa yang digunakan oleh penutur dalam wilayah yang jumlahnya relatif kecil saja, misalnya lima ribu orang dapat mengalami kemusnahan dalam satu maupun dua generasi. Bahasa tersebut juga beberapa tidak memiliki atau mengenal adanya ragam tulisan, sehingga untuk mengembangkan teori linguistik bahasa yang digunakan dalam wilayah yang

jumlah penuturnya sedikit dan jauh dari jalur komunikasi ramai perlu dibuat rekam jejaknya baik dalam bentuk tulisan maupun bentuk lisan.

Berdasarkan dari pendapat Moeliono tersebut maka dapat dikatakan bahwa musnahnya suatu bahasa bisa saja terjadi karena adanya faktor dalam maupun faktor luar yang mendorong hal tersebut terjadi. Kasus ini juga dapat saja terjadi pada penggunaan bahasa dalam bidang pertanian Bawang Merah (BPBM). Seandainya generasi kedua atau ketiga sudah mulai meninggalkan mata pencaharian sebagai seorang petani khususnya petani Bawang Merah, maka lambat laun penggunaan bahasanya pun akan musnah. Sehingga perlu adanya penelitian yang terkait bahasa dalam bidang pertanian Bawang Merah sebagai rekam jejak atau sebuah dokumen mengenai variasi bahasa dalam bidang pertanian Bawang Merah di daerah tersebut.

Seiring dengan perkembangan jaman, setiap bahasa selalu mengalami perubahan dan perkembangan dalam penggunaannya. Demikian pula bahasa Jawa yang secara diakronis berkembang dari Bahasa Jawa Kuno (BJK) hingga menjadi Bahasa Jawa Modern (BJM). Bahasa Jawa kuno mulai tidak ditemukan lagi penutur aslinya, sehingga dapat dianggap sebagai bahasa mati. Perubahan-perubahan yang terjadi pada BJK bersifat internal bahasa. Bahasa Jawa kuno tergolong bahasa tua yang mewariskan beberapa perubahan di dalam segmen tertentu terhadap bahasa turunannya. Bentuk perubahan tersebut muncul dan terjadi tidak secara langsung, namun secara perlahan yang ditandai dengan munculnya variasi bahasa. Dari variasi bahasa yang muncul tersebut pada

akhirnya mengantarkan bahasa Jawa kepada terjadinya perubahan bahasa secara bertahap.

Dalam penelitian ini varian leksikon menunjukkan tipe proses sosial yang sedang terjadi yakni bagaimana masyarakat Kabupaten Brebes yang berprofesi sebagai seorang petani Bawang Merah menggunakan simbol maupun kosakata yang hanya dapat dimengerti dan dipahami oleh kelompok tersebut, seperti kata “*koncar* [koŋcar] atau *kuncar* [kuŋcar]” untuk menunjukkan Bawang Merah yang masih muda dan kata “*kawak* [kawak]”, untuk menunjukkan Bawang Merah yang sudah disimpan dalam tempat penyimpanan Bawang Merah sekitar 3 bulan lebih sehingga Bawang Merah tersebut telah siap untuk ditanam kembali. Namun, terdapat beberapa daerah menggunakan kosakata yang juga digunakan di bidang pertanian lain untuk menyebutkan konsep yang sama seperti kata *winih* [winih], *wini* [wini?], atau *bibit* [bibit]” untuk menunjukkan bibit tanaman yang siap untuk ditanam kembali.

Terdapat beberapa perbedaan di beberapa titik kecamatan di Kabupaten Brebes dalam menggunakan kosakata yang berkaitan dengan bidang pertanian Bawang Merah selain diakibatkan karena keadaan geografis yang merupakan perbatasan antara provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah, Kabupaten Brebes juga merupakan wilayah pantura di mana jalur tersebut merupakan salah satu jalur utama di pulau Jawa yang menghubungkan beberapa kota besar, sehingga wilayah yang dilewati jalur pantura akan banyak dikunjungi atau dilewati oleh pendatang dari berbagai daerah. Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk meneliti variasi bahasa dalam bidang pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes

sehingga dapat ditemukan bagaimana pola persebaran variasi bahasa yang terjadi dan sekaligus mengetahui bagaimana pemetaan bahasa yang terjadi di wilayah tersebut, selain itu juga mencari tau bagaimana penggunaan leksikon relik dalam bidang pertanian Bawang Merah di kabupaten tersebut.

Hal ini akan menjadi sangat menarik melihat Kabupaten Brebes adalah salah satu daerah pemroduksi utama Bawang Merah. Terlihat dari luas panen Bawang Merah di kabupaten Brebes setiap tahunnya berkisar antara 20.000 sampai 30.000 hektare dengan jumlah kepemilikan lahan setiap petani sekitar 0,25 hektare dan hasil produksi Bawang Merah yang melimpah hingga 3.386.832 ton di tahun 2016 (Statistik Daerah kabupaten Brebes 2017). Selain itu juga terdapat beberapa faktor geografi yang mendukung terjadinya pola variasi penggunaan bahasa dalam masyarakat tersebut.

Selain hal yang telah disebutkan di atas, adanya ketertarikan bagi penulis dalam melakukan penelitian bahasa terutama di bidang dialektologi juga karena mengingat penelitian bahasa daerah di Indonesia terutama di bidang pemetaanya, tidak sebanding dengan jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia. Sehingga penelitian dialektologi terutama dalam hal pemetaan bahasa daerah di Indonesia adalah salah satu cabang linguistik yang perlu digarap. Banyak hal yang dapat diambil dari hasil penelitian bahasa terkait pemetaan bahasa, antara lain adalah peta bahasa daerah di Indonesia dapat menjadi gambaran umum mengenai situasi kebahasaan yang ada di wilayah tertentu dan digunakan sebagai alat untuk memonitor dua kepentingan nasional yang sangat kontradiktif yaitu usaha yang

dilakukan pemerintah dalam melestarikan bahasa-bahasa daerah, dan usaha dalam melakukan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Penelitian yang berkaitan dengan pemetaan bahasa daerah perlu dilakukan baik di daerah yang masyarakatnya monolingual maupun multilingual seperti Kabupaten Brebes. Daerah yang multilingual akan mengalami proses sentuh bahasa yang tidak dapat dihindarkan, sehingga dapat diduga bahwa masalah bahasa di daerah tersebut akan lebih kompleks jika dibandingkan dengan daerah yang monolingual.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat rumusan masalah , yakni:

- 1) Bagaimana bentuk varian leksikon dalam bidang pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes?,
- 2) Bagaimana persebaran penggunaan leksikon yang berkaitan dengan bidang pertanian Bawang Merah di kabupaten Brebes?
- 3) Bagaimana pemetaan varian leksikon dalam bidang pertanian Bawang Merah di kabupaten Brebes?
- 4) Bagaimana kosakata bentuk relik dalam bahasa yang digunakan di bidang pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah

- 1) Untuk menemukan varian leksikon bahasa dalam bidang pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes,
- 2) Untuk menentukan persebaran dari varian leksikon dalam bidang pertanian Bawang Merah serta menentukan daerah yang memiliki varian leksikon terbanyak,
- 3) Untuk memetakan dan memolakan varian leksikon bahasa dalam bidang pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes,
- 4) Untuk mendeskripsikan adanya bentuk kosakata relik dalam bahasa yang digunakan pada bidang pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes.

1.4. Manfaat Penelitian

Disamping ketiga tujuan penelitian di atas, penelitian varian leksikon dalam bidang pertanian Bawang Merah yang digunakan oleh kelompok masyarakat petani Bawang Merah di Kabupaten Brebes memiliki manfaat secara teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengkaji dialektologi sinkronis yang dapat disumbangkan sebagai kelengkapan hasil kajian linguistik dalam bidang dialektologi yang berkaitan dengan variasi bahasa khususnya variasi bahasa dalam bidang pertanian. Penelitian mengenai varian

leksikon juga mampu menunjukkan sebuah ciri khas dari bahasa daerah dengan melihat peta dan garis persebaran yang telah dihasilkan. Selanjutnya penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yaitu di antaranya adalah:

- 1) Sebagai bahan rujukan atau referensi bagi penelitian kebahasaan khususnya untuk penelitian yang berkaitan dengan bahasa di bidang pertanian Bawang Merah,
- 2) Untuk mempermudah penutur dalam memilih dan menggunakan kosakata beserta maknanya yang sesuai dalam menyampaikan informasi khususnya bahasa yang digunakan dalam bidang pertanian Bawang Merah.
- 3) Pemetaan bahasa yang dibuat diharapkan dapat membantu dalam menemukan pola pengelompokan bahasa yang terperinci dan terpercaya.
- 4) Dalam bidang keilmuan lain, seperti morfologi maupun sintaksis diharapkan pemetaan bahasa juga dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam melakukan pengembangan teori-teori yang cocok dengan bahasa-bahasa nusantara.
- 5) Sedangkan di dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, peta bahasa dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran situasi kebahasaan di daerah Kabupaten Brebes, khususnya bahasa dalam bidang pertanian Bawang Merah.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Adanya ruang lingkup suatu penelitian memiliki tujuan untuk mempermudah penulis dalam memberikan gambaran terhadap pembaca mengenai batasan dari penelitian dan mempermudah dalam melakukan penulisan. Penelitian ini membahas penggunaan varian leksikon dalam bidang pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes yang disertai dengan persebaran, pemetaan dan penggunaan leksikon relik yang masih dipertahankan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik sinkronis, di mana penulis menganalisis data dengan tidak melihat atau memperhatikan perkembangan yang terjadi pada bahasa tersebut di masa lampau dan lebih berfokus pada struktur bahasanya bukan melihat pada perkembangannya. Selain itu, fakta dan data yang digunakan bersifat horizontal, di mana penulis memperolehnya dari rekaman tuturan yang diujarkan oleh responden dan didukung dengan hasil kuesioner.

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional suatu penelitian memiliki tujuan untuk menjelaskan secara rinci mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini di antaranya adalah:

Varian leksikon : Varian leksikon merupakan suatu variasi atau perbedaan suatu bahasa yang terjadi dalam tataran leksikon. Dalam perbedaan leksikon, perbedaan pada tataran fonologi dan

morfologi dianggap tidak ada atau diabaikan (Nedra dan Reniwati, 2009: 28).

Geografi dialek : Kajian geografi dialek merupakan suatu cabang dari dialektologi yang mempelajari hubungan yang ada di dalam ragam bahasa dengan bertumpu pada satuan tempat atau ruang terwujudnya ragam tersebut (Dubois dkk dalam Ayatrohaedi, 1983:29).

Pemetaan : Pemetaan merupakan suatu upaya dalam menggambarkan data lapangan ke dalam bentuk peta agar data dapat tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis.

Leksikon relik : Bentuk relik bahasa merupakan bentuk unsur kebahasaan lama yang tercermin di dalam dialek atau bahasa modern, sedangkan yang dimaksud dengan inovasi adalah bentuk unsur kebahasaan yang mengalami pembaruan sehingga mengalami perubahan dari bentuk lama.

Letak geografis : Merupakan letak suatu wilayah berdasarkan pada kenyataannya di bumi, hal ini juga ditentukan oleh segi astronomis, geologis, fisiologis, serta kondisi sosial budaya.

1.7. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan mengemukakan latar belakang penulis memilih penelitian ini, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Tinjauan pustaka, berisi tentang penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai dialektologi beserta teori yang digunakan oleh penulis dalam menyusun tesis ini.
- Bab III : Metode penelitian mengemukakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, berupa metode penyediaan data, teknik analisis, dan penyajian analisis.
- Bab IV : Keadaan geografi wilayah penelitian beserta kondisi kebahasaan wilayah tersebut.
- BAB V : Pembahasan mengenai varian leksikon bahasa yang digunakan dalam bidang pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes, kemudian memetakan serta memolakan varian leksikon tersebut.
- Bab VI : Simpulan memberikan simpulan berupa bentuk varian leksikon pada tuturan bahasa Jawa di bidang pertanian

Bawang Merah di Kabupaten Brebes, bentuk persebaran, pemetaan, beserta leksikon relik yang masih dipertahankan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan geografi dialek pernah dilakukan oleh Dewi (2010) dengan judul “Geografi Dialek Bahasa di Daerah Pesisir Probolinggo”. Data diperoleh dari teknik observasi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara dialek Bahasa Madura baku dengan dialek Bahasa Madura pesisir Probolinggo. Perbedaan yang muncul terlihat dalam perbedaan fonologi, kosakata, dan morfologinya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Patriantoro (2012) dengan judul “Dialektologi Bahasa Melayu di Kabupaten Landak”. Dalam penelitiannya, Patriantoro fokus pada bahasa Melayu yang digunakan oleh penutur yang berada di wilayah pesisir sungai Kapuas, Kabupaten Landak. Ia menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitiannya. Penelitian ini juga menggunakan dialektometri untuk menghitung prosentase leksikon yang berbeda. Hasil akhir ditemukan jarak linguistik dan prosentase antar titik pengamatan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahayu (2012) dengan judul “Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi”. Ia menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah bentuk pemetaan dari variasi fonologi dan leksikon yang terjadi di daerah Ngawi.

Dari variasi tersebut juga ditemukan adanya berian yang mengalami proses aferesis dan sinkop.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Pamolango (2012) dengan judul “Geografi Dialek Bahasa Saluan”. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat variasi leksikal yang tersebar di 31 daerah pengamatan meskipun terdapat beberapa leksikon yang tidak mempunyai variasi.

Selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2013), dengan judul “Analisis Fonologi dan Leksikologi Bahasa Jawa di Desa Pakem Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo”. Kurniawan menganalisis data dengan metode distribusional dan dilanjutkan dengan teknik oposisi pasangan minimal. Hasil dari penelitiannya menunjukkan adanya variasi fonologi dan leksikon yang terjadi antara bahasa Jawa di Desa Pakem terhadap bahasa Jawa standar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahmawati (2014) dengan judul “Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kecamatan Parungpanjang, Kabupaten Bogor (Kajian Dialektologi Sinkronis)”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran secara umum keadaan kebahasaan di Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor dengan mendeskripsikan dan memetakan variasi yang muncul.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Heryadi, Tono (2014) dengan judul “Ragam Dialek Geografis Nama Jenis Makanan dan Minuman Tradisional di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung”. Penelitian tersebut menggunakan 107 kosakata, menunjukkan bahwa terjadi perbedaan dalam ragam dialek antara Majalaya Selatan dan Majalaya Utara dilihat dari beberapa fenomena bahasa

seperti fonologis, morfemis (gejala bahasa metatesis, protesis, epentis, apheresis, sinkop, dan apokop) dan terdapat perbedaan secara morfologi dalam bentuk kata ulang dan kata majemuk.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Patriantoro (2015), sebuah disertasi yang berjudul “Geografi Dialek Bahasa Melayu di Daerah Aliran Sungai Sambas dan Mempawah Kalimantan Barat”. Peneliti menemukan bahwa adanya variasi fonologis yang kemudian dipetakan secara fonologis sehingga ditemukan 2 dialek yaitu dialek Sambas dan Mempawah, pemetaan secara leksikal ditemukan 3 dialek yaitu dialek Seluas, Sambas, dan Mempawah. Dari penelitian tersebut juga ditemukan adanya persebaran leksikon relik dan leksikon inovasi di beberapa wilayah.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Purwaningsih (2017) yang berjudul “Geografi Dialek Bahasa Jawa Pesisiran di Desa Paciran Kabupaten Lamongan”. Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa berkas isoglos fonologi memiliki lima pola persebaran, sedangkan berkas isoglos leksikal memiliki empat pola persebaran. Variasi leksikal disebabkan oleh onomasiologis, semasiologis, dan reduplikasi. Ditemukan pula bahwa pada tataran leksikal tidak terdapat perbedaan wicara dan subdialek.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Huri (2017) “Geografi Variasi Bahasa di Bagian Utara Karawang Jawa Barat”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh variasi bahasa yang terdapat di Bagian Utara Karawang. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat bahasa yakni bahasa

Sunda, bahasa Cirebon, bahasa Betawi, dan bahasa Melayu Bekasi yang tersebar dengan variatif di delapan kecamatan di bagian utara Karawang.

Dari kesepuluh penelitian yang pernah dilakukan, perbedaan yang menonjol dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa penelitian ini penulis fokuskan pada penggunaan bahasa dalam bidang pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes dan memusatkan pembahasan hanya pada perbedaan leksikon dan penggunaan leksikon relik berkaitan dengan bidang pertanian Bawang Merah di wilayah tersebut.

2.2. Dialek

Istilah dialek berasal dari bahasa Yunani *dialektos* yang pada mulanya digunakan dalam hal yang berkaitan dengan keadaan bahasa di suatu daerah (Ayatrohaedi, 1983: 1). Menurut Mailet dalam (Ayatrohaedi, 1983: 2) dialek memiliki dua ciri, yaitu (1) dialek merupakan suatu bentuk ujaran setempat yang memiliki perbedaan namun masing-masing memiliki kemiripan dengan sesamanya dalam hal ujaran, (2) Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran atau tuturan dari sebuah bahasa. Sehingga, berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat dikatakan bahwa dialek merupakan suatu bentuk ujaran dalam wilayah setempat atau wilayah lain yang memiliki kemiripan.

Menurut Nadra dan Reniwati (2009:2) dialek dapat dibedakan menjadi tiga jika dilihat dari kelompok pemakainya, yaitu (1) Dialek regional atau yang disebut geografi dialek, merupakan variasi suatu bahasa dilihat berdasarkan perbedaan tempat dalam suatu wilayah tertentu, (2) Dialek sosial atau

sosiodialektologi, yaitu variasi bahasa yang dilihat berdasarkan dari penggunaan bahasa dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Berdasarkan dari hal ini maka bahasa yang digunakan oleh kelompok petani Bawang Merah akan sulit untuk dipahami oleh kelompok petani tembakau, (3) dialek temporal, adalah suatu variasi bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat di dalam kurun waktu tertentu.

2.3. Geografi Dialek

Menurut Zulaeha (2010:15-16) dialektologi berkaitan dengan unsur geografis yang salah satu aspeknya adalah memetakan perbedaan yang muncul di dalam daerah-daerah atau titik pengamatan, sehingga dapat dikatakan bahwa geografi dialek merupakan suatu cabang dari kajian dialektologi yang berusaha untuk memetakan dialek. Adanya perbedaan geografi dalam suatu wilayah dapat mengakibatkan terjadinya variasi-variasi bahasa yang dapat berwujud dialek, subdialek, maupun aksen (Ayatrohaedi, 1979:1-6).

Kajian geografi dialek merupakan suatu cabang dari dialektologi atau anak dari linguistik bandingan yang berusaha untuk mempelajari hubungan yang ada di dalam ragam bahasa dengan bertumpu pada satuan tempat atau ruang terwujudnya ragam tersebut (Dubois dkk dalam Ayatrohaedi, 1983:29), sehingga dapat disimpulkan bahwa geografi dialek merupakan suatu kajian linguistik di mana objeknya merupakan dialek geografi atau dialek regional.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mencoba untuk membandingkan variasi antara satu titik pengamatan dengan titik pengamatan lain dalam satu masa yang sama atau dapat dikatakan bersifat sinkronis. Tujuan dari sinkronis penelitian geografi dialek menurut Nothofer dalam (Nedra dan Reniwati, 2009:22) adalah, sebagai berikut:

- 1) Memerikan varian berbagai tataran kebahasaan seperti, varian fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik.
- 2) Pemetaan varian-varian seperti, fonologi, morfologi leksikon, sintaksis, dan semantik.
- 3) Penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek dengan berpijak pada varian-varian unsur kebahasaan yang telah dideskripsikan dan dipetakan.
- 4) Pemerian yang berkaitan dengan pengenalan dialek atau subdialek: membedakan dialek yang satu dengan dialek yang lainnya dalam bahasa yang diteliti.

2.4. Pembeda Dialek

Unsur-unsur dalam suatu bahasa yang menunjukkan variasi atau perbedaan adalah unsur morfologi, fonologis, leksikal, dan perbedaan semantik (Wahya, dkk: 2007). Di antara dialek satu akan berbeda dengan dialek yang lain karena adanya perbedaan atau kekhasan yang bersifat lingual.

Menurut Zulaeha (2010: 41) perbedaan leksikon terjadi jika leksem yang digunakan merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa sedangkan perbedaan semantik terjadi jika terdapat makna yang berbeda pada satu kata yang sama. Pada tingkat dialek, perbedaan yang muncul dalam suatu varian bahasa dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu perbedaan fonetik, semantik, onomasiologis, semasiologis, dan morfologis (Ayatrohaedi, 1979: 3-4). Dalam penelitian ini perbedaan onomasiologis muncul di sebagian besar varian leksikon yang digunakan dalam bidang pertanian Bawang Merah. Menurut Guiraud dalam Ayatrohaedi (1979: 4), perbedaan onomasiologis merupakan perbedaan yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan pada satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda.

2.5. Variasi Bahasa

Pada kenyataannya penggunaan bahasa di masyarakat tidak terjadi hanya secara monolitik saja, melainkan terdapat beberapa variasi di tiap kelompok yang berbeda. Variasi klasifikasi sosial seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan status sosial masyarakat membentuk adanya perbedaan varian leksikon di kelompok masyarakat tutur yang berbeda pula. Menurut Chaer dan Agustina (2004: 61) adanya keberagaman dan variasi yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh para penuturnya saja, melainkan juga karena adanya keberagaman kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh mereka.

Dilihat dari sumbernya, variasi bahasa dapat dibedakan secara eksternal dan internal, menurut Halliday (1970: 139) variasi eksternal yang terjadi dalam suatu masyarakat tutur dibedakan menjadi dua hal, yakni pemakaian dan pemakaian bahasa tersebut. Berdasarkan pemakaiannya, variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan variasi bahasa perseorangan dan variasi bahasa kelompok atau biasa juga disebut dengan dialek. Dilihat dari variasi kelompok dapat diklasifikasikan lagi menjadi dua hal berdasarkan daerah asal pemakai atau dialek geografis dan berdasarkan status sosial penutur bahasa tersebut atau dialek sosial. Jika dilihat berdasarkan pemakaiannya, variasi bahasa yang terjadi dikenal sebagai istilah ragam bahasa atau disebut juga register. Sedangkan dilihat secara internal, variasi bahasa dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang ada di dalam bahasa itu sendiri seperti variasi fonologis suatu fonem sebagai akibat pengaruh dari fonem lain yang mengikuti atau mendahuluinya.

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa memiliki pola-pola yang sama yang dapat dianalisis secara deskriptif. Pola tersebut dibatasi oleh makna dari setiap variasi bahasa yang digunakan oleh penuturnya.

Menurut Omar (dalam Nadra,1997:210) perbedaan atau variasi bahasa dapat muncul karena disebabkan adanya faktor demografi atau sejarah, secara demografi perubahan akan lebih cepat terjadi dalam daerah yang penduduknya lebih padat jika dibandingkan dengan daerah yang memiliki penduduk lebih sedikit. Daerah yang memiliki penduduk lebih padat biasanya merupakan pusat perdagangan maupun pusat kebudayaan. Adanya peristiwa sejarah yang terjadi

seperti adanya komunikasi antara penduduk yang memiliki dialek berbeda, migrasi, maupun transmigrasi juga dapat mengakibatkan timbulnya variasi bahasa sehingga menyebabkan timbulnya perbedaan dialek.

Inovasi dalam bentuk fonem, morfem, maupun dalam bentuk leksikal dapat terjadi secara sporadis atau tidak teratur dan juga dapat bersifat teratur. Perubahan yang bersifat teratur disebut dengan korespondensi, sedangkan perubahan yang bersifat tidak teratur dapat disebut dengan variasi (Mahsum, 1995:28).

Variasi bahasa dalam satu dialek dapat terjadi dalam bidang fonologi, morfologi, maupun dalam bidang semantik. Dalam bidang fonologi, variasi dialek yang muncul dapat dilihat pada variasi fonemis atau bunyi pada pelafalam leksikon yang digunakan. Beberapa contoh variasi fonemis yang ditemukan dalam bidang ini tidaklah banyak, hanya terjadi dalam beberapa leksikon saja.

2.6. Varian Leksikon

Bahasa Jawa digunakan dalam wilayah yang luas dengan tingkat tutur yang beragam, hal ini mengakibatkan bahasa Jawa menjadi bahasa yang kaya akan perbendaharaan kata atau leksikon yang variatif. Perbedaan dalam leksikon terjadi jika leksem-leksem yang digunakan dalam merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Semua perbedaan bidang leksem selalu berupa variasi (Mahsum, 1995: 54).

Varian leksikon merupakan suatu variasi atau perbedaan suatu bahasa yang terjadi dalam tataran leksikon. Varian leksikon terjadi disebabkan karena adanya pergeseran bentuk dan makna (cf: Ayatrohaedi, 1979:3). Perbedaan makna yang dimaksud adalah adanya pemberian nama yang berbeda untuk hal yang sama dalam wilayah yang berbeda, dan pemberian nama yang sama untuk menyatakan hal yang berbeda di beberapa wilayah yang berbeda.

2.7. Peta Bahasa

Dalam kajian dialektologi, terutama geografi dialek peta merupakan hal yang memiliki peranan sangat penting. Melalui peta bahasa, maka semua peristiwa kebahasaan ataupun dialek dapat dilihat dengan gambaran yang jelas sehingga mudah untuk didefinisikan dan dijelaskan. Dengan kata lain kedudukan peta dalam dialektologi merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan (Ayatrohaedi, 2002: 9).

Mahsum (1995: 58-60) membagi fungsi dari peta menjadi dua hal yaitu (1) untuk menggambarkan data lapangan ke dalam bentuk peta agar data dapat tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis, (2) untuk menggambarkan pernyataan umum yang dihasilkan berdasarkan distribusi geografis varian unsur kebahasaan yang lebih dominan dari wilayah satu ke wilayah lain yang telah dipetakan.

Menurut Nedra dan Reniwati (2009: 76-79) terdapat beberapa jenis peta dalam dialektologi, yaitu:

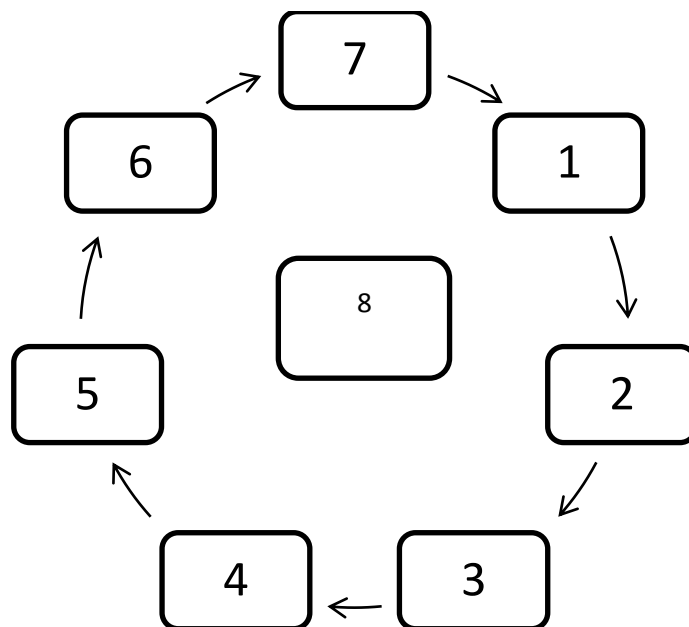
1. Peta bahasa langsung, data dimasukkan secara langsung ke dalam peta dengan cara menulis berianinya secara langsung di tiap titik pengamatan.
2. Peta bahasa lambang, penulisan berian diwakilkan dengan bentuk lambang, penjelasan mengenai data berianinya akan diletakkan di pojok peta.
3. Peta bahasa petak langsung, data berian dituliskan secara langsung ke dalam peta, tetapi terlebih dahulu dikelompokkan ke dalam kelompok yang sama dengan cara memetaki daerah pakai berian.
4. Peta bahasa petak warna, dalam menentukan perbedaan tiap berianinya menggunakan pewarnaan di setiap petak dalam peta wilayah pemakaian.

Sistem pengisian data lapangan pada suatu peta peragaan dapat dilakukan dalam beberapa cara (Nadra dan Reniwati, 2009: 76-79), yaitu:

1. Langsung, yaitu dilakukan dengan memindahkan unsur-unsur kebahasaan yang memiliki perbedaan ke dalam sebuah peta
2. Lambang, yaitu dengan cara mengganti unsur-unsur kebahasaan yang ditemukan dengan menggunakan bentuk lambang tertentu. bentuk lambang yang dapat digunakan antara lain bentuk segitiga, bulat, segi empat, dan segi panjang.
3. Petak, cara ini dilakukan apabila jumlah Titik Pengamatan sedikit sehingga tidak memberikan kesulitan bagi peneliti dalam membaca

tafsiran dan peta berian. Dalam sistem ini berian yang diganti dengan cara membuat petak suatu daerah pakai berian dengan menggunakan arsiran atau warna sehingga peta akan terlihat terpetak-petak.

Peta dasar yang telah berisi titik pengamatan dan diberi penomoran selanjutnya dibuat peta peragaan atau penafsiran. Pemetaan dibuat berdasarkan perbedaan yang muncul. Sistem penomoran yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sistem penomoran melingkar agar mempermudah penulis dan pembaca dalam mencari titik pengamatan.



Gambar 1.1 Pola Penomoran Melingkar

2.8. Penghimpunan Isoglos

Isoglos merupakan alat berupa garis imajiner yang digunakan oleh para peneliti dialektologi dalam menganalisis distribusi gejala kebahasaan. Isoglos

ditemukan pada akhir abad XIX yang dipopulerkan oleh Bienlenstein, seorang ahli dialek Latvia pada tahun 1892. Garis imajiner ini akan menyatukan daerah-daerah yang memiliki kesamaan gejala kebahasaan sehingga mudah untuk dibaca. Menurut Keraf (1984:159) Isoglos merupakan garis imajiner yang dibuat di atas sebuah peta dengan menghubungkan setiap titik pengamatan dilihat dari gejala kebahasaan yang serupa.

Berdasarkan pendapat Keraf tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa isoglos atau garis watas kata merupakan garis imajiner yang berfungsi untuk memisahkan kedua lingkungan berdasarkan sistem berbeda sehingga akan menunjukkan gejala kebahasaan yang berbeda.

2.8.1. Cara Pembuatan dan Penghimpunan

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembuatan dan penghimpunan isoglos, di antaranya adalah:

- a. Membubuhkan isoglos dengan cara:
 1. Menyatukan berian yang memiliki gejala kebahasaan serupa, garis tersebut dapat lurus maupun melengkung dan digambar di antara dua titik pengamatan (Borodina, 1961:98)
 2. Mendahulukan berian yang memiliki daerah sebar paling luas.

Setelah semua peta telah dibubuhi isoglos, selanjutnya adalah membuat berkas isoglos, yaitu dengan cara:

1. Mengelompokkan peta-peta bahasa tersebut berdasarkan pola isoglos, dan medan maknanya.
2. Menyalin semua isoglos dari satu medan makna ke dalam satu peta dasar per medan maknanya.
3. Selanjutnya penghimpunan isoglos tersebut akan menghasilkan suatu berkas isoglos.

2.9. Leksikon Bentuk Relik

Dialektologi merupakan suatu ilmu mengenai dialek atau dapat dikatakan sebagai cabang dari linguistik yang fokus dalam mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh (Mahsum, 1995: 11). Sedangkan diakronis berkaitan dengan pendekatan terhadap bahasa melihat pada perkembangan yang terjadi sepanjang waktu atau dapat dikatakan bersifat historis (Mahsum, 1995: 12).

Bahasa Jawa yang banyak digunakan di beberapa daerah memiliki perbedaan baik dari segi fonologi, morfologi, leksikal, maupun semantik. Perbedaan yang muncul dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: 1) Keadaan alam, keadaan alam yang kurang tidak mendukung masyarakatnya untuk bisa berinteraksi dengan wilayah lain menyebabkan masyarakat tersebut mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan dunia luar, 2) Batas-batas politik, hal ini dapat menjadi jembatan atau sarana terjadinya pertukaran budaya dan bahasa dalam suatu wilayah, 3) Terdapat keunggulan serta hubungan bahasa yang

terbawa ketika terjadinya perpindahan penduduk, penyebaran bahasa antar wilayah yang bertetangga, sehingga mengakibatkan masuknya kosakata, struktur, maupun cara pengucapan (Guiraud dalam Ayatrohaedi, 2002: 6). Sebagai contoh, Nothofer (1990: 2) menyatakan bahwa bahasa Jawa yang digunakan di wilayah bagian barat Yogyakarta merupakan dialek yang lebih konservatif jika dibandingkan dengan dialek Yogyakarta. Perbedaan tersebut terlihat jelas dari penggunaan bahasa yang mirip dengan bahasa Jawa kuno atau relik masih dipertahankan di wilayah barat Yogyakarta. Hal tersebut menunjukkan bahwa wilayah yang terpencil akan cenderung memiliki anggapan sebagai penyimpan atau pemelihara bahasa yang murni, tua, serta memiliki ciri-ciri yang istimewa (Ayatrohaedi, 1975:66).

Seiring dengan perkembangan jaman, bahasa Jawa telah mengalami perubahan dan perkembangan. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari perkembangan historis yang dialami oleh suatu bahasa. Perkembangan historis tersebut dapat dianalisis dan ditelusuri melalui evidensi linguistik yang ada dalam dialek atau subdialek sehingga kita dapat menentukan daerah inovasi atau daerah relik pada wilayah tersebut.

Bahasa Jawa secara diakronis berkembang dari bahasa Jawa kuno. Secara diakronis suatu bahasa berkaitan dengan pendekatan terhadap bahasa melihat pada perkembangan yang terjadi sepanjang waktu atau dapat dikatakan bersifat historis (Mahsum, 1995: 12). Salah satu fenomena dalam kajian diakronis adalah bentuk relik bahasa yang merupakan bentuk unsur kebahasaan lama yang tercermin di dalam dialek atau bahasa modern, sedangkan yang dimaksud dengan inovasi

adalah bentuk unsur kebahasaan yang mengalami pembaruan sehingga mengalami perubahan dari bentuk lama

Bahasa Jawa kuno pada masa sekarang sudah hampir tidak ditemukan lagi penutur aslinya. Bahasa Jawa kuno yang masih digunakan sekarang umumnya telah mengalami variasi internal pada bahasa tersebut. Bentuk perubahan tidak terjadi secara langsung, namun terjadi secara bertahap yang ditandai dengan munculnya variasi bahasa. Variasi bahasa inilah yang mengantarkan pada perubahan secara bertahap (Nurdiyanto, 2013: 8).

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, terdapat hubungan dua arah yang saling mempengaruhi yaitu pengaruh dari hubungan antar dialek atau antar bahasa. Dalam hal ini pengaruh hubungan tersebut tidak lepas dari faktor “keterbukaan” wilayah atau alam dan faktor lainnya. Berdasarkan kerangka dasar inilah maka perlu dibuat kerangka kerja yang harus diuji kebenarannya dalam penelitian ini. Untuk dapat membuktikan kerangka kerja yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka dibuat rancangan penelitian yang sistematis agar pola arus antar dialek atau antar bahasa yang berdekatan dapat terjaring.

Untuk mencapai hasil penelitian yang empirik, dalam penelitian ini terdapat tiga metode yang digunakan, yaitu (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode dalam penyajian data (Sudaryanto, 1998:57). Metode-metode tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

3.1. Metode Penyajian Data

Penelitian ini adalah sebuah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan atau teknik wawancara secara interaktif terstruktur. Selain itu, teknik wawancara *non* struktur dan observasi *non* interaktif juga dilakukan dalam penyediaan data, hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar

penulis dapat secara langsung mengumpulkan data dengan cara memperhatikan, mendengar, merekam, serta mencatat berbagai informasi dan keterangan lainnya yang tidak ada di dalam daftar pertanyaan dalam kuesioner yang diperkirakan dapat penulis gunakan untuk melengkapi bahan dalam penelitian ini. Daftar pertanyaan yang digunakan merupakan rangkaian makna dari leksikon yang akan ditanyakan karena beberapa alat atau pun proses yang terjadi di dalam bidang pertanian Bawang Merah belum memiliki arti padanan yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Sehingga dalam bertanya penulis harus menjelaskan apa yang dimaksud dalam daftar pertanyaan dan apabila reponden masih terlihat menunjukkan keraguan dalam menjawab maka penulis akan memberikan alat peraga berupa foto dan memperlihatkan atau menunjuk secara langsung apa yang di maksud oleh penulis karena peroses dalam mengumpulkan data dilakukan di sawah di saat para petani sedang beristirahat.

a. Daftar Pertanyaan

Penyusunan daftar pertanyaan dalam penelitian ini adalah berdasarkan medan makna dan bukan berdasarkan dari urutan abjad. Hal ini dimaksudkan agar informan menjadi lebih mudah dalam memahami pertanyaan karena telah digiring dalam satu topik oleh penulis. Daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu dilakukan uji coba sebelum dilakukan penelitian yang sesungguhnya yaitu di Desa Padasugih di Kecamatan Brebes, dan Desa Kedawung di Kecamatan Tanjung untuk menguji apakah daftar pertanyaan tersebut sudah layak untuk digunakan.

Dalam menentukan daftar pertanyaan, penulis mengacu pada pedoman yang disampaikan oleh Ayatrohaedi (1983:39-40), yaitu:

1. Daftar pertanyaan harus memberikan kemungkinan serta mampu menampilkan ciri-ciri khusus dan istimewa dari daerah yang diteliti.
2. Daftar pertanyaan harus mengandung hal-hal yang berkenaan dengan sifat dan keadaan budaya di daerah pengamatan.
3. Daftar pertanyaan harus memberikan kemungkinan untuk dijawab secara langsung karena jawaban yang diberikan pertama kali dan spontan pada dasarnya merupakan jawaban yang paling tepat.

Data dari penelitian ini adalah kosakata atau leksikon yang digunakan dalam bidang pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes yang tertuang dalam instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan merupakan data yang diperoleh serta dikumpulkan secara langsung dengan metode simak dengan teknik libat, cakap semuka, rekam, dan catat serta menggunakan teknik wawancara baik terstruktur maupun *non* terstruktur dan diskusi serta didukung dengan kuesioner serta rekaman. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat dan dikumpulkan dengan melalui peninjauan ulang terhadap beberapa sumber rujukan seperti badan pusat statistik serta beberapa jurnal yang terkait dengan penelitian ini. Dalam memperoleh data primer yang diinginkan penulis mencoba untuk mencari atau menempuh data dari seluruh tuturan percakapan yang dipandang cukup representatif serta didukung oleh kuesioner dan hasil observasi secara langsung di beberapa titik pengamatan.

Data yang dipetakan untuk menganalisis persebaran varian leksikon dalam penelitian ini adalah sebanyak 160 makna kata, atau sebanyak 251 kata dengan 7 medan makna yang berbeda yang di antaranya adalah: alat, proses, bagian bawang, penyakit dan hama, bagian-bagian sawah, proses perkembangan, dan musim. Dari data kosakata tersebut, maka dapat kita lihat perbandingan dan perbedaan dalam pemakaian kosakata khas di bidang pertanian Bawang Merah yang selanjutnya akan disingkat dengan BPBM. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nedra (1997:64) bahwa “Data yang berbeda secara leksikal maupun morfologi dapat dikelompokkan ke dalam bentuk leksikon yang berbeda”. Namun, dari ketujuh medan makna yang telah dikumpulkan, hanya 6 peta medan makna yang dapat dibentuk karena medan makna musim hanya memiliki sedikit variasi dalam penggunaannya. (lihat tabel 1 dalam lampiran)

b. Titik Pengamatan

Dalam penelitian ini, Kabupaten Brebes dipilih sebagai objek penelitian karena diharapkan kabupaten tersebut dapat menunjukkan bagaimana hubungan yang terjadi antar bahasa yang bertetangga, selain itu juga dapat memberikan informasi yang valid terkait penggunaan BPBM mengingat Kabupaten Brebes merupakan pusat dari daerah yang memproduksi Bawang Merah.

Survey dilakukan di dalam 8 kecamatan yang dijadikan sebagai titik pengamatan. Delapan daerah titik pengamatan (TP), diantaranya adalah 1) TP 1 Kecamatan Brebes, 2) TP 2 Kecamatan Songgom, 3) TP 3 Kecamatan Larangan, 4) TP 4 Kecamatan Ketanggungan, 5) TP 5 Kecamatan Kersana, 6) TP 6 Kecamatan Losari, 7) TP 7 Kecamatan Wanasari, dan 8) TP 8 Kecamatan

Tanjung. TP 1 dan TP 7 adalah Kecamatan Brebes, dan Kecamatan Wanasari yang mewakili daerah perkotaan dengan semua penduduknya adalah penutur bahasa Jawa. Daerah tersebut juga diduga merupakan daerah yang banyak dikunjungi oleh pendatang karena banyak lapak penjual Bawang Merah dan gudang penyimpanan Bawang Merah tersebar di wilayah tersebut. Sedangkan TP 2, TP 3, dan TP 5 mewakili daerah yang bersinggungan dengan bahasa sunda karena beberapa penduduknya ada yang menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya. Sedangkan untuk TP 4, TP 6, dan TP 8 mewakili daerah yang bersinggungan dengan daerah Kabupaten Cirebon, sehingga memungkinkan dalam penggunaan bahasa mendapatkan pengaruh dari dialek Cirebon. Kedelapan daerah yang menjadi titik pengamatan tersebut sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, terutama petani Bawang Merah.

Penulis mengambil 8 titik pengamatan tersebut dengan pertimbangan bahwa di wilayah tersebut adalah sentra atau pusat dari produksi Bawang Merah di Kabupaten Brebes. Selain itu dasar atau pertimbangan lainnya adalah bahwa sampel 8 kecamatan tersebut terdapat unsur - unsur bahasa yang khas, seperti adanya beberapa kecamatan yang bersinggungan dengan bahasa Sunda maupun dialek Cirebon. Meskipun dalam beberapa daerah yang menjadi titik pengamatan ada yang sudah tercampur dengan bahasa Sunda, namun semua responden yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Jawa.

Lauder (2007: 61) menyatakan bahwa yang menjadi patokan dasar dalam menentukan titik pengamatan adalah memilih daerah pedesaan, jarak antar satu desa dengan desa lainnya yang dijadikan sampel sekitar sepuluh kilometer,

tersebar merata, serta tidak memiliki daerah transmigrasi kecuali sudah berlokasi di sana sekitar lebih dari lima puluh tahun.

Dari pendapat tersebut maka dalam penelitian ini, dipilih 3 desa sebagai titik pengamatan di setiap kecamatan. yaitu diantaranya adalah:

1. Desa Kaligangsa Kulon, Desa Kawlilingi, Desa Krasak, Kecamatan Brebes.
2. Desa Cenang, Desa Songgom Lor, Desa Karang Sembung, Kecamatan Songgom.
3. Desa Slatri, Desa Larangan, Desa Kamal, Kecamatan Larangan.
4. Desa Dukuh Turi, Desa Dukuh Tengah, Desa Ketanggungan Kecamatan Ketanggungan.
5. Desa Cengkal, Desa Suratmaja, Desa Jagapura, Kecamatan Kersana.
6. Desa Losari Lor, Desa Karang Sembung, Desa Limbangan, Kecamatan Losari.
7. Desa Sawojajar, Desa Wanasari, Desa Jagalempeni, Kecamatan Wanasari.
8. Desa Trengguli, Desa Krakahan, Desa Karangreja, Kecamatan Tanjung.

Secara keseluruhan populasi dari penelitian ini 118, dengan hanya mengambil 24 percontohan yang diteliti sebaranya sebagai 24 titik pengamatan, sehingga prosentase percontohan yang digunakan adalah sebesar 20,3 % dari keseluruhan populasi. Jumlah ini dianggap penulis telah memadai untuk

mendapatkan gambaran variasi leksikal di bidang pertanian Bawang Merah dan persebarannya di daerah Kabupaten Brebes.

c. Informan

Jumlah informan di tiap kecamatan adalah 3 orang, satu orang informan utama dan dua orang informan pembanding, sehingga total dari informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 24 informan. Syarat-syarat informan yang diambil dalam penelitian ini di antaranya adalah:

1. Bermata pencaharian sebagai seorang petani, terutama petani Bawang Merah, minimal selama 5 tahun. Hal ini dianggap paling penting mengingat penelitian ini berfokus pada bahasa yang digunakan dalam bidang pertanian Bawang Merah.
2. Maksimal pendidikan dari informan adalah pendidikan sekolah dasar, dengan anggapan bahwa informan dengan tamatan sekolah dasar akan memiliki kemungkinan yang kecil untuk mendapat pengaruh dari luar. Sehingga besar kemungkinan bagi mereka untuk berkomunikasi menggunakan bahasa daerah mereka.
3. Usia informan adalah minimal 35 tahun dan maksimal 55 tahun karena dianggap cukup mengenal bahasa yang digunakan di daerahnya.
4. Penduduk asli kabupaten Brebes, dan tidak pernah merantau atau memiliki pekerjaan lain selain sebagai seorang petani terutama petani Bawang Merah.

3.2. Teknik Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan varian leksikon yang muncul, dan berdasarkan unsur-unsur bahasa yang berbeda. Metode yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh tersebut adalah dengan cara metode padan referensial dengan teknik dasar daya pilah sebagai pembeda referen. Metode tersebut digunakan karena hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah perbedaan leksikon yang muncul dalam beberapa titik pengamatan. Teknik-teknik metode padan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015:25)

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah sebagai pembeda referen. Daya pilah referensial digunakan untuk menentukan variasi bahasa yang muncul terkait dengan bidang pertanian Bawang Merah di wilayah Kabupaten Brebes. Sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membedakan atau membandingkan leksikon dalam satu titik pengamatan dengan titik pengamatan lainnya. Hasil perbandingan akan menemukan sama atau tidaknya leksikon yang digunakan di delapan titik pengamatan tersebut.

Untuk menganalisis kata-kata yang merupakan kata relik atau bahasa Jawa Kuno (BJK) penulis melakukan peninjauan dalam kamus Jawa kuno (Zoetmulder: 1995). Selain itu penulis juga melihat kata yang diduga merupakan kosakata Bahasa Jawa Modern (BJM) dengan melakukan peninjauan dalam Kamus Lengkap Bahasa Jawa (Sudarmanto: 2008). Tahap yang dilakukan dari metode yang digunakan adalah dengan cara pengaidahan data, dan tabulasi data.

Sedangkan untuk memetakan data atau persebaran variasi leksikal yang muncul digunakan penomoran di tiap titik pengamatan untuk mempermudah dalam membuat gambaran peta persebarannya. Dalam membuat peta persebaran penulis menggunakan metode segitiga antar wilayah titik pengamatan untuk mempermudah dalam menarik garis isoglos dari tiap leksikon di wilayah penggunaannya.

3.3. Penyajian Analisis Data

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah penyajian hasil analisis data. Teknik penyajian data yang digunakan adalah penyajian secara formal dan informal. Menurut Sudaryanto (1993: 145) menyajikan data secara informal merupakan cara dalam menyajikan atau merumuskan hasil analisis data dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk suatu kata yang berbeda meskipun dalam terminologi yang sama. Sedangkan secara formal merupakan penyajian data dengan cara menggunakan simbol, lambang, maupun tanda-tanda. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tabel untuk mempermudah dalam menunjukkan perbedaan atau variasi bahasa yang digunakan. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan serta mengurutkan data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian.
2. Mengelompokkan data berdasarkan dari jumlah varian leksikonnya, yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel.

3. Data dianalisis berdasarkan varian yang muncul.
4. Persebaran varian leksikon dikelompokkan berdasarkan jumlah persebaran pada titik pengamatan.
5. Memuat pemetaan berdasarkan penggunaan bahasa dari varian leksikon yang muncul.
6. Menentukan dan menganalisis leksikon bentuk relik yang masih digunakan dengan merujuk pada Kamus Bahasa Jawa Kuno dan kamus Bahasa Jawa Modern.

BAB IV

KEADAAN GEOGRAFIS WILAYAH PENGAMATAN

Bagian ini dijabarkan secara ringkas mengenai keadaan alam, iklim, sejarah singkat, situasi kebahasaan, dan kependudukan di Kabupaten Brebes untuk dapat memahami faktor luar bahasa yang memungkinkan menjadi faktor penyebab variasi bahasa karena adanya sentuh bahasa yang terjadi di wilayah penelitian.

4.1. Letak Geografis

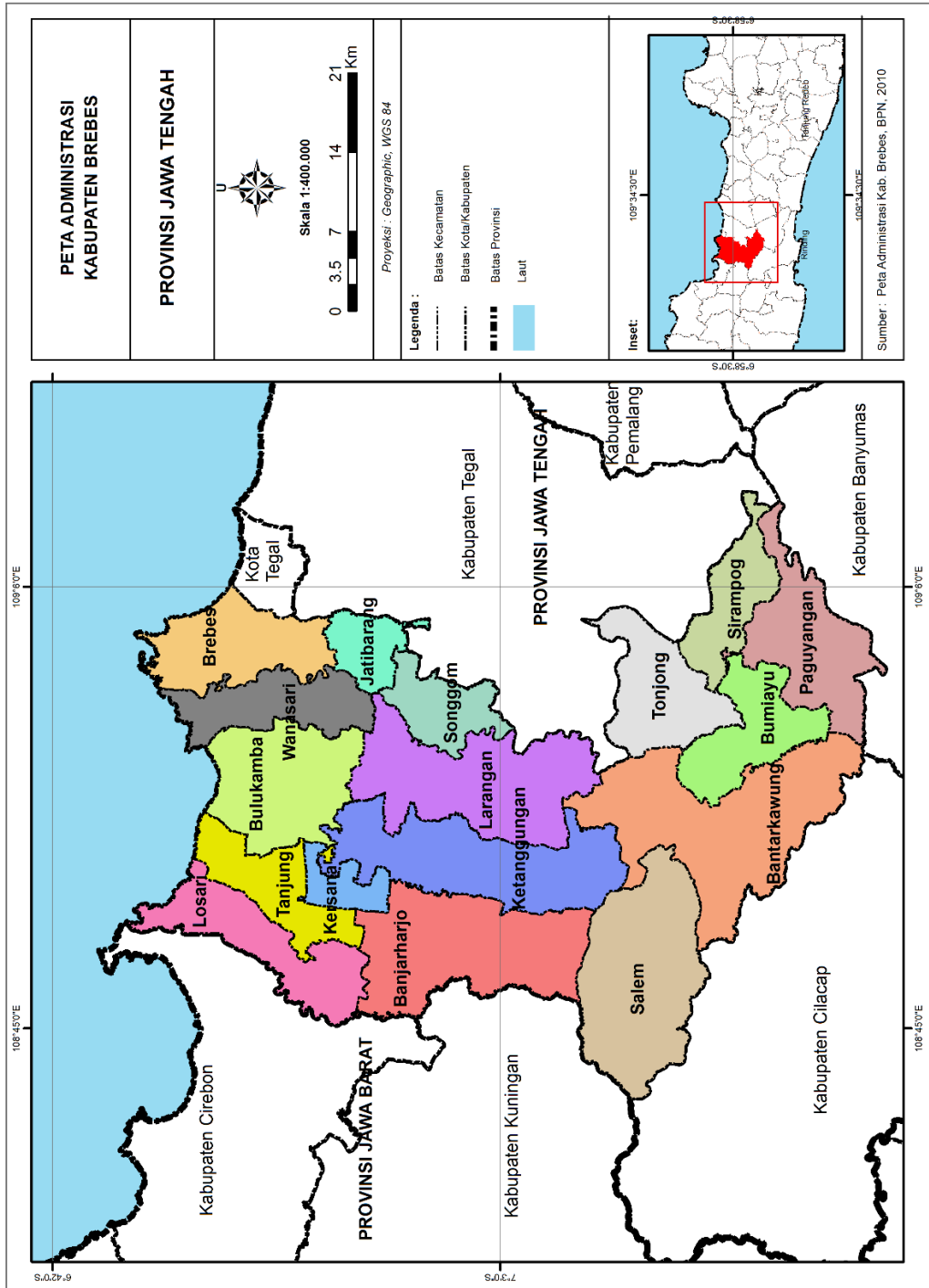
Kabupaten Brebes adalah salah satu daerah otonom di Provinsi Jawa Tengah yang letaknya berada di sepanjang pantai utara Laut Jawa. Luas wilayah kabupaten Brebes adalah seluas 1.657,73 km². Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Brebes tahun 2017, secara geografis Kabupaten Brebes terletak di antara garis 6^o 45' – 7^o21' Lintang Selatan dan 108^o41' 37,7"– 109^o11'28,92" Bujur Timur sedangkan letak ibu kota Kabupaten Brebes berada 3m di atas permukaan air laut.

Kabupaten Brebes terletak di bagian paling barat dari Jawa Tengah sehingga wilayah tersebut berbatasan langsung dengan wilayah Jawa Barat, di bagian timur Kabupaten Brebes berbatasan langsung dengan Kabupaten Tegal dan Kota Tegal, Sedangkan di bagian sebelah selatan Kabupaten Brebes berbatasan

dengan Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas, sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Berikut ini adalah peta wilayah Kabupaten Brebes.

Nama-nama Kecamatan di Kabupaten Brebes

- | | |
|---------------------------|--------------------------|
| 1. Kecamatan Salem | 10 Kecamatan Losari |
| 2. Kecamatan Bantarkawung | 13. Kecamatan Tanjung |
| 3. Kecamatan Bumiayu | 14. Kecamatan Kersana |
| 4. Kecamatan Paguyangan | 15. Kecamatan Bulakamba |
| 5. Kecamatan Sirampog | 16. Kecamatan Wanasari |
| 6. Kecamatan Tonjong | 17. Kecamatan Songgom |
| 7. Kecamatan Larangan | 18. Kecamatan Jatibarang |
| 8. Kecamatan Ketanggungan | 19. Kecamatan Brebes |
| 9. Kecamatan Banjarharjo | |



Gambar 1. Peta Kabupaten Brebes

4.2. Keadaan Tanah dan Iklim

Kabupaten Brebes merupakan salah satu kabupaten yang cukup luas di Provinsi Jawa Tengah. Wilayah kabupaten ini merupakan dataran rendah dan dataran tinggi. Dataran tinggi berada di wilayah bagian barat daya, sedangkan di bagian tenggara merupakan daerah pegunungan. Terdapat 22 sungai yang melintasi wilayah Kabupaten Brebes. Dua sungai terbesar di wilayah ini adalah Sungai Pemali dan Sungai Cisanggarung. Sungai Pemali membujur sepanjang wilayah Kecamatan Bumiayu, Kecamatan Bantarkawung, Kecamatan Larangan, Kecamatan Jatibarang, Kecamatan Songgom, dan Kecamatan Brebes. Sedangkan Sungai Cisanggarung membatasi wilayah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Dua sungai tersebut menjadi salah satu sumber perairan di wilayah Kabupaten Brebes. Kabupaten Brebes juga memiliki 2 waduk besar sebagai salah satu sumber perairan wilayah ini yaitu Waduk Malahayu dan Waduk Penjalin yang juga menjadi sumber mata air di Kabupaten Brebes.

Iklim di Kabupaten Brebes adalah iklim tropis dengan curah hujan rata-rata 18,98 mm per bulan. Curah hujan dalam satu tahun terakhir (2016) sekitar 2.882mm dengan jumlah hujan sebanyak 163 hari. Curah hujan pada bulan Pebruari 2016 merupakan curah hujan tertinggi mencapai 485 mm selama 21 hari. Dari hal ini menyebabkan wilayah Kabupaten Brebes memiliki potensi yang besar untuk pengembangan dalam produk pertanian seperti hortikultura, tanaman padi, perikanan, perkebunan, peternakan, dan lainnya.

4.3. Luas Wilayah

Kabupaten Brebes merupakan salah satu kabupaten yang memiliki jumlah penduduk paling banyak di Jawa Tengah dan memiliki luas tanah terluas kedua setelah Kabupaten Cilacap yaitu mencapai 166.296 Ha. 37,72 % dari luas tersebut merupakan lahan sawah yang terdiri atas 73,50 % sawah pengairan dan 26,50 % sawah tadah hujan (Kabupaten Brebes dalam angka 2017). Luas wilayah kabupaten Brebes tersebut terdiri dari 297 desa atau kelurahan dan terbagi menjadi 17 kecamatan yang membentang dari ujung utara sampai ujung selatan Pulau Jawa diantaranya adalah Kecamatan Salem, Kecamatan Bantarkawung, Kecamatan Bumiayu, Kecamatan Paguyangan, Kecamatan Sirampog, Kecamatan Tonjong, Kecamatan Larangan, Kecamatan Ketanggungan, Kecamatan Banjarharjo, Kecamatan Losari, Kecamatan Tanjung, Kecamatan Kersana, Kecamatan Bulakamba, Kecamatan Wanasari, Kecamatan Songgom, Kecamatan Jatibarang, dan Kecamatan Brebes.

4.4. Sejarah Singkat

Dari beberapa pendapat diketahui bahwa nama Brebes berasal dari kata “bara” dan “basah” yang memiliki arti hamparan tanah yang luas dan basah atau mengandung banyak air. Hal ini sesuai dengan kondisi alam Kabupaten Brebes yang merupakan dataran luas berair. Nama tersebut muncul sejak zaman Mataram dan dikenal hingga saat ini.

Kabupaten Brebes berderet dengan kota-kota yang berada di tepi pantai seperti Tegal, Pemalang, dan Pekalongan. Pada saat jaman Mataram, Kabupaten Brebes merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Tegal. Beberapa sumber mengatakan bahwa pada tanggal 17 Januari 1678 telah diadakan pertemuan Semua Adipati Jawa Tengah di Jepara. Salah satu adipati tersebut di antaranya adalah Arya Martalaya yang merupakan Adipati Tegal, dan Adipati Martapura atau Adipati Jepara. Di antara keduanya terjadi perang tanding yang diakibatkan oleh ketidaksetujuan keduanya dalam penandatanganan naskah kerjasama antara Belanda dan Amangkurat Admirat dalam menumpas pemberontakan Trunajaya dengan diberikan imbalan tanah-tanah Kerajaan Mataram. Peristiwa inilah yang mengawali asal-mula terbentuknya kabupaten Brebes.

4.5. Kependudukan

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes Tahun 2017, Jumlah penduduk Kabupaten Brebes pada tahun 2016 diperkirakan mencapai 1.788.800 jiwa terdiri dari 898.777 jiwa penduduk laki-laki dan sebanyak 890.003 jiwa merupakan penduduk perempuan. dibandingkan dengan angka jumlah penduduk di tahun 2015, jumlah penduduk Brebes mengalami peningkatan yang absolut sebanyak 7.501 jiwa. sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk di Kabupaten Brebes sebanyak 0,45%. Jumlah penduduk pada kelompok usia 15-19 tahun lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Brebes adalah sebesar 1076 jiwa /km² sehingga dapat dikatakan bahwa setiap km² dihuni oleh sekitar 1,06 jiwa penduduk. Wilayah dengan jumlah penduduk tertinggi adalah Kecamatan Bulakamba dengan jumlah penduduk sebanyak 169.542 jiwa dan kepadatan penduduk mencapai 1,647 jiwa/km². Sedangkan jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Kersana dengan jumlah penduduk sebanyak 59.027 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 2,340 jiwa/km².

Kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk paling tinggi adalah Kecamatan Jatibarang dan Kecamatan Kersana, yaitu mencapai 2.443 jiwa/km² dan 2.340 jiwa/km², hal ini dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan kepadatan penduduk di wilayah Kabupaten Brebes.

4.6. Mata Pencaharian

Sebagian wilayah di Kabupaten Brebes adalah wilayah dataran rendah. Dataran tinggi berada di wilayah bagian barat kabupaten ini. Oleh karena itu, sebagian besar penduduk di Kabupaten Brebes bermata pencaharian sebagai petani Bawang Merah, padi, dan sayur-mayur. Namun, dari beberapa hasil pertanian yang berasal dari Brebes, hanya Bawang Merah yang menjadi *icon* dari kabupaten ini. Produksi Bawang Merah di Kabupaten Brebes terus melimpah, pada tahun 2016 produksi Bawang Merah di kabupaten ini mencapai 3.386.832 ton dan merupakan hasil produksi tanam terbesar di Kabupaten Brebes (Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Brebes tahun 2017)

4.7. Pendidikan

Rata-rata lama sekolah masyarakat Kabupaten Brebes masih jauh tertinggal dibandingkan dengan harapan lama sekolah (*Expected Years of Schooling*). Berdasarkan data statistik pendidikan Kabupaten Brebes tahun 2016 menunjukkan bahwa harapan lama sekolah di Kabupaten Brebes sebesar 11,37 tahun. Data tersebut menunjukkan angka yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 11,34, sedangkan rata-rata lama sekolah hanya menunjukkan angka 6,17.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kabupaten Brebes mengalami peningkatan di setiap jenjang pendidikan. APS merupakan sebuah perhitungan yang menunjukkan proporsi anak yang bersekolah atau menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu disesuaikan dengan kelompok usia sekolah. APS usia SD (7-12 tahun) sebesar 99,74 %, APS pada usia SMP (13-15 tahun) sebesar 95,79 %, sedangkan APS di usia SMA (16-18 tahun) sebesar 56,67% (Statistik Kabupaten Brebes 2016).

4.8. Situasi Kebahasaan

Masyarakat Brebes pada umumnya adalah merupakan penutur bahasa Jawa, terutama yang berbatasan langsung dengan Kota Tegal dan Kabupaten Tegal. Mereka lebih banyak menggunakan bahasa Jawa ngoko. Sebagian besar penduduk kabupaten ini menggunakan bahasa Jawa khas Brebes yang biasa disebut dengan

bahasa ngapak dan sebagian lainnya menggunakan bahasa Sunda. Dapat dikatakan bahwa pada masa lalu wilayah Brebes adalah bagian dari wilayah Sunda karena jika dilihat banyak wilayah di Kabupaten Brebes yang dinamakan dengan bahasa Sunda. Beberapa kecamatan yang sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda atau biasa disebut dengan bahasa Sunda Brebes di antaranya adalah Kecamatan Salem, Kecamatan Banjarharjo, Kecamatan Bantarkawung, dan beberapa desa di Kecamatan Kersana, Kecamatan Songgom, Kecamatan Losari, Kecamatan Ketangungan, Kecamatan Larangan, Kecamatan Bumiayu, Kecamatan Tonjong, Kecamatan Paguyangan dan Kecamatan Tanjung. Sedangkan Kecamatan Brebes, Kecamatan Wanasari, Kecamatan Bulakamba, Kecamatan Sirampog, dan Kecamatan Jatibarang menggunakan bahasa Jawa.

Bahasa yang digunakan dalam bidang pertanian Bawang Merah di daerah Kabupaten Brebes dipilih sebagai objek dalam penelitian ini karena berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan sampai saat ini belum ada peneliti bahasa yang menjadikan bahasa tersebut sebagai objek penelitiannya. Bahasa di Kabupaten Brebes termasuk salah satu hal yang menarik untuk diteliti karena wilayah Brebes di bagian barat berbatasan langsung dengan Jawa Barat, wilayah timur berbatasan dengan Kota Tegal dan Kabupaten Tegal, wilayah selatan berbatasan dengan Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas, wilayah utara berbatasan dengan Kabupaten Cirebon. Jika dilihat dari keadaan geografis tersebut maka dapat diduga bahwa Kabupaten Brebes merupakan daerah yang multilingual. Desa yang berada di wilayah bagian Barat dimungkinkan mendapat pengaruh dari Bahasa Sunda. Meskipun bahasa yang digunakan dalam beberapa kecamatan di

Kabupaten Brebes memiliki dua bahasa, Penulis hanya menjadikan wilayah yang menggunakan bahasa Jawa sebagai lokus dari penelitian ini.

Berikut ini adalah gambaran penggunaan bahasa di Wilayah Kabupaten Brebes.

1. Bahasa Jawa Tegal

Bahasa Jawa Tegal digunakan di Kecamatan Brebes, Kecamatan Bulakamba, Kecamatan Wanasari, Kecamatan Tanjung, Kecamatan Jatibarang, beberapa desa di Kecamatan Songgom, Kecamatan Tonjong, Kecamatan Sirampog, dan Kecamatan Paguyangan.

2. Bahasa Sunda Brebes

Bahasa Sunda Brebes digunakan di wilayah yang berbatasan langsung dengan Jawa Barat, di antaranya adalah Sebagian wilayah di Kecamatan Larangan, Kecamatan Kersana, Kecamatan Ketanggungan, Kecamatan Tanjung bagian selatan, Kecamatan Losari bagian selatan, Kecamatan Banjarharjo, Kecamatan Salem, dan Kecamatan Bantarkawung.

3. Bahasa Jawa Cirebon

Bahasa Jawa Cirebon dapat ditemui di wilayah Kecamatan Losari bagian Utara, karena kecamatan ini merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bagian paling penting dalam penelitian ini karena menyajikan hasil dari analisis dan pembahasan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Terdapat beberapa fenomena kebahasaan muncul dalam bidang pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes yang dikaji dalam bagian ini, antara lain; munculnya varian leksikon, persebaran leksikon berdasarkan varian medan makna, pemetaan varian leksikon, dan adanya kosakata relik yang masih dipertahankan berkaitan dengan bidang pertanian Bawang Merah.

Analisis yang dilakukan berdasarkan dari data yang telah ditranskrip disertai dengan arti dan transkripsi fonetisnya. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan mengelompokkan data tersebut sesuai dengan medan makna dan persebaran penggunaannya. Hasil dari pengelompokkan tersebut kemudian digambarkan dalam sebuah peta untuk melihat pola berkas isoglos dari leksikon yang digunakan sehingga terlihat pola penggunaan BPBM di Kabupaten Brebes. Tahap akhir dari analisis yang dilakukan adalah menganalisis kosakata bentuk relik dengan melihat kosakata tersebut dalam kamus BJK serta membandingkannya dengan kosakata serupa yang ada di kamus BJM sehingga terlihat apakah kata tersebut dipertahankan atau telah mengalami inovasi bentuk penggunaannya.

5.1. Varian Leksikon

Bagian ini mendeskripsikan varian leksikon yang muncul dalam penggunaan BPBM di Kabupaten Brebes yang ditemukan dalam tujuh medan makna, yaitu alat, proses, Bawang Merah dan penyakitnya, bagian-bagian sawah, luas tanah, musim, dan proses perkembangan dari awal Bawang Merah ditanam hingga siap untuk dipanen.

Sebagai wilayah yang merupakan perbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat membuat penggunaan bahasa di wilayah Kabupaten Brebes mendapat banyak pengaruh dari bahasa Sunda maupun dialek Cirebon sehingga memunculkan banyaknya varian leksikon yang digunakan dalam wilayah tersebut, termasuk varian leksikon yang digunakan dalam bidang perekonomian seperti pertanian Mawang Merah. Varian leksikon BPBM di Kabupaten Brebes berhubungan dengan jumlah dan bentuk varian. Berdasarkan daftar pertanyaan yang telah diberikan kepada informan, telah ditemukan 103 dari total 160 data yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan varian leksikon. Data tersebut ditampilkan dalam tabel varian leksikon (lihat lampiran 2).

5.1.1. Varian Leksikon Berdasarkan Jumlah

Sub bab ini mengulas persebaran varian leksikon yang digunakan dalam BPBM di Kabupaten Brebes. Varian leksikon yang terjadi menunjukkan jumlah beda leksikon berdasarkan pada titik pengamatan yang berbeda. Adanya penggunaan

leksikon yang berbeda untuk menunjukkan konsep yang sama dan digunakan dalam titik pengamatan yang berbeda menjadi penentu bentuk varian leksikon berdasarkan jumlah. Sehingga ditemukan varian dua leksikon, varian tiga leksikon, varian empat leksikon, dan varian lima leksikon.

Kata yang digunakan sebagai data adalah sebanyak 160 glos, penulis menemukan perbedaan leksikon sebanyak 101 glos dengan rincian, varian dua leksikon sebanyak 59 glos, varian tiga leksikon sebanyak 31 glos, varian empat leksikon sebanyak 8 glos, dan varian lima leksikon sebanyak 3 glos, sedangkan leksikon yang tidak mengalami variasi dalam penggunaannya berjumlah 54 glos. Hasil dari pengelompokan leksikon berdasarkan jumlah varian tersebut telah ditemukan adanya bentuk khas leksikon BPBM.

5.1.1.1 Varian Dua Leksikon

Varian dua leksikon merupakan varian yang terbanyak dibandingkan dengan jumlah varian lain, yaitu ditemukan sebanyak 59 leksikon. Varian tersebut ditemukan pada medan makna alat, proses, Bawang Merah dan penyakitnya, bagian-bagian sawah, hama, luas tanah, musim, dan proses perkembangan Bawang Merah. Perbedaan varian dua leksikon paling banyak ditemukan pada medan makna Bawang Merah dan Penyakitnya dengan jumlah 14 leksikon. Perbedaan leksikon paling sedikit ditemukan pada medan makna musim, yaitu hanya 1 leksikon. Beberapa varian kosakata khas yang digunakan pada BPBM lainnya terdapat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 : Varian Dua Leksikon

No	No Data	Makna	Varian Leksikon
ALAT			
1	2	Tempat yang digunakan untuk menggantung Bawang Merah, terbuat dari kayu yang disusun ke atas menyerupai rak. Biasaya petani yang sudah sukses akan memiliki gudang khusus sebagai tempat penyimpanan Bawang Merah yang memiliki rak hingga 5-7 susun.	[taraŋan]
			[rak]
2	19	Kayu yang digunakan untuk memikul atau mengangkat Bawang Merah dengan cara dipikul.	[mbatan]
			[pikulan]
3	7	Pisau besi besar dengan panjang 1 meter yang digunakan untuk membuat garis pada tanah atau alat yang digunakan untuk membuat <i>babak</i> pada suatan.	[glampeŋ]
			[sɔdog]
4	8	Pisau besi berukuran besar dan melengkung dengan panjang sekitar 0,5 meter untuk memotong rumput.	[ceŋkroŋ]
			[galɔ]
5	10	Alat berbentuk timba yang digunakan untuk menyiram tanaman Bawang Merah.	[timba siram]
			[timba maŋcuŋ]
PROSES			
1	28	Membuat beberapa tempat air sebelum tanah siap ditanami Bawang Merah dengan cara mencangkul dan menumpuknya di beberapa bagian. Biasanya dalam satu hektar tanah bisa dibuat sekitar 180 bagian (<i>suatan</i>).	[ŋuat]
			[ŋolok]
2	40	Menjemur daun Bawang Merah di bawah sinar matahari agar daunnya kering.	[walik]
			[əmpyak]
3	42	Mengambil atau menghilangkan ulat yang ada di daun Bawang Merah menggunkan tangan.	[ŋulər]
			[ŋama]
4	45	Memangkas rumput menggunakan alat tajam.	[mbabat]
			[ŋrabut]
5	47	Memotong sedikit ujung bawang sebelum ditanam agar cepat keluar tunasnya. Dilakukan untuk bawang yang usianya 40 hari – 2 bulan.	[mɔges]
			[pɛges]
6	63	Mebersihkan tanah dari bekas tanaman lain, rumput, atau sampah sebelum ditanami bawang.	[mbəsik]
			[ŋrabut]
BAWANG MERAH DAN PENYAKITNYA			
1	73	Bawang Merah yang masih baru dipanen dan memiliki daun yang masih basah.	[bawaŋ apar]
			[rɔkal]

No	No Data	Makna	Varian Leksikon
2	74	Bawang Merah yang sudah dirawat dan disusun atau disimpan di <i>tarangan</i> kira-kira lebih dari 3 bulan. Bawang yang sudah <i>kawak</i> artinya sudah dapat ditanam kembali atau dijadikan bibit. Bawang Merah ini biasanya akan memiliki nilai jual yang lebih tinggi dari pada <i>bawang anyar</i> atau bawang yang masih baru.	[kawak]
			[winih]
3	87	Bawang Merah yang daunnya pendek.	[kamandakan]
			[mətəkəl]
4	97	Kulit Bawang Merah.	[caŋkaŋ]
			[kulit bawaŋ]
5	98	Bawang Merah yang busuk saat sudah digedeng atau diikat.	[bɔsok]
			[mopol]
6	99	Daun Bawang Merah yang busuk saat dijemur karena tidak ada sinar matahari.	[nləpɔŋ]
			[lɔdoh]
7	100	Bawang Merah yang berwarna putih dan kaku.	[kɔjor]
			[kəjər]
BAGIAN-BAGIAN SAWAH			
1	117	Bagian dari tanah yang diapit 2 <i>selokan</i> tempat menanam Bawang Merah.	[suatan]
			[bədəŋan]
2	119	Tanah pembatas antara satu petak sawah dengan sawah yang lainnya.	[galəŋ]
			[kitəran]
3	120	Jalan besar yang ada di sawah dan digunakan untuk kendaraan bermotor atau orang lewat.	[gəntər]
			[gili]
4	121	Tempat aliran air di sawah, lebih besar dan lebih panjang dari <i>selokan</i> . Berada di samping <i>genter</i> (Jalan besar).	[ploɛŋ]
			[waŋan]
HAMA			
1	111	Hewan kecil yang hidup di tanah dan memakan akar Bawang Merah.	[mrəki]
			[blalaŋan]
2	112	Kupu-kupu	[kupu]
			[kəpər]
3	113	Semut hitam	[cantaŋ]
			[otəŋ-otəŋ]
4	115	Ulat yang hidup di dalam tanah dan biasanya memakan akar tanaman Bawang Merah sehingga Bawang Merah tersebut akan mati.	[lur]
			[gagak]
LUAS TANAH			
1	136	Satu hektar tanah	[səbau]
			[səhektar]

No	No Data	Makna	Varian Leksikon
2	137	1/8 hektar tanah	[sapruwulɔn]
			[sarulɔn]
3	138	Sapruwulon tanah dibagi 2	[səkamas]
			[saʔmas]
MUSIM			
1	144	Musim	[maŋsa]
			[musim]
PROSES PERKEMBANGAN			
1	147	Akar mulai berkembang semakin banyak dan panjang, biasanya akan terlihat dari permukaan tanah.	[ŋoyod]
			[japra]
2	152	Bawang Merah yang ditanam mulai tumbuh umbi baru.	[ŋanak]
			[tukul]
3	154	Umbi Bawang Merah mulai memisah atau terpecah (30 hari).	[mbəŋgaŋi]
			[mapak]
4	155	Umbi yang sudah berpisah akan semakin besar dan bundar	[mbəsati]
			[mbəŋgaŋi]

nb. tabel lengkap lihat lampiran 2

Pada varian dua leksikon menunjukkan bahwa medan makna Bawang Merah dan penyakitnya memiliki variasi yang cukup banyak. Hal ini terjadi karena di Kabupaten Brebes, petani Bawang Merah menghadapi banyak jenis penyakit yang menjangkit di seluruh bagian tanaman Bawang Merah dari akar, umbi, maupun daun yang terjadi sepanjang tahun. Hal tersebut diperparah dengan cuaca dan iklim yang kurang menentu, sehingga tanaman Bawang Merah mudah terserang penyakit. Penyakit tersebut selain disebabkan oleh cuaca atau musim yang kurang menentu juga disebabkan karena hama seperti hewan atau serangga. Umumnya pemberian nama penyakit atau hama disesuaikan pada ciri-ciri atau gejala dari penyakit tersebut. Seperti pada leksikon *kejer* [kəjər] untuk menunjukkan Bawang Merah yang berwarna putih dan kaku. Leksikon *Kejer* [kəjər] dalam kehidupan sehari-hari di wilayah Kabupaten Brebes biasa dipakai

untuk menyebutkan kondisi badan yang kaku atau sulit digerakan, sehingga hal ini sesuai dengan kondisi Bawang Merah di mana daun Bawang Merah tersebut berwarna putih dan kaku akibat hama. Contoh leksikon lainnya adalah kata *lodoh* [lɔdoh] yang dalam BPBM digunakan untuk menyebutkan daun Bawang Merah yang busuk saat dijemur karena tidak ada sinar matahari. Masyarakat di Kabupaten Brebes menggunakan leksikon *lodoh* [lɔdoh] untuk menyebutkan suatu keadaan di mana sesuatu dianggap terlalu matang atau hampir busuk. Hal tersebut sesuai untuk mendeskripsikan kondisi Bawang Merah yang mengalami penyakit *lodoh*.

Gejala onomasiologis juga terjadi dalam varian dua leksikon. Gejala onomasiologis merupakan suatu perbedaan yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang sama yang ada di beberapa tempat yang berbeda. Gejala ini diakibatkan oleh adanya penyempitan maupun perluasan arti. Dalam penelitian ini, gejala Onomasiologis yang diakibatkan oleh perluasan arti terjadi misalnya pada kata *mbatan* [mbatan] ‘kayu untuk memikul Bawang Merah’ dan *pikulan* [pikulan] ‘kayu untuk memikul Bawang Merah’. Leksikon *mbatan* awalnya digunakan untuk menyebutkan suatu alat dari kayu dengan dua tali yang disebut sebagai *batan* dimana tali tersebut harus diikat secara manual dan hanya dapat mengangkut sedikit barang saja. Sedangkan kata *pikulan* merupakan kata yang lebih umum digunakan di jaman sekarang karena alat ini lebih modern secara penggunaan, di mana tali yang digunakan sudah didisain dengan lebih modern sehingga petani hanya perlu menarik salah satu ujung tali untuk mengangkut barang yang lebih banyak. Sekarang kedua nama tersebut tidak

hanya dikhususkan untuk mengangkut Bawang Merah saja, melainkan juga barang-barang lain seperti padi, sayuran, maupun barang rumah tangga. Perubahan ini dapat diabstraksikan sebagai berikut.

mbatan ‘alat untuk mengangkat bawang’ → ‘alat untuk mengangkut barang’

pikulan ‘alat untuk mengangkat bawang’ → ‘alat untuk mengangkut barang’

Gejala onomasiologis akibat penyempitan arti misalnya terjadi pada leksikon *tarangan* [taraŋan] ‘tempat menggantung Bawang Merah’ dan *rak* [rak] ‘tempat menyimpan Bawang Merah’. Leksikon *tarangan* [taraŋan] berasal dari kata *tarang* yang artinya menggantungkan sesuatu seperti jagung, bawang, maupun barang lainnya dengan tujuan agar barang tersebut dapat bertahan lebih lama. Sedangkan kata *rak* [rak] memiliki arti tempat bersusun untuk menyimpan barang. Perubahan ini dapat diabstraksikan sebagai berikut.

tarangan ‘tempat untuk menggantung benda’ → ‘tempat menggantung bawang’

rak ‘tempat menyimpan benda’ → ‘tempat menggantung bawang’

Dilihat dari jumlah silabel, pada varian dua leksikon BPBM didominasi oleh leksikon dua silabel, seperti pada leksikon *cengkrong*, *glampeng*, *moges*, maupun *ngama*. Selain itu, leksikon satu silabel, tiga silabel maupun empat silabel juga ditemukan seperti pada kata *rak*, *pentolan*, dan *kamandakan*.

5.1.1.2 Varian Tiga Leksikon

Varian tiga leksikon pada BPBM ditemukan sebanyak 33 leksikon. Varian tersebut ditemukan dalam kosakata yang berkaitan dengan alat, proses, Bawang Merah dan penyakitnya, bagian-bagian sawah, musim, luas tanah, dan proses perkembangan. Varian terbanyak terdapat pada kosakata yang berkaitan dengan proses dengan jumlah leksikon 9 dan penyakit Bawang Merah dengan jumlah leksikon 10. Kosakata paling sedikit terdapat pada medan makna musim dan luas tanah, dengan jumlah leksikon masing-masing hanya 1.

Kosakata khas dalam BPBM juga ditemukan dalam varian leksikon tiga variasi ini. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel varian leksikon yang menunjukkan tiga variasi berikut.

Tabel 4.2 : Varian Tiga Leksikon

No	No Data	Makna	Varian Leksikon
ALAT			
1	1	Alat berbentuk tabung yang digunakan untuk menyemprotkan obat pada Bawang Merah. Para petani Bawang Merah menggunakan alat ini dengan cara digendong dan memompanya dengan tangan.	[tɛŋ]
			[tɛŋki]
			[sapal]
2	5	Kayu dengan panjang kurang lebih 20 cm dan berdiameter sekitar 1 cm yang digunakan untuk mengikat plastik penutup Bawang Merah agar dapat ditancapkan ke tanah. Alat ini terbuat dari bambu atau kayu dengan salah satu ujung dibuat runcing dan ujung lainnya diberi kerat sebagai tempat untuk meililitkan tali sehingga dapat menahan plastik penutup Bawang Merah.	[cucruk]
			[rucik]
			[placək]
3	12	Alat seperti sisir yang digunakan untuk menggaris tanah yang akan ditanami Bawang Merah agar Bawang Merah yang ditanam lurus.	[garOk]
			[bambu]
			[blak]

No	No Data	Makna	Varian Leksikon
PROSES			
1	29	Salah satu proses dalam membuat suatan, dengan cara gumpalan tanah yang sudah dalam posisi <i>deler</i> (agak kecil) kemudian dibuat lebih kecil-kecil lagi.	[ɲuŋkab] [ɲjəblos] [ɲəcrak]
2	35	Menempelkan tanah di pinggir / samping sisi –sisi <i>selokan</i> agar air tidak mengalir saat Bawang Merah mulai tumbuh.	[maləm] [paləm] [momok]
3	51	Menghilangkan atau mencabut rumput yang tumbuh di sekitar tanaman bawang merah agar tidak menghambat pertumbuhan bawang merah.	[matun] [ɲrabut] [ɲrambas]
BAWANG MERAH DAN PENYAKITNYA			
1	71	Bawang Merah yang masih muda atau masih kecil, biasanya warna bawang tersebut masih sedikit putih.	[koŋcar] [kuŋcar] [bojod]
2	74	Bawang Merah yang tidak memiliki daun atau yang patah saat dipanen.	[unu] [prɔtolan] [rogolan]
3	76	Bunga dari Bawang Merah.	[kləŋɛŋ] [ləŋɛŋ] [kəmbaŋ bawaŋ]
BAGIAN-BAGIAN SAWAH			
1	129	Tempat aliran air yang dibuat di samping tempat menjemur Bawang Merah agar saat hujan air dapat mengalir.	[səkonɛŋ] [paliran] [kalɛn]
2	132	Jembatan kecil terbuat dari kayu atau bambu di sawah, hanya bisa dilewati oleh pejalan kaki.	[plowotan] [powotan] [sasak]
3	124	Area sementara untuk penanganan Bawang Merah setelah dipanen sebelum dipasarkan	[lapak] [badaran] [bunen]
MUSIM			
1	143	Menanam bawang saat musim tanam padi sebagai persiapan pembibitan Bawang Merah pada musim tanam bawang yang akan tiba nanti atau sekedar siasat tanam bawang yang dilakukan oleh para petani	[lərəŋaŋ] [sadon] [maŋja]
LUAS TANAH			
1	139	Sekamas tanah dibagi 2	[sakɔwel] [sapɔwel] [sakotak]

No	No Data	Makna	Varian Leksikon
PROSES PERKEMBANGAN			
1	150	Daun muda mulai tumbuh semakin panjang (kira-kira 1,5 – 2 cm)	[mənciŋis] [tukul] [mupus]
2	160	Daun Bawang Merah sudah mulai roboh sebagai tanda siap untuk ditanam	[ləsoh] [rəmpak] [ŋlambruk]

nb. tabel lengkap lihat lampiran 2

Gejala onomasiologis juga terjadi pada varian tiga leksikon. Gejala onomasiologis yang diakibatkan oleh perluasan makna misalnya terjadi pada kata *teng* [tɛŋ], *tengki* [tɛŋki], dan *sapal* [sapal] yang memiliki arti ‘alat untuk menyembrotkan obat Bawang Merah’. kata *teng* dan *tengki* berasal dari kata tangki yang berarti wadah untuk menyimpan atau menimbun minyak, air, dan sebagainya yang terbuat dari logam. Dalam hal ini, masyarakat Kabupaten Brebes biasa menggunakan kata tangki hanya untuk menyimpan minyak maupun air saja. Sedangkan kata *sapal* merupakan alat yang digunakan untuk menyemprot air dengan alat pompa. Namun, ketiga kata tersebut kini mengalami perluasan makna tidak hanya alat untuk menyimpan atau menyembrotkan sesuatu saja, melainkan juga digunakan untuk menyimpan sekaligus menyembrotkan obat pada tanaman Bawang Merah dengan cara memompanya. Leksikon tersebut dapat diabstraksikan dalam gambaran sebagai berikut.

teng ‘tempat menyimpan benda cair’ → alat untuk menyimpan dan menyemprot cairan, termasuk obat Bawang Merah

tengki ‘tempat menyimpan benda cair’ —→ alat untuk menyimpan dan menyemprot cairan, termasuk obat Bawang Merah

sapal ‘alat untuk menyemprot’ —→ alat untuk menyimpan dan menyemprot cairan, termasuk obat Bawang Merah

Gejala onomasiologis yang mengalami penyempitan makna terjadi pada leksikon *garok* [garOk], *bambu* [bambu], *blak* [blak]. Ketiga leksikon tersebut digunakan untuk menyebutkan ‘alat untuk menggaris tanah’. Kata *garok* merupakan sebuah leksikon yang dalam bahasa Jawa khas Brebes berarti sisir, dalam hal ini masyarakat menggunakan kata tersebut untuk merepresentasikan bentuk *garok* yang menyerupai sisir. Kata *bambu* digunakan dalam beberapa wilayah karena alat tersebut terbuat dari bambu. Sedangkan kata *blak* berarti membuka, dalam hal ini masyarakat menggunakan kata *blak* karena garis yang dibuat menggunakan alat tersebut digunakan sebagai jalan atau tempat untuk menanam Bawang Merah, dalam artian, tanah yang akan ditanami Bawang Merah dibuka terlebih dahulu menggunakan alat yang disebut dengan *blak*. Ketiga leksikon tersebut dapat diabstraksikan dalam bentuk berikut.

garok ‘sisir’ —→ ‘alat untuk menggaris tanah’

bambu ‘kayu bambu’ —→ ‘alat untuk menggaris tanah’

blak ‘membuka’ —————> ‘alat untuk menggaris tanah’

Jika dilihat dari jumlah silabel, varian leksikon tiga variasi didominasi dengan leksikon bersilabel dua seperti pada leksikon *tengki*, *rucik*, *garok*, dan *ngungkab*. Leksikon dengan tiga silabel juga ditemukan seperti pada kata *protolan*, *bedogol*, dan *rogolan*. Selain itu, leksikon dengan satu silabel juga masih ditemukan seperti pada kata *teng*.

5.1.1.3 Varian Empat Leksikon

Varian empat leksikon dalam bidang pertanian Bawang Merah ditemukan sebanyak 8 variasi. Variasi tersebut ditemukan pada kosakata yang berkaitan dengan Bawang Merah dan penyakitnya, proses, dan luas tanah. Sedangkan medan makna lain seperti alat, hama hewan, musim, dan proses perkembangan tidak ditemukan pada jumlah variasi ini.

Varian empat leksikon paling banyak ditemui pada medan makna proses dengan jumlah leksikon 4. Jumlah leksikon paling sedikit terdapat pada medan makna luas tanah, yaitu hanya ada 1 leksikon. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 : Varian Empat Leksikon

No	No Data	Makna	Varian Leksikon
BAWANG MERAH DAN PENYAKITNYA			
1	93	Bawang Merah yang daunnya kering sebelum dipanen diakibatkan karena penyakit atau terserang hama.	[ŋlulub] [mrɛtek] [krupak] [prɔkot]

No	No Data	Makna	Varian Leksikon
2	95	Bawang Merah yang busuk ditandai dengan <i>bedogol</i> atau akar yang berjamur.	[mbagak]
			[leped]
			[nɛpol]
			[popol]
PROSES			
1	53	Membuat barisan pada tanah agar lurus saat akan ditanami Bawang Merah menggunakan kayu yang diberi paku pada dasarnya	[ŋgaret]
			[ŋgarok]
			[blak]
			[lacak]
2	30	Salah satu proses membuat suatan, yaitu proses dalam membuat tanah menjadi semakin lembut lagi agar lebih siap untuk ditanami Bawang Merah.	[ɲocrok]
			[ɲicrik]
			[kərag]
			[pəɾət]
LUAS TANAH			
5	143	Satu petak tanah	[sakotak]
			[gəndokan]
			[sapetak]
			[salarik]

Jika diperhatikan, beberapa kosakata yang digunakan merupakan kosakata khas yang hanya digunakan dalam bidang pertanian Bawang Merah saja. seperti pada kata *batu rai*, *kerag*, dan *popol*. Ketiga kata tersebut tidak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa leksikon tersebut merupakan leksikon khas yang hanya digunakan dalam bidang pertanian Bawang Merah.

Jumlah silabel paling banyak pada varian leksikon empat variasi adalah dua silabel seperti pada kata *nglulub*, *mbagak*, *lenyed*, dan *brotol*. Leksikon dengan tiga silabel juga masih ditemui yaitu pada kata *sekotak*, *gendokan*, *selarik*, dan *sepetak*. Sedangkan leksikon satu silabel tidak lagi ditemukan.

5.1.1.4 Varian Lima Leksikon

Varian lima leksikon ditemukan sebanyak 2 variasi saja dan hanya ditemukan pada medan makna proses. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 : Tabel varian Leksikon Lima Variasi

No	No Data	Makna	Varian Leksikon
1	48	Proses dalam melebarkan <i>selokan</i> atau sungai kecil di pinggir sawah.	[nipar]
			[nempran]
			[neron]
			[mingul]
			[nampin]
2	24	Salah satu proses dalam membuat <i>suatan</i> , yaitu dengan cara tanah yang sudah dicangkul dan masih berbentuk gumpalan kemudian diratakan kembali agar lebih rapi dan rata.	[ndelɛr]
			[nyocrok]
			[nyodol]
			[nankeb]

Jika kita perhatikan, kosakata yang digunakan dalam varian lima leksikon cenderung menggunakan kosakata khas yang hanya digunakan dalam bidang pertanian Bawang Merah di daerah Kabupaten Brebes. Kosakata tersebut jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat sekitar. Sehingga ketika masyarakat di daerah Brebes yang tidak berprofesi sebagai petani Bawang Merah umumnya tidak mengerti makna dari beberapa kata dalam varian ini seperti kata *nipar*, *nemprang*, *nerong*, *mingul*, *namping* maupun kata *nankeb*. Namun, beberapa kata seperti kata *ndeler* dan *nyocrok* masih dapat dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Kata *ndeler* dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk menunjukkan sebuah aktifitas menjemur sesuatu di bawah sinar matahari dengan posisi meratakan permukaan dari benda yang dijemur tersebut. Ini sesuai dengan

konsep yang digunakan oleh petani Bawang Merah dalam memaknai proses meratakan tanah yang telah dicangkul agar rapih dan mudah saat ditanami Bawang Merah. Selain itu, kata *nyocrok* juga masih dapat dipahami dalam kehidupan sehari-hari di mana masyarakat Kabupaten Brebes biasa menggunakan kata tersebut untuk menyebutkan sebuah proses untuk menggali tanah atau mengeluarkan sesuatu dari dalam tanah. Hal ini sesuai dengan penggambaran yang digunakan oleh petani Bawang Merah bahwa *nyocrok* merupakan proses untuk mencangkul tanah, meratakannya, kemudian isi dalam tanah akan dikeluarkan dan dicampur dengan apa yang ada di permukaan dengan tujuan agar tanah lebih siap untuk ditanami Bawang Merah.

5.1.2 Varian Leksikon Berdasarkan Persebarannya

Adanya perbedaan geografi dari Kabupaten Brebes dan keragaman bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya mengakibatkan munculnya variasi pada tataran penggunaan kata atau leksikon yang sangat mencolok. Perbedaan pada tataran ini menjadi Perbedaan terbesar penggunaan BPBM. Perbedaan bahasa akan terlihat mencolok antara bahasa yang digunakan dalam wilayah dengan penduduk berbahasa Jawa dengan penduduk yang berada di wilayah perbatasan Jawa barat, hal ini dapat diasumsikan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berada dalam wilayah perbatasan Jawa Barat tersebut mendapatkan pengaruh dari bahasa Sunda dan dielek Cirebon. Hal ini dapat dilihat dari tabel varian leksikon berdasarkan titik persebaran yang dijabarkan dalam pembahasan selanjutnya.

Variasi pada tataran leksikon terjadi misalnya dalam menyatakan Bawang Merah yang sudah mulai roboh dan siap untuk dipanen, yaitu kata *lesoh* pada TP 1, TP 2, TP 3, dan TP 7 dilambangkan dengan [lɛsoh], kata *rempak* pada TP 4, TP 5, dan TP 8 dilambangkan dengan [rɛmpak], dan kata *nɣlambruk* pada TP 6 dilambangkan dengan [ɲlambruk]. Ketiga leksikon tersebut tetap memiliki makna yang sama yaitu Bawang Merah yang siap dipanen di mana daun Bawang Merah tersebut sudah mulai roboh. Varian leksikon paling banyak dijumpai pada medan makna proses dengan jumlah 47 varian dan wilayah yang memiliki varian terbanyak adalah daerah TP 7 atau Kecamatan Wanasari.

Jika diperhatikan dari tabel data varian yang sudah dipetakan pada lampiran 2, terlihat adanya perbedaan varian leksikon yang mencolok antara daerah Kabupaten Brebes yang wilayahnya berdekatan dengan wilayah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Daerah titik pengamatan 4 (Kecamatan Ketanggungan), TP 5 (Kecamatan Kersana), TP 6 (Kecamatan Losari), dan TP 8 (Kecamatan Tanjung) akan mengalami kecenderungan penggunaan leksikon yang sama karena wilayah tersebut bersinggungan dengan bahasa Sunda. Sama halnya dengan TP 1 (Kecamatan Brebes) dan TP 7 (Kecamatan Wanasari) yang juga memiliki kesamaan karena kedua wilayah tersebut merupakan wilayah yang semua penduduknya menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan untuk TP 2 (Kecamatan Songgom) dan TP 3 (Kecamatan Larangan) sebagian leksikon yang digunakan memiliki kemiripan dengan TP 4, TP 5, TP 6, dan TP 8, namun sebagian lainnya memiliki kemiripan dengan TP 1, dan TP 7. Hal ini dimungkinkan karena wilayah Kecamatan Songgom dan Kecamatan Larangan

berada di antara kecamatan lainnya, sehingga pengaruh dari bahasa Sunda dan Bahasa Jawa masuk dalam wilayah tersebut. Persebaran tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 : Tabel Varian Dua Leksikon Berdasarkan Persebarannya

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
Alat				
1	2	Tempat yang digunakan untuk menyimpan Bawang Merah, terbuat dari kayu yang disusun ke atas menyerupai rak. Biasaya petani yang sudah sukses akan memiliki gudang khusus sebagai tempat penyimpanan bawang yang memiliki rak hingga 5-7 susun.	[tarajan]	1,7
			[rak]	2,3,4,5,6,8
2	7	Pisau besi besar dengan panjang 1 meter yang digunakan untuk membuat garis pada tanah atau alat yang digunakan untuk membuat <i>babak</i> pada suatan.	[glampen]	1,2,3,7
			[sɔdog]	4,5,6,8
3	10	Alat berbentuk timba yang digunakan untuk menyiram tanaman Bawang Merah.	[timba siram]	1,2,3,7
			[timba mancu]	4,5,6,8
Proses				
4	14	Plastik berisi tanah yang digunakan untuk menahan palstik penutup Bawang Merah saat dijemur.	[bandul]	1,2,3,4,5,7
			[pəntolan]	6,8
5	28	Membuat beberapa tempat air sebelum tanah siap ditanami Bawang Merah dengan cara mencangkul dan menumpuknya di beberapa bagian. Biasanya dalam satu hektar tanah bisa dibuat sekitar 180 bagian.	[puat]	1,2,3,4,7
			[polok]	5,6,8
6	40	Menjemur daun Bawang Merah di bawah sinar matahari agar daunnya kering	[walik]	1,2,3,4,5,7
			[əmpyak]	6,8
7	42	Mengambil atau menghilangkan ulat yang ada di daun Bawang Merah menggunakan tangan.	[ɲulər]	1,2,3,4,7,8
			[ɲama]	5,6
8	58	Membawa barang menggunakan mbatan	[mikul]	1,2,3,4,5,7
			[ɲumbal]	6,8

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	
9	98	Bawang yang busuk saat sudah digedeng atau diikat.	[bɔsok]	1,2,3,4,5,7
			[mopol]	6,8
10	82	Daun sisa dari proses mrotol	[aŋgas]	1,2,3,4,5,7
			[runtah]	6,8

nb. tabel lengkap lihat lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa wilayah TP 1, TP 2, TP 3, TP 4, TP5, dan TP 7 mengalami persebaran yang paling luas. Sedangkan untuk TP 6 dan TP 8 mengalami kecenderungan yang hampir sama. Hal ini diasumsikan terjadi karena selain wilayah TP 6 (Kecamatan Losari) dan TP 8 (Kecamatan Tanjung merupakan wilayah di Kabupaten Brebes yang mendapat pengaruh dari Bahasa Sunda, wilayah tersebut juga merupakan kecamatan yang tidak hanya memproduksi Bawang Merah sepanjang tahun, tetapi tanaman padi juga diproduksi secara besar. Sehingga dalam setahun mereka hanya menanam Bawang Merah sebanyak 2 kali yang diselingi dengan tanaman padi dan tanaman lain seperti cabai, maupun sayuran. Sehingga beberapa kosakata yang digunakan dalam BPBM di wilayah Kecamatan Losari dan Kecamatan Tanjung juga mendapat pengaruh dari kosakata yang digunakan dalam bidang pertanian lain, seperti dalam kata *metekel* [mɛtɛkəl] ‘bawang merah yang daunnya pendek’ dan *mopol* [mopol] ‘Bawang Merah yang busuk saat bawang sudah diikat menjadi satu’. Dalam bidang pertanian padi, leksikon *metekel* juga digunakan untuk menyebutkan kondisi di mana daun padi tidak tumbuh dengan baik. Sedangkan leksikon *mopol* juga digunakan dalam pertanian sayur mayur untuk menyebutkan kondisi di mana tanaman sayur busuk yang diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi sehingga sayur tersebut memiliki kandungan air yang berlebih.

Tabel 4.5 juga menunjukkan bahwa leksikon yang digunakan pada TP 1 (Kecamatan Brebes) dan TP 7 (Kecamatan Wanasari) cenderung menggunakan leksikon yang serupa. Hal ini terjadi karena secara topografi, wilayah ini memiliki jarak yang cukup dekat dan didukung dengan penggunaan bahasa di kedua wilayah tersebut yang cenderung sama. Selain itu, semua penduduk di Kecamatan Brebes dan Kecamatan Wanasari hanya menggunakan bahasa Jawa khas Brebes dalam berkomunikasi sehari-hari tanpa adanya pengaruh dari bahasa Sunda. Kedua kecamatan tersebut juga merupakan daerah yang paling banyak memproduksi tanaman Bawang Merah di Kabupaten Brebes.

Tabel 4.6 : Varian Tiga Leksikon Berdasarkan Persebarannya

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
Alat				
1	1	Alat berbentuk tabung yang digunakan untuk menyemprotkan obat pada Bawang Merah dengan cara digendong dan memopanya dengan tangan.	[tɛŋ]	1,6
			[tɛŋki]	2,3,4
			[sapa]	5,6,7,8
2	5	Kayu dengan panjang kurang lebih 20 cm dan berdiameter sekitar 1 cm yang digunakan untuk mengikat plastik penutup Bawang Merah agar dapat ditancapkan ke tanah. Alat ini terbuat dari bambu atau kayu dengan salah satu ujung dibuat runcing dan ujung lainnya diberi kerat untuk meililitkan dengan tali agar dapat menahan plastik penutup Bawang Merah.	[cucruk]	1,7
			[rucik]	2,3,4,5
			[placək]	6,8
3	12	Alat yang berbentuk menyerupai sisir digunakan untuk menggaris tanah yang akan ditanami Bawang Merah agar bawang yang ditanam tetap dalam posisi yang lurus.	[garɔk]	1,2,3,4,7
			[bambu]	6,8
			[blak]	4,5
4	23	Nasi bungkus dan lauk pauk yang dibawa oleh petani sebagai bekal saat bekerja.	[pɔŋgol]	1,7
			[piŋcukan]	2,3,4,8
			[leŋko]	5,6

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
Proses				
1	29	Salah satu proses dalam membuat <i>suatan</i> , dengan cara gumpalan tanah yang sudah dalam posisis <i>deler</i> (agak kecil) kemudian dibuat lebih kecil-kecil lagi.	[ɲuŋkab]	1,2,5,6,7
			[ɲjɔblos]	3
			[ɲɔcrak]	4,8
2	35	Menempelkan tanah di pinggir atau samping sisi – sisi <i>selokan</i> (galian tanah di tengah sawah sebagai penyimpan air yang digunakan untuk menyiram) agar air tidak mengalir saat Bawang Merah mulai tumbuh.	[maləm]	1,2,7
			[paləm]	4,5,6,8
			[momok]	3
3	46	Proses memotong ujung umbi Bawang Merah dimaksudkan untuk membuang penghambat tumbuhnya tunas umbi yang berada pada ujung umbi. Pemotongan ujung umbi ditentukan atas dasar lama penyimpanan bibit atau masa dormance. Besar pemotongan ujung umbi ditentukan oleh varietas dan lama penyimpanan. Semakin lama penyimpanan maka semakin sedikit pemotongan ujung umbinya. Hasil dari proses ini biasanya akan ditanam. (Untuk bawang yang usianya 70 hari).	[mrɔtol]	1,2,7
			[ɲrɔgol]	3
			[mbrondol]	4,5,6,8
4	51	Menghilangkan atau mencabut rumput yang tumbuh di sekitar tanaman Bawang Merah agar tidak menghambat pertumbuhan Bawang Merah.	[matun]	1,7
			[ɲrabut]	2,3,4,5,8
			[ɲrambas]	6
5	54	Membuat barisan pada tanah menggunakan alat yang disebut <i>glampeng</i> dengan tujuan agar tanah lurus saat akan ditanami bawang .	[mbabak]	1,2,3,6,7,8
			[ɲglampɛŋ]	4
			[ɲɔdog]	5
6	39	Menjemur Bawang Merah di bawah sinar matahari agar daun Bawang Merah tersebut kering.	[mɛpɛ]	1,2,3,7
			[ɲɛpɛ]	4,5
			[mbuŋɛn]	6,8
7	61	Proses menyiapkan tanah sebelum ditanami Bawang Merah (sebelumnya tanah ditanami Bawang Merah juga juga).	[ɲrɔmpug]	1,2,3,7
			[gɔpluk]	4,5
			[tɔbal]	6,8

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
8	64	Mengambil tanah di dalam <i>selokan</i> atau tempat aliran air (agar selokan dalam dan tidak banyak mengandung lumpur)	[ŋlipur]	1,7
			[ŋuras]	2,3
			[ŋlɛpah]	4,5,6,8
9	62	Proses menyiapkan tanah sebelum ditanami Bawang Merah (sebelumnya tanah ditanami padi)	[ŋəlɛr]	1,2,3,7
			[gəpluk]	4,5
			[ŋolok]	6,8
Bawang merah dan peyakitnya				
1	71	Bawang Merah yang masih muda atau masih kecil, biasanya warna bawang tersebut masih sedikit putih.	[koŋcar]	1,7
			[kuŋcar]	6
			[bojod]	2,3,4,5,6
2	74	Bawang yang tidak memiliki daun atau yang patah saat dipanen.	[unu]	1,7
			[prɔtolan]	2
			[rogolan]	3,4,5,6,8
3	76	Bunga dari Bawang Merah.	[kləŋɛŋ]	1,2,7
			[ləŋɛŋ]	3
			[kəmbaŋ bawaŋ]	4,5,6,8
4	87	Bawang Merah yang tidak tumbuh subur dikarenakan cuaca buruk.	[mantɛk]	1,2,5,6,7,8
			[pacət]	3
			[cətət]	4
5	89	Bawang Merah yang mati, ditandai dengan daun yang patah dan busuk.	[tomatis]	1,2,3,7
			[lɔdoh]	4,8
			[mɔler]	5,6
6	90	Bawang Merah yang daunnya kaku dan berlubang diakibatkan karena Bawang Merah terserang penyakit atau hama	[krupak]	1,7
			[macət]	2,3,4
			[kaku]	5,6,8
7	92	Bawang Merah yang memiliki daun yang tidak lurus atau bergelombang.	[nɔlɛr]	1
			[ŋulət]	2,3,4
			[molɛr]	5,6,7,8
8	94	Subang atau cakram pada Bawang Merah. Pada bagian ini akar Bawang Merah akan tumbuh.	[bədɔgol]	1,7,8
			[[boŋkot]	2,3
			[boŋgol]	4,5,6
9	101	Bawang Merah yang sudah dipotong daunnya untuk ditanam atau untuk dijual.	[prɔtolan]	1,2,7
			[rogɔlan]	3,4
			[brondɔlan]	5,6,8
10	96	Bawang Merah yang lepas dari ikatan	[rogɔlan]	1,7
			[rontogan]	2,3,4
			[brondɔlan]	5,6,8

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
Bagian-bagian Sawah				
1	129	Tempat aliran air yang dibuat di samping tempat menjemur bawang agar saat terjadi hujan air dapat tetap mengalir.	[səkonɛŋ]	1
			[paliran]	2
			[kalɛn]	3,4,5,6,7,8
2	132	Jembatan kecil terbuat dari kayu atau bambu di sawah yang hanya bisa dilewati oleh pejalan kaki.	[plowotan]	1,7
			[powotan]	2,3,4,5,8
			[sasak]	6
3	124	Area sementara untuk penanganan Bawang Merah setelah dipanen sebelum dipasarkan.	[lapak]	1,2,3,7
			[badaran]	6,8
			[bunen]	4,5
4	130	Bagian suatan paling pojok	[rambu]	1,7
			[jəpet]	2,3
			[lapcipan]	4,5,6,8
Musim				
1	143	Menanam bawang saat musim tanam padi sebagai persiapan pembibitan Bawang Merah pada musim tanam bawang yang akan tiba nanti atau sekedar siasat tanam bawang para petani	[ləɾəŋan]	1,7
			[sardon]	2,3,4,5,8
			[manja]	6
Proses Perkembangan				
1	150	Daun muda mulai tumbuh semakin panjang (kira-kira 1,5 – 2 cm)	[məŋciŋis]	1,2,3
			[tukul]	4,5,6,8
			[mupus]	7
2	160	Daun Bawang Merah sudah mulai roboh sebagai tanda siap untuk ditanam	[ləsoh]	1,2,3,7
			[rəmpak]	4,5,8
			[ŋlambruk]	6

nb. tabel lengkap lihat lampiran 2

Dari tabel 5.6, dapat dilihat bahwa varian tiga leksikon di wilayah TP 1 (Kecamatan Brebes) dan TP 7 (Kecamatan Wanasari) cenderung memiliki kesamaan. Hal tersebut dikarenakan kedua wilayah tersebut merupakan wilayah pemroduksi utama Bawang Merah dan banyak penjual atau gudang Bawang Merah berada di wilayah tersebut. Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, Kecamatan Wanasari merupakan sentra penjualan sekaligus sentra

pemroduksi Bawang Merah di Kabupaten Brebes sehingga sebagian besar masyarakat Kecamatan Wanasari berprofesi sebagai petani maupun pengepul atau penjual Bawang Merah.

. Bawang Merah diproduksi sepanjang tahun di Kecamatan Wanasari. Sebagian besar Bawang Merah yang berasal dari daerah lainpun termasuk dari wilayah di luar Kabupaten Brebes akan disortir dan masuk ke gudang di Kecamatan Wanasari terlebih dahulu sebelum akhirnya didistribusikan ke daerah lain. Hal ini dilakukan sebagai siasat yang dilakukan oleh pengepul dan penjual untuk menaikkan harga jual karena Bawang Merah tersebut selanjutnya akan dipasarkan dengan identitas sebagai Bawang Merah Brebes.

Berdasarkan dari informasi yang diperoleh selama penelitian, Kecamatan Wanasari juga merupakan wilayah di Kabupaten Brebes yang pertama kali ditanami Bawang Merah. Bangsa Cina membawa bibit Bawang Merah ke wilayah tersebut untuk dibudidayakan dengan melihat pertimbangan keadaan tanah dan iklim di Kecamatan Wanasari yang dinilai paling sesuai untuk budidaya tanaman tersebut. Hal ini membuat Kecamatan Wanasari memiliki kosakata yang lebih kompleks dan beragam berkaitan dengan bidang pertanian Bawang Merah. Keberagaman kosakata tersebut dapat dilihat dari proses pengolahan lahan atau penanaman Bawang Merah dan proses perkembangan tanaman Bawang Merah dari pertama ditanam hingga siap untuk dipanen.

Dari data pada tabel 4.6 juga menunjukkan bahwa wilayah TP 1 (Kecamatan Brebes) memiliki persebaran yang besar dengan TP 6 (Kecamatan

Losari). Hal ini dikarenakan kedua wilayah tersebut merupakan wilayah yang menjadi perbatasan Kabupaten sebelah Timur dan Barat. Di mana keduanya mendapat pengaruh dari wilayah dengan dua bahasa yang berbeda yaitu Kota Tegal di bagian paling timur dan Kabupaten Cirebon di bagian paling utara Kabupaten Brebes. Selain itu jarak antara Kecamatan Brebes dan Kecamatan Losari yang sangat jauh menyebabkan perbedaan dialek menjadi semakin melebar.

Masyarakat di Kecamatan Losari cenderung melakukan aktifitasnya di Kabupaten Cirebon karena wilayah tersebut dinilai lebih terjangkau secara jarak dan kondisi perekonomian. Sehingga bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Wilayah Kecamatan Losari akan cenderung mendapat pengaruh dari dialek Cirebon dan Bahasa Sunda. Begitupula dengan Masyarakat di Kecamatan Brebes yang lebih memilih Kabupaten Tegal sebagai tempat untuk menempuh pendidikan dan mencari hiburan. Sehingga bahasa yang digunakan oleh penduduk di wilayah tersebut cenderung dipengaruhi oleh bahasa Jawa dialek Tegal.

Kecamatan Losari lebih banyak menyerap leksikon dari Kabupaten Cirebon karena letak kedua wilayah tersebut yang berdekatan. Misalnya leksikon *badaran* [badaran] “tempat penanganan Bawang Merah sebelum dipasarkan” kata *badaran* di Kabupaten Cirebon biasa digunakan untuk menunjukkan sebuah tempat atau lapak untuk menjual hasil tanam. Selain itu juga terdapat kata *sasak* [sasak] “Jembatan kecil”. Leksikon *sasak* di Kabupaten Cirebon digunakan untuk menunjukkan jembatan. Leksikon *badaran* dan *sasak* banyak digunakan di Kecamatan Losari, namun di Kecamatan Brebes akan sangat sulit menemukan

leksikon tersebut. Sedangkan wilayah Kecamatan Brebes akan cenderung menyerap kosakata dari Kota Tegal seperti leksikon *rambu* [rambu] “bagian dari tempat menanam Bawang Merah yang paling pojok” dan *lerengan* [ləɾəŋan] “Menanam Bawang Merah saat musim tanam”. Di Kabupaten Tegal Kata *rambu* dan *lerengan* memiliki fungsi dan makna yang sama dengan penggunaannya di Kecamatan Brebes. Kedua leksikon ini digunakan oleh masyarakat Kecamatan Brebes dan akan sulit ditemukan di Kecamatan Losari.

Tabel 4.7 : Varian Empat Leksikon Berdasarkan Persebarannya

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
Bawang Merah dan Penyakitnya				
1	93	Bawang Merah yang dauunya kering sebelum dipanen.	[ŋlulub]	1,7
			[mrɛtek]	2
			[krupak]	3,4,5
			[prɔkot]	6,8
2	95	Bawang Merah yang busuk ditandai dengan <i>bedogol</i> yang jamur.	[mbagak]	1,7
			[ləped]	2
			[nɛpol]	3
			[popol]	4,5,6,8
Proses				
1	53	Membuat barisan pada tanah menggunakan kayu yang diberi paku pada dasarnya agar lurus saat akan ditanami Bawang Merah .	[ŋgaret]	1,7
			[ŋgarok]	2,3
			[blak]	5,6
			[lacak]	4,8
2	30	Salah satu proses membuat suatan, yaitu proses dalam membuat tanah menjadi semakin lembut lagi agar lebih siap untuk ditanami Bawang Merah.	[nocrok]	1,7
			[picrik]	2,3
			[kərag]	4,5,8
			[pəɾət]	6
Luas Tanah				
1	143	Satu petak tanah	[sakotak]	1,7
			[gəndokan]	2,3
			[sapetak]	6,8
			[salarik]	4,5

Seperti data pada tabel 4.6, tabel 4.7 juga menunjukkan bahwa wilayah TP 1 (Kecamatan Brebes) dan TP 7 (Kecamatan Wanasari) cenderung memiliki kesamaan dalam penggunaan kata yang berkaitan dengan bidang pertanian Bawang Merah. Selain itu, wilayah TP 1 (Kecamatan Brebes) dan TP 7 (Kecamatan Wanasari) memiliki persebaran yang besar dengan TP 6 (Kecamatan Losari). Wilayah TP 2 (Kecamatan Songgom) dan TP TP 3 (Kecamatan Larangan) cenderung menggunakan kosakata yang sama, hal ini terjadi karena kedua kecamatan tersebut merupakan wilayah yang mendapat pengaruh dari bahasa Sunda dan merupakan wilayah yang saling berdekatan.

Tabel 4.8 : Varian Lima Leksikon Berdasarkan Persebarannya

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
Proses				
1	48	Proses dalam melebarkan <i>selokan</i> .	[nipar]	1,7
			[nempraŋ]	2
			[peron]	3,8
			[minjul]	6
			[namping]	4,5
2	122	Tanah yang berada di samping selokan dicangkuli lagi dan tanah hasil cangkulan diletakan di atas <i>selokan</i> agar <i>selokan</i> tidak tajam di pinggirnya.	[kəpras]	1,7
			[gomben]	2,8
			[paləman]	3
			[tampiŋ]	4,5
			[kecrag]	6

Bersadarkan pada tabel 4.7 dan 4.8 dapat dilihat bahwa Kecenderungan wilayah TP 1 (kecamatan Brebes) dan TP 7 (Kecamatan Wanasari) tetap menggunakan leksikon yang serupa seperti pada varian dua maupun empat leksikon. TP 6 (Kecamatan Losari) dan TP 8 (Kecamatan Tanjung) juga tetap memiliki penggunaan yang serupa.

Jika kita perhatikan, persebaran leksikon paling besar terjadi pada TP 1 dan TP 6. Hal ini mendukung temuan sebelumnya, pada varian leksikon dua dan tiga variasi. Kecamatan Brebes dan Kecamatan Wanasari memiliki penggunaan bahasa yang berbeda dan memiliki jarak wilayah yang jauh, kondisi ini membuat perbedaan penggunaan leksikon semakin beragam.

5.2 Persebaran Varian Leksikon Berdasarkan Medan Makna

Sub Bab ini dideskripsikan persebaran dari varian leksikon berdasarkan pada medan makna pada bidang pertanian Bawang Merah. Leksikon di tiap medan makna tersebut tersebar ke dalam delapan kecamatan yang menjadi titik penelitian.

Perbedaan dalam penggunaan leksikon dalam medan makna muncul dalam medan makna alat, proses, bagian Bawang Merah, penyakit dan hama, bagian-bagian sawah dan proses perkembangan. Pada tiap medan makna ditinjau apakah terdapat pola berkas isoglos yang muncul yang akan tampak dalam pemetaan varian leksikon yang dibahas pada sub bab selanjutnya.

1. Medan Makna ALAT

Petani Bawang Merah di Kabupaten Brebes menggunakan beberapa leksikon yang berkaitan dengan medan makna ALAT dengan berbagai variasi seperti yang terlampir dalam lampiran 1. Jumlah varian pada medan makna ALAT adalah 14 dengan rincian persebaran dua variasi sebanyak 7 glos, tiga

variasi sebanyak 4 glos, dan empat variasi sebanyak 3 glos. Sehingga total dari glos yang digunakan dalam medan makna ALAT adalah sejumlah 32 glos. Beberapa leksikon yang digunakan dalam medan makna alat, antara lain *tarangan* [taraŋan], *glampeng* [glampeŋ], *cengkron* [ceŋkron], *mbatan* [mbatan], *teng* [tɛŋ], *cucruk* [cucruk], *garok* [garɔk].

2. Medan Makna PROSES

Varian leksikon dalam medan makna PROSES yang digunakan oleh petani dalam bidang pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes memiliki jumlah varian yang paling banyak, yaitu sejumlah 27 glos. Dengan rincian persebaran varian dua leksikon sebanyak 12 glos, tiga leksikon sebanyak 9 glos, empat leksikon sebanyak 4, dan lima leksikon sebanyak 2 glos. Total dari glos yang digunakan dalam medan makna PROSES bidang pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes adalah sejumlah 76 glos. Jumlah ini merupakan jumlah glos terbanyak jika dibandingkan dengan medan makna yang lainnya, Hal tersebut diasumsikan bahwa bidang pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes memiliki prosedur dan langkah kerja yang kompleks dalam menanam Bawang Merah sehingga memunculkan varian leksikon yang juga beragam.

Leksikon yang digunakan dalam medan makna PROSES antara lain adalah *nyuat* [nuat], *walik* [walik], *mbabat* [mbabat], *moges* [mɔges], *kebuli* [kəbuli], *mikul* [mikul], *mbesik* [mbəsik], *ngrabut* [ŋrabut], *mbabak* [mbabak], *ngrempug* [ŋrəmpug]. Kosakata yang berkaitan dengan medan makna PROSES secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 1.

3. Medan Makna BAGIAN-BAGIAN BAWANG MERAH

Petani bawang merah di Kabupaten Brebes menggunakan kosakata yang berkaitan dengan medan makna BAGIAN-BAGIAN BAWANG MERAH. Leksikon yang digunakan dalam medan makna ini berjumlah 17 glos dengan rincian persebaran dua varian sebanyak 11 glos, dan tiga varian sebanyak 6 glos. Total glos yang digunakan dalam medan makna ini berjumlah 40 glos.

Leksikon yang digunakan dalam medan makna BAGIAN-BAGIAN BAWANG MERAH antara lain *koncar* [koŋcar], *rogolan* [rogolan], *unu* [unu], *klengeng* [kləŋɛŋ], *bedogol* [bədɔgol], *protolan* [prɔtolan]. Persebaran dari leksikon pada medan makna ini paling besar pada TP 1, TP 2, TP 3, dan TP 7, sedangkan persebaran paling sempit berada pada TP 6 dan TP 8.

4. Medan Makna PENYAKIT DAN HAMA

Leksikon berkaitan dengan medan makna PENYAKIT DAN HAMA yang digunakan oleh petani Bawang Merah di Kabupaten Brebes berjumlah 17 glos, dengan jumlah persebaran dua variasi sebanyak 10 glos, tiga variasi sebanyak 4 glos, dan empat variasi sebanyak 3 glos. Total dari glos yang digunakan dalam medan makna ini adalah sejumlah 44 glos.

Kosakata yang berkaitan dengan medan makna penyakit dan hama antara lain adalah *kamandakan* [kamandakan], *bosok* [bɔsok], *nlepong* [nləpɔŋ], *kojor* [kɔjor], *pupus* [pupus], *mantek* [mantɛk], *tomatis* [tomatis], *krupak* [krupak], *moler* [molɛr]. Varian lain dapat dilihat dalam lampiran 1. Varian pada medan makna PENYAKIT DAN HAMA juga memiliki jumlah varian yang banyak

selain medan makna PROSES. Hal ini dikarenakan banyaknya jenis hama dan penyakit yang menyerang tanaman Bawang Merah sepanjang tahun, khususnya di daerah yang juga memproduksi tanaman jenis lain. Adanya tanaman jenis lain mengakibatkan jenis hama hewan lebih bervariasi daripada di wilayah yang sebagian besar menanam Bawang Merah saja.

5. Medan Makna BAGIAN-BAGIAN SAWAH

Petani di Kabupaten Brebes menggunakan leksikon yang berkaitan dengan BAGIAN-BAGIAN SAWAH. Jumlah leksikon dalam medan makna ini adalah 14 glos dengan rincian persebaran dua varian sebanyak 8 glos, tiga varian sebanyak 5 glos, dan lima varian sebanyak 1 glos saja. Total dari glos yang digunakan dalam bidang medan makna ini adalah 36 glos.

Leksikon yang digunakan dalam medan makna BAGIAN-BAGIAN SAWAH antara lain adalah *suatan* [suatan], *galeng* [galəŋ], *genter* [gəntər], *ploen* [ploɛn], *sumbuk* [sumbuk], *ladon* [ladon], *stodan* [stodan], *sekoneng* [səkonɛŋ], *powotan* [powotan]. Daftar leksikon yang berkaitan dengan medan makna BAGIAN-BAGIAN BAWANG MERAH dapat dilihat pada tabel lampiran 1.

6. Medan Makna PROSES PERKEMBANGAN

Leksikon yang berkaitan dengan medan makna PROSES PERKEMBANGAN digunakan oleh petani Bawang Merah di Kabupaten Brebes. Jumlah leksikon dalam medan makna ini adalah sejumlah 9 dengan rincian persebaran yaitu, varian dua leksikon sejumlah 7 glos dan varian tiga leksikon sejumlah 2 glos. Jumlah total dari glos yang digunakan adalah 20 glos. TP 7 atau Kecamatan Wanasari

memiliki varian yang paling beragam dalam penggunaan varian medan makna proses perkembangan, karena wilayah tersebut merupakan sentra penghasil Bawang Merah di Kabupaten Brebes.

Leksikon yang digunakan dalam medan makna PROSES PERKEMBANGAN antara lain adalah *ngoyod* [ŋoyod], *tukul* [tukul], *mapak* [mapak], *nyenos* [ɲenos], *mutik* [mutik], *mencingis* [məɲciɲis], dan *lesoh* [ləsoh].

5.2.1. Faktor Terjadinya Varian Leksikon

Munculnya varian leksikon dalam bidang pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah

1.) Faktor geografis

keadaan wilayah atau kondisi geografi Kabupaten Brebes yang merupakan perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah sehingga memungkinkan terjadinya sentuh bahasa di wilayah tersebut, yaitu antara bahasa Jawa dan Bahasa Sunda. Dari kondisi ini, maka penggunaan bahasa di wilayah tersebut menjadi semakin bervariasi.

2.) faktor historis

Sejarah dari budidaya tanaman Bawang Merah di Kabupaten Brebes memberikan pengaruh terhadap munculnya varian leksikon di Kabupaten Brebes. Hal ini dibuktikan dengan Kecamatan Wanasari yang merupakan wilayah di mana Bawang Merah pertama kali didatangkan oleh bangsa Cina untuk dibudidayakan

di wilayah tersebut cenderung memiliki leksikon yang lebih bervariasi jika dibandingkan dengan penggunaan leksikon di kecamatan lain.

3.) Dilewati Jalur Pantai Utara

Sebagai wilayah yang dilewati jalur Pantai Utara (Pantura), mengakibatkan penggunaan leksikon di Kabupaten Brebes mengalami variasi yang cukup beragam. Dengan adanya jalur pantura membuat Kabupaten Brebes dilewati dan banyak dikunjungi oleh orang yang berasal dari daerah lain, sehingga terjadi kontak bahasa antara penduduk setempat dengan pendatang. Terlebih banyaknya penjual Bawang Merah maupun oleh-oleh khas Kabupaten Brebes lain yang tersebar di sepanjang jalur pantura membuat orang yang melintasi jalur tersebut berhenti untuk membeli oleh-oleh.

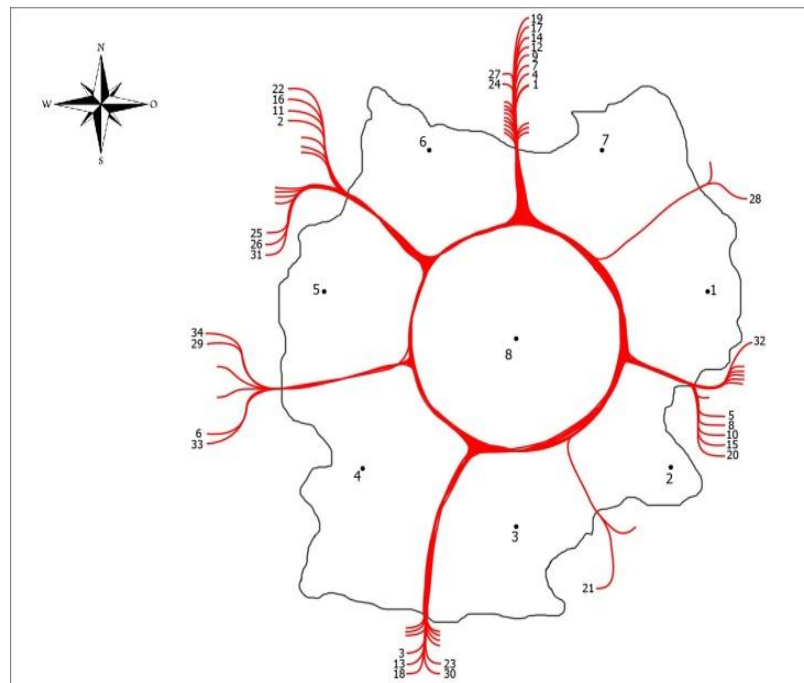
4.) Iklim dan Cuaca

Kondisi iklim maupun cuaca yang berubah-ubah membuat varian leksikon yang berkaitan dengan bidang pertanian Bawang Merah semakin beragam, khususnya dalam medan makna penyakit dan hama. Adanya cuaca yang berubah-ubah membuat hama tanaman menjadi semakin banyak dan membuat Bawang Merah terserang berbagai penyakit, sehingga akan muncul leksikon-leksikon baru berkaitan dengan hama dan penyakit yang menyerang Bawang Merah.

5.3 Pemetaan Varian Leksikon

1. ALAT

Jumlah glos dalam medan makna ALAT sebanyak 32 glos, yang semuanya merupakan perbedaan leksikon. Peta berkas isoglos dapat dilihat pada peta 2.

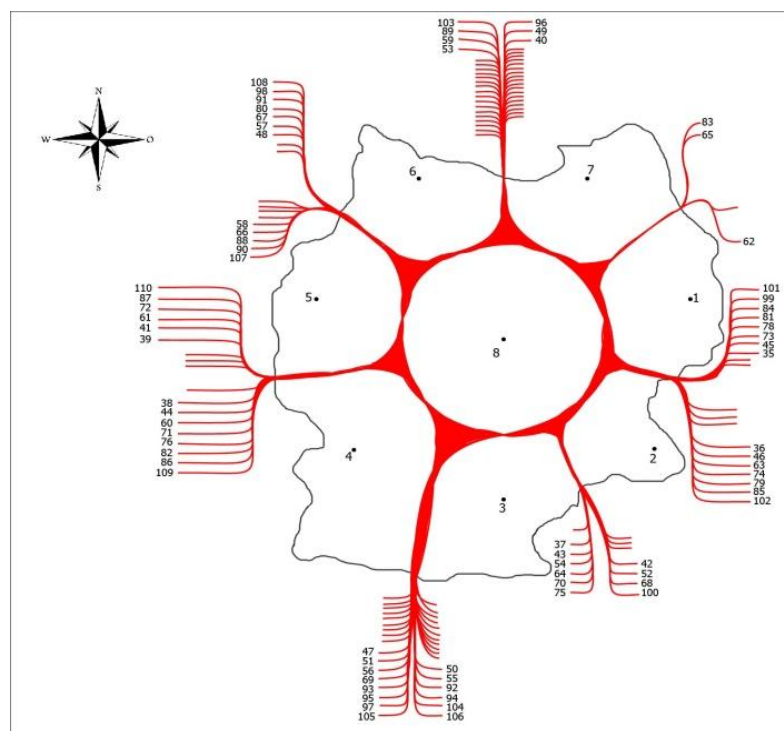


Gambar 2: Peta Berkas Isoglos Medan Makna ALAT

Pada peta 2 menunjukkan garis berkas isoglos paling tebal berada di TP 7, TP 1, TP 2, dan TP 3. Hal ini dapat diasumsikan sebagai dampak dari penggunaan bahasa masyarakat di daerah tersebut yang tidak memiliki pengaruh dari bahasa Sunda. Pada daerah TP 6 cenderung memiliki bahasa yang berbeda dari daerah lain karena wilayah tersebut merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Cirebon sehingga bahasa yang mereka gunakan cenderung dipengaruhi oleh dialek Cirebon.

2. PROSES

Jumlah glos dalam medan makna PROSES sebanyak 76 glos. Jumlah glos tersebut merupakan glos terbanyak dari medan makna yang lain. Sama halnya dengan medan makna ALAT, Semua perbedaan dalam medan makna PROSES muncul dalam bentuk perbedaan leksikal. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada peta 3 di bawah ini.



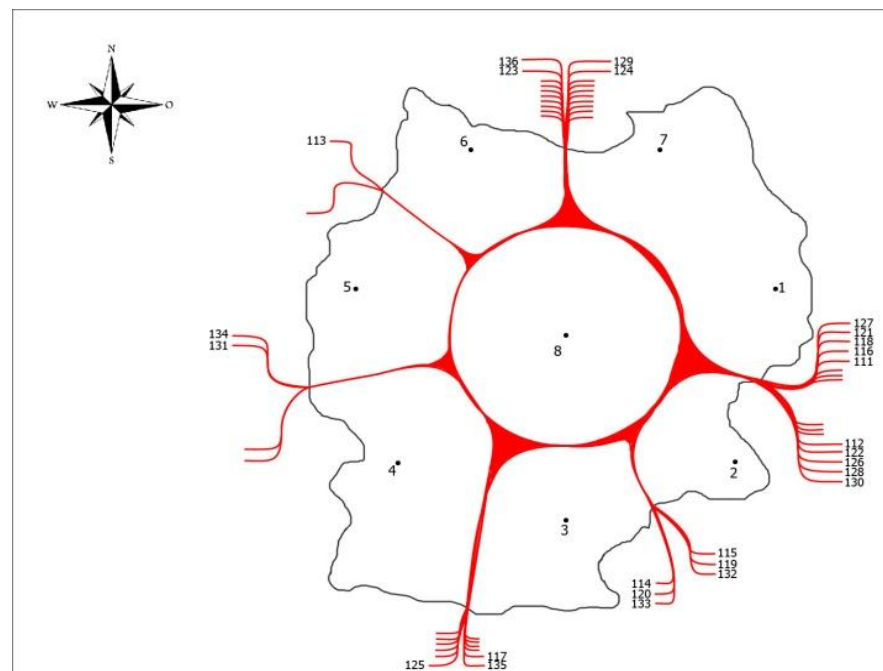
Gambar 3: Peta Berkas Isoglos Medan Makna PROSES

Peta 3 menunjukkan bahwa varian leksikon yang berkaitan dengan medan makna PROSES tersebar hampir ke seluruh wilayah Kabupaten Brebes atau dapat dikatakan mengalami persebaran yang sporadis (tidak teratur). Namun, terdapat kecenderungan di mana wilayah TP 1, dan TP 7 memiliki kesamaan dalam penggunaan bahasa. Hal ini didukung karena Kecamatan Brebes dan Wanasari merupakan daerah yang berdekatan dan merupakan kecamatan yang menjadi

sentra penjualan Bawang Merah. Di wilayah tersebut juga banyak ditanami Bawang Merah. Hampir sepanjang tahun wilayah tersebut ditanami Bawang Merah dan membuat penggunaan varian leksikon pada medan ini sangat bervariasi. Hal ini berbeda dengan wilayah lain yang dalam setahun hanya menanam Bawang Merah sebanyak 2 sampai 3 kali saja.

3. BAGIAN BAWANG MERAH

Jumlah glos yang berkaitan dengan medan makna BAGIAN BAWANG MERAH berjumlah 40 glos. Semua glos tersebut menunjukkan perbedaan pada tataran leksikal. Peta varian leksikal tersebut dapat dilihat pada peta 4 berikut.



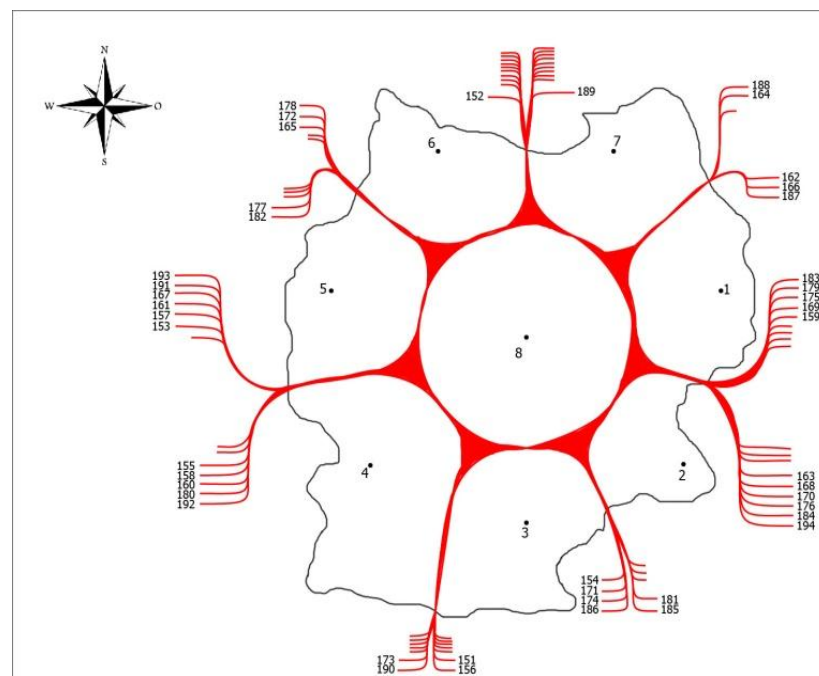
Gambar 4 : Peta Berkas Isoglos Medan Makna BAGIAN BAWANG MERAH

Pada peta 4 , dapat dilihat bahwa garis berkas isoglos membagi 3 wilayah besar yaitu varian leksikon yang digunakan di wilayah TP 7, TP 1, wilayah TP 2,

TP 3. Sedangkan wilayah TP 4, TP 5, TP 6, dan TP 8 akan cenderung memiliki varian leksikon yang berbeda dengan kelompok sebelumnya. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari bahasa Jawa masih lebih kuat daripada pengaruh bahasa Sunda dan dialek Cirebon dalam tataran penggunaan varian leksikon berkaitan dengan bagian-bagian Bawang Merah.

4. PENYAKIT DAN HAMA

Glos yang berkaitan dengan medan makna PENYAKIT DAN HAMA berjumlah 44 glos. Varian tersebut merupakan varian leksikon yang tersebar di beberapa wilayah dan dapat dilihat pada peta 5 di bawah ini.



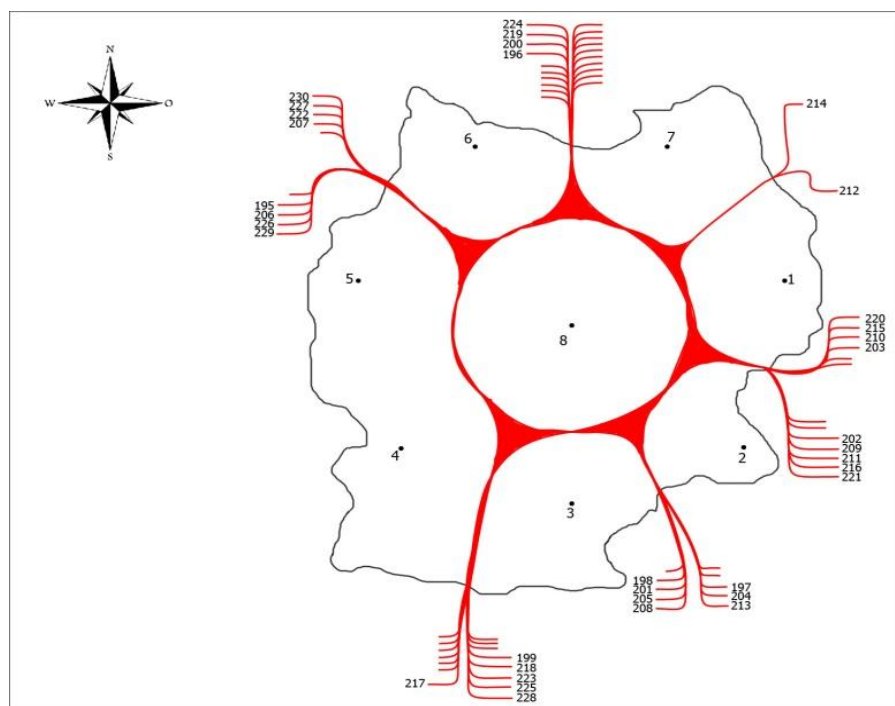
Gambar 5: Peta Berkas Isoglos Medan Makna PENYAKIT DAN HAMA

Pada peta 5, dapat dilihat bahwa varian leksikon tersebar secara sporadis. Garis berkas isoglos pada medan makna PENYAKIT DAN HAMA menunjukkan

pembagian yang merata di 8 kecamatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi penggunaan leksikon yang tersebar merata di hampir seluruh wilayah Kabupaten brebes pada tataran medan makna penyakit dan hama pada Bawang Merah.

5. BAGIAN – BAGIAN SAWAH

Glos yang berkaitan dengan medan makna BAGIAN-BAGIAN SAWAH berjumlah 36 glos. Variasi yang terjadi menunjukkan pada tataran variasi leksikal. Berkas isoglos yang berkaitan dengan bagian-bagian sawah dapat dilihat pada peta 6 berikut ini.



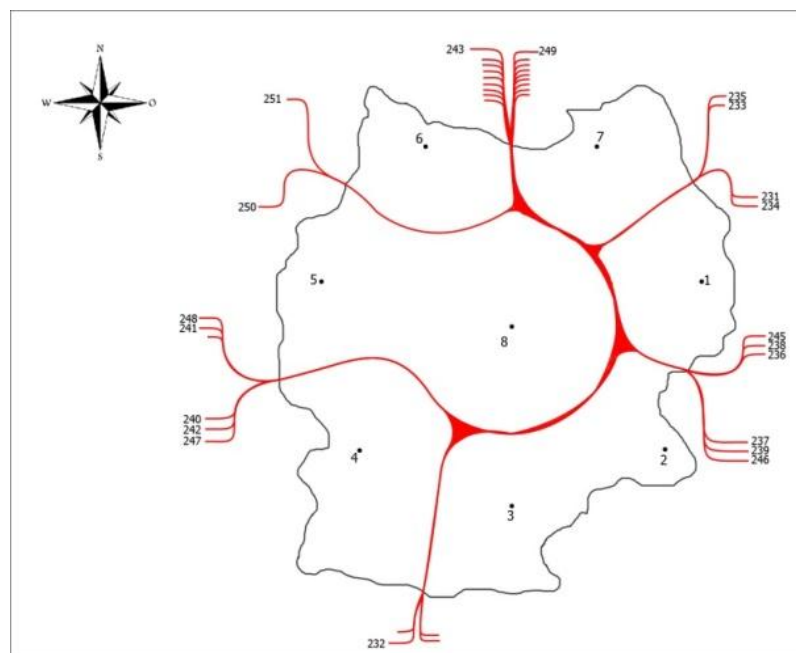
Gambar 6: Peta Berkas Isoglos Medan Makna BAGIAN – BAGIAN SAWAH

Pada peta 6, berkas isoglos membagi enam wilayah yang berbeda. Wilayah yang paling luas yaitu daerah TP 7, TP 1 dan TP 2, TP 3 yang merupakan wilayah berbahasa Jawa tanpa pengaruh bahasa Sunda. Wilayah kedua yaitu

daerah TP 4 dan TP 5 yang merupakan daerah pengguna bahasa Jawa dan Sunda sehingga terdapat pengaruh dari kedua bahasa tersebut. Wilayah selanjutnya yaitu daerah TP 6 yang merupakan wilayah paling barat Kabupaten Brebes dan bersinggungan langsung dengan daerah Kabupaten Cirebon, sehingga diasumsikan wilayah tersebut mendapat banyak pengaruh dari dialek Cirebon dalam penggunaan bahasanya. Wilayah terakhir yaitu daerah TP 8 yang merupakan wilayah paling tengah sehingga beberapa bahasa dari wilayah lainnya akan dengan mudah masuk ke wilayah tersebut.

6. PROSES PERKEMBANGAN

Glos yang berkaitan dengan medan makna PROSES PERKEMBANGAN berjumlah 20 glos. Glos tersebut menunjukkan varian leksikon yang dapat dilihat dalam peta 7 berikut ini.



Gambar 7: Peta Berkas Isoglos Medan Makna PROSES PERKEMBANGAN

Pada peta tersebut dapat dilihat bahwa berkas isoglos membagi 3 wilayah, diantaranya adalah wilayah daerah TP 7, TP 1, daerah TP 2, TP 3, daerah TP 4, TP 5, TP 6, dan TP 8. Namun, penggunaan bahasa yang berkaitan dengan PROSES PERKEMBANGAN yang digunakan oleh daerah TP 8 cenderung memiliki kesamaan dengan daerah TP 5. Hal ini diasumsikan terjadi karena wilayah TP 5 (Kecamatan Kersana) di bagian utara dan barat berbatasan langsung dengan TP 8 (Kecamatan Tanjung), sehingga terdapat dua sisi dari wilayah tersebut yang saling bersinggungan dan memungkinkan persamaan dalam penggunaan bahasa.

Jika dilihat dari data varian leksikon pada lampiran 1, medan makna PROSES PERKEMBANGAN memiliki variasi yang paling beragam terdapat pada wilayah TP 7 (Kecamatan Wanasari). Wilayah tersebut memiliki variasi penyebutan setiap proses perkembangan lebih banyak dari kecamatan yang lainnya. Proses perkembangan Bawang Merah dari saat awal ditanam hingga Bawang Merah siap untuk dipanen di antaranya adalah;

1. *Manja* : Proses menanam Bawang Merah
2. *Ngoyod* : Bibit Bawang Merah yang ditanam sudah mulai tumbuh akar
3. *Tukul* : Tanaman Bawang Merah mulai terlihat ada bintik hijau pertanda daun akan mulai keluar.
4. *mencingis* : Daun Bawang Merah mulai keluar kira-kira ukuran (0,5 – 1 cm).
5. *mupus* : Daun muda mulai tumbuh (sekitar 1,5 – 2 cm)
6. *Japra* : Bertambahnya perkembangan akar bawang Merah yang mulai panjang dan banyak, sehingga mulai terlihat dari atas tanah. Biasanya berbentuk melingkar dan tersebar di sekitar tanaman Bawang Merah.
7. *Nganak* : Bawang Merah mulai tumbuh umbi baru di sekeliling umbi yang ditanam.
8. *ngembang* : Tumbuhan Bawang Merah mulai berbunga (tidak semua Bawang Merah mengalami fase ini). Di wilayah ini bunga Bawang Merah biasa disebut dengan *klengeng*.

9. *mbenggangi* : Umbi yang baru tumbuh mulai berpisah satu sama lain, tetapi masih dalam satu *bonggol* akar yang sama.
10. *Mbesati* : Umbi yang sudah mulai saling berpisah akan berkembang semakin besar.
11. *Nyenos* : Umbi Bawang Merah baru semakin besar dan mulai berwarna merah.
12. *Menthol* : Umbi semakin merah dan besar, biasanya akan terlihat sedikit bulat sebagai pertanda Bawang Merah siap untuk dipanen.
13. *Mratak* : Tinggi daun dari tanaman Bawang Merah sudah terlihat sama rata.
14. *mutik* : Daun Bawang Merah mulai berwarna kekuningan.
15. *rempak / lesoh* : Daun Bawang Merah sudah mulai rubuh sebagai pertanda bahwa Bawang Merah siap untuk dipanen
16. *Mbedhol* : Proses pemanenan Bawang Merah

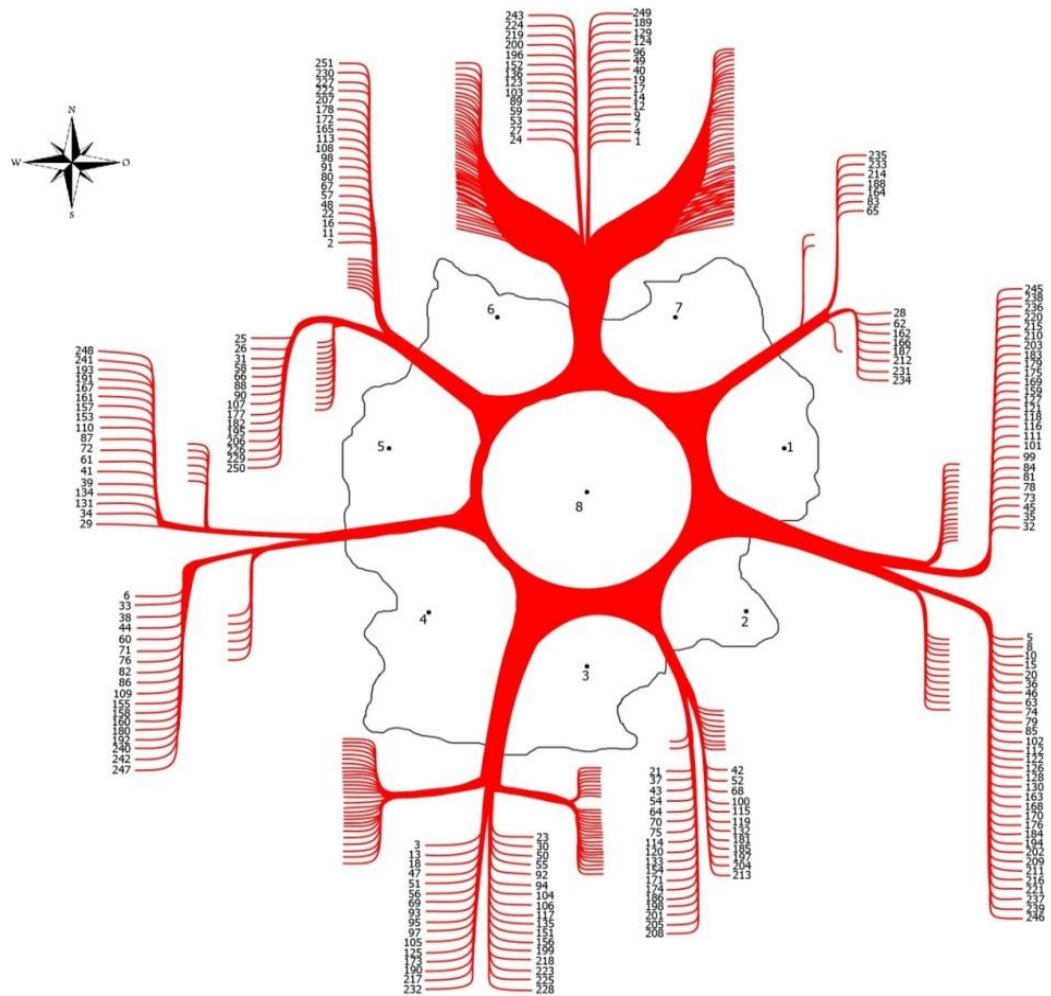
Beberapa penyebutan dari proses perkembangan tersebut tidak ditemui di kecamatan lain dan hanya dapat ditemukan di Kecamatan Wanasari. Hal ini mendukung temuan awal bahwa wilayah tersebut merupakan sentra pemroduksi Bawang Merah di Kabupaten Brebes. Sesuai dengan topografi wilayah Wanasari, di mana pada tahun 2017, dengan luas lahan 4.137,599 ha yang ditanami Bawang Merah, Kecamatan ini bisa menghasilkan Bawang Merah sebanyak 273.070 kwintal (BPS Kabupaten Brebes 2017). Kondisi tanah di kecamatan ini juga merupakan tanah yang sangat cocok untuk ditanami Bawang Merah. Hal ini membuat bangsa Cina datang ke Kecamatan Wanasari dan menjadikannya sebagai kecamatan yang pertama kali ditanami Bawang Merah di Kabupaten Brebes.

Potensi tanah yang dimiliki oleh Kecamatan Wanasari membuat sebagian besar penduduk di Kecamatan tersebut lebih memilih untuk bekerja sebagai petani Bawang Merah dan hanya menempuh pendidikan sampai jejang sekolah dasar saja, yaitu sebanyak 54,06 %, tamat SMP sebanyak 25,83 %, tamat SMA sebanyak 17,44 % dan hanya 2,67 % yang menempuh gelar sarjana dari total

penduduk di wilayah tersebut. Masyarakat Wanasari masih memiliki pola pikir bahwa pendidikan bukanlah satu-satunya jalan untuk memiliki masa depan yang lebih bagus, karena melihat potensi wilayah yang dimiliki mereka menganggap bahwa bekerja dalam sektor pertanian Bawang Merah seperti menjadi petani maupun pengepul Bawang Merah sudah mampu membuat mereka memiliki penghasilan.

5.3.1 Pola Persebaran Leksikon

Selanjutnya, dari pembahasana berkas isoglos di atas maka dapat dilihat gabungan berkas isoglos pada peta 8 di bawah ini.



Gambar 8: Peta Gabungan

Pada berkas isoglos gabungan di atas menunjukkan bahwa garis isoglos paling tebal berada pada wilayah TP 7, TP 1, TP 2, dan TP 3. Hal ini terjadi karena wilayah tersebut merupakan wilayah pemroduksi utama Bawang Merah di wilayah tersebut banyak ditemui pengepul atau penjual Bawang Merah. Selain itu, wilayah tersebut juga merupakan wilayah yang ditanami Bawang Merah sepanjang tahun. Sedangkan wilayah TP 4, dan TP 5 memiliki kecenderungan yang sama karena wilayah tersebut adalah wilayah yang sebagian penduduknya tidak hanya menggunakan bahasa Jawa, tetapi juga terdapat penduduk yang menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari. Daerah TP 6 atau

Kecamatan Losari cenderung memiliki bahasa yang berbeda karena wilayah tersebut dipengaruhi oleh dialek Cirebon. Kecamatan Losari juga merupakan wilayah yang memiliki masa tanam Bawang Merah paling singkat, di mana dalam setahun hanya menanam Bawang Merah sebanyak 1 sampai 2 kali saja dan cenderung lebih banyak menanam tanaman padi. Sedangkan untuk daerah TP 8 memiliki kecenderungan untuk mendapatkan pengaruh dari bahasa yang digunakan oleh wilayah lainnya. Hal ini disebabkan karena wilayah tersebut berada di tengah-tengah wilayah lainnya sehingga memungkinkan masuknya pengaruh bahasa dari wilayah lain.

5.4 Kosakata Relik

Setiap bahasa di dunia pasti akan mengalami inovasi yang disebabkan karena adanya kontak komunikasi dengan anggota masyarakat dari kelompok yang berbeda. Varian leksikon yang masih dipertahankan atau tidak mengalami inovasi disebut kosakata relik. Varian leksikon relik dalam BJB merupakan unsur lama yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kabupaten Brebes. Dalam kasus ini berfokus pada bidang pertanian Bawang Merah. Kosakata yang dianggap relik atau kuno beberapa masih dipertahankan oleh masyarakat Kabupaten Brebes. Hal ini menunjukkan adanya retensi atau unsur warisan dari bahasa asli yang tidak mengalami perubahan pada bahasa yang digunakan sekarang (Mahsum, 1995: 25). Suatu bahasa dapat dikatakan mengalami retensi apabila masyarakat dalam daerah tersebut masih tetap menggunakan kosakata dalam bahasa tersebut di

kehidupan sehari-hari (Nurromah, 2016: 121). Berdasarkan data yang telah diperoleh, terlihat bahwa masyarakat Kabupaten Brebes masih mempertahankan beberapa kosakata relik dalam penggunaannya di bidang pertanian Bawang Merah. Beberapa kosa kata tersebut ada yang mengalami perubahan morfologi, maupun tidak mengalami perubahan bentuk penggunaannya.

1. Mengalami Perubahan Morfologi

Beberapa leksikon dalam bidang pertanian Bawang Merah mengalami perubahan morfologi. Seperti yang lazim ditemukan pada kosakata bahasa Jawa, kosakata Jawa khas Brebes dalam bidang pertanian Bawang Merah cenderung mengalami afiksasi penambahan prefiks nasal [ŋ-], [ɲ-], [n-], dan [m-], dan sufiks [-an].

Tabel 5.1 Berikut ini adalah beberapa leksikon dalam bidang pertanian Bawang Merah yang mengalami proses morfologi:

Tabel 5.1 Leksikon Yang Mengalami Proses Morfologi

No	BPBM	Makna	BJK	Makna
1.	<i>tarangan</i>	Tempat yang digunakan untuk menyimpan Bawang Merah, terbuat dari kayu yang disusun ke atas menyerupai rak.	<i>tarang</i>	Dinding kayu, tempat bersarang untuk unggas
2.	<i>pentolan</i>	Plastik berisi tanah yang digunakan untuk menahan palstik penutup Bawang Merah saat dijemur.	<i>pentol/ pepentolan</i>	Nama jenis perahu
3.	<i>nguler</i>	Mengambil atau menghilangkan ulat yang ada di daun Bawang Merah menggunkan tangan.	<i>uler</i>	Ulat

No	BPBM	Makna	BJK	Makna
4.	<i>mbabak</i>	Membuat barisan pada tanah agar lurus saat akan ditanami bawang menggunakan glampeng	<i>ambabak</i>	Membuka atau memulai
5.	<i>ngrabut</i>	Mebersihkan tanah dari bekas tanaman lain, rumput, atau sampah sebelum ditanami Bawang Merah	<i>rabut</i>	Tempat suci dan bersih
6.	<i>mbedol</i>	Proses memanen atau mencabut Bawang Merah.	<i>bedol/ ambedol</i>	Mencabut
7.	<i>tambakan</i>	Pintu air atau tanggul	<i>tambak</i>	Tanggul
8.	<i>nganak</i>	Bawang Merah yang mulai tumbuh umbi baru	<i>manak</i>	Beranak
9.	<i>mapak</i>	Umbi Bawag Merah mulai memisah atau terpecah (30 hari)	<i>amapak / pinapak</i>	Bersama, selengkapnya
10.	<i>nguning</i>	Ujung daun Bawang Merah mulai kekuningan.	<i>kunig/ akuning</i>	Berwarna kuning atau gading.
11	<i>cucruk</i>	Kayu sepanjang kurang lebih 20 cm dan berdiameter sekitar 1 cm dengan salah satu ujung dibuat runcing dan ujung lainnya diberi kerat untuk meililitkan degan tali yang digunakan untuk mengikat plastik penutup bawang agar dapat ditancapkan ke tanah.	<i>cucuk</i>	Ujung yang tajam
12.	<i>ngungkab</i>	Salah satu proses dalam membuat <i>suatan</i> , dengan cara gumpalan tanah yang sudah agak kecil kemudian dihancurkan dan dibuka, dibuat lebih kecil-kecil lagi.	<i>ungkab</i>	Tindakan membuka

No	BPBM	Makna	BJK	Makna
13.	<i>mbabak</i>	Membuat barisan pada tanah agar lurus saat akan ditanami bawang menggunakan glampeng	<i>amabak</i>	Membelah terbuka, mengosongkan, menyobek
14.	<i>ngepe</i>	Menjemur Bawang Merah di bawah sinar matahari agar bawang tersebut kering	<i>amemepe</i>	Menjemur
15.	<i>nglipur</i>	Mengambil tanah di dalam selokan (agar selokan dalam dan tidak banyak mengandung lumpur)	<i>anglipur</i>	Menghibur
16.	<i>nglepa</i>	Mengangkat tanah yang ada di selokan menggunakan telapak tangan ke atas sebelum bawang ditanam agar bawang tumbuh subur.	<i>lepa</i>	Telapak tangan
17.	<i>marapat</i>	Membagi hasil panen menjadi 4, 3 bagian untuk pemilik lahan dan 1 bagian untuk buruh.	<i>marpat</i>	Memisahkan menjadi empat bagian
18.	<i>gadean</i>	Petani melakukan sistem gadai tanah untuk bercocok tanam dengan harga dan waktu serta perjanjian tertentu tetapi uang kembali jika masa gadai sudah habis tetapi pemilik tanah belum bisa mengembalikan uang gadai biasanya ada perjanjian baru atau khusus.	<i>gade</i>	Gadai
19.	<i>nggarem</i>	Proses memberi pupuk pada tanaman Bawang Merah agar Bawang Merah dapat tumbuh subur	<i>agarem</i>	Menggarami

No	BPBM	Makna	BJK	Makna
20.	<i>mbanyoni</i>	Mengaliri air ke sawah (para petani sekarang sudah mulai menggunakan alata modern berupa disel dalam melakukan pengairan sehingga beberapa wilayah mulai menggunakan kosakata ndisel untuk menunjukkan proses tersebut).	<i>ambanywani</i>	Mengairi
21.	<i>ngembang</i>	Bawang Merah yang ditanam sudah mulai keluar bunganya	<i>pakembang</i>	Berbunga
22.	<i>utahan</i>	Tanah yang keluar dari lubang yuyu/ keping sawah.	<i>utah</i>	Memuntahkan, mengeluarkan
21.	<i>mikul</i>	Memikul	<i>amikul,</i> <i>pinikul</i>	Memikul
22.	<i>kejer</i>	Kaku	<i>kejeng</i>	Kaku

a. Leksikon *mikul* ‘memikul’

Leksikon *mikul* ‘memikul’ memiliki dua varian penggunaan di dalam bidang pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes. Dua varian tersebut, yakni *mikul* ‘memikul’ dan *ɲumbal* ‘memikul’. Kedua varian tersebut saling menggantikan dalam penggunaannya. Namun, dari kedua varian ini, leksikon yang paling sering digunakan di daerah kabupaten Brebes adalah kata *mikul*, karena dilihat dari data yang telah dipetakan persebarannya, kata tersebut memiliki persebaran paling luas yaitu digunakan di daerah TP 1, TP 2, TP 3, TP 5, TP 6, dan TP 8 sedangkan kata *ɲumbal* ‘memikul’ lebih sering digunakan di TP 4 dan TP 7.

Kata *mikul* tersebut merupakan bentuk relik, karena leksikon *mikul* ‘memikul’ atau ‘membawa’ diturunkan secara langsung dari Bahasa Jawa Kuno (BJK), yaitu bentuk nomina *pikul* ‘bawaan’ yang kemudian dalam penggunaannya mendapatkan imbuhan menjadi *mikul*, *amikul*, dan *pinikul* yang berarti ‘memikul’ atau ‘membawa’ dengan pikulan (Zoetmulder, 1995:818). Bentuk kata *pikul* yang berarti ‘bawaan yang cara membawanya dengan menggunakan pikulan’ juga diturunkan secara langsung dari Bahasa Jawa *pikul*. berikut ini adalah contoh penggunaan kata *pikul* dalam BJK “*tebu sapikul*”.

Kata tersebut dapat direkonstruksikan sebagai berikut.

BJK \rightarrow *pikul* ‘bawaan’ \rightarrow a-*pikul* \rightarrow *amikul* ‘membawa’

pikul ‘bawaan’ \rightarrow *pikul* + -in- \rightarrow *pinikul* ‘membawa’

BJK \rightarrow *amikul* ‘membawa’ \rightarrow BJB : *mikul* ‘memikul’ $(a > \emptyset)$

BJK \rightarrow *pinikul* ‘membawa’ \rightarrow BJB : *pikul* ‘bawaan’ $(n > \emptyset, i > \emptyset)$

mikul ‘memikul’ $(p > m)$

Rekonstruksi pada kata *amikul* mengalami peleburan pada huruf awalan a. Pada dasarnya awalan atau prefiks a- pada bahasa Jawa berfungsi sebagai penanda kata kerja, seperti pada contoh kata *awada* berasal dari bentuk a – *wada* yang berarti ‘berkata’. Sedangkan pada kata *pinikul* di atas menunjukkan bahwa sisipan atau infiks –in– mengalami peleburan, sisipan –in– sendiri dalam bahasa Jawa berfungsi sebagai penanda pasif sebagai contoh dalam kata *pinugut* yang berasal dari bentuk *pugut* yang mendapat infiks –in– yang berarti ‘dipotong’ dan

kata *tinulis* yang berarti ditulis. Masyarakat Brebes sendiri sudah mulai meninggalkan penggunaan sisipan –in- dalam kata dasar sebagai penanda bentuk pasif, mereka lebih memilih untuk menggunakan awalan di, seperti pada kata *dipikul* ‘dibawa’ menggunakan alat pikulan, *ditamping* ‘dilebarkan’ selokannya, dan kata *dipalem* ‘dilepah’ pinggir selokannya.

Penggunaan ketiga leksikon bentuk relik tersebut dapat dirunut pada nukilan Zoetmulder (1995:818), sebagai berikut; (1) *Mikul larasnya*, (2) *Amikul usunan*, (3) *Pinikul ij jampana*.

Selain fenomena kebahasaan di atas, kata *ηumbal* “memikul” sendiri muncul dalam KBM (Sudarmanto: 2008) yaitu kata *umbal* atau *ηumbal* yang berarti menyewa. Hal ini menunjukkan bahwa kata *ηumbal* mengalami perluasan makna jika digunakan di daerah Brebes, khususnya jika digunakan dalam bidang pertanian bawang merah.

b. Leksikon *ngunkab* dari kata *ungkab* ‘membuka’

Kata yang menunjukkan proses membuka atau yang dalam bidang pertanian Bawang Merah dimaksudkan untuk menunjukkan sebuah proses dalam membuat *suatan* atau tempat untuk menanam Bawang Merah dengan cara menghancurkan dan membuka gumpalan tanah sehingga tanah menjadi lebih gembur dan siap untuk ditanami Bawang Merah. Kosakata yang menunjukkan proses ini adalah kata *ngunkab* [ŋuŋkab], *njeblos* [ŋjɛblos], dan *ngecrak* [ŋɛcrak]. Ketiga kosakata ini digunakan dalam wilayah yang berbeda. Namun, kosakata yang persebarannya paling besar adalah kata *ngunkab*, yaitu digunakan

di TP 1, TP 2, TP 5, TP 6, dan TP 7. Kata *ngecrak* digunakan di TP 4 dan TP 8, sedangkan kata *njeblos* hanya digunakan di TP 3. Dari ketiga kosakata tersebut, kata yang menunjukkan bentuk relik adalah kata *ngungkab* yaitu berasal dari kata *ungkab* yang artinya membuka. Kosakata tersebut mengalami gejala perubahan morfologi karena terdapat penambahan prefiks nasal [ŋ-] sebelum vokal [u].

Pada kosakata bahasa Jawa yang diawali huruf vokal, umumnya akan mengalami nasalisasi dalam pembentukan verba. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Lekso (2014) pada Bahasa Jawa Dialek Pekalongan. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya prefiks nasal [ŋ-] yang diikuti oleh huruf vokal setelahnya. Hal tersebut juga terjadi dalam bahasa yang digunakan dalam bidang pertanian Bawang Merah. Seperti pada kata *ungkab* yang mengalami nasalisasi menjadi *ngungkab*. Dalam penelitian ini, data yang menunjukkan adanya proses nasalisasi prefiks [ŋ-] adalah sebagai berikut:

[ulər]	[ŋulər]	‘Mencari ulat di daun Bawang’
[agarem]	[ŋgarəm]	‘Memberi pupuk Bawang Merah’
[uŋkab]	[ŋuŋkab]	‘Menjemur’
[ŋ-] / # - [u]		
	# prefix [a]	

Dari data tersebut terlihat bahwa kata yang diawali huruf vokal akan mendapatkan prefiks nasal [ŋ-]. Prefiks [a-] pada bahasa Jawa kuna berfungsi sebagai penanda verba. Prefiks tersebut juga akan mengalami perubahan ke dalam bentuk prefiks nasal [ŋ-] dalam bahasa Jawa khas Brebes di bidang pertanian Bawang Merah dan tidak mempengaruhi bentuk kata dasar dari leksikon tersebut.

Sehingga hal tersebut dapat direkonstruksikan ke dalam bentuk berikut:

[a-] → Verba prefiks BJK → [ŋ-] → Verba prefiks BJM

c. Leksikon *kojor* dan *kejer* ‘kaku’

Dalam bidang pertanian Bawang Merah di kabupaten Brebes, leksikon yang berarti ‘kaku’ diwujudkan dalam bentuk kata *kojor* ‘kaku’ dan *kějěr* ‘kaku’. Kedua kata tersebut digunakan untuk menunjukkan Bawang Merah yang daunnya berwarna putih dan kaku. Kata *kojor* ‘kaku’ memiliki persebaran yang lebih besar dari kata *kějěr* ‘kaku’, karena penggunaan kata *kojor* ‘kaku’ tersebar di daerah yang lebih luas, yaitu TP 1, TP 2, TP 3, TP 5, dan TP 6. Sedangkan kata *kějěr* ‘kaku’ lebih banyak digunakan di daerah TP 4, TP 7, dan TP 8.

Leksikon *kějěr* dianggap sebagai kata bentuk relik karena leksikon tersebut ditemukan di dalam kamus BJK dalam bentuk kata *kějěŋ* ‘kaku’. Perhatikan paparan di bawah ini bahwa kata ‘*kějěr*’ mengalami penurunan dari kata ‘*kějěŋ*’.

BJk *kějěŋ* → BPB : *kějěr* ‘kaku’ ($r > \eta$)

berikut ini adalah contoh penggunaan kata *kějěŋ* yang diambil dari kamus BJK (Zoetmuder, 1995:482)

siŋkěl gondonj kějěŋ mwanj wilu busuŋ.

Jika kita perhatikan kata *kojor* juga dapat dikatakan sebagai kata bentuk relik dimana terjadi perubahan fonologi dari huruf vokal *o* menjadi huruf vokal *ě*. Perhatikan pemaparan berikut:

BJk *kějěŋ* → BPB : *kojor* ‘kaku’ (*ě > o, ě > o, ŋ > r*)

d. Leksikon *mupus* ‘berdaun muda’

Leksikon *mupus* ‘berdaun muda’ memiliki dua varian dalam penggunaan dalam bidang pertanian Bawang Merah di kabupaten Brebes. Kedua varian leksikal tersebut adalah *mupus* ‘berdaun muda’ dan *mencingis* ‘berdaun muda’. Kedua kata tersebut saling menggantikan dalam penggunaannya, namun dari hasil penelitian ditemukan bahwa varian *mencingis* ‘berdaun muda’ lebih banyak digunakan dari *mupus* ‘berdaun muda’. kata *mencingis* ‘berdaun muda’ digunakan di daerah TP 2, TP 4, TP 5, TP 7, TP 8. Sedangkan kata *mupus* ‘berdaun muda’ lebih banyak digunakan di daerah TP 1, TP 2, TP 3.

Kata *mupus* ‘berdaun muda’ merupakan kosakata relik, karena kata tersebut muncul dalam BJk dalam bentuk kata *mapupus* ‘berdaun muda’. Jika kita perhatikan rekonstruksi yang terjadi, maka kata *mupus* ‘berdaun muda’ merupakan bentuk turunan dari kata *mapupus*:

BJk *mapupus* ‘berdaun muda’ → BPB : *mupus* ‘berdaun muda’ (*a > Ø, p > Ø*)

Berikut ini adalah contoh penggunaan kata *mapupus* dalam BJk:

i jurahnya ramya mapupus liraj ika n amawar sawaj lume

Berdasarkan dari proses pembentukan kata dalam bahasa Jawa, bahwa verba yang memiliki previks *ma-* bervariasi dengan verba yang berbentuk *me-*. Verba dalam bentuk ini termasuk dalam verba aktif intransitif. Sebagai contoh dalam kata *ma- + gawe* ‘buat’ → *magawe* ‘*membuat*’. (Nurlina,2004:48).

e. Leksikon *mbabak* ‘nggaret’

Dalam bidang pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes, kata *mbabak* yang artinya ‘menggaret’ memiliki empat varian yaitu kata *mbabak* ‘menggaret’, *nglampeng* ‘menggaret’, *blak* ‘menggaret’, dan *nodog* ‘menggaret’. kata tersebut lebih banyak digunakan untuk menunjukkan salah satu proses dalam mengolah tanah sebelum ditanam Bawang Merah yaitu membuat tanah menjadi seperti bergaret-garet sebagai tempat untuk menanam Bawang Merah. Hal ini dilakukan agar tanaman bawang akan tumbuh lebih rapi dan tanah menjadi lebih gembur.

Kata *mbabak* ‘menggaret’ merupakan bentuk relik karena kata tersebut muncul dalam BJK yaitu dalam bentuk kata *ambabak* yang berarti ‘membuka’ atau ‘memulai’. hal ini memiliki korelasi melihat bahwa proses *mbabak* merupakan salah satu proses dimulainya bawang merah akan ditanam.

Kata tersebut dapat direkonstruksikan sebagai berikut

BJk : *ambabak* ‘memulai’ → BJb *mbabak* ‘menggaret’ ($a > \emptyset$)

2. Tidak Mengalami Perubahan Bentuk

Terdapat beberapa leksikon relik yang digunakan dalam bidang pertanian Bawang Merah dan tidak mengalami perubahan bentuk, leksikon tersebut diturunkan secara langsung dari bentuk aslinya. Namun, secara penggunaan leksikon-leksikon tersebut beberapa mengalami pergeseran, perluasan, penyempitan makna, maupun tidak mengalami perubahan bentuk dan maknanya.

Kosakata dalam bidang pertanian Bawang Merah, dapat mengalami pergeseran makna, yaitu perubahan makna dari sebuah kata menjadi makna yang berbeda ketika digunakan dalam bidang pertanian Bawang Merah. Sebagai contoh, kata *bajang* yang berarti anak muda, akan berubah menjadi sebuah konsep untuk menunjukkan sebuah kegiatan di mana para petani pulang lebih awal dari jam kerja yang seharusnya karena pekerjaan sudah selesai dikerjakan. Selain itu juga kata *genter* yang dalam kamus BJK berarti Suara guntur atau gemuruh, namun dalam bidang pertanian Bawang Merah diartikan sebagai jalan besar yang ada di sawah dan digunakan untuk kendaraan bermotor atau orang lewat.

Tabel 5.2 berikut ini merupakan kosakata yang mengalami pergeseran makna:

Tabel 5.2 Leksikon Yang Mengalami Pergeseran Makna

No	BPBM	Makna	BJK	Makna
1.	<i>genter</i>	Jalan besar yang ada di sawah dan digunakan untuk kendaraan bermotor atau orang lewat	<i>genter</i>	Suara guntur atau gemuruh
2.	<i>gagak</i>	Ulat yang hidup di dalam tanah dan memakan akar bawang	<i>gagak</i>	Burung gagak

No	BPBM	Makna	BJK	Makna
3.	<i>malem</i>	Menempelkan tanah di pinggir / samping sisi – sisi <i>selokan</i> agar air tidak mengalir saat Bawang Merah mulai tumbuh.	<i>malem</i>	Malam
4.	<i>bojod</i>	Bawang Merah yang masih muda atau masih kecil, biasanya warna bawang tersebut masih sedikit putih	<i>bojod</i>	Teka-teki
5.	<i>pacet</i>	Bawang Merah yang tidak tumbuh subur dikarenakan cuaca buruk	<i>pacet</i>	Lintah kecil
6.	<i>sasak</i>	Jembatan kecil terbuat dari kayu atau bambu di sawah, hanya bisa dilewati oleh pejalan kaki.	<i>sasak</i>	Lantai
7.	<i>rambu</i>	Bagian <i>suatan</i> paling pojok	<i>rambu</i>	Mengecat, mewarnai
8.	<i>tamping</i>	Meratakan tanah yang akan dibuat “paleman” agar rapih	<i>tamping</i>	Batas, perbatasan, pinggir
9.	<i>salang</i>	Tali yang digunakan untuk mengangkat bawang. Dulu menggunakan salang, sekarang banyak yang menggunakan salang	<i>salang</i>	Hiasan tertentu
10.	<i>bajang</i>	Pulang lebih awal dari jam kerja yang seharusnya karena pekerjaan sudah selesai dikerjakan.	<i>bajang</i>	Anak muda

Selain mengalami pergeseran makna, kosakata yang digunakan dalam bidang pertanian Bawang Merah juga beberapa mengalami perluasan makna, yaitu adanya penambahan komponen makna pada kata yang bersangkutan. Sebagai contoh, kata *walik* yang dalam kamus BJK berarti memutar balik atau membalik,

dalam bidang pertanian Bawang Merah kata *walik* diartikan sebagai proses menjemur daun Bawang Merah di bawah sinar matahari agar daunnya kering. Dalam proses ini, Bawang Merah akan di bolak balik agar daunnya kering merata. Selain kata *walik*, terdapat juga beberapa kosakata lain yang mengalami perluasan makna, di antaranya adalah:

a. Leksikon *pupus* ‘ujung daun’

Dalam bidang pertanian Bawang Merah muncul leksikon yang digunakan untuk menunjukkan ujung daun, yaitu diwujudkan dalam bentuk kata *pupus* ‘ujung daun’ dan *pucuk* ‘ujung daun’. Leksikon *pupus* merupakan kata relik. Jika kita perhatikan, dalam Kamus BJK leksikon *pupus* berarti ‘daun pisang’ dan ‘palma lirang muda (yang sedang membuka)’ (Zoetmuder, 1995:882). Sehingga dalam kasus ini dapat dikatakan bahwa leksikon *pupus* ‘ujung daun’ mengalami perluasan makna dalam penggunaannya, dari yang hanya digunakan untuk daun pisang dan palma lirang menjadi daun muda untuk tanaman Bawang Merah. Perhatikan contoh kalimat yang menggunakan kata *pupus* dalam kamus BJK di bawah ini:

pupus in gědan wahu mēkar satapih alulunan haney dagan

Sedangkan untuk leksikon *pucuk* ‘daun muda’ muncul dalam BJK yang memiliki arti ‘puncak’, atau ‘titik tertinggi’ (Zoetmuder, 1995:867). Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *pucuk* mengalami perluasan makna jika digunakan dalam bidang pertanian Bawang Merah karena kata tersebut digunakan juga untuk

menyebutkan ujung daun yang masih muda. Perhatikan contoh klaimat dalam BJK di bawah ini

anjambah pucuk ij tahēm

b. Leksikon *singay* ‘Bawang Merah muda yang ditinggal di sawah saat proses pemanenan’

Leksikon *singay* ‘Bawang Merah muda yang ditinggal di sawah saat proses pemanenan’ memiliki dua varian leksikal yaitu kata *singay* dan *kuncar*. Kata *kuncar* memiliki persebaran yang lebih luas karena lebih banyak digunakan di daerah TP 2, TP 4, TP 5, TP 7, dan TP 8. Sedangkan untuk kata *singay* digunakan di wilayah yang lebih sempit yaitu daerah TP 1, TP 3, dan TP 6. Jika diperhatikan, kata *singay* lebih banyak digunakan di daerah yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa seperti Kecamatan Brebes, Kecamatan Songgom, dan Kecamatan Wanasari.

Kata *singay* merupakan bentuk kata relik karena kata tersebut merupakan bentuk turunan langsung dari kata *singay* dalam BJK yang artinya ‘tunas dari akar (membentuk tumbuhan baru)’ (Zoetmuder, 1995: 1095). hal tersebut menunjukkan bahwa kata *singay* mengalami perluasan makna menjadi Bawang Merah muda (tunas) yang ditinggal oleh para petani Bawang Merah saat proses pemanenan.

c. Leksikon *rêmpak* ‘roboh’

Leksikon *rêmpak* ‘roboh’ memiliki tiga varian leksikon dalam penggunaannya dalam bidang pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes. Ketiga varian tersebut yaitu kata *rêmpak* ‘roboh’, *lêsoh* ‘roboh’ dan *ηlambruk* ‘roboh’. Tiga varian tersebut digunakan dan saling menggantikan satu sama lain, namun dari data yang telah diperoleh kata *lêsoh* ‘roboh’ lebih banyak digunakan atau memiliki daerah persebaran yang paling luas, yaitu digunakan di daerah TP 1, TP 2, TP 3, dan TP 6. Kata *rêmpak* ‘roboh’ hanya digunakan di satu wilayah titik pengamatan yaitu di daerah TP 8. Sedangkan kata *ηlambruk* ‘roboh’ digunakan di daerah TP 4 dan TP 7.

Kata *rêmpak* ‘roboh’ merupakan bentuk kata relik karena kata tersebut ditemukan dalam BJK dalam kata *rêmpak* ‘hancur berkeping-keping’ atau ‘rusak’ (Zoetmuder, 1995:938). Dalam hal ini kata tersebut memiliki makna yang hampir serupa, namun mengalami perluasan makna, di mana petani Bawang Merah menggunakan kata *rêmpak* ‘roboh’ untuk menunjukkan Bawang Merah sudah mulai roboh sebagai tanda bahwa Bawang Merah tersebut telah siap untuk dipanen. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *rêmpak* ‘roboh’ merupakan bentuk turunan dari BJK yang masih dipertahankan oleh masyarakat Brebes.

Bentuk relik dari kata *rêmpak* ‘roboh’ lebih sering digunakan di wilayah Kecamatan Ketanggungan. Jika diperhatikan, dalam peta wilayah Kabupaten Brebes, Kecamatan Ketanggungan berada di tengah kota Brebes di mana daerah tersebut jauh dari jalur utama atau jalur pantura sehingga kecil kemungkinan bagi

masyarakatnya untuk bersinggungan dengan masyarakat di daerah lain atau dapat dikatakan daerah terpencil di Kabupaten Brebes. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Ayatrohaedi, 1975:66) yang menyatakan bahwa wilayah yang masih tergolong terpencil akan memiliki anggapan sebagai penyimpan serta pemelihara analisis bahasa yang masih murni, tua dan memperlihatkan ciri-ciri istimewa.

Dua leksikon lain seperti *lēsoh* ‘roboh’ dan *ɲlambruk* ‘roboh’ lebih banyak digunakan di wilayah yang bersinggungan dengan daerah pantura atau bisa dikatakan sebagai jalur masuk dan keluarnya masyarakat dari luar daerah seperti Kecamatan Brebes, Kecamatan Wanasari, Kecamatan songgom, dan Kecamatan Larangan.

Berikut ini contoh penggunaan kata *siŋgaŋ* dalam BJK

Siŋgaŋ niŋ mura maŋsi hěnti kacucuk de niŋ mayūrânětēs.

Selain mengalami pergeseran dan perluasan makna, kosakata dalam bidang Pertanian Bawang Merah juga dapat mengalami penyempitan makna, yaitu adanya pengurangan komponen makna pada kata yang bersangkutan

Tabel berikut merupakan leksikon yang mengalami penyempitan makna:

Tabel 5.3 Leksikon Yang Mengalami Penyempitan Makna

No	BPBM	Makna	BJK	Makna
1.	<i>lempung</i>	Tanah lembek yang bewarna hitam	<i>lempung</i>	Lembek, lunak
2.	<i>waring</i>	Karung plastik berlubang seperti rajutan yang digunakan untuk menyimpan Bawang Merah	<i>waring</i>	Jala dengan mata yang halus, dibuat dari benang rajutan.

Selain gejala pergeseran, perluasan, dan penyempitan makna, beberapa kosakata dalam bidang pertanian Bawang Merah tidak mengalami perubahan bentuk dan maknanya. Artinya, kosakata yang digunakan diturunkan langsung dari bahasa Jawa kuno. Leksikon yang diturunkan secara langsung dan tidak mengalami perubahan makna di antaranya adalah:

Tabel 5.4 Leksikon Yang Tidak Mengalami Perubahan Makna dan Bentuk

No	BPBM	Makna	BJK	Makna
1.	<i>pring</i>	Bambu	<i>pring</i>	Bambu
2.	<i>winih</i>	Bibit atau benih	<i>Winih</i>	Bibit atau benih
3.	<i>gubug</i>	Gubug atau pondok	<i>gubug</i>	Gubug atau pondok
4.	<i>singgang</i>	Bawang Merah yang mesih <i>kuncar</i> atau kecil dan ditinggal di sawah saat proses nyinggang atau pemanenan yang dilakukan secara acak.	<i>singgang</i>	Tunas dari akar (membentuk tumbuhan baru)
5.	<i>sat</i>	<i>Selokan</i> atau tempat air yang kering	<i>sat</i>	Kering
6.	<i>lading</i>	Pisau	<i>lading</i>	Pisau
7.	<i>wirog</i>	Tikus besar	<i>wirog</i>	Jenis tikus besar
8.	<i>cindil</i>	Anak tikus	<i>cindil</i>	Anak tikus
9.	<i>kupu</i>	Kupu-kupu	<i>kupu</i>	Kupu-kupu
10.	<i>larik</i>	Satu petak tanah	<i>larik</i>	Baris arau garis pada persawahan
11.	<i>pacul</i>	Cangkul	<i>pacul</i>	Cangkul
12.	<i>endut</i>	Tanah yang encer seperti bubur karena bercampur dengan air (lumpur)	<i>endut</i>	lumpur

BAB VI

PENUTUP

Bab VI menguraikan bagian akhir dari penelitian ini yang memuat kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab V. Selain itu juga, diuraikan sumbang saran untuk penelitian sejenis di penelitian di masa yang akan datang.

5.1. Simpulan

Berdasarkan penjelasan dari hasil analisis di bab V, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. penggunaan varian leksikon pada bidang pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes terbagi menjadi 4 varian. Varian leksikon tersebut di antaranya adalah varian dua leksikon, varian tiga leksikon, varian empat leksikon, dan varian lima leksikon. Leksikon ini beberapa mengalami gejala onomasiologis seperti pada kata *teng*, *sapal*, *tengki*, *garok*, *bambu*, dan *blak*. Gejala tersebut dilihat dari dua bentuk perubahan, yaitu penyempitan dan perluasan makna.
2. Berdasarkan dari medan maknanya, Persebaran leksikon pada BPBM paling banyak menggunakan leksikon khas yang berkaitan dengan medan makna PROSES di mana leksikon-leksikon tersebut banyak

ditemukan di TP 7 (Kecamatan Wanasari). Persebaran paling luas terjadi antara TP 1 (Kecamatan Brebes) dan TP 6 (Kecamatan Losari). Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa yang berbeda dan jarak kedua wilayah tersebut yang jauh. Leksikon berdasarkan Medan makna proses perkembangan Bawang Merah dari saat awal ditanam hingga siap untuk dipanen ditemukan paling banyak di TP 7 (Kecamatan Wanasari). Hal ini sesuai dengan temuan bahwa wilayah Kecamatan Wanasari merupakan kecamatan yang menjadi sentra pemroduksi Bawang Merah di Kabupaten Brebes.

3. Peta yang dihasilkan oleh berkas isoglos menampilkan bahwa garis isoglos membagi wilayah Kabupaten Brebes menjadi beberapa bagian dilihat dari pola penggunaan BPBM oleh masyarakatnya. Wilayah tersebut yaitu membagi wilayah TP 1, TP 2, TP 3, dan TP 7 sebagai wilayah yang berbahasa Jawa, TP 4, TP 5, dan TP 6 mewakili daerah yang memiliki pengaruh dari Bahasa Sunda, dan TP 8 yang mewakili wilayah bagian tengah atau diapit oleh wilayah lain sehingga mendapat pengaruh dari penggunaan bahasa di wilayah sekitarnya.
4. Beberapa Leksikon relik juga masih digunakan atau dipertahankan di wilayah Kabupaten Brebes, meskipun beberapa sudah mengalami inovasi dalam penggunaannya.

5.2. Saran

Pada penelitian ini peneliti hanya menganalisis pada tataran leksikon dan pemetaannya saja, sehingga masih banyak celah yang dapat digali dalam penelitian selanjutnya berkaitan dengan aspek kebahasaan yang lain berkaitan dengan BPBM di Kabupaten Brebes. Hal yang perlu dikembangkan lagi misalnya dalam hal variasi BPBM berdasarkan dari kajian sosiodialektologi yang dapat dilihat dari aspek selain leksikon, seperti semantik, sintaksis, maupun fonologinya. Selain itu juga analisis dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan diakronis sehingga penelitian selanjutnya dapat melihat asal dari leksikon khas di bidang pertanian Bawang Merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1975. "Geografi Dialek Basa Sunda di Daerah Karisidenan Banten".
Laporan Penelitian: jakarta
- _____. 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Dialektologi. Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. 2016. *Kabupaten Brebes dalam Angka 2016*. Brebes. Badan Pusat Statistik.
- _____. 2017. *Kabupaten Brebes dalam Angka 2017*. Brebes. Badan Pusat Statistik.
- _____. 2017. *Kecamatan Brebes dalam Angka 2017*. Brebes. Badan Pusat Statistik.
- _____. 2017. *Kecamatan Kersana dalam Angka 2017*. Brebes. Badan Pusat Statistik.
- _____. 2017. *Kecamatan Ketanggungan dalam Angka 2017*. Brebes. Badan Pusat Statistik.
- _____. 2017. *Kecamatan Larangan dalam Angka 2017*. Brebes. Badan Pusat Statistik.
- _____. 2017. *Kecamatan Losari dalam Angka 2017*. Brebes. Badan Pusat Statistik.
- _____. 2017. *Kecamatan Songgom dalam Angka 2017*. Brebes. Badan Pusat Statistik.
- _____. 2017. *Kecamatan Tanjung dalam Angka 2017*. Brebes. Badan Pusat Statistik.
- _____. 2017. *Kecamatan Wanasari dalam Angka 2017*. Brebes. Badan Pusat Statistik.
- Baribin, Rominah, dkk. 1987. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan Jakarta* : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chambers, J. K. dan Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Great Britain Cambridge University Press.
- Dewi (2010) “Geografi Dialek Bahasa Madura Daerah Pesisir Probolinggo”. *Jurnal Artikulasi*. Vol. 19. No 1.
- Halliday. M.A.K. 1970. *The Linguistic Sciences and Language Teaching*. Bloomington: Indiana University Press.
- Heryadi, Toni. 2014. “Ragam Dialek Geografi Nama Jenis Makanan dan Minuman Tradisional di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat”. *Widyarisel*, Vol. 17, No.1, Hal. 135-146.
- Huri. 2017. “Geografi Variasi Bahasa Madura di Bagian Utara Karawang Jawa Barat”. *Jurnal Gramatika. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* V3.i2 (239-248).
- Keraf, Gorys. 2005. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores.: Nusa Indah.
- Kurniawan, Pramu. 2013. “Analisis fonologi dan Leksikologi Bahasa Jawa di Desa Pakem Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo”. *Jurnal program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Volume 01, no. 04. Hlm. 71-76.
- Lekso, Nuken. 2014. Proses Fonologis Bahasa Jawa Dialek Pekalongan (Ancangan Fonologi Generatif Transformational). Makalah. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mahsun. 1994. “Penelitian Dialek Geografis Bahasa Sumbawa”. Yogyakarta: Disertasi Universitas. Gajah Mada.
- Mahsum. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta.: gajah Mada University Press.
- Multamia R.M.T. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moeliono, Anton. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Nadra. 1997. “Geografi Dialek Bahasa Minangkabau”. Disertasi Doktor Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi. Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elamatera Publishing.
- Nothofer, Bernd. 1990. *Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan di Jawa Tengah Bagian Barat*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

- Nurdiyanto, Erwinto. 2013. "Unsur Relik Bahasa Jawa Kuno Pada Bahasa Jawa Dialek Banyumas dan Bahasa Jawa Standar". Tesis S-2 Ilmu Linguistik Universitas Gadjah Mada.
- Nurlina. 2004. *Pembentukan Kata dan Pemilihan Kata dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pamolango, Valentino Ateng. 2012. "Geografi Dialek Bahasa Saluan". *Prafase* Vol. 12, No. 02.
- Patriantoro. 2012. "Dialektologi Bahasa Melayu di Kabupaten Landak. Pontianak". tesis. Magister No.88 th.XXIV. Universitas Pontianak.
- _____. 2015. "Geografi Dialek Bahasa Melayu di Daerah Aliran Sungai Sambas dan Mempawah Kalimantan Barat". Disertasi: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Purwaningsih, Apriyani. 2017. "Geografi Dialek Bahasa Jawa Pesisiran di Desa Paciran Kabupaten Lamongan". *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language and Culture*. ISBN978-602-50576-0-1.
- Rahayu, Ika Manik. 2013. "Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kab. Ngawi Kajian Dialektologi". *Journal Universitas Airlangga*. Vol. 1 No. 2, hlm. 25-32.
- Rahmawati, Siti. 2014. "Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kecamatan Parungpanjang, Kecamatan Bogor (Kajian Dialektologi Sinkronis)". *Jurnal*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sabariyanto, Dirgo. 1985. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Jepara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sariono, Agus. 2016. *Pengantar Dialektologi Panduan penelitian dengan Metode dialektometri*. Yogyakarta: CAPS.
- Soetoko, Soekarto, dkk. 1981. *Geografi Dialek Banyuwangi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudarmanto. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa-Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- _____. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi & Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- BPS Kabupaten Brebes. *Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Brebes, 2015*. <https://brebeskab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/59>. Diunduh pada tanggal 9 Mei 2017 pukul 10.00.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

**DAFTAR VARIAN LEKSIKON PERTANIAN BAWANG MERAH
DI KABUPATEN BREBES**

No	Kec. Brebes 1	Kec. Songgom 2	Kec. Larangan 3	Kec. Ketanggungan 4	Kec. Kersana 5	Kec. Losari 6	Kec. Wanasari 7	Kec. Tanjung 8	ARTI
Alat									
1	<i>teng</i> [tɛŋ]	<i>tengki</i> [tɛŋki]	<i>tengki</i> [tɛŋki]	<i>tengki</i> [tɛŋki]	<i>sapal</i> [sapal]	<i>sapal</i> [sapal]	<i>teng</i> [tɛŋ]	<i>sapal</i> [sapal]	Alat berbentuk tabung yang digunakan untuk menyemprotkan obat pada Bawang Merah dengan cara dipompa dan digendong saat digunakan.
2	<i>tarangan</i> [tarajan]	<i>rak</i> [rak]	<i>rak</i> [rak]	<i>rak</i> [rak]	<i>rak</i> [rak]	<i>rak</i> [rak]	<i>tarangan</i> [tarajan]	<i>rak</i> [rak]	Tempat untuk menyimpan bawang, terbuat dari kayu yang disusun menyerupai rak.
3	<i>tutus</i> [tutus]	<i>tutus</i> [tutus]	<i>tutus</i> [tutus]	<i>tutus</i> [tutus]	<i>tutus</i> [tutus]	<i>tutus</i> [tutus]	<i>tutus</i> [tutus]	<i>tutus</i> [tutus]	Tali yang digunakan untuk mengikat daun Bawang Merah atau membuat “ <i>pocongan</i> ”, terbuat dari bambu yang iris tipis dan memanjang seperti tali rafia.
4	<i>plengkung</i> [plɛŋkʊŋ]	<i>plengkung</i> [plɛŋkʊŋ]	<i>plengkung</i> [plɛŋkʊŋ]	<i>plengkung</i> [plɛŋkʊŋ]	<i>plengkung</i> [plɛŋkʊŋ]	<i>plengkung</i> [plɛŋkʊŋ]	<i>plengkung</i> [plɛŋkʊŋ]	<i>plengkung</i> [plɛŋkʊŋ]	Bambu kecil dan tipis yang dapat dilengkungkan untuk menyangga plastik penutup Bawang Merah.
5	<i>cucruk</i> [cucruk]	<i>rucik</i> [rucik]	<i>rucik</i> [rucik]	<i>rucik</i> [rucik]	<i>rucik</i> [rucik]	<i>placek</i> [placək]	<i>cucruk</i> [cucruk]	<i>placek</i> [placək]	Kayu yang digunakan untuk mengikat plastik penutup bawang saat dijemur agar ujung plastik dapat ditancapkan ke tanah sehingga tidak tertiuap angin, terbuat dari bambu yang dililit dgn tali.

No	Kec. Brebes 1	Kec. Songgom 2	Kec. Larangan 3	Kec. Ketanggungan 4	Kec. Kersana 5	Kec. Losari 6	Kec. Wanasari 7	Kec. Tanjung 8	ARTI
6	<i>gribig</i> [gribig]	<i>gribig</i> [gribig]	<i>gribig</i> [gribig]	<i>gribig</i> [gribig]	<i>gribig</i> [gribig]	<i>gribig</i> [gribig]	<i>gribig</i> [gribig]	<i>gribig</i> [gribig]	Anyaman dari bambu yang sudah diris tipis menyerupai tikar untuk menutup Bawang Merah saat dijemur dan kondisi sinar matahari sangat panas agar bawang tidak matang.
7	<i>glampeng</i> [glampen]	<i>glampeng</i> [glampen]	<i>glampeng</i> [glampen]	<i>sodog</i> [sɔdog]	<i>sodog</i> [sɔdog]	<i>sodog</i> [sɔdog]	<i>glampeng</i> [glampen]	<i>sodog</i> [sɔdog]	Pisau besi besar (1 meteran) utk membuat garis pada tanah atau alat yang digunakan untuk membuat <i>babak</i> pada <i>suatan</i> .
8	<i>cengkrong</i> [ceŋkrɔŋ]	<i>galo</i> [galɔ]	<i>galo</i> [galɔ]	<i>cengkrong</i> [ceŋkrɔŋ]	<i>cengkrong</i> [ceŋkrɔŋ]	<i>cengkrong</i> [ceŋkrɔŋ]	<i>cengkrong</i> [ceŋkrɔŋ]	<i>cengkrong</i> [ceŋkrɔŋ]	Alat untuk memangkas rumput
9	<i>pacul</i> [pacul]	<i>pacul</i> [pacul]	<i>pacul</i> [pacul]	<i>pacul</i> [pacul]	<i>pacul</i> [pacul]	<i>pacul</i> [pacul]	<i>pacul</i> [pacul]	<i>pacul</i> [pacul]	Cangkul
10	<i>timba siram</i> [timba siram]	<i>timba siram</i> [timba siram]	<i>timba siram</i> [timba siram]	<i>timba mancung</i> [timba maŋcuŋ]	<i>timba mancung</i> [timba maŋcuŋ]	<i>timba mancung</i> [timba maŋcuŋ]	<i>timba siram</i> [timba siram]	<i>timba mancung</i> [timba maŋcuŋ]	Alat berbentuk timba untuk menyiram tanaman bawang
11	<i>dugil</i> [dugil]	<i>suduk</i> [suduk]	<i>cungkil</i> [cuŋkil]	<i>cungkil</i> [cuŋkil]	<i>cupit</i> [cupit]	<i>coglek</i> [cogɬɛk]	<i>dugil</i> [dugil]	<i>cungkil</i> [cuŋkil]	Alat berupa besi kecil ujung lancip pipih, bawah melengkung untuk mengambil atau mencabut rumput atau bawang yang masih tertinggal di dalam tanah.
12	<i>garok</i> [garɔk]	<i>garok</i> [garɔk]	<i>garok</i> [garɔk]	<i>blak</i> [blak]	<i>blak</i> [blak]	<i>bambu</i> [bambu]	<i>garok</i> [garok]	<i>bambu</i> [bambu]	Alat untuk menggaris tanah yang akan ditanami Bawang Merah agar bawang yang ditanam lurus.
13	<i>plastik bening</i> [plastik bəniŋ]	<i>plastik bening</i> [plastik bəniŋ]	<i>plastik bening</i> [plastik bəniŋ]	<i>plastik bening</i> [plastik bəniŋ]	<i>plastik bening</i> [plastik bəniŋ]	<i>plastik bening</i> [plastik bəniŋ]	<i>plastik bening</i> [plastik bəniŋ]	<i>plastik bening</i> [plastik bəniŋ]	Plastik bening berukuran panjang yang digunakan untuk menutupi bawang di malam hari atau saat hujan

No	Kec. Brebes 1	Kec. Songgom 2	Kec. Larangan 3	Kec. Ketanggungan 4	Kec. Kersana 5	Kec. Losari 6	Kec. Wanasari 7	Kec. Tanjung 8	ARTI
14	<i>bandul</i> [bandul]	<i>bandul</i> [bandul]	<i>bandul</i> [bandul]	<i>bandul</i> [bandul]	<i>bandul</i> [bandul]	<i>pentolan</i> [pəntolan]	<i>bandul</i> [bandul]	<i>pentolan</i> [pəntolan]	Plastik berisi tanah yang digunakan untuk menahan
15	<i>lading</i> [ladiŋ]	<i>lading</i> [ladiŋ]	<i>lading</i> [ladiŋ]	<i>lading</i> [ladiŋ]	<i>lading</i> [ladiŋ]	<i>lading</i> [ladiŋ]	<i>lading</i> [ladiŋ]	<i>lading</i> [ladiŋ]	Alat untuk memotong Bawang Merah dari daunnya.
16	<i>waring</i> [wariŋ]	<i>waring</i> [wariŋ]	<i>waring</i> [wariŋ]	<i>waring</i> [wariŋ]	<i>waring</i> [wariŋ]	<i>waring</i> [wariŋ]	<i>waring</i> [wariŋ]	<i>waring</i> [wariŋ]	Karung plastik berlubang untuk menyimpan Bawang Merah
17	<i>pring</i> [priŋ]	<i>pring</i> [priŋ]	<i>pring</i> [priŋ]	<i>pring</i> [priŋ]	<i>dolken</i> [dolkən]	<i>dolken</i> [dolkən]	<i>dolken</i> [dolkən]	<i>pring</i> [priŋ]	Kayu dari pohon kelapa yang digunakan untuk membuat gudang penyimpanan Bawang Merah
18	<i>dacin</i> [daciŋ]	<i>dacin</i> [daciŋ]	<i>dacin</i> [daciŋ]	<i>dacin</i> [daciŋ]	<i>dacin</i> [daciŋ]	<i>dacin</i> [daciŋ]	<i>dacin</i> [daciŋ]	<i>dacin</i> [daciŋ]	Alat yang digunakan untuk menimbang Bawang Merah
19	<i>mbatan</i> [mbatan]	<i>mbatan</i> [mbatan]	<i>mbatan</i> [mbatan]	<i>pikulan</i> [pikulan]	<i>pikulan</i> [pikulan]	<i>mbatan</i> [mbatan]	<i>mbatan</i> [mbatan]	<i>pikulan</i> [pikulan]	Kayu yang digunakan untuk mikuk atau mengangkat bawang
20	<i>salang</i> [salaŋ]	<i>salang</i> [salaŋ]	<i>salang</i> [salaŋ]	<i>salang</i> [salaŋ]	<i>salang</i> [salaŋ]	<i>salang</i> [salaŋ]	<i>salang</i> [salaŋ]	<i>salang</i> [salaŋ]	Tali tambang yang digunaka untuk mengangkat bawang. Dulu menggunakan salang, sekarang banyak yang menggunakan salang
21	<i>kenca</i> [keŋca]	<i>kenca</i> [keŋca]	<i>kenca</i> [keŋca]	<i>kenca</i> [keŋca]	<i>kenca</i> [keŋca]	<i>kenca</i> [keŋca]	<i>kenca</i> [keŋca]	<i>kenca</i> [keŋca]	Alat bantu glampeng untuk membuat agar galeng lurus (terbuat dari benang palstik)
22	<i>gubug</i> [gubug]	<i>gubug</i> [gubug]	<i>gubug</i> [gubug]	<i>gubug</i> [gubug]	<i>gubug</i> [gubug]	<i>gubug</i> [gubug]	<i>gubug</i> [gubug]	<i>gubug</i> [gubug]	Tempat berupa rumah-rumahan kecil di sawah sebagai tempat untuk beristirahat
23	<i>pongol</i> [pɔŋgol]	<i>pincukan</i> [piŋcukan]	<i>pincukan</i> [piŋcukan]	<i>pincukan</i> [piŋcukan]	<i>lengko</i> [leŋko]	<i>lengko</i> [leŋko]	<i>pongol</i> [pɔŋgol]	<i>pincukan</i> [piŋcukan]	Nasi bungkus dan lauk pauk yang dibawa oleh petani sebagai bekal saat bekerja

No	Kec. Brebes 1	Kec. Songgom 2	Kec. Larangan 3	Kec. Ketanggungan 4	Kec. Kersana 5	Kec. Losari 6	Kec. Wanasari 7	Kec. Tanjung 8	ARTI
Proses									
24	<i>ndeler</i> [ndəlɛr]	<i>nyocrok</i> [nocrok]	<i>ngodol</i> [ɲodol]	<i>geblug</i> [gəblug]	<i>nangkeb</i> [naŋkəb]	<i>nangkeb</i> [naŋkəb]	<i>ndeler</i> [ndələr]	<i>nangkeb</i> [naŋkəb]	Salah satu proses dalam membuat <i>suatan</i> , tanah yang sudah disangkul dan masih berbentuk gumpalan kemudian diratakan.
25	<i>marapat</i> [marapat]	<i>marapat</i> [marapat]	<i>marapat</i> [marapat]	<i>marapat</i> [marapat]	<i>marapat</i> [marapat]	<i>marapat</i> [marapat]	<i>marapat</i> [marapat]	<i>marapat</i> [marapat]	Membagi hasil panen menjadi 4, 3 bagian untuk pemilik lahan dan 1 bagian untuk buruh tani
26	<i>gadean</i> [gadean]	<i>gadean</i> [gadean]	<i>gadean</i> [gadean]	<i>gadean</i> [gadean]	<i>gadean</i> [gadean]	<i>gadean</i> [gadean]	<i>gadean</i> [gadean]	<i>gadean</i> [gadean]	Petani melakukan sistem gadai tanah untuk bercocok tanam dengan harga, waktu serta perjanjian tertentu. Uang akan kembali jika masa gadai sudah habis
27	<i>marah telu</i> [marah tɛlu]	<i>marah telu</i> [marah tɛlu]	<i>marah telu</i> [marah tɛlu]	<i>marah telu</i> [marah tɛlu]	<i>marah telu</i> [marah tɛlu]	<i>marah telu</i> [marah tɛlu]	<i>marah telu</i> [marah tɛlu]	<i>marah telu</i> [marah tɛlu]	Membagi tanah menjadi tiga bagian, 2 bagian untuk pemilik lahan dan 1 bagian untuk buruh tani.
28	<i>nyuat</i> [ɲuat]	<i>nyuat</i> [ɲuat]	<i>nyuat</i> [ɲuat]	<i>nyuat</i> [ɲuat]	<i>nyolok</i> [ɲolok]	<i>nyolok</i> [ɲolok]	<i>nyuat</i> [ɲuat]	<i>nyolok</i> [ɲolok]	Membuat beberapa tempat air sebelum tanah siap ditanami Bawang Merah dengan cara mencangkul dan menumpuknya di beberapa bagian. Biasanya dalam satu hektar tanah bisa dibuat sekitar 180 bagian (<i>suatan</i>).
29	<i>ngungkab</i> [ɲuŋkab]	<i>ngungkab</i> [ɲuŋkab]	<i>njeblos</i> [ɲjəblos]	<i>ngecrak</i> [ɲəcraɕ]	<i>ngungkab</i> [ɲuŋkab]	<i>ngungkab</i> [ɲuŋkab]	<i>ngungkab</i> [ɲuŋkab]	<i>ngecrak</i> [ɲəcraɕ]	Salah satu proses dalam membuat <i>suatan</i> , gumpalan tanah yang sudah dalam posisis deler kemudian dibuat lebih kecil-kecil lagi dengan tujuan agar tanah lebih gembur dan subur

No	Kec. Brebes 1	Kec. Songgom 2	Kec. Larangan 3	Kec. Ketanggungan 4	Kec. Kersana 5	Kec. Losari 6	Kec. Wanasari 7	Kec. Tanjung 8	ARTI
30	<i>nyocrok</i> [ɲocrok]	<i>nyicrik</i> [ɲicrik]	<i>nyicrik</i> [ɲicrik]	<i>kerag</i> [kərag]	<i>kerag</i> [kərag]	<i>peret</i> [pəɾət]	<i>nyocrok</i> [ɲocrok]	<i>kerag</i> [kərag]	Salah satu proses membuat <i>suatan</i> , yaitu proses dalam membuat tanah makin lembut lagi agar semakin siap untuk ditanami Bawang Merah
31	<i>mbabak</i> [mbabak]	<i>ngglampeng</i> [ŋglampɛŋ]	<i>ngglampeng</i> [ŋglampɛŋ]	<i>nyodog</i> [ɲodog]	<i>nyodog</i> [ɲodog]	<i>nyodog</i> [ɲodog]	<i>mbabak</i> [mbabak]	<i>nyodog</i> [ɲodog]	Membuat tanah menjadi bergaret-garet sebagai tempat untuk menanam
32	<i>nggarem</i> [ŋgarəm]	<i>nggarem</i> [ŋgarəm]	<i>nggarem</i> [ŋgarəm]	<i>nggarem</i> [ŋgarəm]	<i>nggarem</i> [ŋgarəm]	<i>nggarem</i> [ŋgarəm]	<i>nggarem</i> [ŋgarəm]	<i>nggarem</i> [ŋgarəm]	Proses memberi pupuk agar Bawang Merah tumbuh subur.
33	<i>manja</i> [maɲja]	<i>manja</i> [maɲja]	<i>manja</i> [maɲja]	<i>manja</i> [maɲja]	<i>manja</i> [maɲja]	<i>manja</i> [maɲja]	<i>manja</i> [maɲja]	<i>manja</i> [maɲja]	Menanam Bawang Merah.
34	<i>nyeblok</i> [ɲəblok]	<i>nyeblok</i> [ɲəblok]	<i>nyeblok</i> [ɲəblok]	<i>nyeblok</i> [ɲəblok]	<i>nyeblok</i> [ɲəblok]	<i>nyeblok</i> [ɲəblok]	<i>nyeblok</i> [ɲəblok]	<i>nyeblok</i> [ɲəblok]	Proses dalam menancapkan Bawang Merah ke tanah saat menanam.
35	<i>malem</i> [maləm]	<i>malem</i> [maləm]	<i>momok</i> [momok]	<i>palem</i> [paləm]	<i>palem</i> [paləm]	<i>palem</i> [paləm]	<i>malem</i> [maləm]	<i>palem</i> [paləm]	Menempelkan tanah di pinggir / samping sisi –sisi <i>selokan</i> agar air tidak mengalir saat Bawang Merah mulai tumbuh.
36	<i>ngroji</i> [ŋroji]	<i>ngroji</i> [ŋroji]	<i>ngroji</i> [ŋroji]	<i>ngroji</i> [ŋroji]	<i>ngroji</i> [ŋroji]	<i>ngroji</i> [ŋroji]	<i>ngroji</i> [ŋroji]	<i>ngroji</i> [ŋroji]	Mengikat dua <i>pocong</i> / dua ikat bawang menjadi satu.
37	<i>ngobat</i> [ŋobat]	<i>ngobat</i> [ŋobat]	<i>ngobat</i> [ŋobat]	<i>ngobat</i> [ŋobat]	<i>ngobat</i> [ŋobat]	<i>ngobat</i> [ŋobat]	<i>ngobat</i> [ŋobat]	<i>ngobat</i> [ŋobat]	Memberi obat ke Bawang Merah yang sedang ditanam untuk menghilangkan hama / penyakit.
38	<i>mbedhol</i> [mbədhol]	<i>mbedhol</i> [mbədhol]	<i>mbedhol</i> [mbədhol]	<i>mbedhol</i> [mbədhol]	<i>mbedhol</i> [mbədhol]	<i>mbedhol</i> [mbədhol]	<i>mbedhol</i> [mbədhol]	<i>mbedhol</i> [mbədhol]	Memanen Bawang Merah yang telah ditanam selama 50 hari.
39	<i>mepe</i> [mɛpɛ]	<i>mepe</i> [mɛpɛ]	<i>mepe</i> [mɛpɛ]	<i>ngepe</i> [ŋɛpɛ]	<i>ngepe</i> [ŋɛpɛ]	<i>mbungen</i> [mbuŋɛn]	<i>mepe</i> [mɛpɛ]	<i>mbungen</i> [mbuŋɛn]	Menjemur Bawang Merah di bawah sinar matahari agar bawang tersebut kering
40	<i>walik</i> [walik]	<i>walik</i> [walik]	<i>walik</i> [walik]	<i>walik</i> [walik]	<i>walik</i> [walik]	<i>empyak</i> [əmpyak]	<i>walik</i> [walik]	<i>empyak</i> [əmpyak]	Menjemur Bawang Merah di bawah sinar matahari agar daunnya kering.

No	Kec. Brebes 1	Kec. Songgom 2	Kec. Larangan 3	Kec. Ketanggungan 4	Kec. Kersana 5	Kec. Losari 6	Kec. Wanasari 7	Kec. Tanjung 8	ARTI
41	<i>mocong</i> [mɔcoŋ]	<i>mocong</i> [mɔcoŋ]	<i>mocong</i> [mɔcoŋ]	<i>mocong</i> [mɔcoŋ]	<i>mocong</i> [mɔcoŋ]	<i>mocong</i> [mɔcoŋ]	<i>mocong</i> [mɔcoŋ]	<i>mocong</i> [mɔcoŋ]	Mengikat Bawang Merah menjadi satu ikat.
42	<i>nguler</i> [ŋulər]	<i>nguler</i> [ŋulər]	<i>nguler</i> [ŋulər]	<i>nguler</i> [ŋulər]	<i>ngama</i> [ŋama]	<i>ngama</i> [ŋama]	<i>nguler</i> [ŋulər]	<i>nguler</i> [ŋulər]	Mengambil atau menghilangkan ulat yang ada di daun Bawang Merah menggunkan tangan.
43	<i>nyemprot</i> [ɲəmprot]	<i>nyemprot</i> [ɲəmprot]	<i>nyemprot</i> [ɲəmprot]	<i>nyemprot</i> [ɲəmprot]	<i>nyemprot</i> [ɲəmprot]	<i>nyemprot</i> [ɲəmprot]	<i>nyemprot</i> [ɲəmprot]	<i>nyemprot</i> [ɲəmprot]	Menyemprotkan obat menggunakan <i>teng</i> pada tanaman Bawang Merah agar hamanya mati.
44	<i>nebal</i> [nəbal]	<i>nesmok</i> [nesmɔk]	<i>njeblos</i> [ɲjəblɔs]	<i>nglepa</i> [ŋlepa]	<i>nglepa</i> [ŋlepa]	<i>nglepa</i> [ŋlepa]	<i>nglepa</i> [ŋlepa]	<i>nglepa</i> [ŋlepa]	Mengangkat tanah yang ada di <i>selokan</i> ke atas sebelum bawang ditanam agar Bawang Merah tumbuh subur. Proses ini dilakukan saat <i>selokan</i> kering.
45	<i>mbabat</i> [mbabat]	<i>mbabat</i> [mbabat]	<i>mbabat</i> [mbabat]	<i>ngrabut</i> [ŋrabut]	<i>ngrabut</i> [ŋrabut]	<i>mbabat</i> [mbabat]	<i>mbabat</i> [mbabat]	<i>mbabat</i> [mbabat]	Memangkas rumput menggunakan alat tajam.
46	<i>mrotol</i> [mrɔtol]	<i>mrotol</i> [mrɔtol]	<i>ngrogol</i> [ŋrɔgol]	<i>mbrondol</i> [mbrondol]	<i>mbrondol</i> [mbrondol]	<i>mbrondol</i> [mbrondol]	<i>mrotol</i> [mrɔtol]	<i>mbrondol</i> [mbrondol]	Proses memotong ujung umbi untuk membuang penghambat tumbuh tunas umbi yang berada pada ujung umbi. Pemotongan ujung umbi ditentukan atas dasar lama penyimpanan bibit atau masa dormance. Besar pemotongan ujung umbi ditentukan oleh varietas dan lama penyimpanan. Semakin lama penyimpanan maka semakin sedikit pemotongan. Hasil dari proses ini biasanya akan ditanam. (Untuk bawang yang usianya 70 hari)
47	<i>moges</i> [mɔges]	<i>moges</i> [mɔges]	<i>moges</i> [mɔges]	<i>peges</i> [pɛges]	<i>peges</i> [pɛges]	<i>moges</i> [mɔges]	<i>moges</i> [mɔges]	<i>moges</i> [mɔges]	Memotong sedikit ujung bawang usia 40 hari – 2 bulan sebelum ditanam agar cepat keluar tunasnya.

No	Kec. Brebes 1	Kec. Songgom 2	Kec. Larangan 3	Kec. Ketanggungan 4	Kec. Kersana 5	Kec. Losari 6	Kec. Wanasari 7	Kec. Tanjung 8	ARTI
48	<i>nipar</i> [nipar]	<i>nemprang</i> [nempran]	<i>nyerong</i> [neron]	<i>namping</i> [nampiŋ]	<i>namping</i> [nampiŋ]	<i>mingul</i> [miŋul]	<i>nipar</i> [nipar]	<i>nyerong</i> [neron]	Melebarkan selokan
49	<i>nggedeng</i> [ŋgɛden]	<i>nggedeng</i> [ŋgɛden]	<i>nggedeng</i> [ŋgɛden]	<i>nggedeng</i> [ŋgɛden]	<i>nggedeng</i> [ŋgɛden]	<i>nggedeng</i> [ŋgɛden]	<i>nggedeng</i> [ŋgɛden]	<i>nggedeng</i> [ŋgɛden]	3 buah <i>roji</i> diikat menjadi satu.
50.	<i>mrecel</i> [mrɛcel]	<i>mrecel</i> [mrɛcel]	<i>mrecel</i> [mrɛcel]	<i>mrecel</i> [mrɛcel]	<i>mrecel</i> [mrɛcel]	<i>mrecel</i> [mrɛcel]	<i>mrecel</i> [mrɛcel]	<i>mrecel</i> [mrɛcel]	Membersihkan Bawang Merah dari tanah dan akarnya, serta memisahkan umbi bawang yang masih menggerombol.
51	<i>matun</i> [matun]	<i>ngrabut</i> [ŋrabut]	<i>ngrabut</i> [ŋrabut]	<i>ngrabut</i> [ŋrabut]	<i>ngrabut</i> [ŋrabut]	<i>ngrambas</i> [ŋrambas]	<i>matun</i> [matun]	<i>ngrabut</i> [ŋrabut]	Menghilangkan atau mencabut rumput yang tumbuh di sekitar tanaman bawan gmerah.
52	<i>batu rai</i> [batu rai]	<i>tamping</i> [tampiŋ]	<i>tamping</i> [tampiŋ]	<i>kerag</i> [kərag]	<i>ngecrak</i> [ŋəcrak]	<i>ngecrak</i> [ŋəcrak]	<i>ngecrak</i> [ŋəcrak]	<i>kerag</i> [kərag]	Meratakan tanah yang akan dibuat “paleman” agar rapih
53	<i>nggaret</i> [ŋgaret]	<i>nggarok</i> [ŋgarok]	<i>nggarok</i> [ŋgarok]	<i>lacak</i> [lacak]	<i>blak</i> [blak]	<i>blak</i> [blak]	<i>nggaret</i> [ŋgaret]	<i>ngecrak</i> [ŋecrak]	Membuat barisan pada tanah agar lurus saat akan ditanami bawang menggunakan kayu yang diberi paku pada dasarnya
54	<i>mbabak</i> [mbabak]	<i>mbabak</i> [mbabak]	<i>mbabak</i> [mbabak]	<i>ngglampeng</i> [ŋglampɛŋ]	<i>nyodog</i> [ɲɔdog]	<i>mbabak</i> [mbabak]	<i>mbabak</i> [mbabak]	<i>mbabak</i> [mbabak]	Membuat barisan pada tanah agar lurus saat akan ditanami bawang menggunakan glampeng
55	<i>mbanyoni</i> [mbaŋoni]	<i>mbanyoni</i> [mbaŋoni]	<i>mbanyoni</i> [mbaŋoni]	<i>mbanyoni</i> [mbaŋoni]	<i>mbanyoni</i> [mbaŋoni]	<i>mbanyoni</i> [mbaŋoni]	<i>mbanyoni</i> [mbaŋoni]	<i>mbanyoni</i> [mbaŋoni]	Mengaliri air ke sawah
56	<i>kebuli</i> [kəbuli]	<i>kebuli</i> [kəbuli]	<i>kebuli</i> [kəbuli]	<i>kebuli</i> [kəbuli]	<i>kebuli</i> [kəbuli]	<i>butukan</i> [butukan]	<i>kebuli</i> [kəbuli]	<i>kebuli</i> [kəbuli]	Proses pemanasan menggunakan tungku atau drum selama 2 jam agar setiap sore agar bawangnya tidak busuk
57	<i>mbutik</i> [mbutik]	<i>mbutik</i> [mbutik]	<i>mbutik</i> [mbutik]	<i>mbutik</i> [mbutik]	<i>mbutik</i> [mbutik]	<i>mbutik</i> [mbutik]	<i>mbutik</i> [mbutik]	<i>mbutik</i> [mbutik]	Proses memisahkan umbi yang sehat, utuh dengan umbi yang kecil dan telah rusak.

No	Kec. Brebes 1	Kec. Songgom 2	Kec. Larangan 3	Kec. Ketanggungan 4	Kec. Kersana 5	Kec. Losari 6	Kec. Wanasari 7	Kec. Tanjung 8	ARTI
58	<i>mikul</i> [mikul]	<i>mikul</i> [mikul]	<i>mikul</i> [mikul]	<i>mikul</i> [mikul]	<i>mikul</i> [mikul]	<i>ngumbal</i> [ŋumbal]	<i>mikul</i> [mikul]	<i>ngumbal</i> [ŋumbal]	Membawa Bawang Merah atau barang menggunakan pikulan atau <i>mbatan</i>
59	<i>nyinggang</i> [ɲiŋgaŋ]	<i>nyinggang</i> [ɲiŋgaŋ]	<i>nyinggang</i> [ɲiŋgaŋ]	<i>mbedhol</i> [mbədhol]	<i>mbedhol</i> [mbədhol]	<i>mbedhol</i> [mbədhol]	<i>nyinggang</i> [ɲiŋgaŋ]	<i>mbedhol</i> [mbədhol]	Proses memanen secara acak hanya memanen bawang yang sudah berumbi besar (menyisakan kuncar atau bawang yang masih kecil)
60	<i>nggampung</i> [ŋgampung]	<i>nggampung</i> [ŋgampung]	<i>nggampung</i> [ŋgampung]	<i>mbesik</i> [mbəsik]	<i>mbesik</i> [mbəsik]	<i>mbesik</i> [mbəsik]	<i>nggampung</i> [ŋgampung]	<i>mbesik</i> [mbəsik]	Mengambil bawang yang rontok di sawah setelah proses pemanenan.
61.	<i>ngrempug</i> [ŋrəmpug]	<i>ngrempug</i> [ŋrəmpug]	<i>ngrempug</i> [ŋrəmpug]	<i>gepluk</i> [gəpluk]	<i>gepluk</i> [gəpluk]	<i>tebal</i> [təbal]	<i>ngrempug</i> [ŋrəmpug]	<i>tebal</i> [təbal]	Proses menyiapkan tanah sebelum ditanami bawang (sebelumnya tanah ditanami bawang juga)
62.	<i>ngeler</i> [ŋəlɛr]	<i>ngeler</i> [ŋəlɛr]	<i>ngeler</i> [ŋəlɛr]	<i>gepluk</i> [gəpluk]	<i>glepuk</i> [gəpluk]	<i>nyolok</i> [ɲolok]	<i>ngeler</i> [ŋəlɛr]	<i>nyolok</i> [ɲolok]	Proses menyiapkan tanah sebelum ditanami bawang (sebelumnya tanah ditanami padi)
63	<i>mbesik</i> [mbəsik]	<i>ngrabut</i> [ŋrabut]	<i>mbesik</i> [mbəsik]	<i>mbesik</i> [mbəsik]	<i>mbesik</i> [mbəsik]	<i>mbesik</i> [mbəsik]	<i>mbesik</i> [mbəsik]	<i>mbesik</i> [mbəsik]	Membersihkan tanah dari bekas tanaman lain, rumput, atau sampah sebelum ditanami bawang
64.	<i>nglipur</i> [ŋlipur]	<i>nguras</i> [ŋuras]	<i>nguras</i> [ŋuras]	<i>nglepah</i> [ŋlɛpah]	<i>nglepah</i> [ŋlɛpah]	<i>nglepah</i> [ŋlɛpah]	<i>nglipur</i> [ŋlipur]	<i>nglepah</i> [ŋlɛpah]	Mengambil tanah di dala selokan (agar selokan dalam dan tidak banyak lmpur)
65.	<i>nyipreti</i> [ɲiprɛti]	<i>nyipreti</i> [ɲiprɛti]	<i>nyipreti</i> [ɲiprɛti]	<i>nyipreti</i> [ɲiprɛti]	<i>nyipreti</i> [ɲiprɛti]	<i>nyipreti</i> [ɲiprɛti]	<i>nyipreti</i> [ɲiprɛti]	<i>nyipreti</i> [ɲiprɛti]	Proses memercikan air ke tanaman Bawang Merah dengan maksud agar tumbuhan bawang basah
66	<i>ngegol</i> [ŋəgɔl]	<i>ngegol</i> [ŋəgɔl]	<i>ngegol</i> [ŋəgɔl]	<i>ngrondap</i> [ŋrondap]	<i>ngrondap</i> [ŋrondap]	<i>ngrondap</i> [ŋrondap]	<i>ngegol</i> [ŋəgɔl]	<i>ngrondap</i> [ŋrondap]	Menghilangkkn rumput dengan obat (pra-tanam)
67	<i>meting</i> [mətiŋ]	-	<i>meting</i> [mətiŋ]	<i>meting</i> [mətiŋ]	<i>meting</i> [mətiŋ]	-	<i>meting</i> [mətiŋ]	-	Pekerja mengambil bawang untuk dibawa pulang (memilih bawang yang kualitasnya bagus)

No	Kec. Brebes 1	Kec. Songgom 2	Kec. Larangan 3	Kec. Ketanggungan 4	Kec. Kersana 5	Kec. Losari 6	Kec. Wanasari 7	Kec. Tanjung 8	ARTI
78	<i>bawon</i> [bawɔn]	<i>bawon</i> [bawɔn]	<i>bawon</i> [bawɔn]	<i>bawon</i> [bawɔn]	<i>bawon</i> [bawɔn]	<i>bawon</i> [bawɔn]	<i>bawon</i> [bawɔn]	<i>bawon</i> [bawɔn]	Sebagian hasil panen yang diberikan kepada pekerja (biasanya satu pocong)
79	<i>mlantak-mlantak</i> [mlantak-mlantak]	<i>hasil</i> [hasil]	<i>hasil</i> [hasil]	<i>hasil</i> [hasil]	<i>hasil</i> [hasil]	<i>hasil</i> [hasil]	<i>mlantak-mlantak</i> [mlantak-mlantak]	<i>hasil</i> [hasil]	Hasil panen bawang sangat bagus dan banyak jumlahnya.
80	<i>pocong</i> [poɔŋ]	<i>pocong</i> [poɔŋ]	<i>pocong</i> [poɔŋ]	<i>pocong</i> [poɔŋ]	<i>pocong</i> [poɔŋ]	<i>pocong</i> [poɔŋ]	<i>pocong</i> [poɔŋ]	<i>pocong</i> [poɔŋ]	Hasil ikatan Bawang Merah / satu ikat.
81	<i>roji</i> [rɔji]	<i>roji</i> [rɔji]	<i>roji</i> [rɔji]	<i>roji</i> [rɔji]	<i>roji</i> [rɔji]	<i>roji</i> [rɔji]	<i>roji</i> [rɔji]	<i>roji</i> [rɔji]	Hasil dari <i>ngroji</i> .
82	<i>anggas</i> [aŋgas]	<i>anggas</i> [aŋgas]	<i>anggas</i> [aŋgas]	<i>anggas</i> [aŋgas]	<i>anggas</i> [aŋgas]	<i>runtah</i> [runtah]	<i>anggas</i> [aŋgas]	<i>runtah</i> [runtah]	Daun sisa mrotol
83	<i>pocongan</i> [poɔŋan]	<i>pocongan</i> [poɔŋan]	<i>pocongan</i> [poɔŋan]	<i>pocongan</i> [poɔŋan]	<i>gundelan</i> [gundəlan]	<i>pocongan</i> [poɔŋan]	<i>pocongan</i> [poɔŋan]	<i>pocongan</i> [poɔŋan]	Kumpulan ikatan daun bawang saat dipocong
84	<i>sepikul</i> [səpikul]	<i>sapikul</i> [sapikul]	<i>sapikul</i> [sapikul]	<i>sapikul</i> [sapikul]	<i>sepikul</i> [səpikul]	<i>sepikul</i> [səpikul]	<i>sepikul</i> [səpikul]	<i>sapikul</i> [sapikul]	Bawang yang dibawa atau dipikul sebanyak dua layan
85	<i>gendelan</i> [gəndəlan]	<i>gendelan</i> [gəndəlan]	<i>gendelan</i> [gəndəlan]	<i>gendelan</i> [gəndəlan]	<i>gendelan</i> [gəndəlan]	<i>gandengan</i> [gandəŋan]	<i>gendelan</i> [gəndəlan]	<i>gandengan</i> [gandəŋan]	2 gedeng menjadi satu (8 pojong diikat menjadi satu untuk disimpan di tempat penyimpanan)
86	<i>larikan</i> [larikan]	<i>larikan</i> [larikan]	<i>larikan</i> [larikan]	<i>badar</i> [badar]	<i>badar</i> [badar]	<i>badar</i> [badar]	<i>larikan</i> [larikan]	<i>badar</i> [badar]	Bawang Merah yang habis dipanen dan daun masih basah itu disusun secara berbaris rapi untuk proses pengeringan daun dengan panas cahaya matahari di pematang sawah atau tempat terbuka
87	<i>kamandakan</i> [kamandakan]	<i>kamandakan</i> [kamandakan]	<i>kamandakan</i> [kamandakan]	<i>metekel</i> [mətəkəl]	<i>metekel</i> [mətəkəl]	<i>metekel</i> [mətəkəl]	<i>kamandakan</i> [kamandakan]	<i>metekel</i> [mətəkəl]	Bawang Merah yang daunnya pendek.
88	<i>mantek</i> [mantɛk]	<i>mantek</i> [mantɛk]	<i>pacet</i> [pacət]	<i>cetet</i> [cətət]	<i>mantek</i> [mantɛk]	<i>mantek</i> [mantɛk]	<i>mantek</i> [mantɛk]	<i>mantek</i> [mantɛk]	Bawang Merah yang tidak tumbuh subur

No	Kec. Brebes 1	Kec. Songgom 2	Kec. Larangan 3	Kec. Ketanggungan 4	Kec. Kersana 5	Kec. Losari 6	Kec. Wanasari 7	Kec. Tanjung 8	ARTI
89	<i>tomatis</i> [tomatis]	<i>tomatis</i> [tomatis]	<i>tomatis</i> [tomatis]	<i>lodoh</i> [lɔdoh]	<i>moler</i> [mɔler]	<i>moler</i> [mɔler]	<i>tomatis</i> [tomatis]	<i>lodoh</i> [lɔdoh]	Bawang Merah yang mati, ditandai dengan daun yang patah dan busuk
90	<i>krupak</i> [krupak]	<i>macet</i> [macət]	<i>macet</i> [macət]	<i>macet</i> [macət]	<i>kaku</i> [kaku]	<i>kaku</i> [kaku]	<i>krupak</i> [krupak]	<i>kaku</i> [kaku]	Bawang Merah yang daunnya kaku dan berlubang diakibatkan adanya penyakit.
91	<i>brotol</i> [brɔtol]	<i>total</i> [total]	<i>total</i> [total]	<i>total</i> [total]	<i>total</i> [total]	<i>lompong</i> [lompɔŋ]	<i>tipes</i> [tipəs]	<i>total</i> [total]	Bawang Merah yang daunnya basah karena kemasukan air hujan sehingga menjadi busuk
92	<i>noler</i> [nɔlɛr]	<i>ngulet</i> [ŋulət]	<i>ngulet</i> [ŋulət]	<i>ngulet</i> [ŋulət]	<i>moler</i> [mɔlɛr]	<i>moler</i> [mɔlɛr]	<i>moler</i> [mɔlɛr]	<i>moler</i> [mɔlɛr]	Bawang Merah yang memiliki daun yang tidak lurus atau bergelombang.
93	<i>nglulub</i> [ŋlulub]	<i>mretek</i> [mrɛtek]	<i>krupak</i> [krupak]	<i>krupak</i> [krupak]	<i>krupak</i> [krupak]	<i>prokot</i> [prɔkot]	<i>nglulub</i> [ŋlulub]	<i>nglulub</i> [ŋlulub]	Bawang Merah yang daunnya kering sebelum dipanen.
94	<i>bedogol</i> [bədɔgol]	<i>bongkot</i> [boŋkot]	<i>bongkot</i> [boŋkot]	<i>bonggol</i> [boŋgol]	<i>bonggol</i> [boŋgol]	<i>bonggol</i> [boŋgol]	<i>bedogol</i> [bədɔgol]	<i>bedogol</i> [bədɔgol]	Subang atau cakram Bawang Merah
95	<i>mbagak</i> [mbagak]	<i>lenyed</i> [lepɛd]	<i>nepol</i> [nɛpol]	<i>popol</i> [popol]	<i>popol</i> [popol]	<i>popol</i> [popol]	<i>mbagak</i> [mbagak]	<i>popol</i> [popol]	Bawang Merah yang busuk ditandai dengan <i>bedogol</i> yang jamur.
96	<i>rogolan</i> [rogɔlan]	<i>rontogan</i> [rontogan]	<i>rontogan</i> [rontogan]	<i>rontogan</i> [rontogan]	<i>brondolan</i> [brondɔlan]	<i>brondolan</i> [brondɔlan]	<i>rogolan</i> [rogɔlan]	<i>brondolan</i> [brondɔlan]	Bawang yang lepas dari ikatan <i>gedengan</i> .
97	<i>cangkang</i> [caŋkaŋ]	<i>kulit bawang</i> [kulit bawan]	<i>kulit bawang</i> [kulit bawan]	<i>kulit bawang</i> [kulit bawan]	<i>kulit bawang</i> [kulit bawan]	<i>kulit bawang</i> [kulit bawan]	<i>cangkang</i> [caŋkaŋ]	<i>kulit bawang</i> [kulit bawan]	Kulit bawang
98	<i>bosok</i> [bɔsok]	<i>bosok</i> [bɔsok]	<i>bosok</i> [bɔsok]	<i>bosok</i> [bɔsok]	<i>bosok</i> [bɔsok]	<i>mopol</i> [mopol]	<i>bosok</i> [bɔsok]	<i>mopol</i> [mopol]	Bawang yang busuk saat sudah <i>digedeng</i> atau diikat.
99	<i>nlepong</i> [nlɛpɔŋ]	<i>lodoh</i> [lɔdoh]	<i>lodoh</i> [lɔdoh]	<i>lodoh</i> [lɔdoh]	<i>nlepong</i> [nlɛpɔŋ]	<i>nlepong</i> [nlɛpɔŋ]	<i>nlepong</i> [nlɛpɔŋ]	<i>nlepong</i> [nlɛpɔŋ]	Daun bawang yang busuk saat dijemur karena tidak ada sinar matahari
100	<i>kojor</i> [kɔjɔr]	<i>kojor</i> [kɔjɔr]	<i>kojor</i> [kɔjɔr]	<i>kojor</i> [kɔjɔr]	<i>kojor</i> [kɔjɔr]	<i>kejer</i> [kɛjɛr]	<i>kojor</i> [kɔjɔr]	<i>kejer</i> [kɛjɛr]	Bawang Merah yang berwarna putih dan kaku.

No	Kec. Brebes 1	Kec. Songgom 2	Kec. Larangan 3	Kec. Ketanggungan 4	Kec. Kersana 5	Kec. Losari 6	Kec. Wanasari 7	Kec. Tanjung 8	ARTI
101	<i>protolan</i> [prɔtolan]	<i>protolan</i> [prɔtolan]	<i>rogolan</i> [rogɔlan]	<i>rogolan</i> [rogɔlan]	<i>brondolan</i> [brondɔlan]	<i>brondolan</i> [brondɔlan]	<i>protolan</i> [prɔtolan]	<i>brondolan</i> [brondɔlan]	Bawang Merah yang sudah dipotong daunnya untuk ditanam atau dijual.
102	<i>gedengan</i> [gedɛŋan]	<i>gedengan</i> [gedɛŋan]	<i>gedengan</i> [gedɛŋan]	<i>gedengan</i> [gedɛŋan]	<i>gedengan</i> [gedɛŋan]	<i>gedengan</i> [gedɛŋan]	<i>gedengan</i> [gedɛŋan]	<i>gedengan</i> [gedɛŋan]	Bawang Merah yang sudah digedeng
103	<i>pupus</i> [pupus]	<i>pupus</i> [pupus]	<i>pupus</i> [pupus]	<i>pucuk</i> [pucuk]	<i>pucuk</i> [pucuk]	<i>pucuk</i> [pucuk]	<i>pupus</i> [pupus]	<i>pucuk</i> [pucuk]	Ujung daun bawang
104	<i>dompolan</i> [dompolan]	<i>dompolan</i> [dompolan]	<i>dompolan</i> [dompolan]	<i>grompolan</i> [grompɔlan]	<i>grompolan</i> [grompɔlan]	<i>grompolan</i> [grompɔlan]	<i>dompolan</i> [dompolan]	<i>grompolan</i> [grompɔlan]	Umbi Bawang Merah yang mengumpul
105	<i>singgang</i> [siŋŋan]	<i>singgang</i> [siŋŋan]	<i>singgang</i> [siŋŋan]	<i>kuncar</i> [kujcar]	<i>kuncar</i> [kujcar]	<i>kuncar</i> [kujcar]	<i>singgang</i> [siŋŋan]	<i>kuncar</i> [kujcar]	Bawang Merah yang masih <i>kuncar</i> atau kecil danditinggal di sawah saat proses <i>nyinggang</i>
Hama Hewan									
106	<i>curut</i> [curut]	<i>curut</i> [curut]	<i>berit</i> [bɛrit]	<i>berit</i> [bɛrit]	<i>berit</i> [bɛrit]	<i>curut</i> [curut]	<i>curut</i> [curut]	<i>berit</i> [bɛrit]	Tikus sawah yang berukuran sedang.
107	<i>wirog</i> [wirɔg]	<i>riwog</i> [riwɔg]	<i>riwog</i> [riwɔg]	<i>riwog</i> [riwɔg]	<i>riwog</i> [riwɔg]	<i>riwog</i> [riwɔg]	<i>wirog</i> [wirɔg]	<i>riwog</i> [riwɔg]	Tikus yang berukuran besar
108	<i>cindhil</i> [cindhil]	<i>cindil</i> [cindil]	<i>cubuh</i> [cubuh]	<i>cindil</i> [cindil]	<i>cindhil</i> [cindhil]	<i>cindhil</i> [cindhil]	<i>cindhil</i> [cindhil]	<i>cindil</i> [cindil]	Anak tikus.
109	<i>yuyu</i> [yuyu]	<i>yuyu</i> [yuyu]	<i>yuyu</i> [yuyu]	<i>yuyu</i> [yuyu]	<i>yuyu</i> [yuyu]	<i>yuyu</i> [yuyu]	<i>yuyu</i> [yuyu]	<i>yuyu</i> [yuyu]	Kepiting sawah
110	<i>uler</i> [ulɛr]	<i>uler</i> [ulɛr]	<i>uler</i> [ulɛr]	<i>uler</i> [ulɛr]	<i>uler</i> [ulɛr]	<i>uler</i> [ulɛr]	<i>uler</i> [ulɛr]	<i>uler</i> [ulɛr]	Ulat pada bawang
111	<i>mreki</i> [mrɛki]	<i>blalangan</i> [blalaŋan]	<i>blalangan</i> [blalaŋan]	<i>blalangan</i> [blalaŋan]	<i>blalangan</i> [blalaŋan]	<i>blalangan</i> [blalaŋan]	<i>blalangan</i> [blalaŋan]	<i>blalangan</i> [blalaŋan]	Hewan kecil yang hidup di tanah dan memakan akar Bawang Merah
112	<i>kupu</i> [kupu]	<i>kupu</i> [kupu]	<i>kupu</i> [kupu]	<i>keper</i> [kɛpɛr]	<i>keper</i> [kɛpɛr]	<i>keper</i> [kɛpɛr]	<i>kupu</i> [kupu]	<i>keper</i> [kɛpɛr]	Kupu –kupu
113	<i>cantang</i> [cantaŋ]	<i>cantang</i> [cantaŋ]	<i>cantang</i> [cantaŋ]	<i>oteng-oteng</i> [oteŋ-oteŋ]	<i>cantang</i> [cantaŋ]	<i>cantang</i> [cantaŋ]	<i>cantang</i> [cantaŋ]	<i>cantang</i> [cantaŋ]	Semut hitam

No	Kec. Brebes 1	Kec. Songgom 2	Kec. Larangan 3	Kec. Ketanggungan 4	Kec. Kersana 5	Kec. Losari 6	Kec. Wanasari 7	Kec. Tanjung 8	ARTI
114	<i>wereng</i> [wərəŋ]	<i>wereng</i> [wərəŋ]	<i>wereng</i> [wərəŋ]	<i>wereng</i> [wərəŋ]	<i>wereng</i> [wərəŋ]	<i>wereng</i> [wərəŋ]	<i>wereng</i> [wərəŋ]	<i>wereng</i> [wərəŋ]	Hama padi yang biasanya menyerang bawang ketika padi sudah panen
115	<i>Lur</i> [lur]	<i>gagak</i> [gagak]	<i>gagak</i> [gagak]	<i>gagak</i> [gagak]	<i>lur</i> [lur]	<i>lur</i> [lur]	<i>lur</i> [lur]	<i>lur</i> [lur]	Ulat yang hidup di dalam tanah
116	<i>mrutu</i> [mrutu]	<i>mrutu</i> [mrutu]	<i>mrutu</i> [mrutu]	<i>mrutu</i> [mrutu]	<i>mrutu</i> [mrutu]	<i>mrutu</i> [mrutu]	<i>mrutu</i> [mrutu]	<i>mrutu</i> [mrutu]	Serangga kecil yang akan muncul di malam hari, biasanya terlihat jika ada lampu
Bagian-Bagian Sawah									
117	<i>suatan</i> [suatan]	<i>suatan</i> [suatan]	<i>suatan</i> [suatan]	<i>suatan</i> [suatan]	<i>suatan</i> [suatan]	<i>bedengan</i> [bədəŋan]	<i>suatan</i> [suatan]	<i>bedengan</i> [bədəŋan]	Bagian dari tanah yang diapit 2 <i>selokan</i> tempat menanam Bawang Merah
118	<i>solokan</i> [solɔkan]	<i>solokan</i> [solɔkan]	<i>solokan</i> [solɔkan]	<i>solokan</i> [solɔkan]	<i>solokan</i> [solɔkan]	<i>solokan</i> [solɔkan]	<i>solokan</i> [solɔkan]	<i>solokan</i> [solɔkan]	Tempat air diantara <i>suatan</i> yang digunakan untuk menyiram bawang
119	<i>galeng</i> [galəŋ]	<i>galeng</i> [galəŋ]	<i>kiteran</i> [kitəran]	<i>galeng</i> [galəŋ]	<i>galeng</i> [galəŋ]	<i>galeng</i> [galəŋ]	<i>galeng</i> [galəŋ]	<i>galeng</i> [galəŋ]	Tanah pembatas antara satu petak sawah dengan sawah yang lainnya.
120	<i>genter</i> [gəntər]	<i>genter</i> [gəntər]	<i>genter</i> [gəntər]	<i>gili</i> [gili]	<i>gili</i> [gili]	<i>gili</i> [gili]	<i>genter</i> [gəntər]	<i>gili</i> [gili]	Jalan besar di sawah untuk orang lewat
121	<i>ploen</i> [ploɛn]	<i>wangan</i> [waŋan]	<i>ploen</i> [ploɛn]	<i>ploen</i> [ploɛn]	<i>ploen</i> [ploɛn]	<i>ploen</i> [ploɛn]	<i>ploen</i> [ploɛn]	<i>ploen</i> [ploɛn]	Tempat aliran air di sawah, lebih besar dan lebih panjang dari <i>selokan</i> . Berada di samping <i>genter</i> .
122	<i>kepras</i> [kəpras]	<i>gombeng</i> [gombəŋ]	<i>paleman</i> [paləman]	<i>tamping</i> [tampiŋ]	<i>tamping</i> [tampiŋ]	<i>kecrag</i> [kəcrag]	<i>kepras</i> [kəpras]	<i>gombeng</i> [gombəŋ]	Tanah yang berada di samping selokan dicangkuli lagi dan tanah hasil cangkulan diletakan di atas selokan agar selokan tidak runcing
123	<i>lempung</i> [ləmpuŋ]	<i>lempung</i> [ləmpuŋ]	<i>lempung</i> [ləmpuŋ]	<i>lempung</i> [ləmpuŋ]	<i>lempung</i> [ləmpuŋ]	<i>lempung</i> [ləmpuŋ]	<i>lempung</i> [ləmpuŋ]	<i>lempung</i> [ləmpuŋ]	Tanah liat di sawah / tanah yang bercampur air.
124	<i>lapak</i> [lapak]	<i>lapak</i> [lapak]	<i>lapak</i> [lapak]	<i>bunen</i> [bunen]	<i>bunen</i> [bunen]	<i>badaran</i> [badaran]	<i>lapak</i> [lapak]	<i>badaran</i> [badaran]	Area sementara untuk penanganan Bawang Merah setelah dipanen sebelum dipasarkan

No	Kec. Brebes 1	Kec. Songgom 2	Kec. Larangan 3	Kec. Ketanggungan 4	Kec. Kersana 5	Kec. Losari 6	Kec. Wanasari 7	Kec. Tanjung 8	ARTI
125	<i>leng yuyu</i> [lɛŋ yuyu]	<i>leng yuyu</i> [lɛŋ yuyu]	<i>leng yuyu</i> [lɛŋ yuyu]	<i>leng yuyu</i> [lɛŋ yuyu]	<i>leng yuyu</i> [lɛŋ yuyu]	<i>leng yuyu</i> [lɛŋ yuyu]	<i>leng yuyu</i> [lɛŋ yuyu]	<i>leng yuyu</i> [lɛŋ yuyu]	Lubang keping sawah.
126	<i>sumbuk</i> [sumbuk]	<i>utahan</i> [utahan]	<i>sumbuk</i> [sumbuk]	<i>sumbuk</i> [sumbuk]	<i>sumbuk</i> [sumbuk]	<i>sumbuk</i> [sumbuk]	<i>sumbuk</i> [sumbuk]	<i>sumbuk</i> [sumbuk]	Tanah yang keluar dari lubang yuyu/ keping sawah.
127	<i>sat</i> [sat]	<i>asat</i> [asat]	<i>asat</i> [asat]	<i>asat</i> [asat]	<i>asat</i> [asat]	<i>asat</i> [asat]	<i>sat</i> [sat]	<i>asat</i> [asat]	<i>Selokan</i> / tempat air yang tidak ada airnya.
128	<i>suket</i> [sukət]	<i>suket</i> [sukət]	<i>suket</i> [sukət]	<i>suket</i> [sukət]	<i>suket</i> [sukət]	<i>suket</i> [sukət]	<i>suket</i> [sukət]	<i>suket</i> [sukət]	Rumput
129	<i>sekoneng</i> [səkonɛŋ]	<i>paliran</i> [paliran]	<i>kalen</i> [kalɛn]	<i>kalen</i> [kalɛn]	<i>kalen</i> [kalɛn]	<i>kalen</i> [kalɛn]	<i>kalen</i> [kalɛn]	<i>kalen</i> [kalɛn]	Tempat aliran air yang dibuat di samping tempat menjemur bawang agar saat hujan air dapat mengalir.
130	<i>rambu</i> [rambu]	<i>jepet</i> [jəpet]	<i>jepet</i> [jəpet]	<i>lancipan</i> [lɑncipan]	<i>lancipan</i> [lɑncipan]	<i>lancipan</i> [lɑncipan]	<i>rambu</i> [rambu]	<i>lancipan</i> [lɑncipan]	Bagian suatan paling pojok
131	<i>stodan</i> [stodan]	<i>stodan</i> [stodan]	<i>stodan</i> [stodan]	<i>tambakan</i> [tambakan]	<i>tambakan</i> [tambakan]	<i>tambakan</i> [tambakan]	<i>stodan</i> [stodan]	<i>tambakan</i> [tambakan]	Pintu air
132	<i>plowotan</i> [plowotan]	<i>powotan</i> [powotan]	<i>powotan</i> [powotan]	<i>powotan</i> [powotan]	<i>powotan</i> [powotan]	<i>sasak</i> [sasak]	<i>plowotan</i> [plowotan]	<i>powotan</i> [powotan]	Jembatan kecil
133	<i>ladon</i> [ladon]	<i>ladon</i> [ladon]	<i>ladon</i> [ladon]	<i>ladu</i> [ladu]	<i>ladu</i> [ladu]	<i>ladu</i> [ladu]	<i>ladon</i> [ladon]	<i>ladu</i> [ladu]	Tanah yang berwarna merah
134	<i>lempung</i> [ləmpuŋ]	<i>lempung</i> [ləmpuŋ]	<i>lempung</i> [ləmpuŋ]	<i>ranca minyak</i> [raŋca miŋak]	<i>ranca minyak</i> [raŋca miŋak]	<i>lemah ireng</i> [ləmah irəŋ]	<i>lempung</i> [ləmpuŋ]	<i>lemah ireng</i> [ləmah irəŋ]	Tanah berwarna hitam
135	<i>endut</i> [əndut]	<i>endut</i> [əndut]	<i>endut</i> [əndut]	<i>endut</i> [əndut]	<i>endut</i> [əndut]	<i>endut</i> [əndut]	<i>endut</i> [əndut]	<i>endut</i> [əndut]	Tanah yang encer seperti bubur karena bercampur dengan air
Luas tanah									
136	<i>sebau</i> [səbau]	<i>sebau</i> [səbau]	<i>sehektar</i> [səhektar]	<i>sehektar</i> [səhektar]	<i>sahektar</i> [sahektar]	<i>sahektar</i> [sahektar]	<i>sebau</i> [səbau]	<i>sehektar</i> [səhektar]	Satu hektar tanah
137	<i>sapruwulon</i> [sapruwulɔn]	<i>sapruwulon</i> [sapruwulɔn]	<i>sapruwulon</i> [sapruwulɔn]	<i>sapruwulon</i> [sapruwulɔn]	<i>sarulon</i> [sarulɔn]	<i>sapruwulon</i> [sapruwulɔn]	<i>sapruwulon</i> [sapruwulɔn]	<i>sarulon</i> [sarulɔn]	1/8 hektar tanah

No	Kec. Brebes 1	Kec. Songgom 2	Kec. Larangan 3	Kec. Ketanggungan 4	Kec. Kersana 5	Kec. Losari 6	Kec. Wanasari 7	Kec. Tanjung 8	ARTI
138	<i>sekamas</i> [səkamas]	<i>sa'amas</i> [saʔmas]	<i>sa'amas</i> [saʔmas]	<i>sa'amas</i> [saʔmas]	<i>sa'amas</i> [saʔmas]	<i>sa'amas</i> [saʔmas]	<i>sekamas</i> [səkamas]	<i>sa'amas</i> [saʔmas]	Sapruwulon tanah dibagi 2
139	<i>sakowel</i> [sakɔwel]	<i>sapowel</i> [sapɔwel]	<i>sapowel</i> [sapɔwel]	<i>sapowel</i> [sapɔwel]	<i>sapowel</i> [sapɔwel]	<i>sakotak</i> [sakotak]	<i>sapowel</i> [sapɔwel]	<i>sakotak</i> [sakotak]	Sekamas tanah dibagi 2
140	<i>secengkal</i> [səcəŋkal]	<i>sacengkal</i> [sacəŋkal]	<i>secengkal</i> [səcəŋkal]	<i>sacengkal</i> [sacəŋkal]	<i>sacengkal</i> [sacəŋkal]	<i>sacengkal</i> [sacəŋkal]	<i>secengkal</i> [səcəŋkal]	<i>sacengkal</i> [sacəŋkal]	I jengkal (satuan ukuran panjang sekitar 3,75 m atau 12 kaki)
141	<i>sabotek</i> [sabotɛk]	<i>sabotek</i> [sabotɛk]	<i>sabotek</i> [sabotɛk]	<i>sabotek</i> [sabotɛk]	<i>sabotek</i> [sabotɛk]	<i>sabotek</i> [sabotɛk]	<i>sabotek</i> [sabotɛk]	<i>sabotek</i> [sabotɛk]	Secengkal dibagi dua
142	<i>sakotak</i> [sakotak]	<i>gendokan</i> [gəndokan]	<i>gendokan</i> [gəndokan]	<i>salarik</i> [salarik]	<i>salarik</i> [salarik]	<i>sapetak</i> [sapetak]	<i>sakotak</i> [sakotak]	<i>sapetak</i> [sapetak]	Satu petak
Musim									
143	<i>lerengan</i> [ləreŋan]	<i>sadon</i> [sadon]	<i>sadon</i> [sadon]	<i>sadon</i> [sadon]	<i>sadon</i> [sadon]	<i>manja</i> [maŋja]	<i>lerengan</i> [ləreŋan]	<i>manja</i> [maŋja]	Menanam bawang saat musim tanam padi sebagai persiapan pembibitan bawang pada musim tanam bawang yang akan tiba nanti atau sekedar siasat tanam bawang para petani
144	<i>mangsa</i> [maŋsa]	<i>mangsa</i> [maŋsa]	<i>mangsa</i> [maŋsa]	<i>mangsa</i> [maŋsa]	<i>musiman</i> [musiman]	<i>musim</i> [musim]	<i>mangsa</i> [maŋsa]	<i>musim</i> [musim]	Musim
145	<i>rendeng</i> [rəndəŋ]	<i>rendeng</i> [rəndəŋ]	<i>rendeng</i> [rəndəŋ]	<i>rendeng</i> [rəndəŋ]	<i>rendeng</i> [rəndəŋ]	<i>rendeng</i> [rəndəŋ]	<i>rendeng</i> [rəndəŋ]	<i>rendeng</i> [rəndəŋ]	Musim hujan
146	<i>ketiga</i> [kətiga]	<i>ketiga</i> [kətiga]	<i>ketiga</i> [kətiga]	<i>ketiga</i> [kətiga]	<i>ketiga</i> [kətiga]	<i>ketiga</i> [kətiga]	<i>ketiga</i> [kətiga]	<i>ketiga</i> [kətiga]	Musim kemarau (1 April – September)
Proses Perkembangan									
147	<i>ngoyod</i> [ŋoyod]	<i>ngoyod</i> [ŋoyod]	<i>ngoyod</i> [ŋoyod]	<i>ngoyod</i> [ŋoyod]	<i>ngoyod</i> [ŋoyod]	<i>ngoyod</i> [ŋoyod]	<i>ngoyod</i> [ŋoyod]	<i>ngoyod</i> [ŋoyod]	Bwang merah yang ditanam sudah mulai tumbuh akar
148	<i>tukul</i> [tukul]	<i>tukul</i> [tukul]	<i>tukul</i> [tukul]	<i>tukul</i> [tukul]	<i>tukul</i> [tukul]	<i>tukul</i> [tukul]	<i>tukul</i> [tukul]	<i>tukul</i> [tukul]	Bawang mulai terlihat bintik hijau di ujungnya sebagai pertanda daun akan mulai keluar (0,5 – 1 cm)

No	Kec. Brebes 1	Kec. Songgom 2	Kec. Larangan 3	Kec. Ketanggungan 4	Kec. Kersana 5	Kec. Losari 6	Kec. Wanasari 7	Kec. Tanjung 8	ARTI
149	<i>mencingis</i> [məŋciŋis]	<i>mencingis</i> [məŋciŋis]	<i>mencingis</i> [məŋciŋis]	<i>mencingis</i> [məŋciŋis]	<i>mencingis</i> [məŋciŋis]	<i>mencingis</i> [məŋciŋis]	<i>mencingis</i> [məŋciŋis]	<i>mencingis</i> [məŋciŋis]	Bawang meah mulai keluar daunnya
150	<i>mencingis</i> [məŋciŋis]	<i>mencingis</i> [məŋciŋis]	<i>mencingis</i> [məŋciŋis]	<i>tukul</i> [tukul]	<i>tukul</i> [tukul]	<i>tukul</i> [tukul]	<i>mupus</i> [mupus]	<i>tukul</i> [tukul]	Daun muda mulai tumbuh semakin panjang (kira-kira 1,5 – 2 cm)
151	<i>ngoyod</i> [ŋoyod]	<i>ngoyod</i> [ŋoyod]	<i>ngoyod</i> [ŋoyod]	<i>ngoyod</i> [ŋoyod]	<i>ngoyod</i> [ŋoyod]	<i>ngoyod</i> [ŋoyod]	<i>japra</i> [japra]	<i>ngoyod</i> [ŋoyod]	Akar mulai berkembang semakin banyak dan panjang, biasanya akan terlihat dari permukaan tanah.
152	<i>nganak</i> [ŋanak]	<i>tukul</i> [tukul]	<i>tukul</i> [tukul]	<i>tukul</i> [tukul]	<i>tukul</i> [tukul]	<i>tukul</i> [tukul]	<i>nganak</i> [ŋanak]	<i>tukul</i> [tukul]	Mulai tumbuh umbi baru
153	<i>ngembang</i> [ŋəmbaŋ]	<i>ngembang</i> [ŋəmbaŋ]	<i>ngembang</i> [ŋəmbaŋ]	<i>ngembang</i> [ŋəmbaŋ]	<i>ngembang</i> [ŋəmbaŋ]	<i>ngembang</i> [ŋəmbaŋ]	<i>ngembang</i> [ŋəmbaŋ]	<i>ngembang</i> [ŋəmbaŋ]	Bawang Merah yang ditanam sudah mulai keluar bunganya
154	<i>mbenggangi</i> [mbəŋgaŋi]	<i>mapak</i> [mapak]	<i>mapak</i> [mapak]	<i>mapak</i> [mapak]	<i>mapak</i> [mapak]	<i>mapak</i> [mapak]	<i>mbenggangi</i> [mbəŋgaŋi]	<i>mapak</i> [mapak]	Umbi bawang merah mulai memisah pecah (30 hari)
155	<i>mbesati</i> [mbəsati]	<i>mbesati</i> [mbəsati]	<i>mbesati</i> [mbəsati]	<i>mbesati</i> [mbəsati]	<i>mbenggangi</i> [mbəŋgaŋi]	<i>mbenggangi</i> [mbəŋgaŋi]	<i>mbesati</i> [mbəsati]	<i>mbenggangi</i> [mbəŋgaŋi]	Umbi yang sudah berpisah akan semakin besar dan bundar
156	<i>nyenos</i> [ŋenos]	<i>nyenos</i> [ŋenos]	<i>nyenos</i> [ŋenos]	<i>nyenos</i> [ŋenos]	<i>mlentos</i> [mləntos]	<i>mlentos</i> [mləntos]	<i>nyenos</i> [ŋenos]	<i>mlentos</i> [mləntos]	Umbi Bawang Merah sudah mulai terlihat dan semakin besar
157	<i>menthol</i> [mənthɔl]	<i>menthol</i> [mənthɔl]	<i>menthol</i> [mənthɔl]	<i>menthol</i> [mənthɔl]	<i>menthol</i> [mənthɔl]	<i>menthol</i> [mənthɔl]	<i>menthol</i> [mənthɔl]	<i>menthol</i> [mənthɔl]	Umbi Bawang Merah mulai terlihat semakin besar dan mulai berwarna merah
158	<i>mratak</i> [mratak]	<i>tukul</i> [tukul]	<i>tukul</i> [tukul]	<i>tukul</i> [tukul]	<i>tukul</i> [tukul]	<i>tukul</i> [tukul]	<i>mratak</i> [mratak]	<i>tukul</i> [tukul]	Tinggi daun sudah sama
159	<i>mutik</i> [mutik]	<i>mutik</i> [mutik]	<i>mutik</i> [mutik]	<i>mutik</i> [mutik]	<i>nguning</i> [ŋuniŋ]	<i>nguning</i> [ŋuniŋ]	<i>mutik</i> [mutik]	<i>nguning</i> [ŋuniŋ]	Daun mulai berwarna kekuningan di bagian ujung daun Bawang Merah
160	<i>lesoh</i> [ləsoh]	<i>lesoh</i> [ləsoh]	<i>lesoh</i> [ləsoh]	<i>rempak</i> [rəmpak]	<i>rempak</i> [rəmpak]	<i>nglambruk</i> [ŋləmbruk]	<i>lesoh</i> [ləsoh]	<i>rempak</i> [rəmpak]	Daun Bawang Merah sudah mulai roboh sebagai tanda siap untuk ditanam

LAMPIRAN 2

VARIAN LEKSIKON BERDASARKAN JUMLAH VARIASI

Tabel 1. Variasi Dua Leksikon

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
Alat				
1	2	Tempat yang digunakan untuk menyimpan Bawang Merah, terbuat dari kayu yang disusun ke atas menyerupai rak. Biasanya petani yang sudah sukses akan memiliki gudang khusus sebagai tempat penyimpanan bawang yang memiliki rak hingga 5-7 susun.	[taraŋan]	1,7
			[rak]	2,3,4,5,6,8
2	7	Pisau besi besar dengan panjang 1 meter yang digunakan untuk membuat garis pada tanah atau alat yang digunakan untuk membuat <i>babak</i> pada suatan.	[glampen]	1,2,3,7
			[sɔdog]	4,5,6,8
3	8	Pisau besi berukuran besar dan melengkung dengan panjang sekitar 0,5 meter untuk memotong rumput.	[ceŋkron]	1,4,5,7,8
			[galɔ]	2,3
4	10	Alat berbentuk timba yang digunakan untuk menyiram tanaman bawang.	[timba siram]	1,2,3,7
			[timba mancuŋ]	4,5,6,8
5	14	Plastik berisi tanah yang digunakan untuk menahan palstik penutup Bawang Merah saat dijemur.	[bandul]	1,2,3,4,5,7
			[pəntolan]	6,8
6	17	Kayu dari pohon kelapa yang digunakan untuk membuat rak penyimpan Bawang Merah.	[priŋ]	1,2,3,4,,8
			[dolkən]	5,6,7
7	19	Kayu yang digunakan untuk memikul atau mengangkat Bawang Merah dengan cara dipikul.	[mbatan]	1,2,3,6,7
			[pikulan]	4,5,8

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
Proses				
1	28	Membuat beberapa tempat air sebelum tanah siap ditanami Bawang Merah dengan cara mencangkul dan menumpuknya di beberapa bagian. Biasanya dalam satu hektar tanah bisa dibuat sekitar 180 bagian (suatan).	[njuat] [nolok]	1,2,3,4,7 5,6,8
2	40	Menjemur daun Bawang Merah di bawah sinar matahari agar daunnya kering	[walik] [əmpyak]	1,2,3,4,5,7 6,8
3	42	Mengambil atau menghilangkan ulat yang ada di daun Bawang Merah menggunkan tangan.	[ŋulər] [ŋama]	1,2,3,4,7,8 5,6
4	45	Memangkas rumput menggunakan alat tajam	[mbabat] [ŋrabut]	1,2,3,6,7,8 4,5
5	47	Memotong sedikit ujung bawang sebelum ditanam agar cepat keluar tunasnya. Untuk bawang yang usianya 40 hari – 2 bulan	[mɔges] [pɛges]	1,2,3,6,7,8 4,5
6	56	Proses pemanasan menggunakan tungku atau drum selama 2 jam agar setiap sore agar bawangnya tidak busuk	[kəbuli] [butukan]	1,2,3,4,5,7,8 6
7	58	Membawa barang menggunakan mbatan	[mikul] [ŋumbal]	1,2,3,4,5,7 6,8
8	59	Proses memanen secara acak hanya memanen bawang yang sudah berumbi besar (menyisakan kuncar atau bawang yang masih kecil)	[niŋgaŋ] mbədhol]	1,2,3,7 4,5,6,8
9	60	Mengambil bawang yang rontok di sawah setelah proses pemanenan.	[ŋgampun] [mbəsik]	1,2,3,7 4,5,6,8
10	63	Mebersihkan tanah dari bekas tanaman lain, rumput, atau sampah sebelum ditanami bawang	[mbəsik] [ŋrabut]	1,3,4,5,6,7,8 2

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
11	66	Menghilangkkn rumput dengan obat (pra-tanam)	[ŋəgɔl]	1,2,3,7
			[ŋrɔndap]	4,5,6,8
12	70	Bekerja setengah hari	[bədugan]	5,6,8
			[sətəŋari]	1,2,3,4,7
Bawang Merah dan Penyakitnya				
1	73	Bawang mearah yang masih baru dipanen.	[bawəŋ apar]	1,3,4,5,6,7,8
			[rɔkal]	2
2	74	Bawang Merah yang sudah dirawat dan disusun atau disimpan di tarangan kira-kira lebih dari 3 bulan. Bawang yang sudah kawak artinya sudah dapat ditanam kembali atau dijadikan bibit. Bawang Merah ini biasanya akan memiliki nilai jual yang lebih tinggi dari pada bawang anyar.	[kawak]	1,4,5,6,7
			[winih]	2,3,8
3	87	Bawang Merah yang daunnya pendek	[kamandakan]	1,2,3,7
			[mətəkəl]	4,5,6,8
4	97	Kulit bawang	[caŋkaŋ]	1,7
			[kulit bawəŋ]	2,3,4,5,6,8
5	98	Bawang yang busuk saat sudah digedeng atau diikat.	[bɔsok]	1,2,3,4,5,7
			[mopol]	6,8
6	99	Daun bawang yang busuk saat dijemur karena tidak ada sinar matahari	[nləpɔŋ]	1,5,6,7,8
			[lɔdoh]	2,3,4
7	100	Bawang Merah yang berwarna putih dan kaku.	[kɔjor]	1,2,3,4,5,7
			[kəjər]	6,8
8	103	Ujung daun bawang	[pupus]	1,2,3,7
			[pucuk]	4,5,6,8
9	105	Bawang Merah yang mesih kuncar atau kecil dan ditinggal di sawah saat proses nyinggang atau pemanenan yang dilakukan secara acak.	[siŋgaŋ]	1,2,3,7
			[kujncar]	4,5,6,8

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
10	79	Hasil panen bawang sangat bagus dan banyak jumlahnya	[mlantak-mlantak]	1,7
			[hasil]	2,3,4,5,6,8
11	82	Daun sisa dari proses mrotol	[angas]	1,2,3,4,5,7
			[runtah]	6,8
12	83	Kumpulan dari ikatan daun bawang saat dipocong	[pocoŋan]	1,2,3,4,6,7,8
			[gundəlan]	5
13	85	2 gedeng menjadi satu (8 pojong diikat menjadi satu untuk disimpan di tempat penyimpanan)	[gəndəlan]	1,2,3,4,5,7
			[gandənan]	6,8
14	104	Umbi Bawang Merah yang masih mengumpul menjadi satu (belum pecah).	[dompolan]	1,2,3,7
			[grompɔlan]	4,5,6,8
Bagian-Bagian Sawah				
1	117	Bagian dari tanah yang diapit 2 <i>selokan</i> tempat menanam Bawang Merah	[suatan]	1,2,3,4,5,7
			[bədəŋan]	6,8
2	119	Tanah pembatas antara satu petak sawah dengan sawah yang lainnya	[galəŋ]	1,2,4,5,6,7,8
			[kitəran]	3
3	120	Jalan besar yang ada di sawah dan digunakan untuk kendaraan bermotor atau orang lewat	[gəntər]	1,2,3,7
			[gili]	4,5,6,8
4	121	Tempat aliran air di sawah, lebih besar dan lebih panjang dari <i>selokan</i> . Berada di samping <i>genter</i>	[ploɛn]	1,3,4,5,6,7,8
			[waŋan]	2
5	126	Tanah yang keluar dari lubang yuyu/ keping sawah.	[sumbuk]	1,3,4,5,6,7,8
			[utahan]	2

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
6	131	Pintu air	[stodan]	1,2,3,7
			[tambakan]	4,5,6,8
7	127	Selokan / tempat air yang tidak ada airnya	[sat]	1,7
			[asat]	2,3,4,5,6,8]
8	133	Tanah yang berwarna merah	[ladon]	1,2,3,7
			[ladu]	4,5,6,8
Hama				
1	106	Tikus sawah yang berukuran sedang.	[curut]	1,2,6,7
			[berit]	3,4,5,8
2	107	Tikus yang berukuran besar	[wirɔg]	1,7
			[riwɔg]	2,3,4,5,6,8
3	108	Anak tikus	[cindhil]	1,2,4,5,6,7,8
			[cubuh]	3
4	111	Hewan kecil yang hidup di tanah dan memakan akar Bawang Merah	[mrəki]	1
			[blalaŋan]	2.3.4.5.6.7.8
5	112	Kupu-kupu	[kupu]	1,2,3,7
			[kəpər]	4,5,6,8
6	113	Semut hitam	[cantaŋ]	1,2,3,5,6,7,8
			[otetŋ-otetŋ]	4
7	115	Ulat yang hidup di dalam tanah	[lur]	1,5,6,7,8
			[gagak]	2,3,4
Luas Tanah				
1	136	Satu hektar tanah	[səbau]	1,2,7
			[səhektar]	3,4,5,6,8

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
2	137	1/8 hektar tanah	[sapruwulɔn]	1,2,3,4,6,7
			[sarulɔn]	5,8
3	138	<i>Sapruwulon</i> tanah dibagi 2	[səkamas]	1,7
			[saʔmas]	2,3,4,5,6,8
Musim				
1	144	Musim	[maŋsa]	1,2,3,4,5,7
			[musim]	5,6,8
Proses Perkembangan				
1	147	Akar mulai berkembang semakin banyak dan panjang, biasanya akan terlihat dari permukaan tanah	[ŋoyod]	1,2,3,4,5,6,8
			[japra]	7
2	152	Bawang Merah yang ditanam mulai tumbuh umbi baru	[ŋanak]	1,7
			[tukul]	2,3,4,5,6,8
3	154	Umbi bawang merah mulai memisah atau terpecah (30 hari)	[mbəŋgaŋi]	1,7
			[mapak]	2,3,4,5,6,8
4	155	Umbi yang sudah berpisah akan semakin besar dan bundar	[mbəsati]	1,2,3,4,7
			[mbəŋgaŋi]	5,6,8
5	156	Umbi Bawang Merah sudah mulai terlihat dan semakin besar	[jənos]	1,2,3,4,7
			[mləntos]	5,6,8
6	158	Tinggi daun sudah sama	[mratak]	1,7
			[tukul]	2,3,4,5,6,8
7	159	Daun mulai berwarna kekuningan di bagian ujung daun Bawang Merah	[mutik]	1,2,3,4,7
			[ŋuniŋ]	5,6,8

Tabel 2. Varian Tiga Leksikon

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
Alat				
1	1	Alat berbentuk tabung yang digunakan untuk menyemprotkan obat pada Bawang Merah. Para petani Bawang Merah menggunakannya dengan cara digendong dan memopanya dengan tangan	[tɛŋ]	1,6
			[tɛŋki]	2,3,4
			[sapal]	5,6,7,8
2	5	Kayu dengan panjang kurang lebih 20 cm dan berdiameter sekitar 1 cm yang digunakan untuk mengikat plastik penutup bawang agar dapat ditancapkan ke tanah. Alat ini terbuat dari bambu atau kayu dengan salah satu ujung dibuat runcing dan ujung lainnya diberi kerat untuk meililitkan degan tali.	[cucruk]	1,7
			[rucik]	2,3,4,5
			[placək]	6,8
3	12	Alat untuk menggaris tanah yang akan ditanami Bawang Merah agar bawang yang ditanam lurus.	[garOk]	1,2,3,4,7
			[bambu]	6,8
			[blak]	4,5
4	23	Nasi bungkus dan lauk pauk yang dibawa oleh petani sebagai bekal saat bekerja	[pɔŋgol]	1,7
			[piŋcukan]	2,3,4,8
			[leŋko]	5,6
Proses				
1	29	Salah satu proses dalam membuat suatan, dengan cara gumpalan tanah yang sudah dalam posisis deler (agak kecil) kemudian dibuat lebih kecil-kecil lagi.	[ŋuŋkab]	1,2,5,6,7
			[ŋjəblos]	3
			[ŋəcraŋk]	4,8
2	35	Menempelkan tanah di pinggir / samping sisi –sisi <i>selokan</i> agar air tidak mengalir saat Bawang Merah mulai tumbuh.	[maləm]	1,2,7
			[paləm]	4,5,6,8
			[momok]	3

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
3	46	Proses memotong ujung umbi Bawang Merah dimaksudkan untuk membuang penghambat tumbuhnya tunas umbi yang berada pada ujung umbi. Pemotongan ujung umbi ditentukan atas dasar lama penyimpanan bibit atau masa dormance. Besar pemotongan ujung umbi ditentukan oleh varietas dan lama penyimpanan. Semakin lama penyimpanan maka semakin sedikit pemotongan ujung umbinya. Hasil dari proses ini biasanya akan ditanam. (Untuk bawang yang usianya 70 hari).	[mrɔtol]	1,2,7
			[ŋrɔgol]	3
			[mbrondol]	4,5,6,8
4	51	Menghilangkan atau mencabut rumput yang tumbuh di sekitar tanaman Bawang Merah agar tidak menghambat pertumbuhan Bawang Merah.	[matun]	1,7
			[ŋrabut]	2,3,4,5,8
			[ŋrambas]	6
5	54	Membuat barisan pada tanah agar lurus saat akan ditanami bawang menggunakan glampeng	[mbabak]	1,2,3,678
			[ŋglampɛŋ]	4
			[ŋɔdog]	5
6	39	Menjemur Bawang Merah di bawah sinar matahari agar bawang tersebut kering	[mɛpɛ]	1,2,3,7
			[ŋɛpɛ]	4,5
			[mbuŋɛŋ]	6,8
7	61	Proses menyiapkan tanah sebelum ditanami bawang (sebelumnya tanah ditanami bawang juga)	[ŋrəmpug]	1,2,3,7
			[gəpluk]	4,5
			[təbal]	6,8
8	64	Mengambil tanah di dalam selokan (agar selokan dalam dan tidak banyak mengandung lumpur)	[ŋlipur]	1,7
			[ŋuras]	2,3
			[ŋlɛpah]	4,5,6,8
9	62	Proses menyiapkan tanah sebelum ditanami bawang (sebelumnya tanah ditanami padi)	[ŋəlɛr]	1,2,3,7
			[gəpluk]	4,5
			[ŋolok]	6,8

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
Bawang Merah dan peyakitnya				
1	71	Bawang Merah yang masih muda atau masih kecil, biasanya warna bawang tersebut masih sedikit putih.	[kopcar]	1,7
			[kupcar]	6
			[bojod]	2,3,4,5,6
2	74	Bawang yang tidak memiliki daun atau yang patah saat dipanen.	[unu]	1,7
			[prɔtolan]	2
			[rogolan]	3,4,5,6,8
3	76	Bunga dari Bawang Merah.	[kləŋɛŋ]	1,2,7
			[ləŋɛŋ]	3
			[kəmbaŋ bawaŋ]	4,5,6,8
4	87	Bawang Merah yang tidak tumbuh subur dikarenakan cuaca buruk.	[mantɛk]	1,2,5,6,7,8
			[pacət]	3
			[cətət]	4
5	89	Bawang Merah yang mati, ditandai dengan daun yang patah dan busuk.	[tomatis]	1,2,3,7
			[lɔdoh]	4,8
			[mɔler]	5,6
6	90	Bawang Merah yang daunnya kaku dan berlubang diakibatkan adanya penyakit atau hama	[krupak]	1,7
			[macət]	2,3,4
			[kaku]	5,6,8
7	92	Bawang Merah yang memiliki daun yang tidak lurus atau bergelombang.	[nɔlɛr]	1
			[ŋulət]	2,3,4
			[mplɛr]	5,6,7,8
8	94	Subang atau cakram pada Bawang Merah. Pada bagian ini akar bawang akan tumbuh.	[bədɔgol]	1,7,8
			[boŋkot]	2,3
			[boŋgol]	4,5,6

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
9	101	Bawang Merah yang sudah dipotong daunnya untuk ditanam atau akan dijual.	[prɔtolan]	1,2,7
			[rogɔlan]	3,4
			[brondɔlan]	5,6,8
10	96	Bawang Merah yang lepas dari ikatan	[rogɔlan]	1,7
			[rontogan]	2,3,4
			[brondɔlan]	5,6,8
Bagian-bagian Sawah				
1	129	Tempat aliran air yang dibuat di samping tempat menjemur bawang agar saat hujan air dapat mengalir.	[səkonɛŋ]	1
			[paliran]	2
			[kalɛn]	3,4,5,6,7,8
2	132	Jembatan kecil terbuat dari kayu atau bambu di sawah, hanya bisa dilewati oleh pejalan kaki.	[plowotan]	1,7
			[powotan]	2,3,4,5,8
			[sasak]	6
3	124	Area sementara untuk penanganan Bawang Merah setelah dipanen sebelum dipasarkan	[lapak]	1,2,3,7
			[badaran]	6,8
			[bunen]	4,5
4	130	Bagian suatan paling pojok	[rambu]	1,7
			[jəpet]	2,3
			[lancipan]	4,5,6,8
Musim				
1	143	Menanam bawang saat musim tanam padi sebagai persiapan pembibitan bawang pada musim tanam bawang yang akan tiba nanti atau sekedar siasat tanam bawang para petani	[ləɾəŋan]	1,7
			[sardon]	2,3,4,5,8
			[manja]	6
Luas Tanah				
1	139	Sekamas tanah dibagi 2	[sakɔwel]	1
			[sapɔwel]	2,3,4,5,7
			[sakotak]	6,8

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
Proses Perkembangan				
1	150	Daun muda mulai tumbuh semakin panjang (kira-kira 1,5 – 2 cm)	[məpɕiŋis]	1,2,3
			[tukul]	4,5,6,8
			[mupus]	7
2	160	Daun Bawang Merah sudah mulai roboh sebagai tanda siap untuk ditanam	[ləsoh]	1,2,3,7
			[rəmpak]	4,5,8
			[ŋlambruk]	6

Tabel 3. Varian Empat Leksikon

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
Alat				
1	11	Alat berupa besi kecil dengan salah satu ujung yang dibuat lancip, pipih, dan sedikit melengkung untuk mengambil atau mencabut rumput maupun bawang yang masih tertinggal di dalam tanah.	[dugil]	1,7
			[suduk]	2
			[cuŋkil]	3,4,5,8
			[coglek]	6
Bawang Merah dan Penyakitnya				
1	93	Bawang Merah yang daunnya kering sebelum dipanen.	[ŋlulub]	1,7
			[mrɛtek]	2
			[krupak]	3,4,5
			[prɔkot]	6,8
2	95	Bawang Merah yang busuk ditandai dengan bedogol yang jamur.	[mbagak]	1,7
			[leped]	2
			[nɛpol]	3
			[popol]	4,5,6,8

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
3	91	Bawang Merah yang daunnya basah karena kemasukan air hujan sehingga menjadi busuk	[brɔtol]	1
			[totoɭ]	3,4,5,8
			[tipəs]	7
			[lompɔŋ]	6
Proses				
1	53	Membuat barisan pada tanah agar lurus saat akan ditanami bawang menggunakan kayu yang diberi paku pada dasarnya	[ŋgaret]	1,7
			[ŋgarok]	2,3
			[blak]	5,6
			[lacak]	4,8
2	30	Salah satu proses membuat suatan, yaitu proses dalam membuat tanah menjadi semakin lembut lagi agar lebih siap untuk ditanami Bawang Merah.	[pocrok]	1,7
			[picrik]	2,3
			[kərag]	4,5,8
			[pəɾət]	6
3	44	Mengangkat tanah yang ada di selokan ke atas sebelum bawang ditanam agar Bawang Merah tumbuh subur. Proses ini dilakukan saat selokan kering	[nəbal]	1
			[nesmok]	2
			[ŋjəblɔs]	3
			[ŋlepa]	4,5,6,7,8
4	52	Meratakan tanah yang akan dibuat “paleman” agar rapih	[batu rai]	1
			[tampin]	2,3
			[ŋəcɾak]	5,6,7
			[kərag]	4,8
Luas Tanah				
5	143	Satu petak tanah	[sakotak]	1,7
			[gəndokan]	2,3
			[sapetak]	6,8
			[salarik]	4,5

Tabel 4. Varian Lima Leksikon

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
Proses				
1	48	Proses dalam melebarkan selokan.	[nipar]	1,7
			[nempran]	2
			[neron]	3,8
			[miñul]	6
			[namping]	4,5
2	122	Tanah yang berada di samping selokan dicangkuli lagi dan tanah hasil cangkulan diletakan di atas selokan agar selokan tidak tajam di pinggirnya.	[kəpras]	1,7
			[gomben]	2,8
			[paləman]	3
			[tampin]	4,5
			[kecrag]	6

Tabel 6. Leksikon Tanpa Variasi

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
Alat				
1	3	Tali yang digunakan untuk mengikat Bawang Merah atau membuat “pocongan” bawang agar mudah untuk disimpan (digantung) dalam rak, terbuat dari bambu yang iris tipis dan memanjang seperti tali rafia.	[tutus]	1,2,3,4,5,6,7,8
2	4	Kayu dengan panjang kurang lebih 20 cm dan berdiameter sekitar 1 cm yang digunakan untuk mengikat plastik penutup bawang agar dapat ditancapkan ke tanah. Alat ini terbuat dari bambu atau kayu dengan salah satu ujung dibuat runcing dan ujung lainnya diberi kerat untuk meililitkan degan tali.	[pləngkuñ]	1,2,3,4,5,6,7,8

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
3	6	Anyaman dari bambu yang sudah diris tipis menyerupai tikar untuk menutup Bawang Merah saat dijemur dan kondisi sinar matahari sangat panas agar bawang tidak matang. Atau bisa juga digunakan sebagai alas ketika menjemur bawang di atas aspal atau tanah yang sudah dilepah semen dengan tujuan untuk menghindari panas yang berlebihan dari aspal atau semen tersebut.	[gribig]	1,2,3,4,5,6,7,8
4	9	Cangkul (alat untuk mencangkul)	[pacul]	1,2,3,4,5,6,7,8
5	13	Plastik berwarna bening berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk menutupi bawang di malam hari atau saat turun hujan.	[plastik bening]	1,2,3,4,5,6,7,8
6	15	Alat untuk memotong Bawang Merah dari daunnya dalam proses mrotol. Pada awalnya petani menggunakan lading sebagai alat satu-satunya dalam melakukan proses tersebut, namun sekarang mereka cenderung menggunakan kater atau ani-ani (alat memotong padi) yang sudah dimodifikasi.	[lading]	1,2,3,4,5,6,7,8
7	16	Karung plastik berlubang yang digunakan untuk menyimpan Bawang Merah	[waring]	1,2,3,4,5,6,7,8
8	18	Alat yang digunakan untuk menimbang Bawang Merah	[dacin]	1,2,3,4,5,6,7,8
9	20	Tali tambang yang digunakan untuk mengangkat bawang. Dulu menggunakan salang, sekarang banyak yang menggunakan salang	[salang]	1,2,3,4,5,6,7,8
10	21	Alat bantu glampeng untuk membuat agar bentuk galeng dapat lebih rapih dan lurus (terbuat dari benang palstik)	[kəpca]	1,2,3,4,5,6,7,8
11	22	Tempat berupa rumah-rumahan kecil di sawah sebagai tempat untuk beristirahat.	[gubug]	1,2,3,4,5,6,7,8
Proses				
1	25	Membagi hasil panen menjadi 4, 3 bagian untuk pemilik lahan dan 1 bagian untuk buruh tani	[marapat]	1,2,3,4,5,6,7,8
2	27	Dibagi tiga, 2 bagian untuk pemilik lahan dan 1 bagian untuk buruh tani	[marah təlu]	1,2,3,4,5,6,7,8

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
3	26	Petani melakukan sistem gadai tanah untuk bercocok tanam dengan harga dan waktu serta perjanjian tertentu tetapi uang kembali jika masa gadai sudah habis tetapi pemilik tanah belum bisa mengembalikan uang gadai biasanya ada perjanjian baru atau khusus	[gadean]	1,2,3,4,5,6,7,8
4	32	Proses memberi pupuk pada tanaman Bawang Merah agar Bawang Merah dapat tumbuh subur.	[ŋgarəm]	1,2,3,4,5,6,7,8
5	33	Proses menanam Bawang Merah.	[manja]	1,2,3,4,5,6,7,8
6	34	Proses dalam menancapkan Bawang Merah ke tanah saat menanam.	[nəblok]	1,2,3,4,5,6,7,8
7	36	Mengikat dua pocong / dua ikat bawang menjadi satu.	[ŋroji]	1,2,3,4,5,6,7,8
8	37	Memberi obat ke Bawang Merah yang sedang ditanam untuk menghilangkan hama / penyakit.	[ŋobat]	1,2,3,4,5,6,7,8
9	38	Memanen Bawang Merah yang telah ditanam selama 50 hari.	[mbədhol]	1,2,3,4,5,6,7,8
10	41	Mengikat Bawang Merah menjadi satu ikat.	[mɔcon]	1,2,3,4,5,6,7,8
11	43	Menyemprotkan obat menggunakan teng pada tanaman Bawang Merah agar hamanya mati.	[nɛmprot]	1,2,3,4,5,6,7,8
12	45	Memangkas rumput menggunakan alat tajam.	[mbabat]	1,2,3,4,5,6,7,8
13	49	Proses dalam mengikat 3 buah roji diikat menjadi satu.	[ŋgɛden]	1,2,3,4,5,6,7,8
14	50	Membersihkan Bawang Merah dari tanah dan akarnya, serta memisahkan umbi bawang yang masih menggerombol. Hal ini dilakukan saat Bawang Merah akan disimpan sebagai bibit maupun di jual ke pasaran agar terlihat lebih menarik.	[mrɛcel]	1,2,3,4,5,6,7,8
15	55	Mengaliri air ke sawah (para petani sekarang sudah mulai menggunakan alata modern berupa disel dalam melakukan pengairan sehingga beberapa wilayah mulai menggunakan kosakata ndisel untuk menunjukkan proses tersebut)	[mbanoni]	1,2,3,4,5,6,7,8
16	57	Proses memisahkan umbi yang sehat, utuh dengan umbi yang kecil dan telah rusak.	[mbutik]	1,2,3,4,5,6,7,8

No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
17	65	Proses memercikan air ke tanaman Bawang Merah dengan maksud agar tumbuhan bawang basah	[ɲiprɛti]	1,2,3,4,5,6,7,8
18	67	Pekerja mengambil bawang untuk dibawa pulang (memilih bawang yang kualitasnya bagus)	[mɔtiŋ]	1,3,5,6,8
19	68	Kerja tanpa diberi jatah makan, diganti dengan uang makan.	[lagis]	1,2,3,4,5,6,7,8
20	69	Pulang lebih awal dari jam kerja yang seharusnya karena pekerjaan sudah selesai dikerjakan.	[bajaŋ]	1,2,3,4,5,6,7,8
Bawang Merah dan Hama Tanaman				
21	72	Bawang Merah	[bawang abar]	1,2,3,4,5,6,7,8
22	77	Akar	[oyɔd]	1,2,3,4,5,6,7,8
23	78	Sebagian hasil panen yang diberikan kepada pekerja (biasanya satu pocong)	[bawɔn]	1,2,3,4,5,6,7,8
24	80	Hasil ikatan Bawang Merah / satu ikat Bawang Merah.	[pocoŋ]	1,2,3,4,5,6,7,8
25	81	Hasil dari proses ngroji.	[rɔji]	1,2,3,4,5,6,7,8
26	109	Kepiting sawah	[yuyu]	1,2,3,4,5,6,7,8
27	110	Ulat	[ulər]	1,2,3,4,5,6,7,8
28	114	Hama padi yang biasanya menyerang bawang ketika padi sudah panen.	[wərəŋ]	1,2,3,4,5,6,7,8
29		Serangga kecil yang akan muncul di malam hari, biasanya terlihat jika ada lampu	[mrutu]	1,2,3,4,5,6,7,8
Bagian-bagian Sawah				
31	118	Tempat air yang dibuat diantara suatan (tempat menanam Bawang Merah) yang digunakan untuk menyimpan cadangan air untuk menyiram bawang.	[solɔkan]	1,2,3,4,5,6,7,8
32	123	Tanah liat di sawah / tanah yang bercampur air.	[ləmpuŋ]	1,2,3,4,5,6,7,8
33	125	Lubang kepiting sawah.	[lɛŋ yuyu]	1,2,3,4,5,6,7,8
34	128	Rumput	[sukət]	1,2,3,4,5,6,7,8
35	135	Tanah yang encer seperti bubur karena bercampur dengan air	[əndut]	1,2,3,4,5,6,7,8

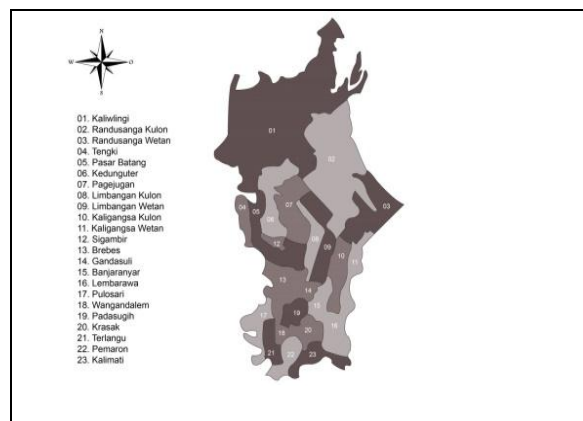
No	No Data	Makna	Varian Leksikon	Titik Pengamatan
Luas Tanah				
36	140	I jengkal (satuan ukuran panjang sekitar 3,75 m atau 12 kaki)	[sacəŋkal]	1,2,3,4,5,6,7,8
37	141	Secengkal dibagi dua	[sabotɛk]	1,2,3,4,5,6,7,8
Musim				
38	145	Musim hujan	[rəndəŋ]	1,2,3,4,5,6,7,8
39	146	Musim kemarau (April – September)	[kətiga]	1,2,3,4,5,6,7,8
Proses Perkembangan				
40	147	Bwang merah yang ditanam sudah mulai tumbuh akar	[ŋoyod]	1,2,3,4,5,6,7,8
41	148	Bawang mulai terlihat bintik hijau di ujungnya sebagai pertanda daun akan mulai keluar (0,5 – 1 cm)	[tukul]	1,2,3,4,5,6,7,8
42	149	Bawang meah mulai keluar daunnya	[məŋciŋis]	1,2,3,4,5,6,7,8
43	153	Umbi Bawang Merah mulai terlihat semakin besar dan mulai berwarna merah	[mənthɔl]	1,2,3,4,5,6,7,8
44	102	Bawang Merah yang ditanam sudah mulai keluar bunganya	[ŋemban]	1,2,3,4,5,6,7,8
45	116	Bawang yang busuk saat sudah digedeng atau diikat	[gedengan]	1,2,3,4,5,6,7,8

LAMPIRAN 3

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENGAMATAN

Beikut ini dijabarkan mengenai gambaran umum dari wilayah pengamatan yaitu wilayah Kecamatan Brebes, Kecamatan Songgom, Kecamatan Larangan, Kecamatan Ketanggungan, Kecamatan Kersana, Kecamatan Losari, Kecamatan Wanasari, dan Kecamatan Tanjung.

1. Kecamatan Brebes



a. Letak Geografis

Kecamatan Brebes merupakan ibukota dari Kabupaten Brebes dengan luas wilayah 80,96 kilometer persegi. Kecamatan ini menjadi pusat dari perekonomian dan pemerintahan. Kecamatan Brebes terletak di di ujung timur laut dari Kabupaten Brebes yang terdiri dari pantai dan dataran rendah. Kecamatan Brebes berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Terdapat 3 desa yang secara langsung berbatasan dengan laut Jawa, yaitu desa Randusanga Kulon, Kaliwringi, dan Randusanga Wetan.

b. Penduduk

Jumlah penduduk dari Kecamatan Brebes adalah 160.340 dengan kepadatan 2.113 jiwa di tiap km². Kecamatan ini memiliki 18 desa dan 5 Kelurahan.

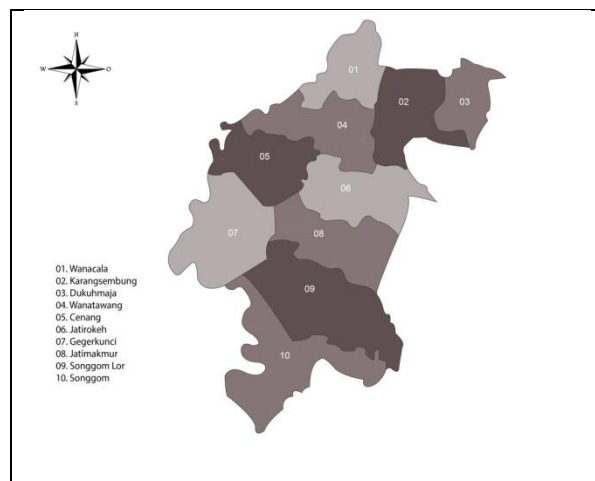
c. Mata Pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian penduduk di wilayah perkotaan Kecamatan Brebes bergerak di bidang jasa dan perdagangan, di daerah pesisir, penduduk Kecamatan ini bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani tambak ikan bandeng maupun rumput laut dan peternak bebek, sedangkan untuk wilayah selatan sebagian besar penduduknya sebagai petani Bawang Merah.

d. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam wilayah ini adalah bahasa Jawa khas Brebes.

2. Kecamatan Songgom



a. Letak Geografis

Kecamatan songgom terletak di sebelah selatan ibukota kabupaten Brebes. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Jatibarang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tegal, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Larangan, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tegal.

b. Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Songgom di tahun 2017 sejumlah 69.633 jiwa yang tersebar ke dalam 10 desa.

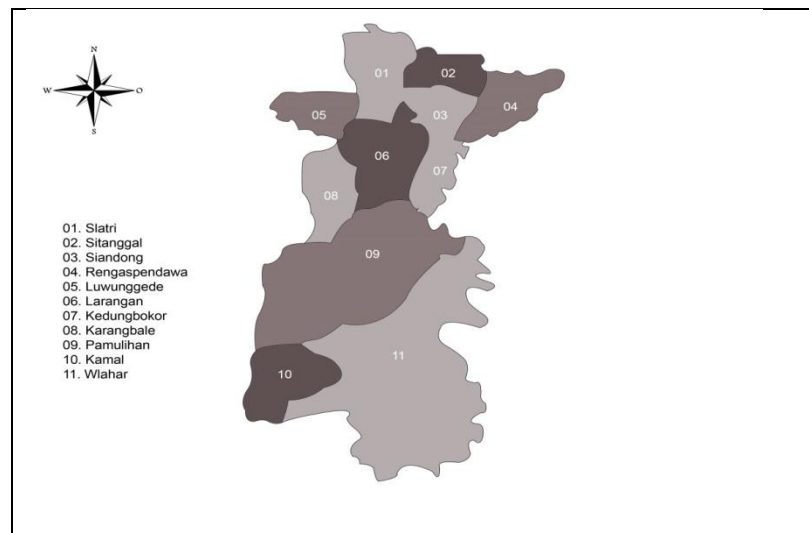
c. Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk Kecamatan Songgom sebagai petani dan peternak.

d. Bahasa

Bahasa Yang digunakan di wilayah ini adalah bahasa Jawa khas Tegal.

3. Kecamatan Larangan



a. Letak Geografis

Kecamatan Larangan terletak di tengah Kabupaten Brebes, dengan jarak sekitar 22 kilometer. Luas wilayah kecamatan ini adalah 162,13 km².

b. Penduduk

Jumlah Penduduk di Kecamatan ini adalah 140.017 jiwa tersebar di 11 desa.

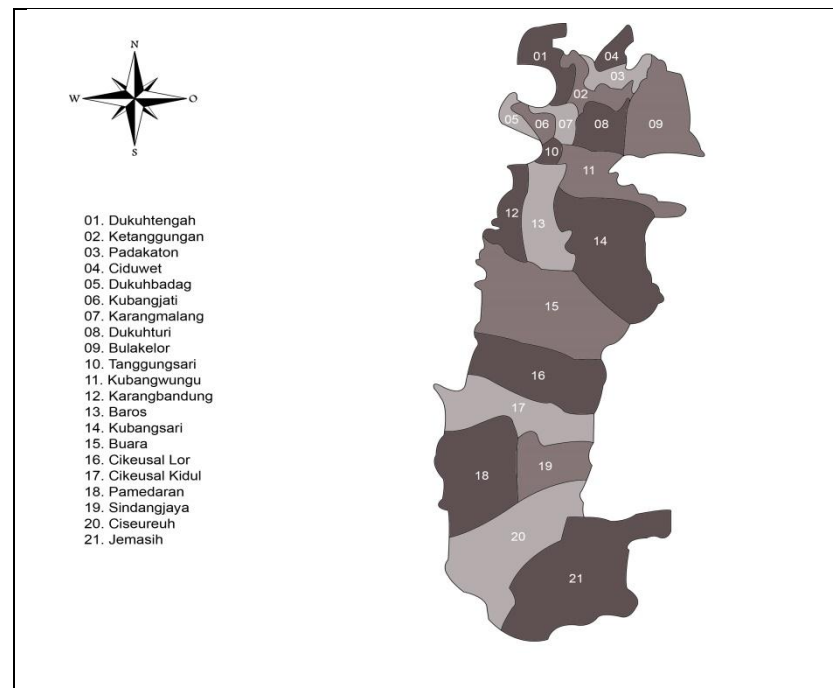
c. Mata Pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian penduduk di wilayah ini adalah sebagai petani dan peternak.

d. Bahasa

Bahasa Yang digunakan dalam wilayah ini adalah bahasa Jawa ngapak di bagian utara, dan bahasa Sunda di bagian selatan.

4. Kecamatan Ketanggungan



a. Letak Geografis

Kecamatan Ketanggungan terletak di bagian tengah Kabupaten Brebes. Bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Buakamba dan Kecamatan Tanjung, bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Salem dan Kecamatan Bantarkawung, bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Banjarharjo dan Kecamatan Kersana, bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Larangan.

b. Penduduk

Jumlah penduduk di kecamatan ini adalah 149.07 jiwa yang tersebar di 21 desa.

c. Mata Pencaharian

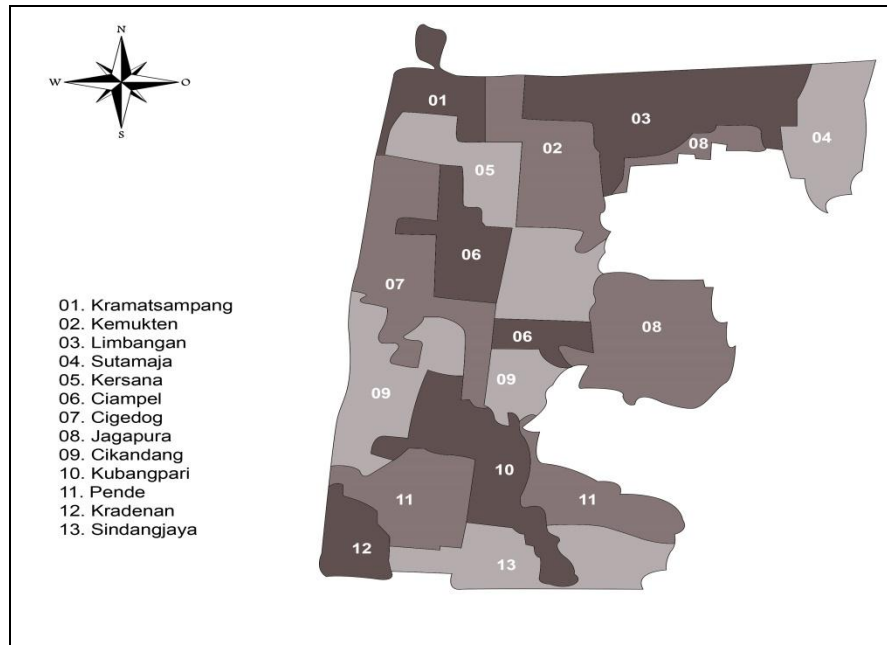
Sebagian besar penduduk di wilayah ini bermata pencaharian sebagai petani Bawang Merah.

d. Bahasa

Bahasa yang digunakan di bagian utara yaitu bahasa JawaBrebes, 3 desa di bagian tengah menggunakan bahasa campuran antara bahasa

Jawa dan bahasa Sunda, 9 desa di bagian selatan menggunakan bahasa Sunda Brebes.

5. Kecamatan Kersana



a. Letak Geografis

Wilayah Kecamatan Kersana merupakan dataran rendah dengan ketinggian 11 meter di atas permukaan laut. Bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Tanjung, bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Banjarharjo, bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Tanjung, dan bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Ketanggungan.

b. Penduduk

Jumlah penduduk di kecamatan ini adalah 59.154 jiwa di tahun 2017 yang tersebar di 13 desa.

c. Mata Pencaharian

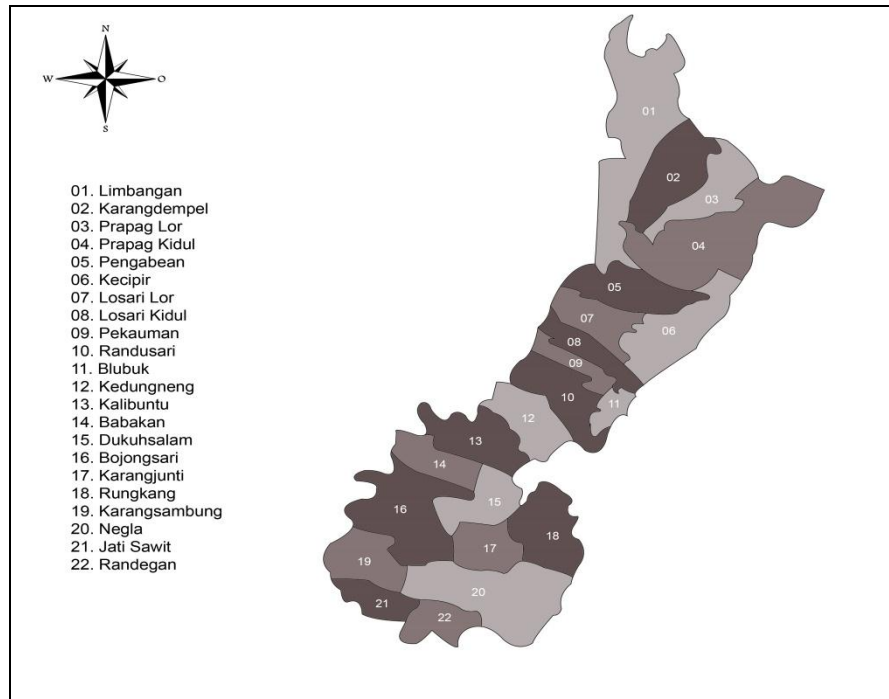
Mata Pencaharian penduduk di Kecamatan Kersana sebagian besar adalah sebagai petani Bawang Merah dan tebu.

d. Bahasa

Bahasa yang digunakan di wilayah ini adalah bahasa Jawa dialek Brebes. Beberapa desa menggunakan bahasa Sunda, di antaranya

adalah desa Kradenan dan desa Sindangjaya. Desa Kubangpari menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Sunda secara bersamaan.

6. Kecamatan Losari



a. Letak Geografis

Kecamatan Losari berada di perbatasan antara provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat. Bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa, bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Banjarharjo, bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Pabedilan, bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung.

b. Penduduk

Jumlah penduduk di wilayah ini adalah 122.805 jiwa di tahun 2017 yang tersebar di 22 desa.

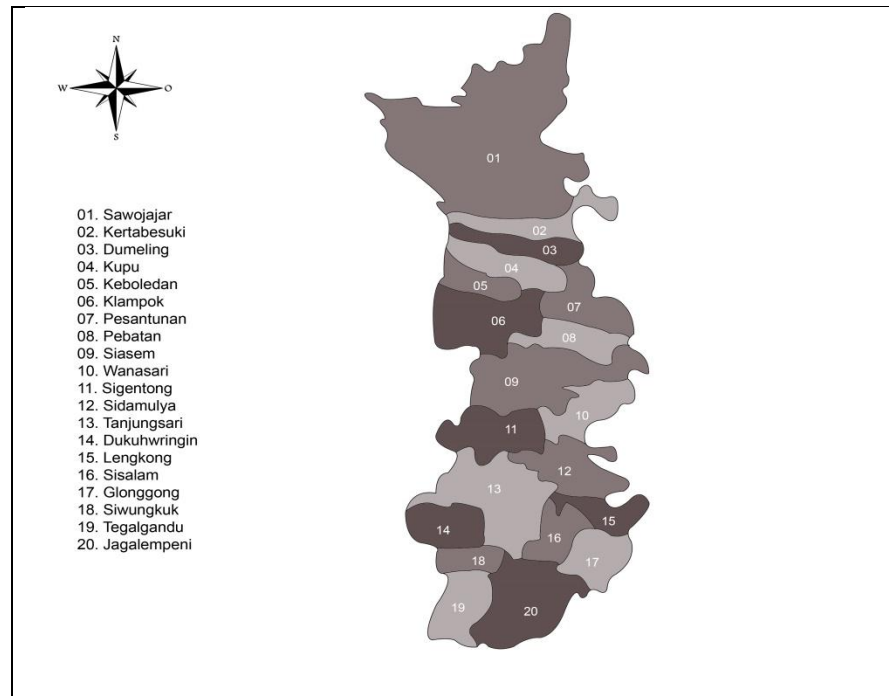
c. Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk di wilayah ini bermata pencaharian sebagai petani, terutama petani padi dan Bawang Merah.

d. Bahasa

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa khas Brebes, namun di bagian utara wilayah ini bahasa yang digunakan banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa dialek Cirebon.

7. Kecamatan Wanasari



a. Letak Geografis

Sebelah barat Kecamatan Wanasari berbatasan dengan Kecamatan Bulakamba, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Brebes, bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Jatibarang dan Kecamatan Larangan, sebelah utara berbatasan dengan Laut Utara

b. Penduduk

Jumlah penduduk di wilayah ini adalah 150.996 di tahun 2017 yang tersebar di 20 desa.

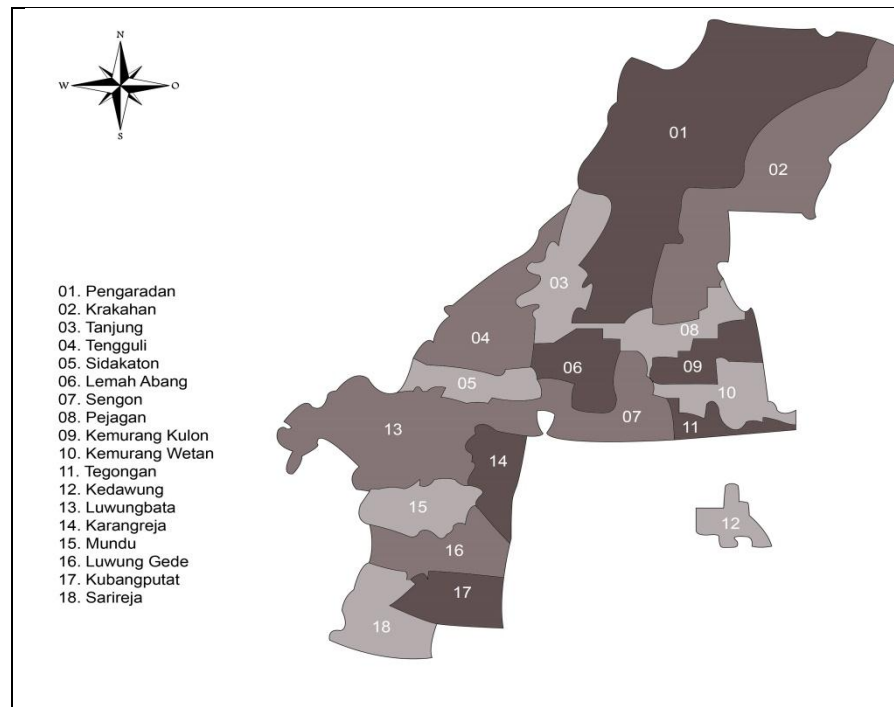
c. Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Wanasari adalah sebagai petani Bawang Merah dan peternak bebek.

d. Bahasa

Bahasa yang digunakan di wilayah ini adalah bahasa Jawa khas Brebes.

8. Kecamatan tanjung



a. Letak Geografis

Kecamatan tanjung berada di bagian pantai utara dengan ketinggian sekitar 3 meter di atas permukaan laut. Bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa, bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kersana, Kecamatan Banjarharjo, dan Kecamatan Ketanggungan, bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Losari, bagian Timur berbatasan dengan Kecamatan Bulakamba dan Kecamatan Kersana.

b. Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan tanjung adalah 96.047 jiwa yang tersebar di 18 desa.

c. Mata Pencaharian

Sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak.

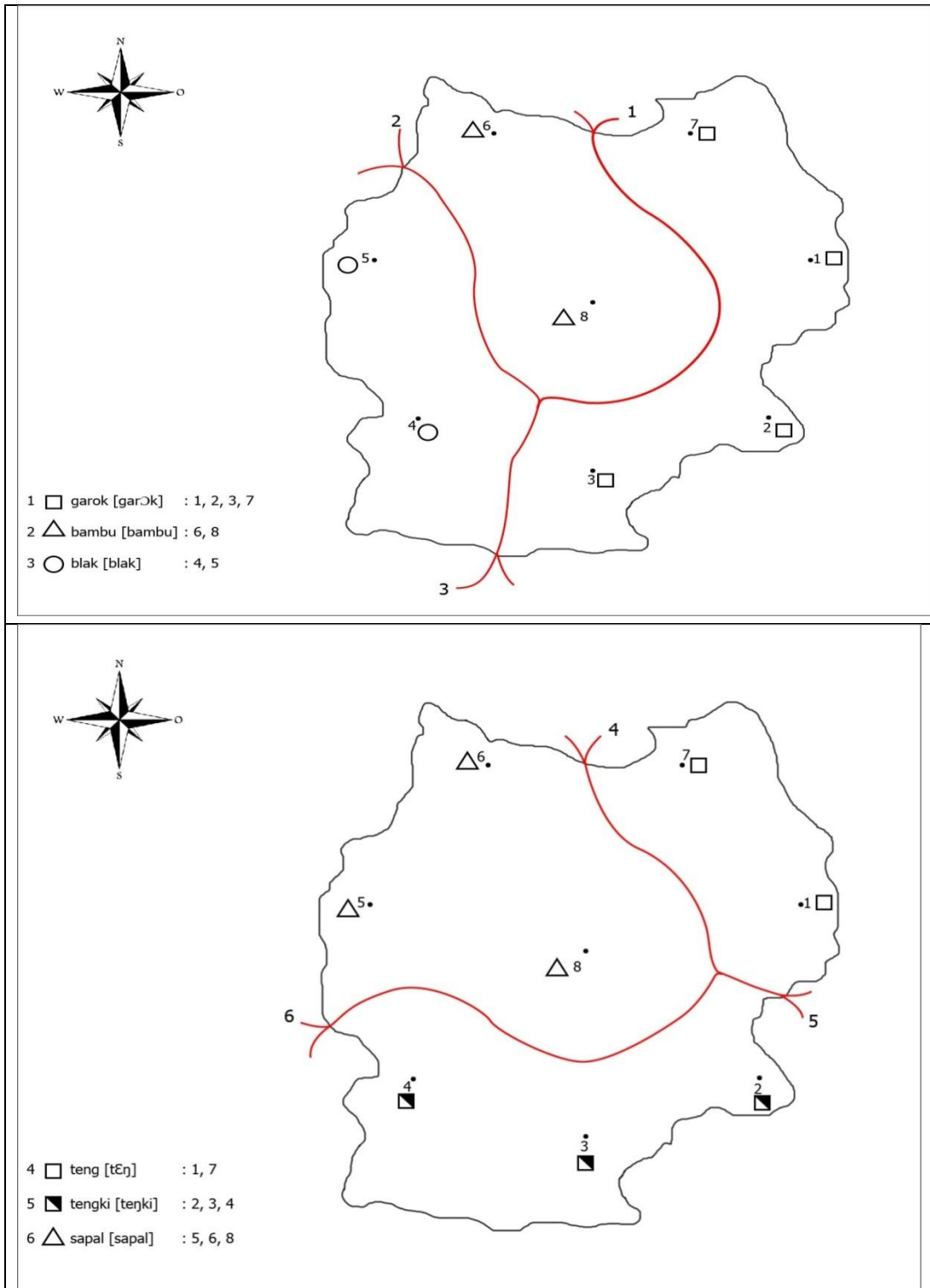
d. Bahasa

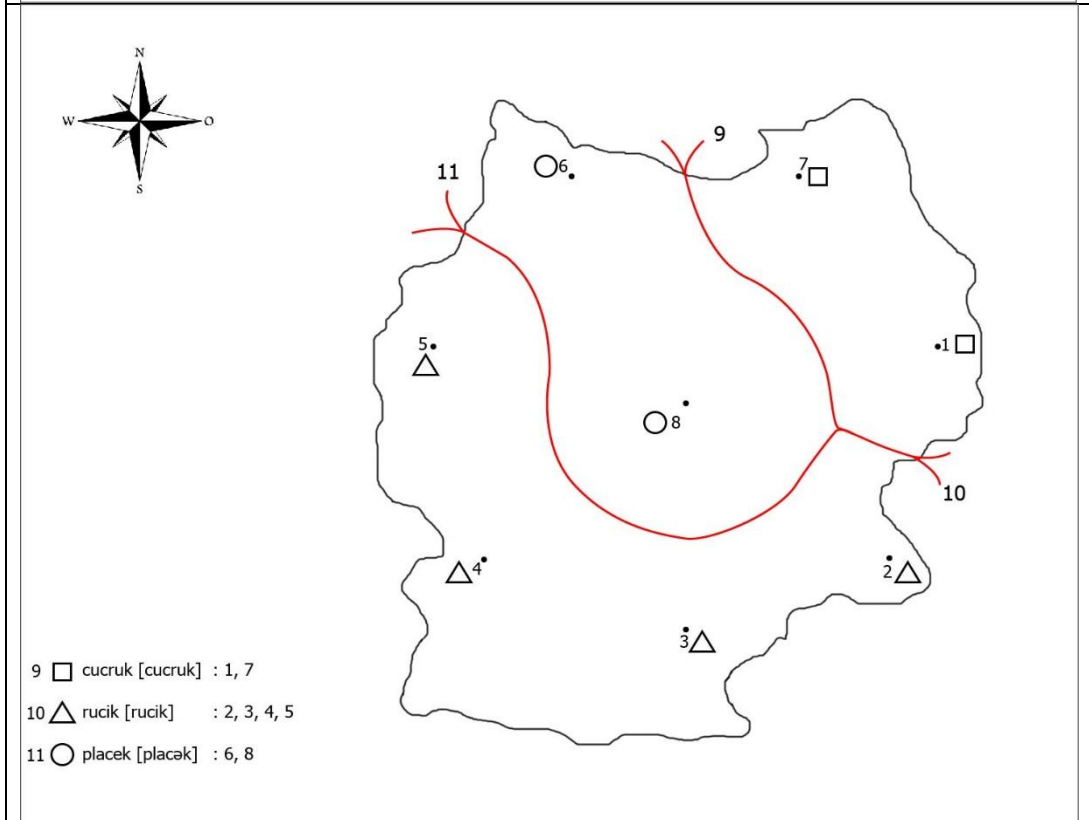
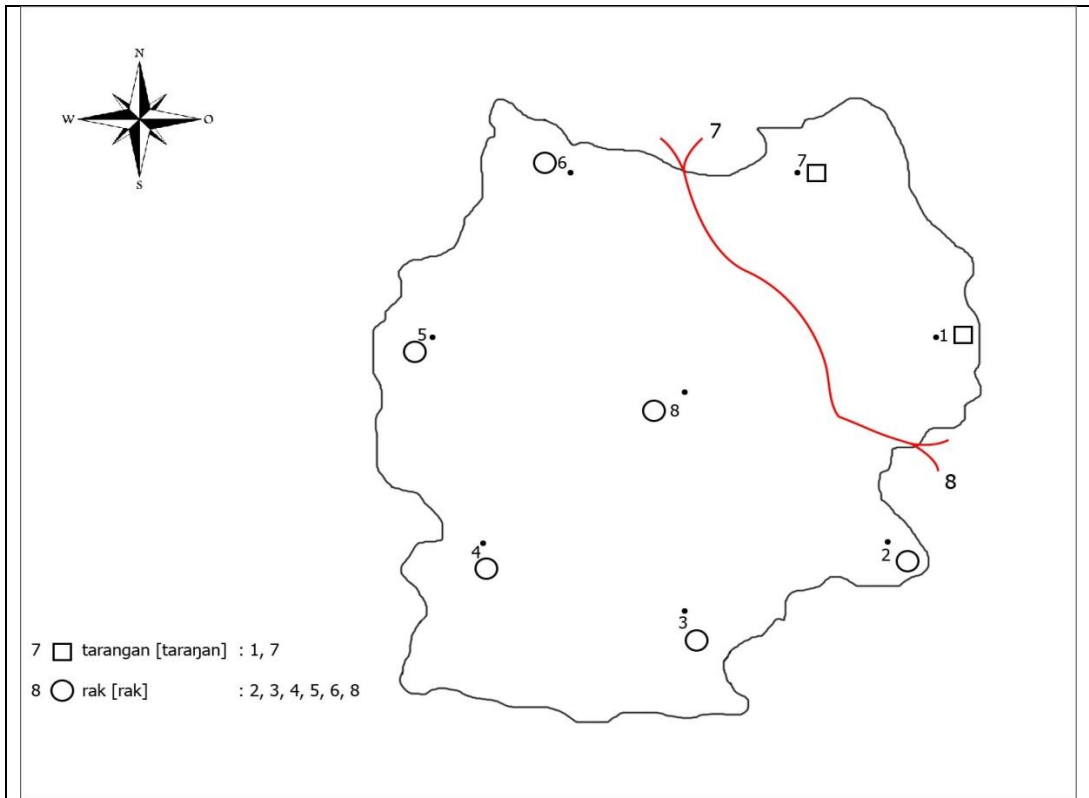
Bahasa yang digunakan dalam wilayah ini adalah bahasa Jawa khas Brebes, dan bahasa Sunda khas brebes yang digunakan di beberapa desa.

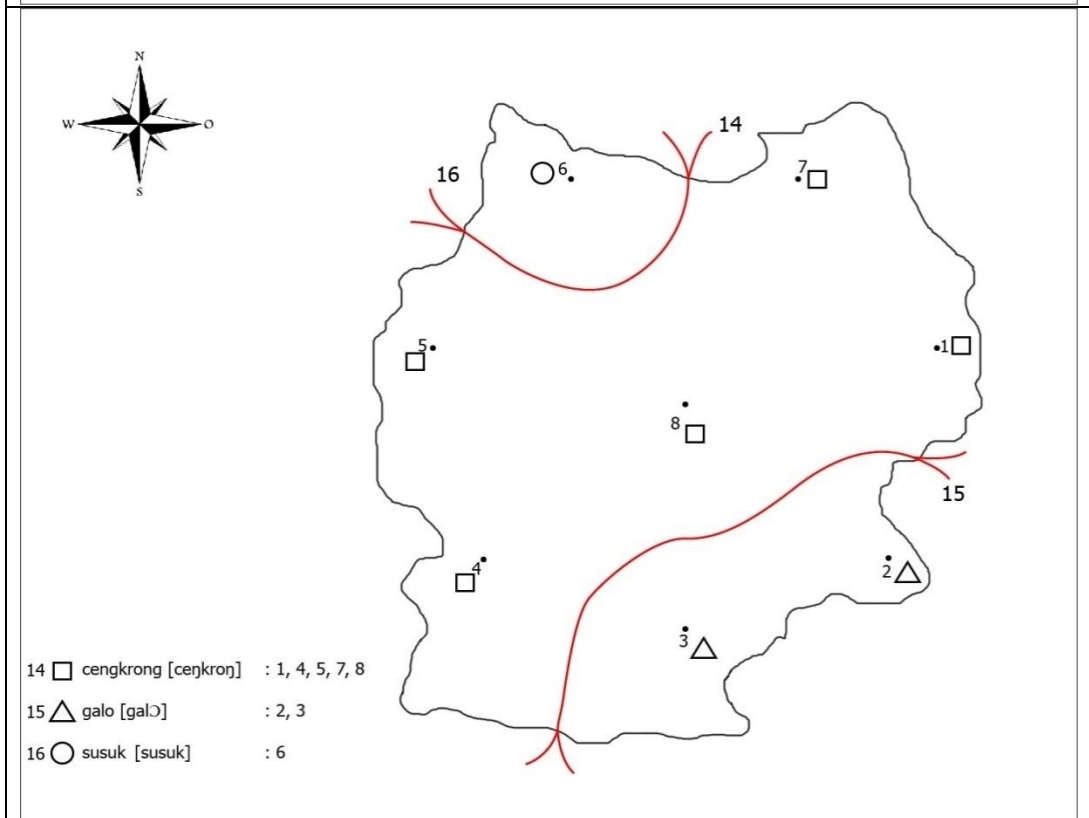
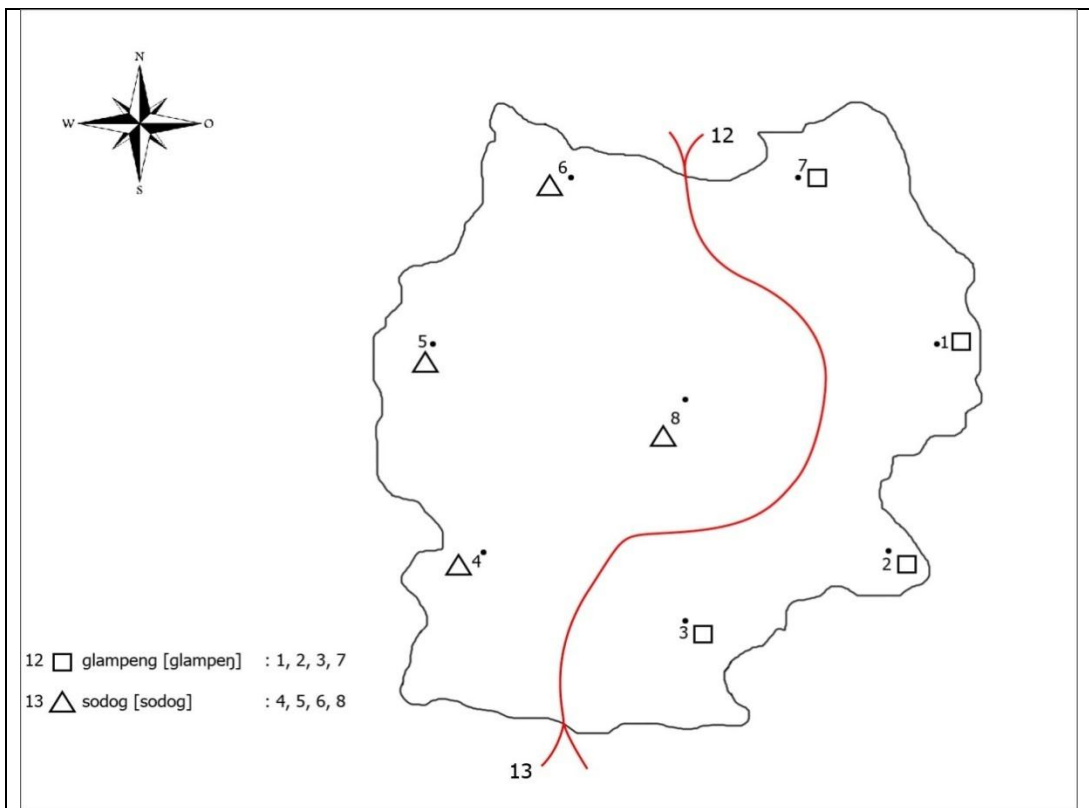
LAMPIRAN 4

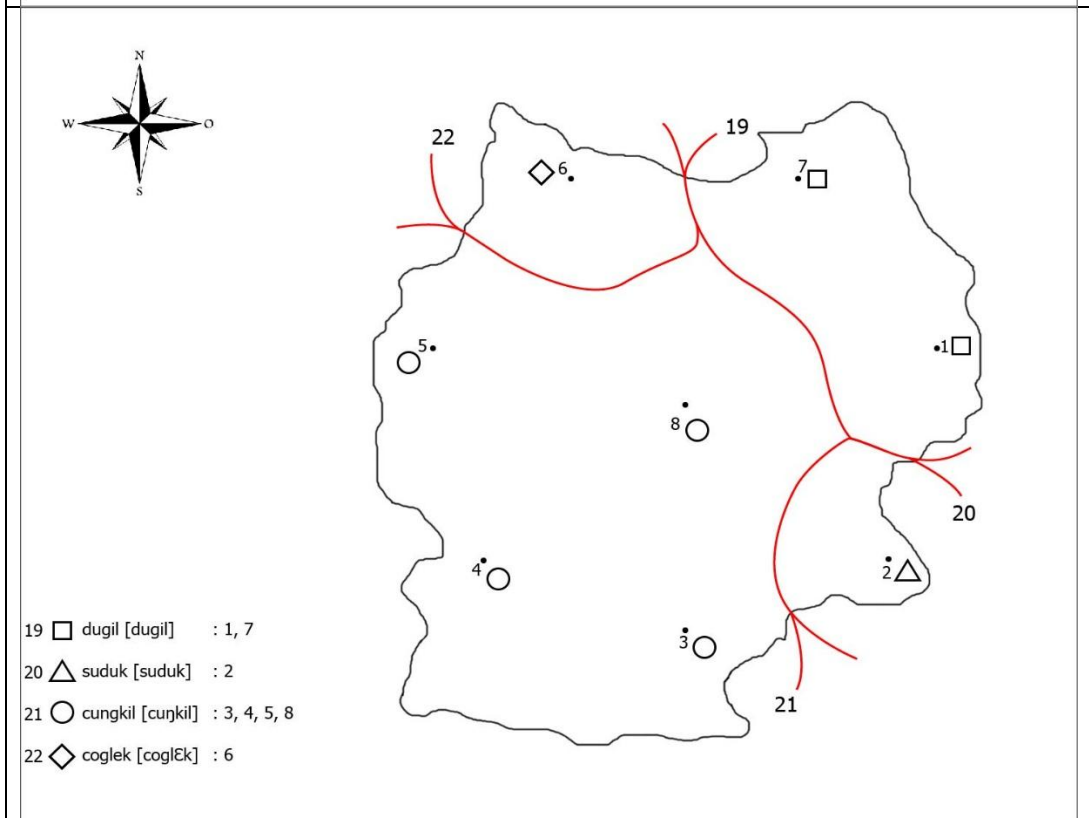
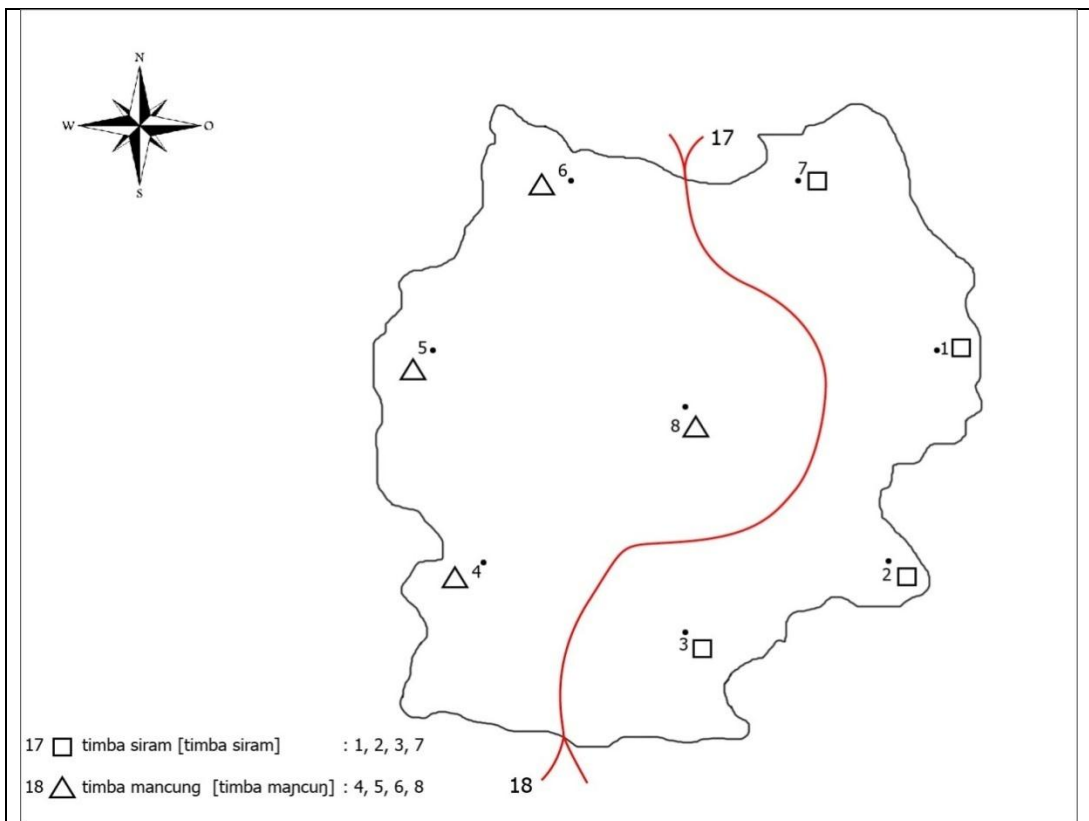
PETA LEKSIKON BERDASARKAN MEDAN MAKNA

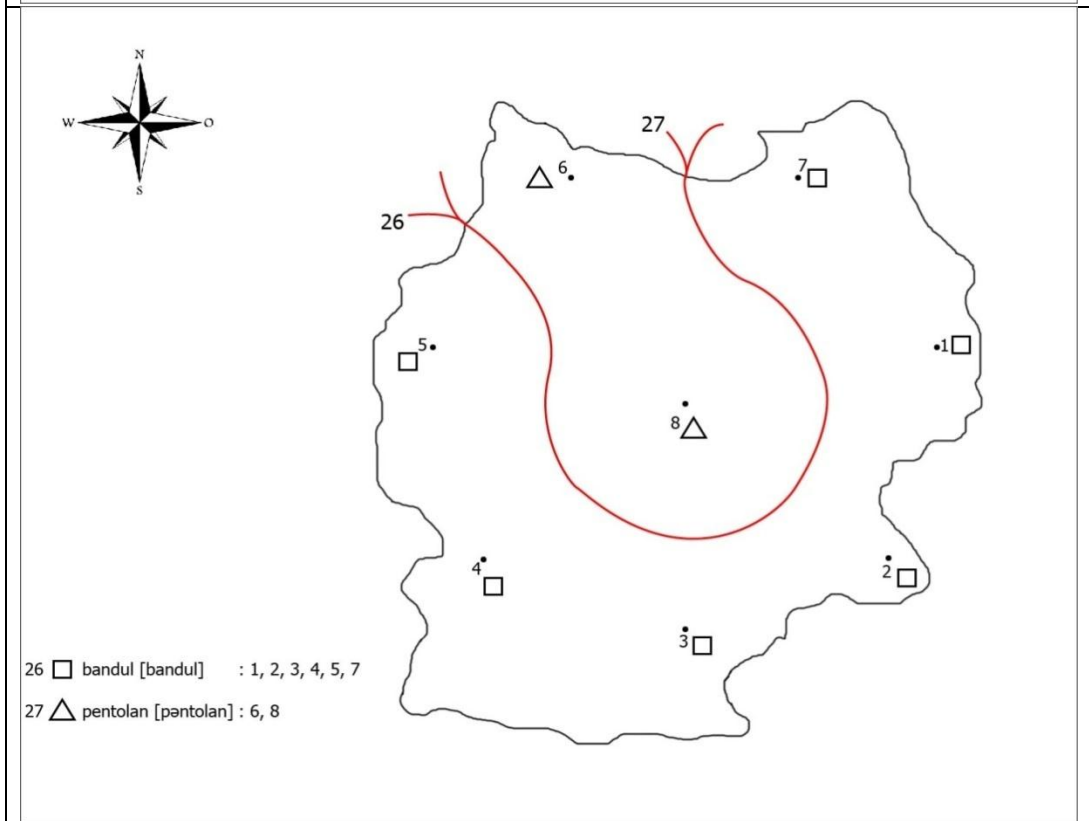
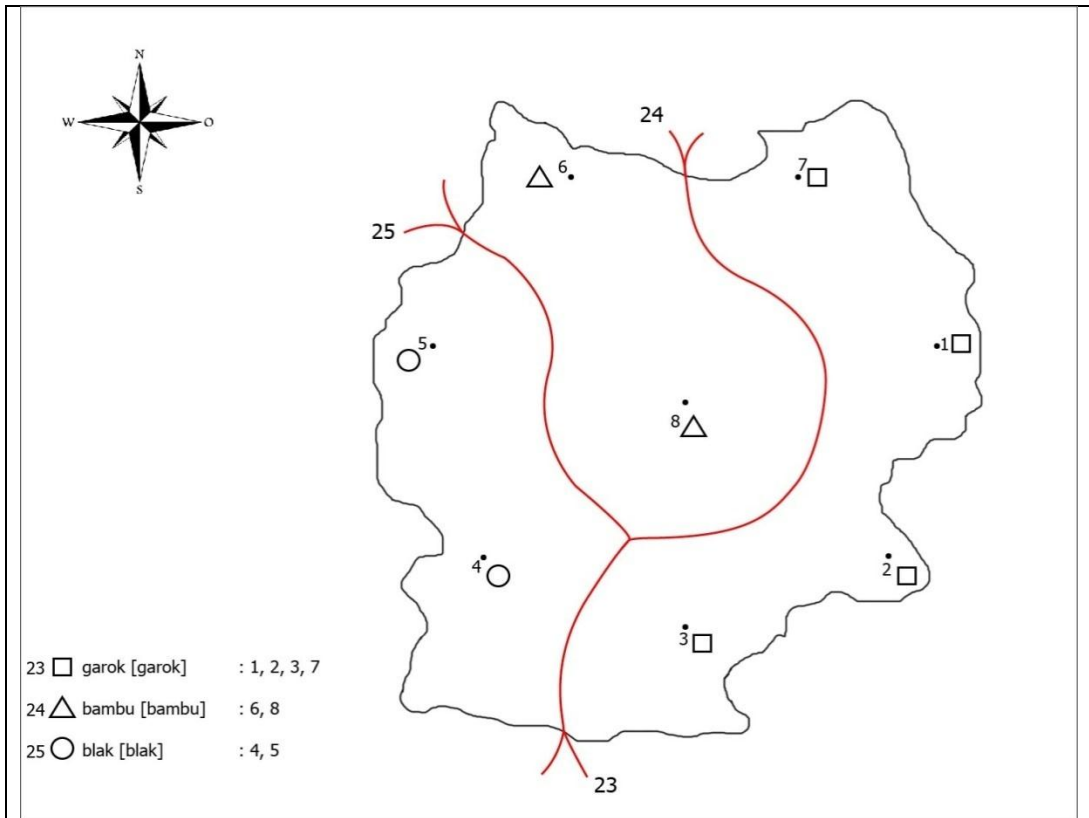
1. Alat

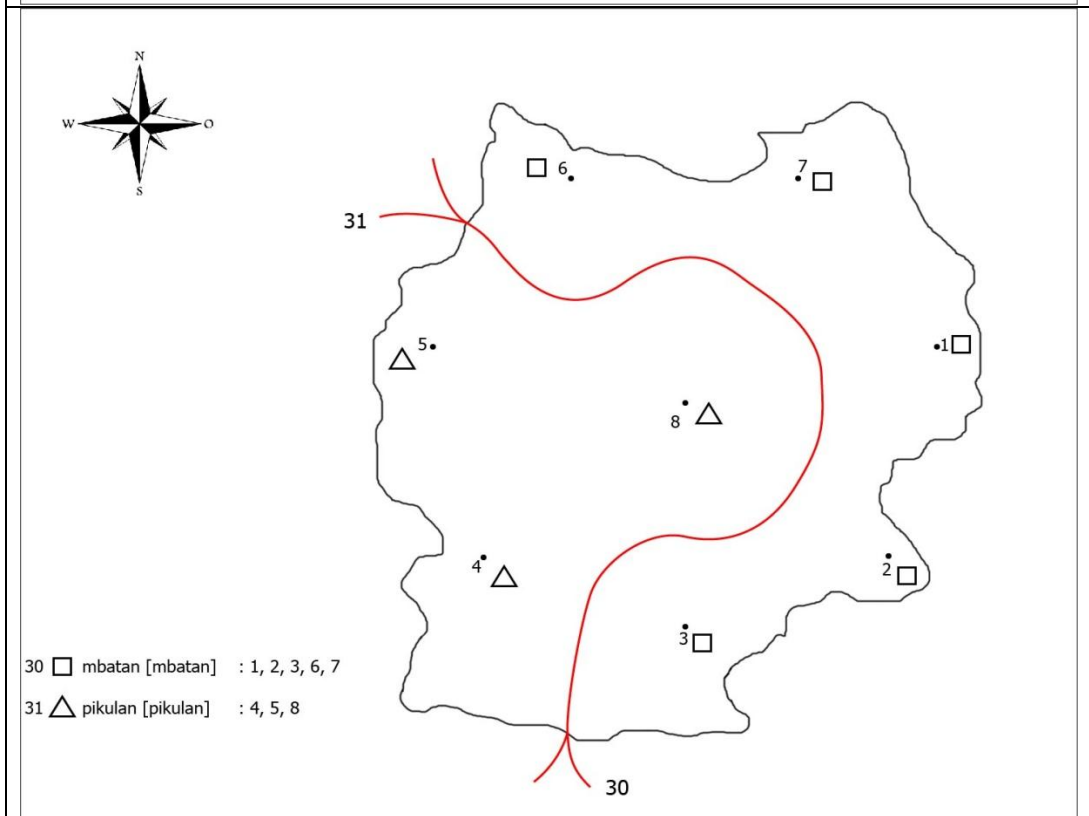
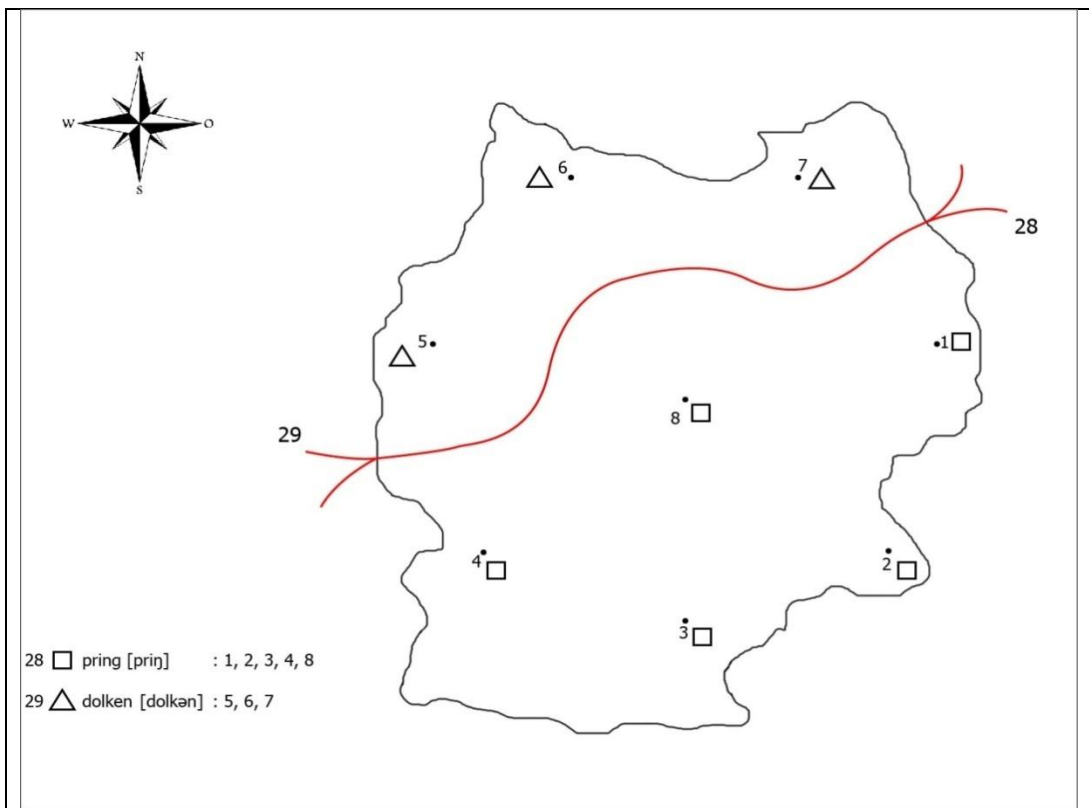


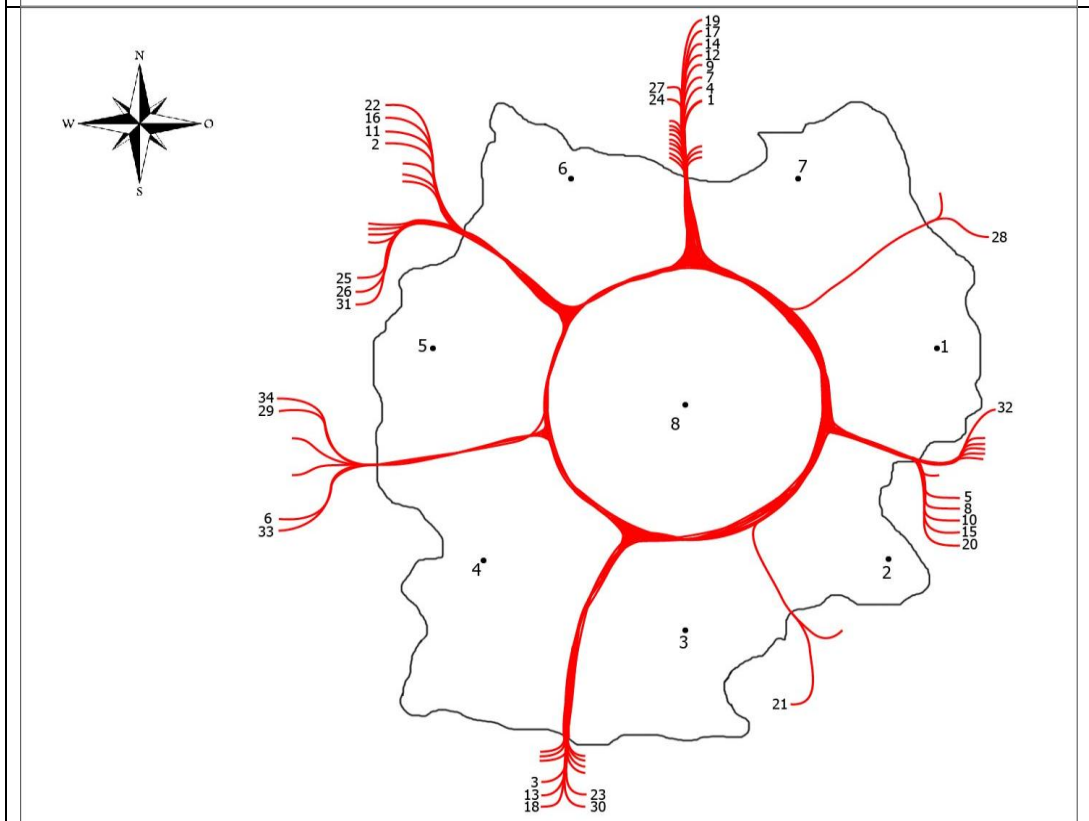
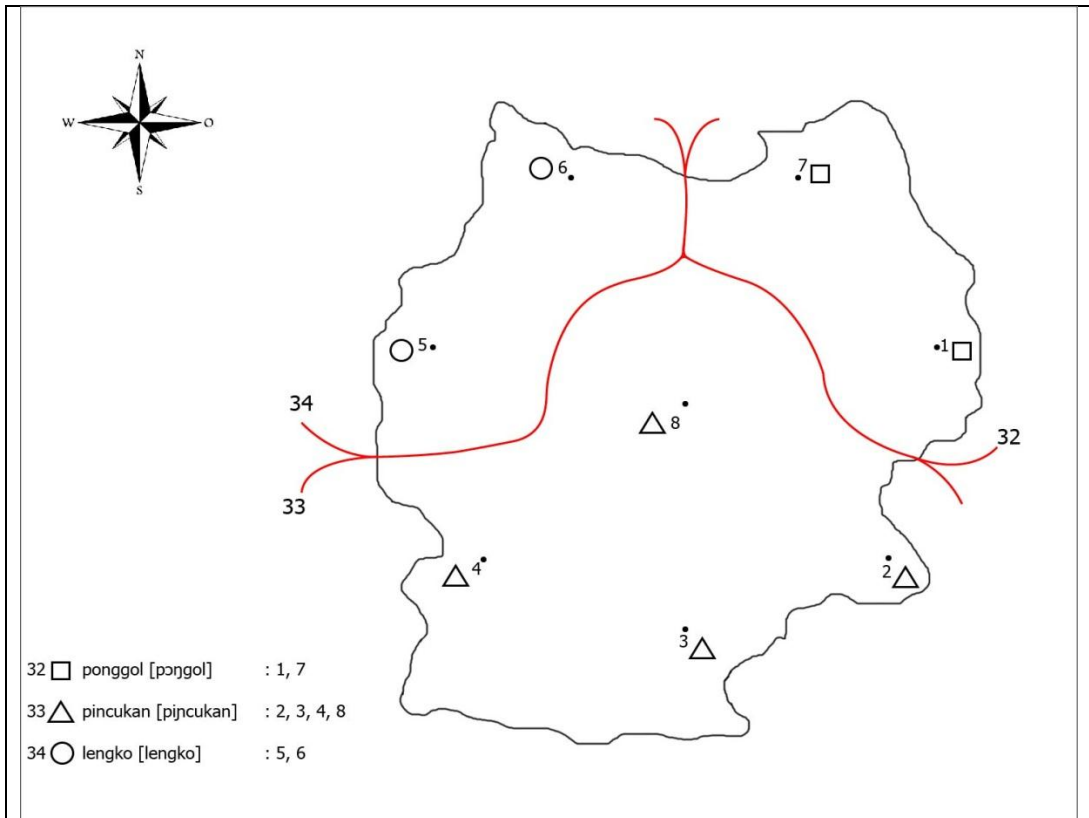




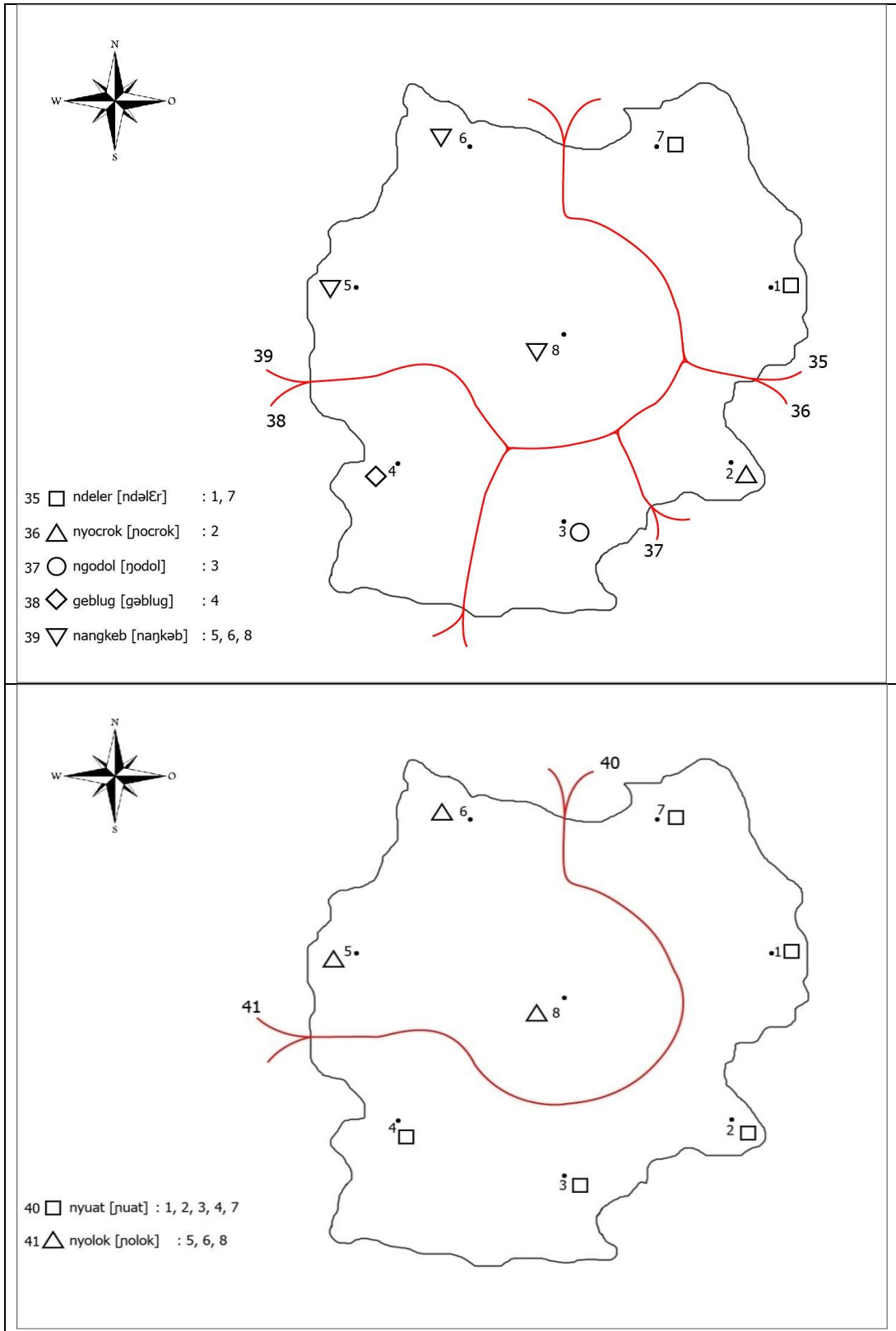


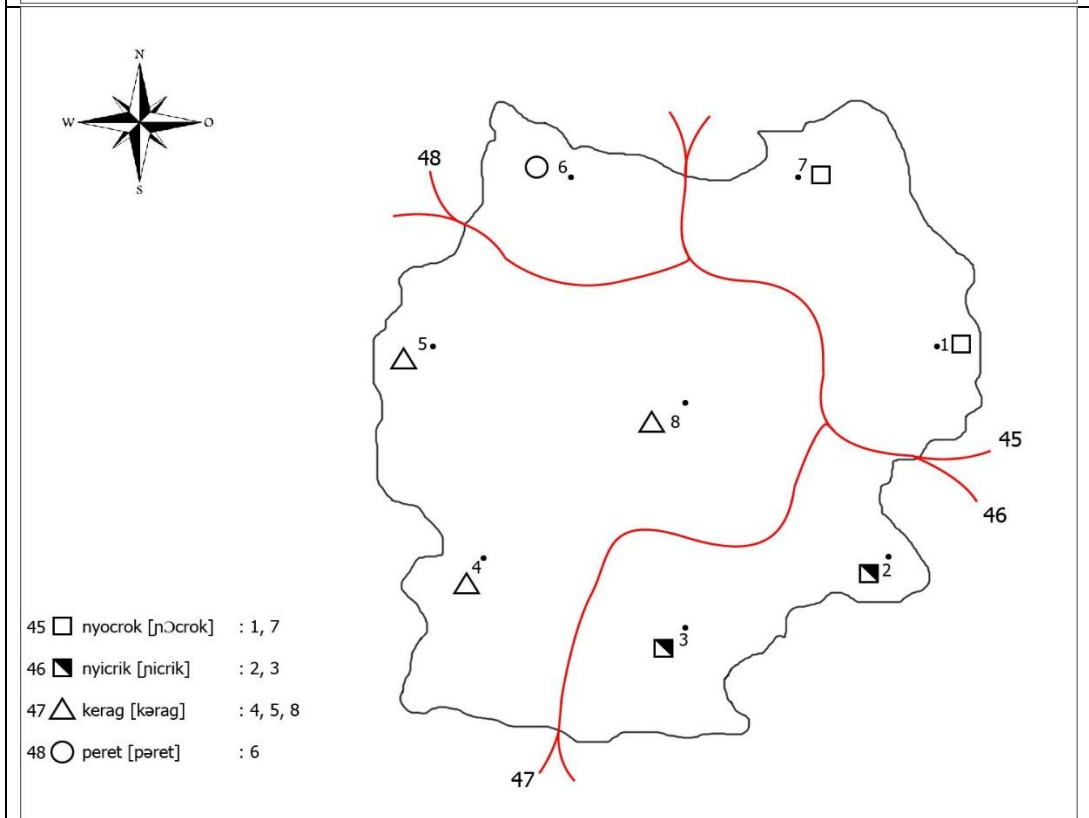
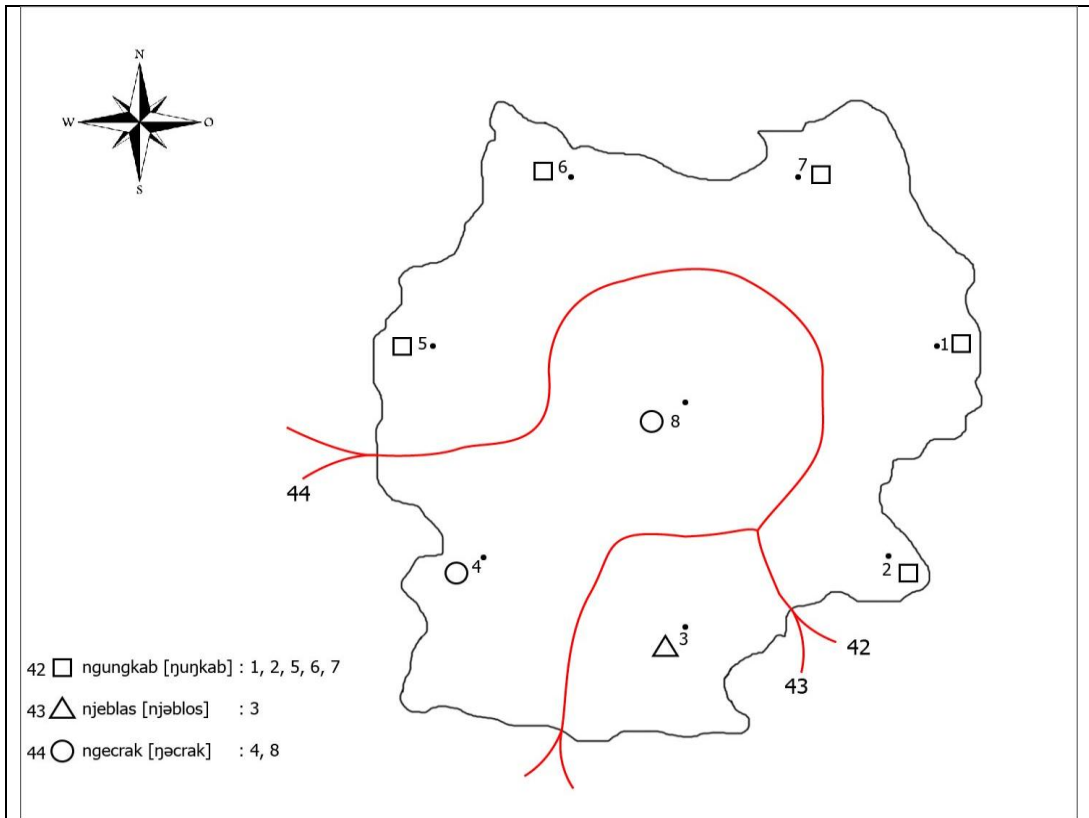


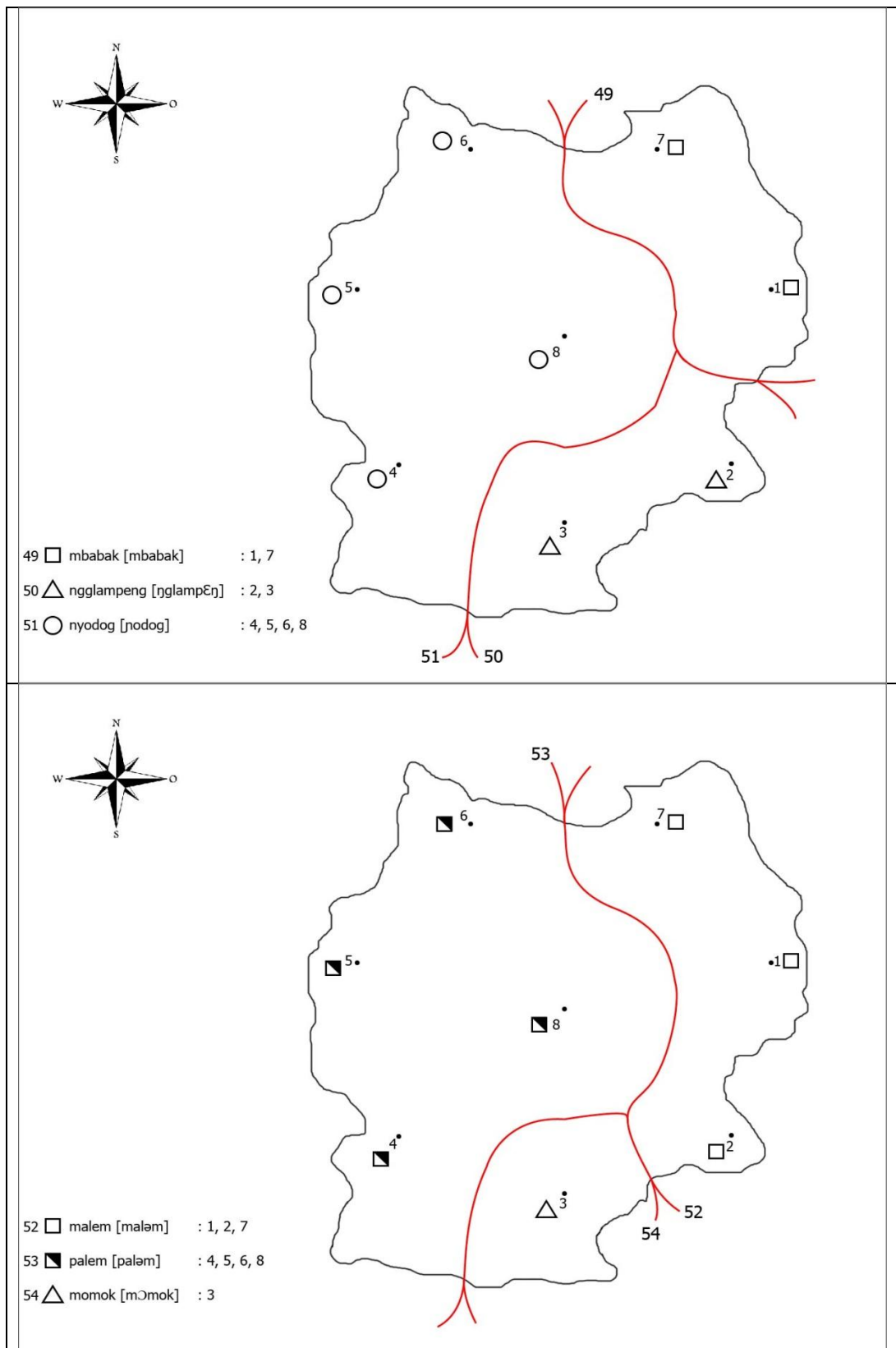


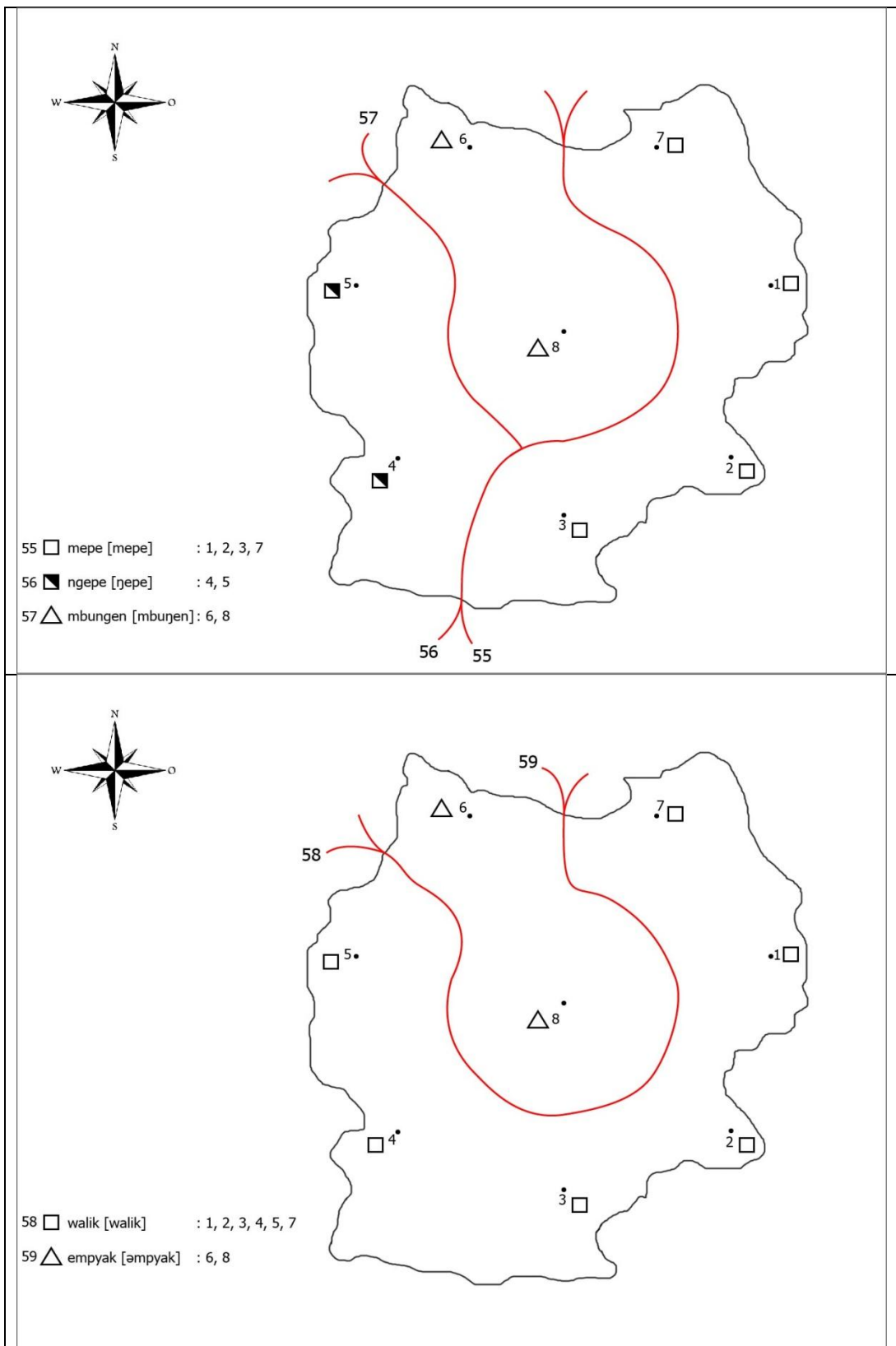


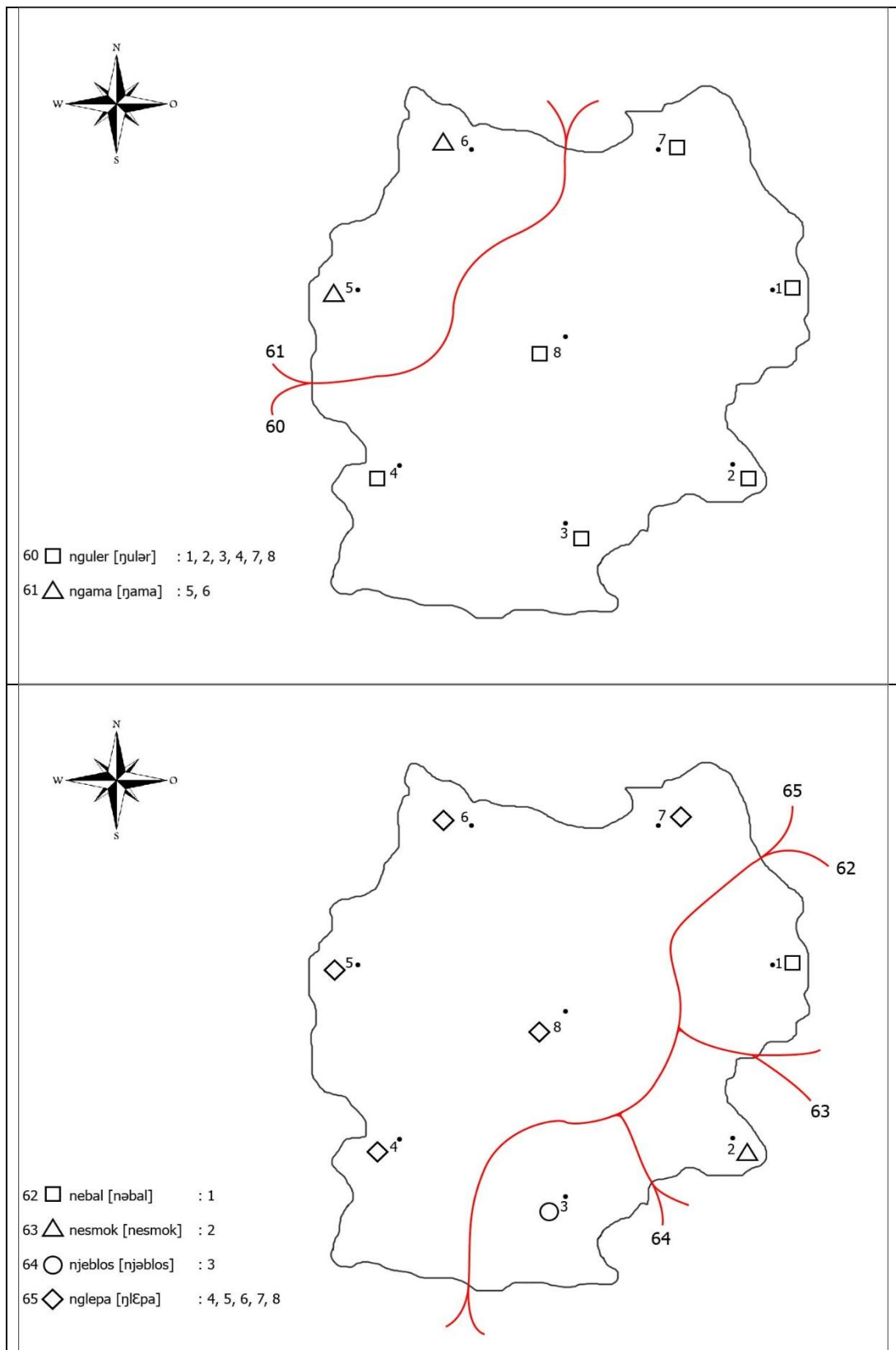
2. Proses

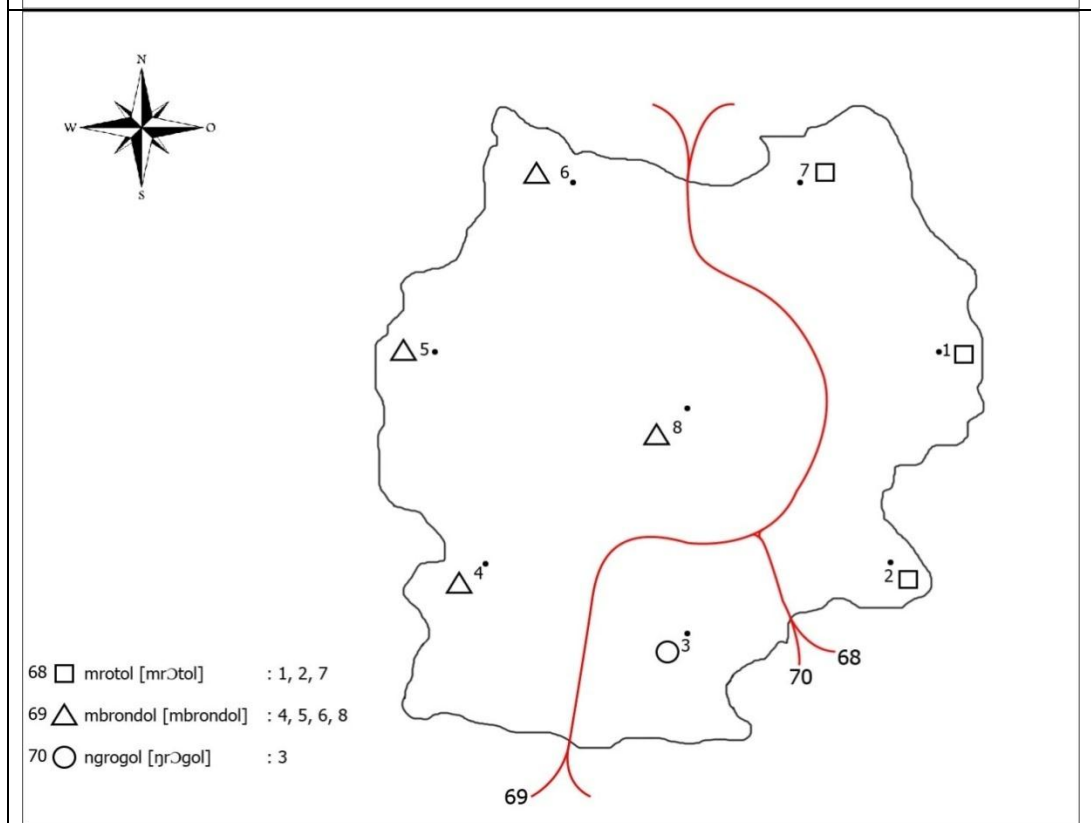
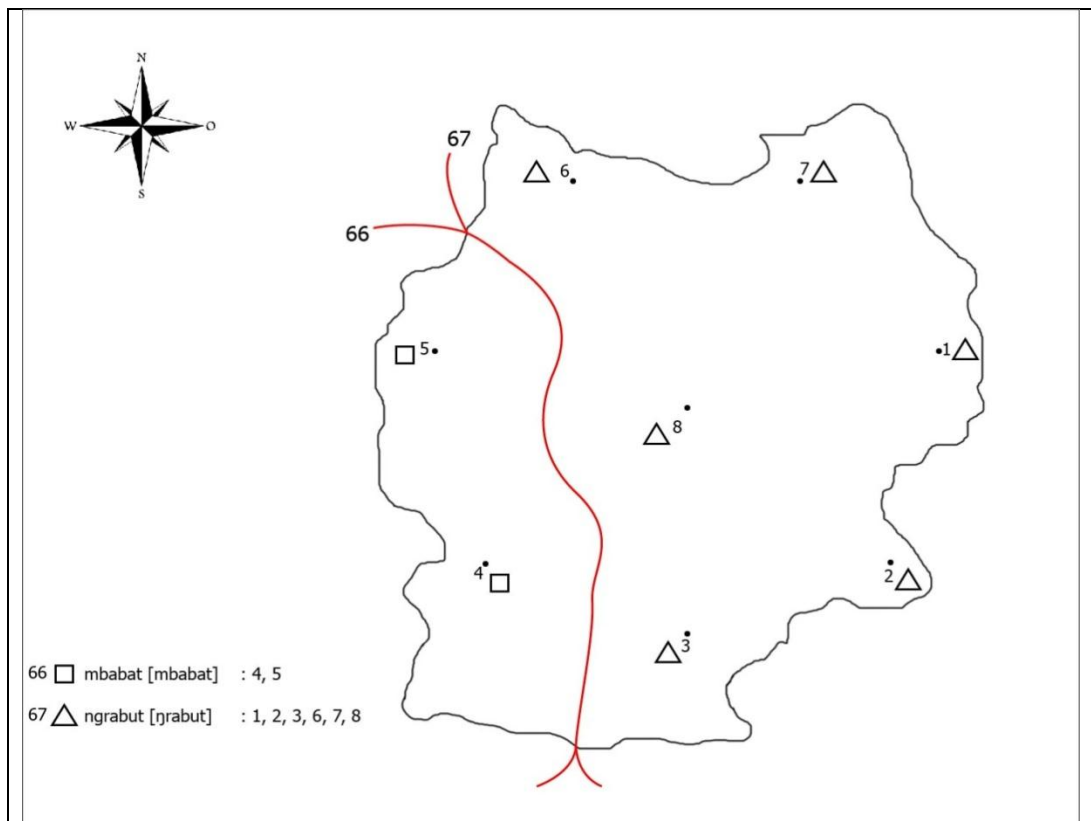


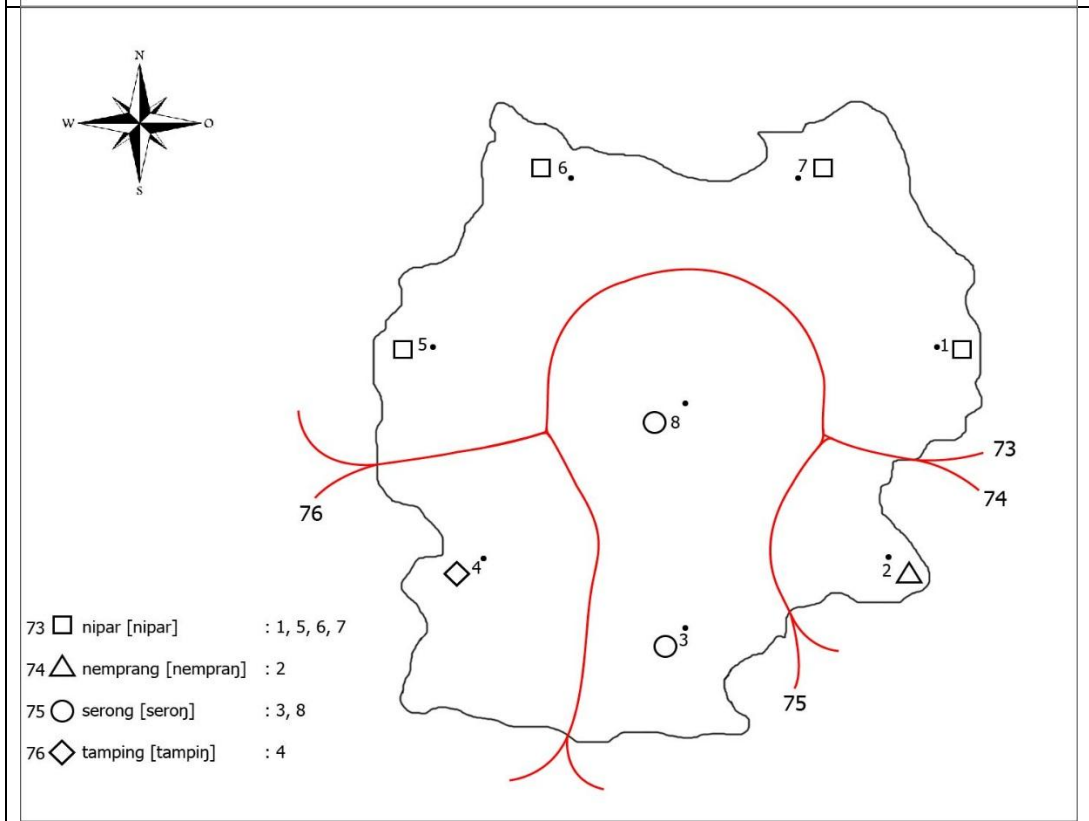
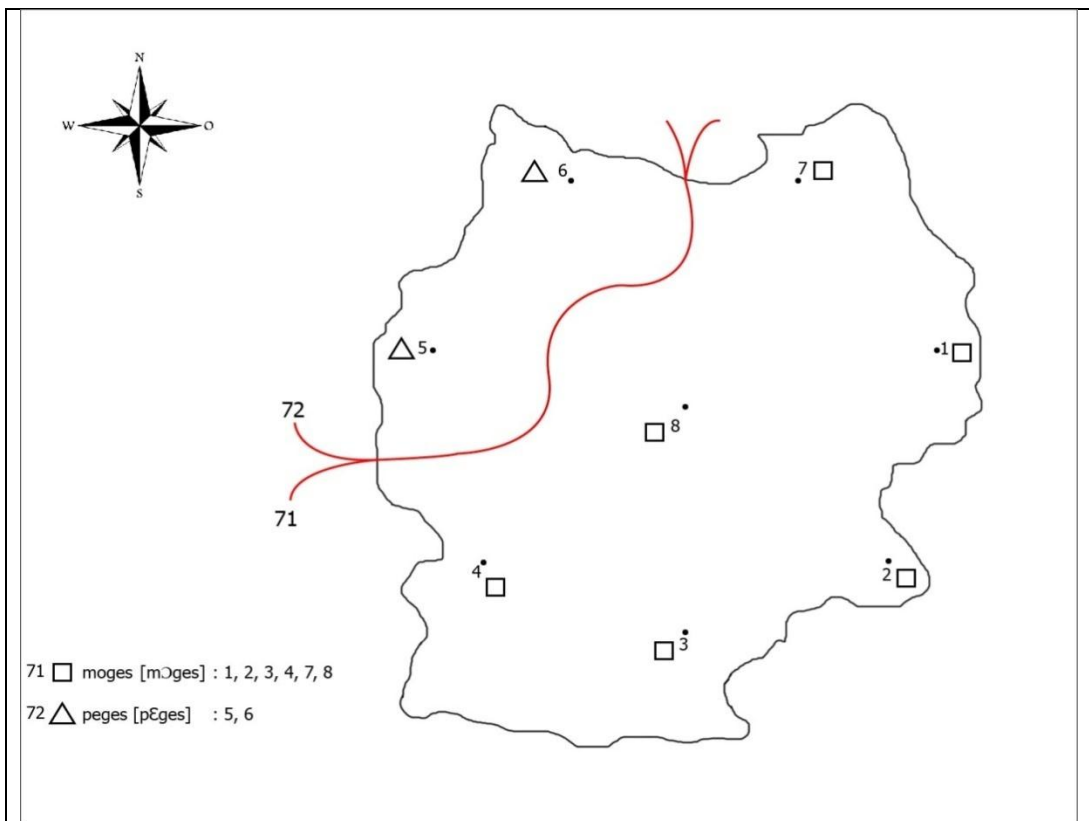


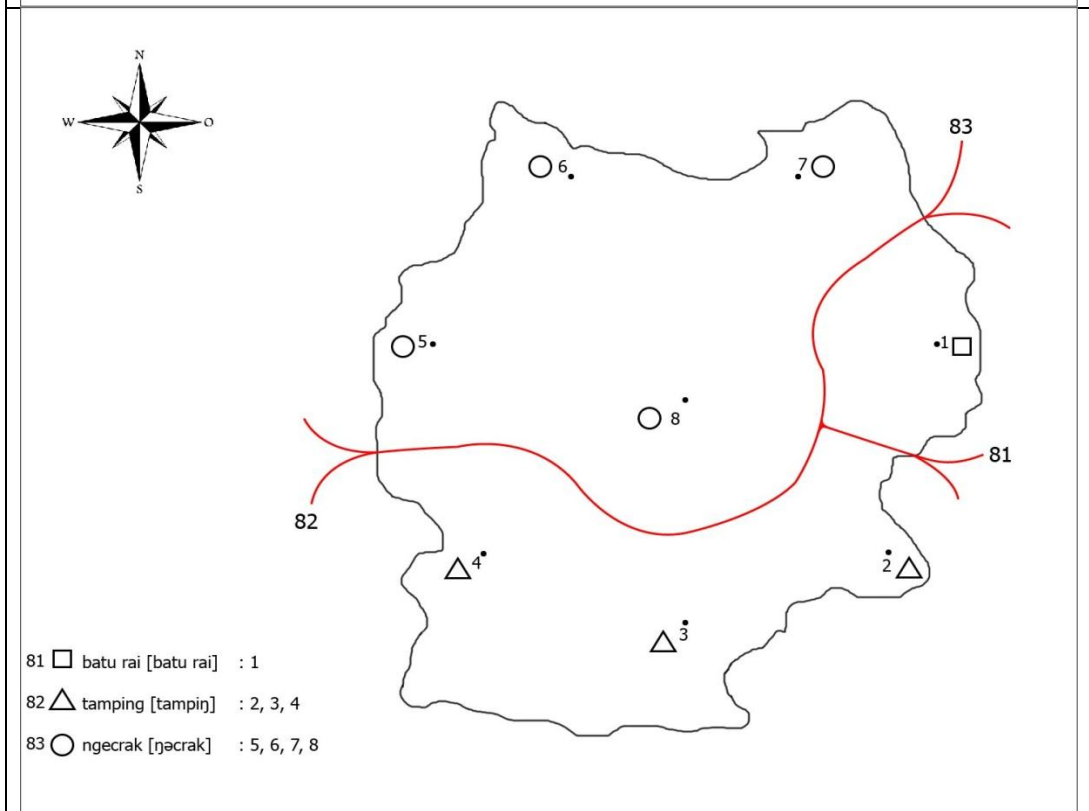
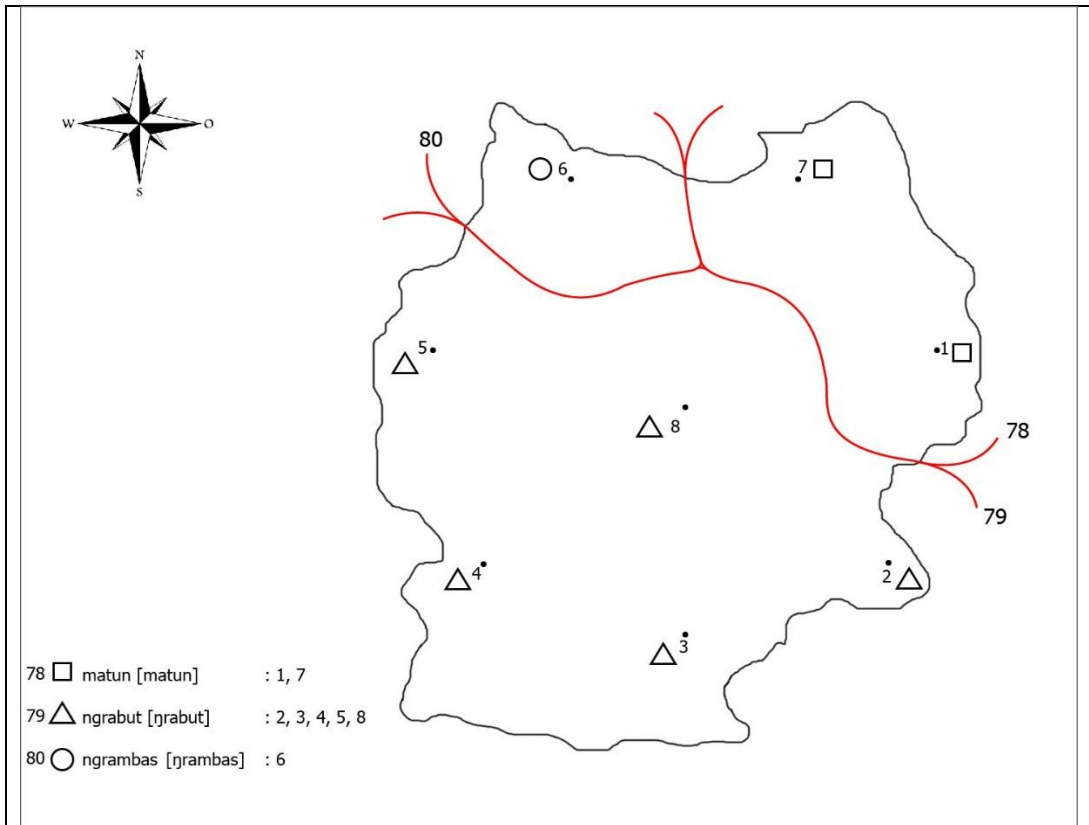


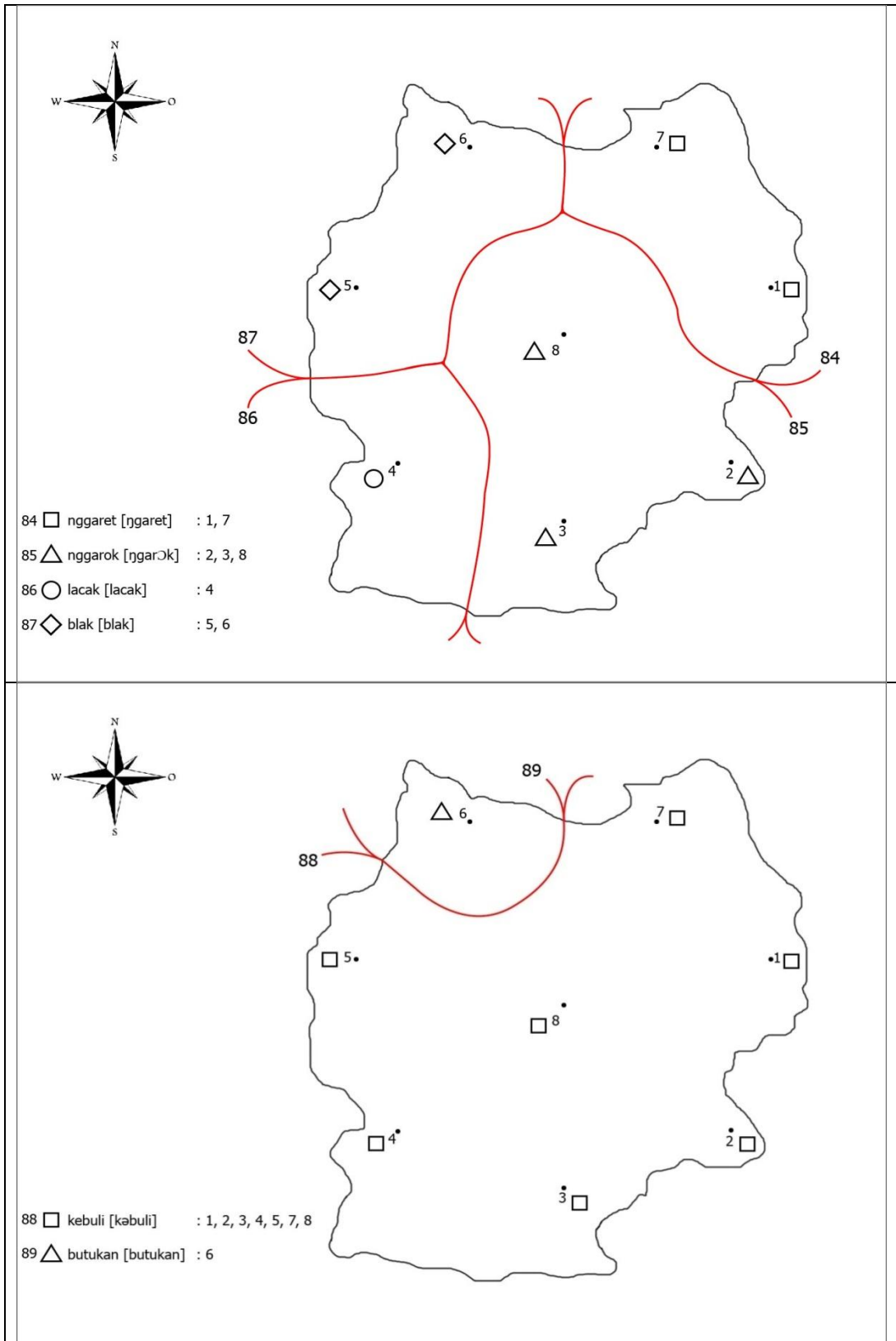


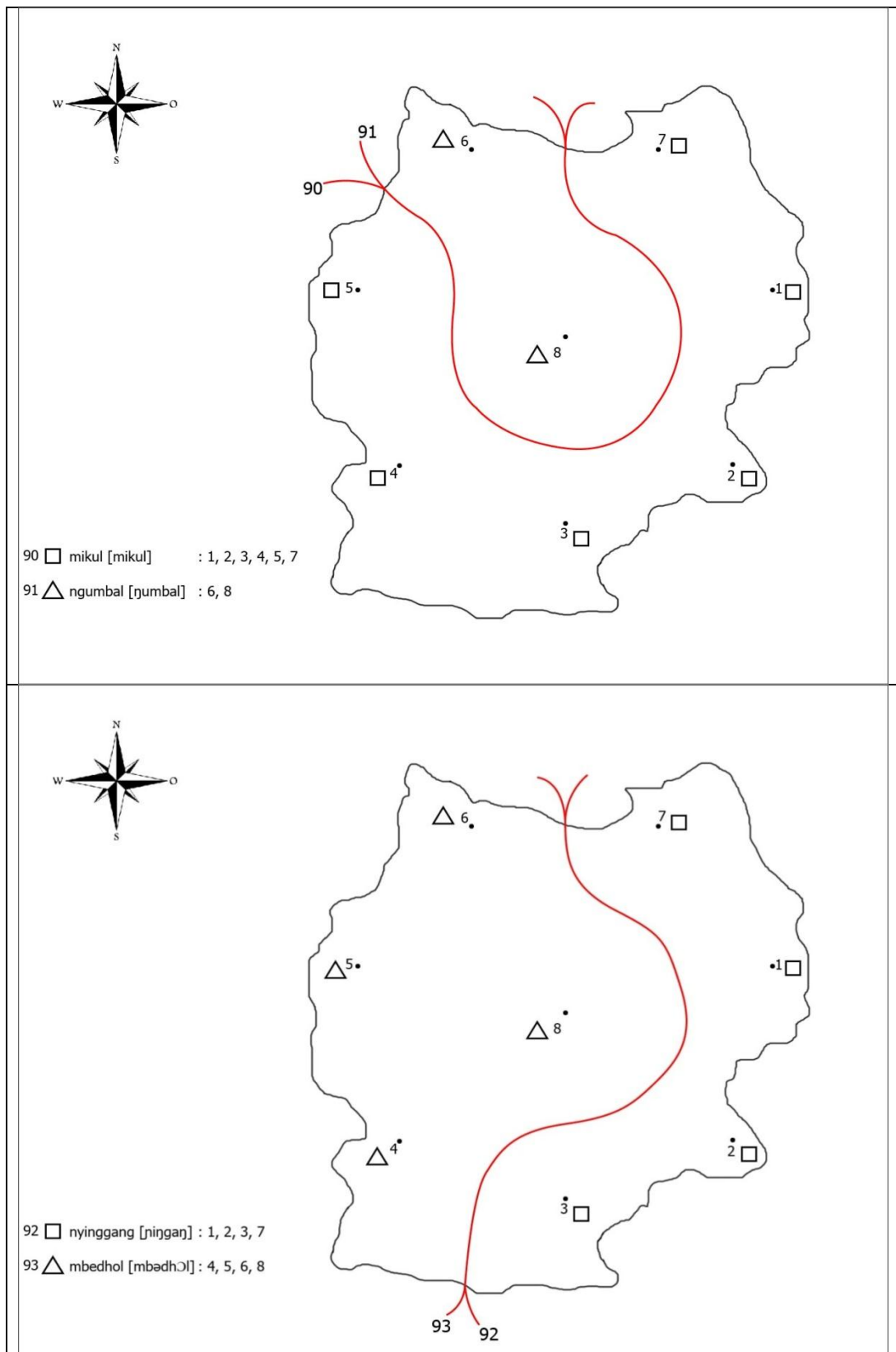


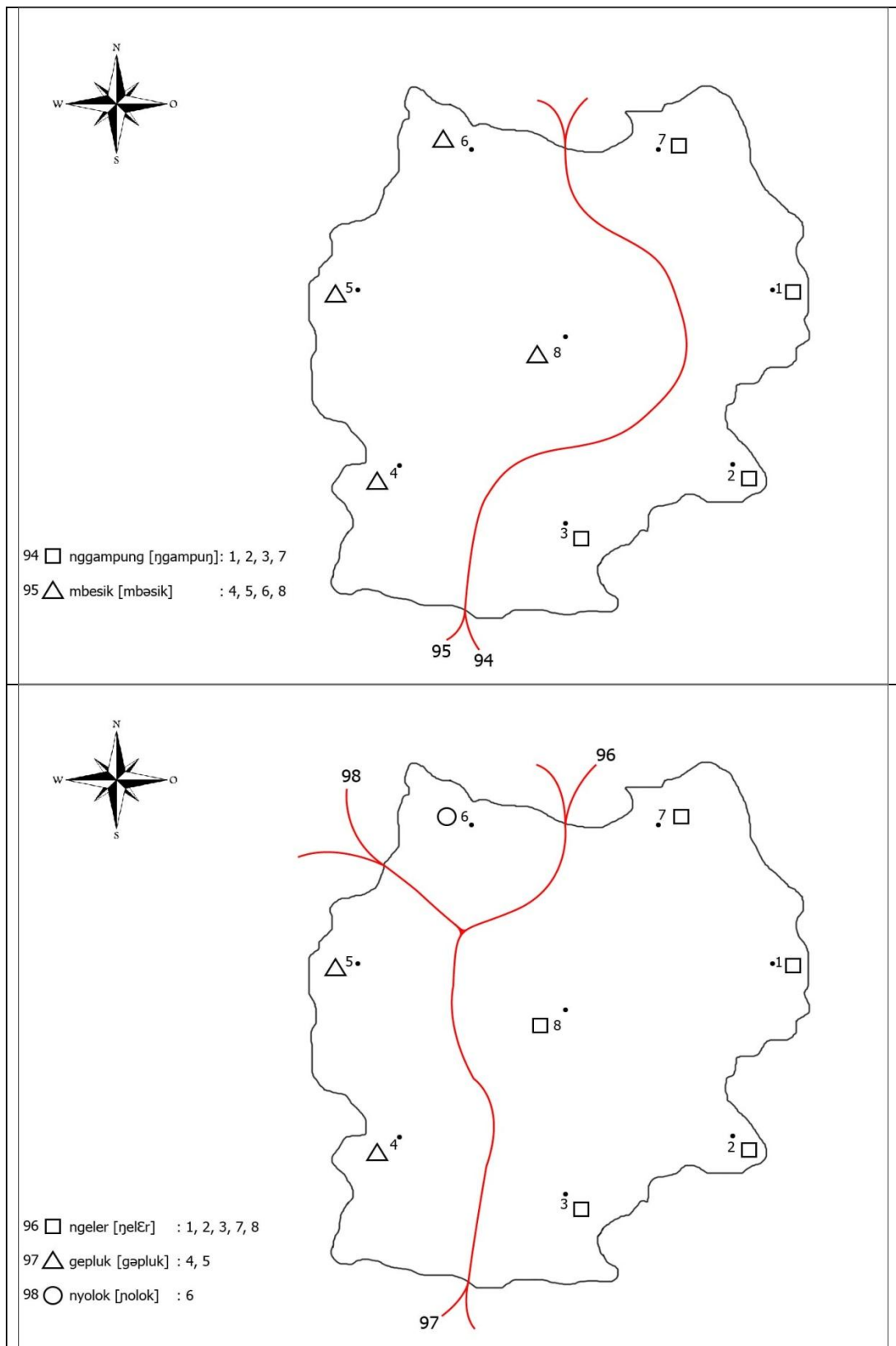


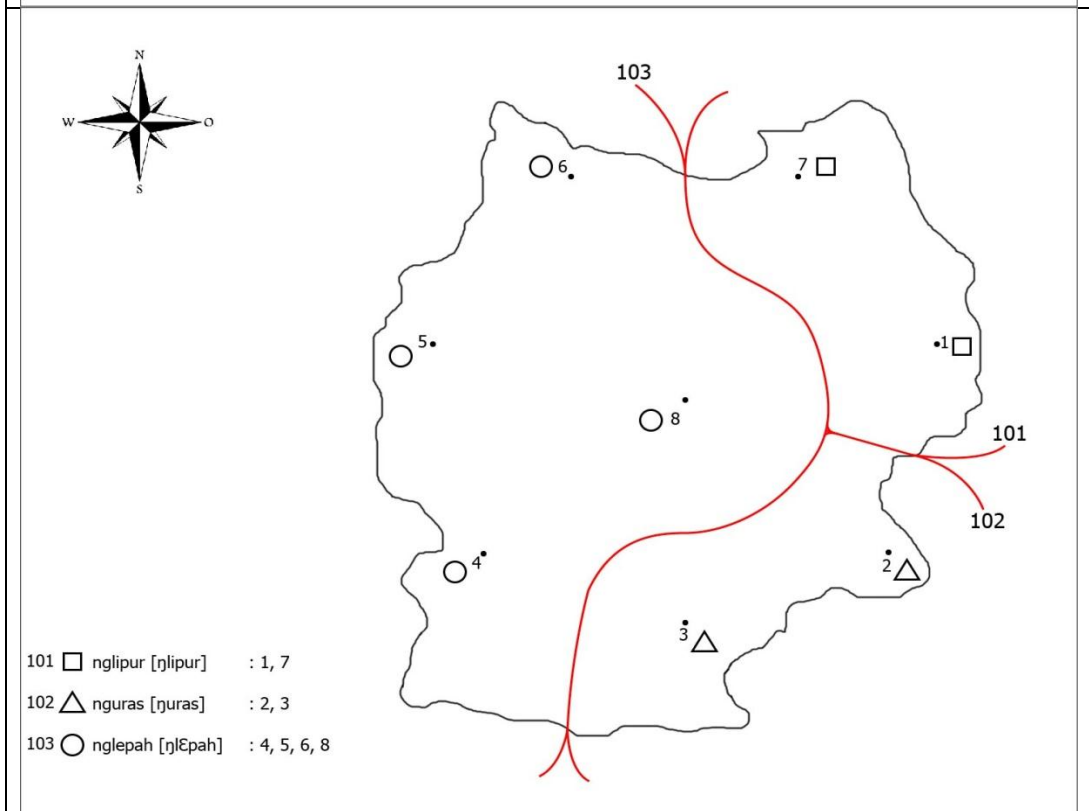
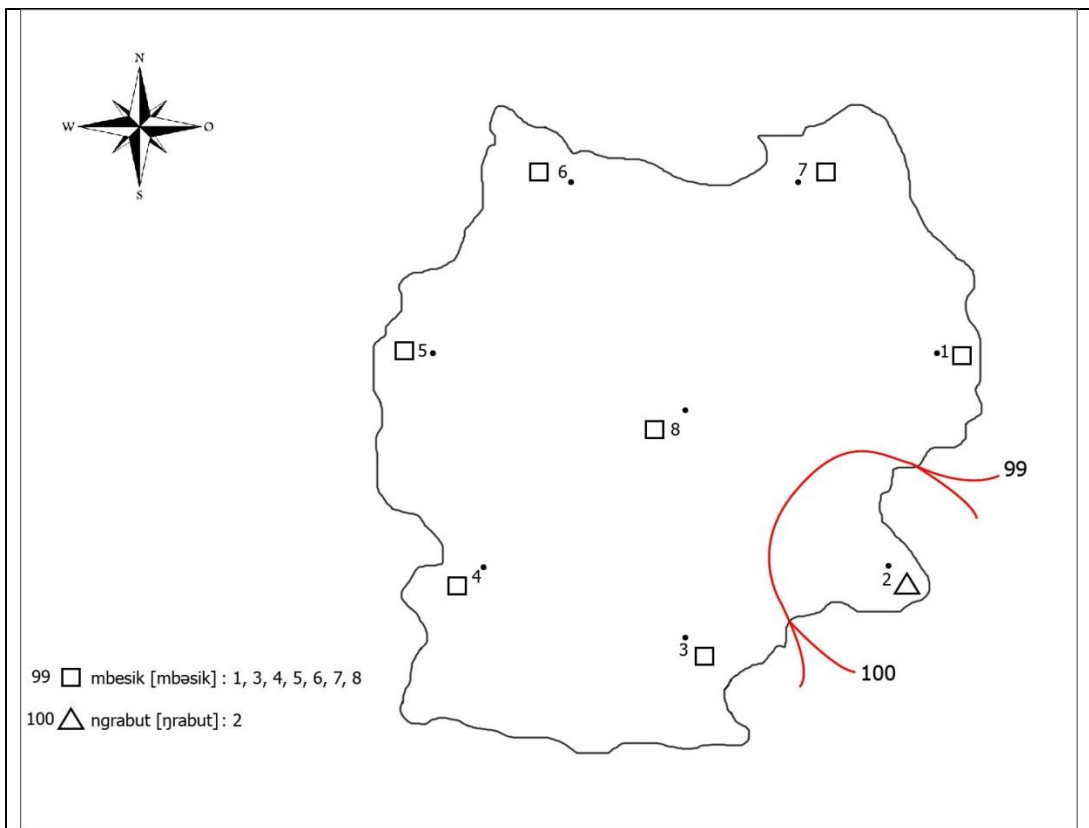


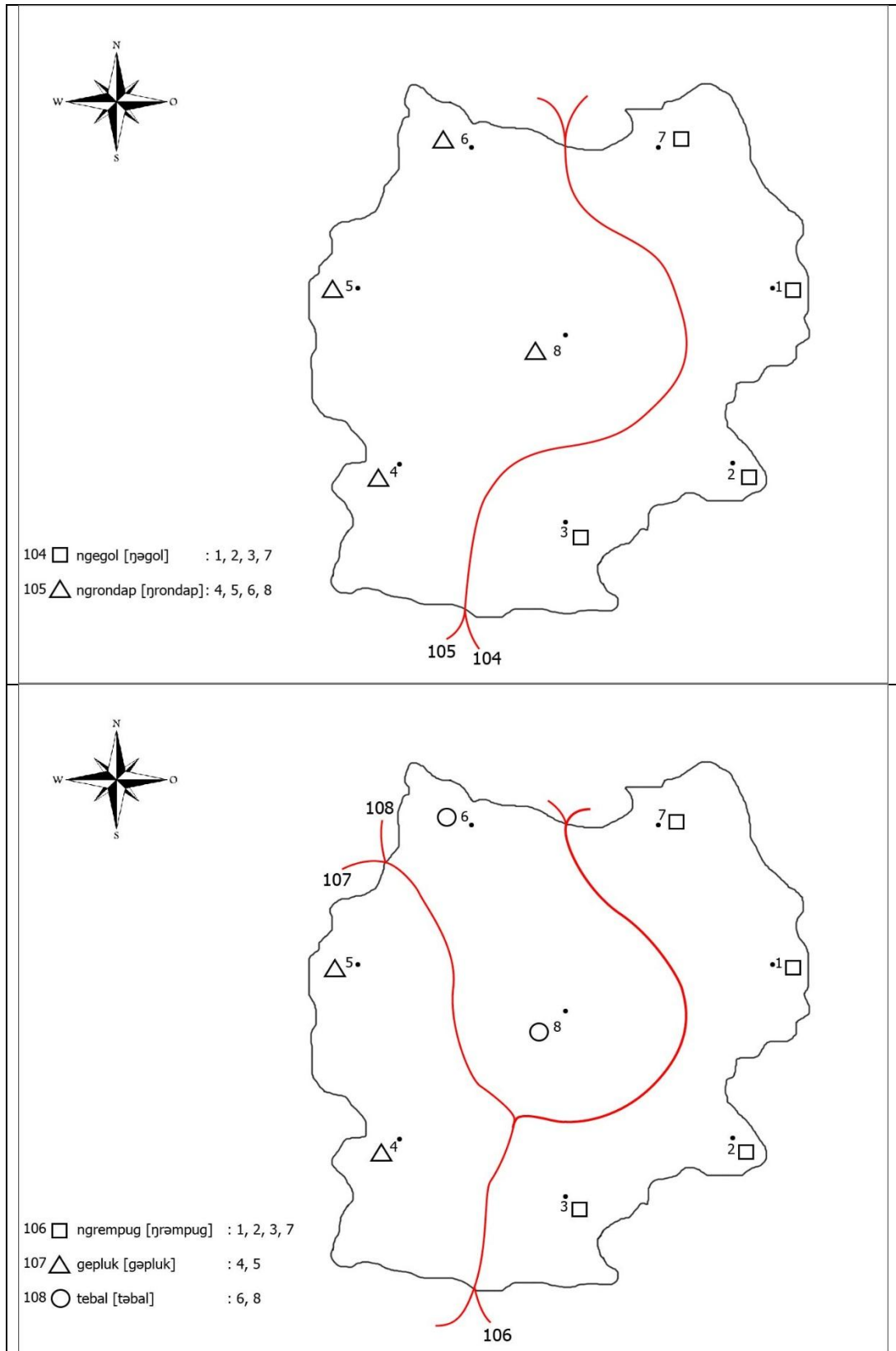


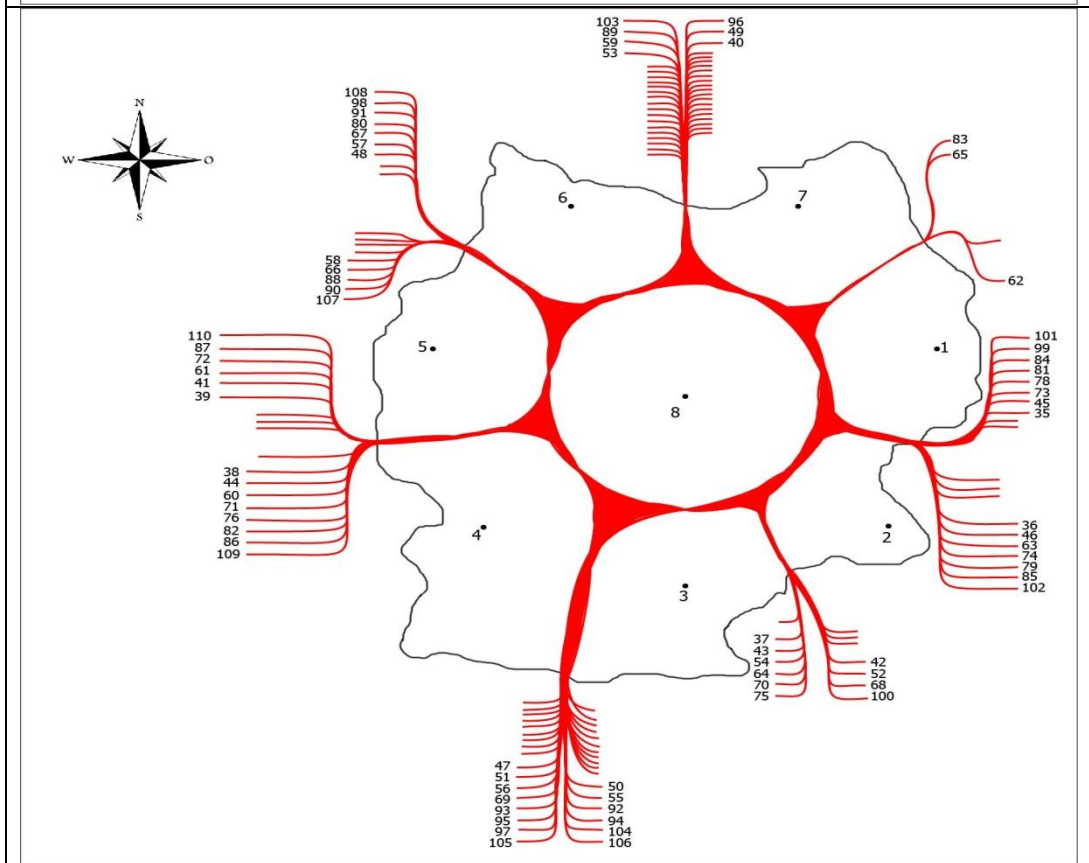
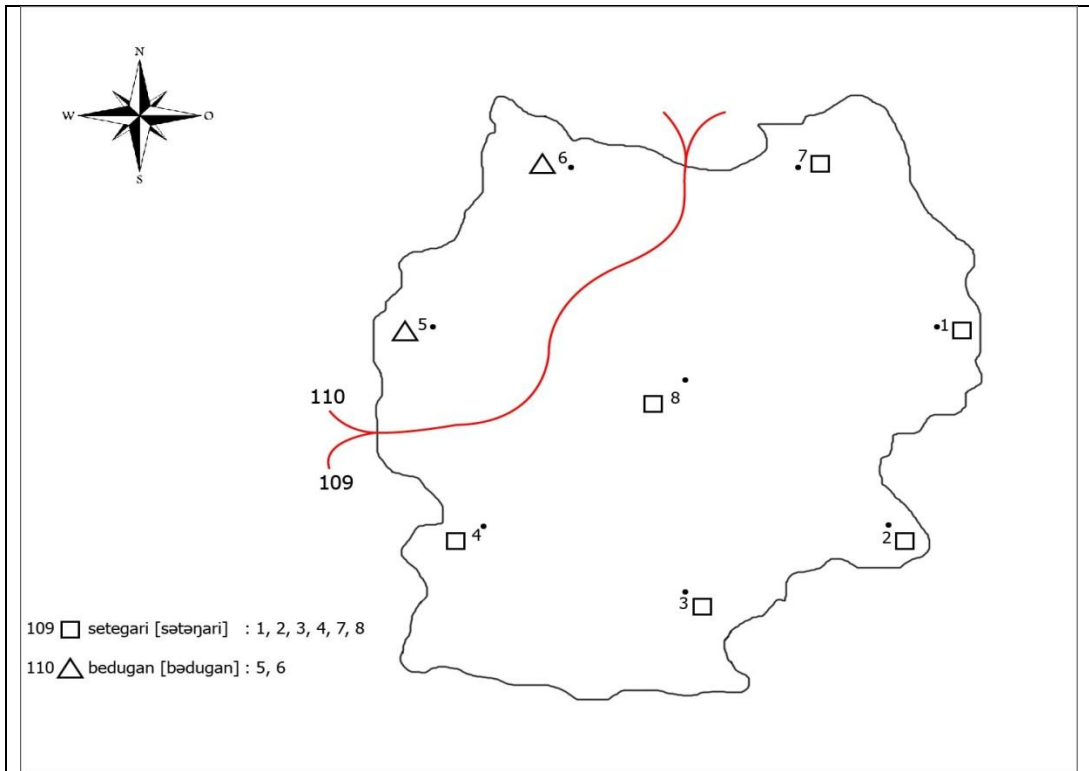




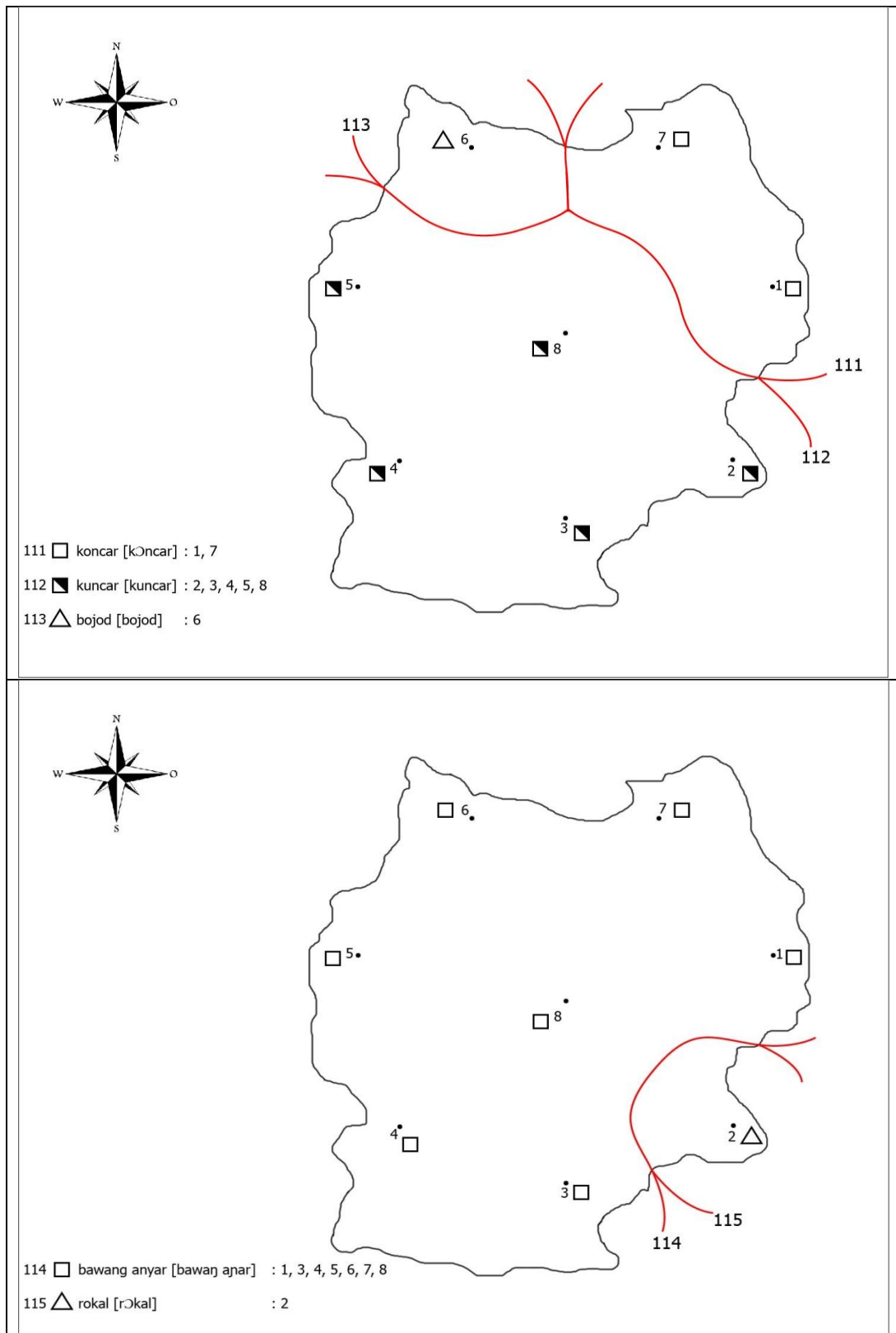


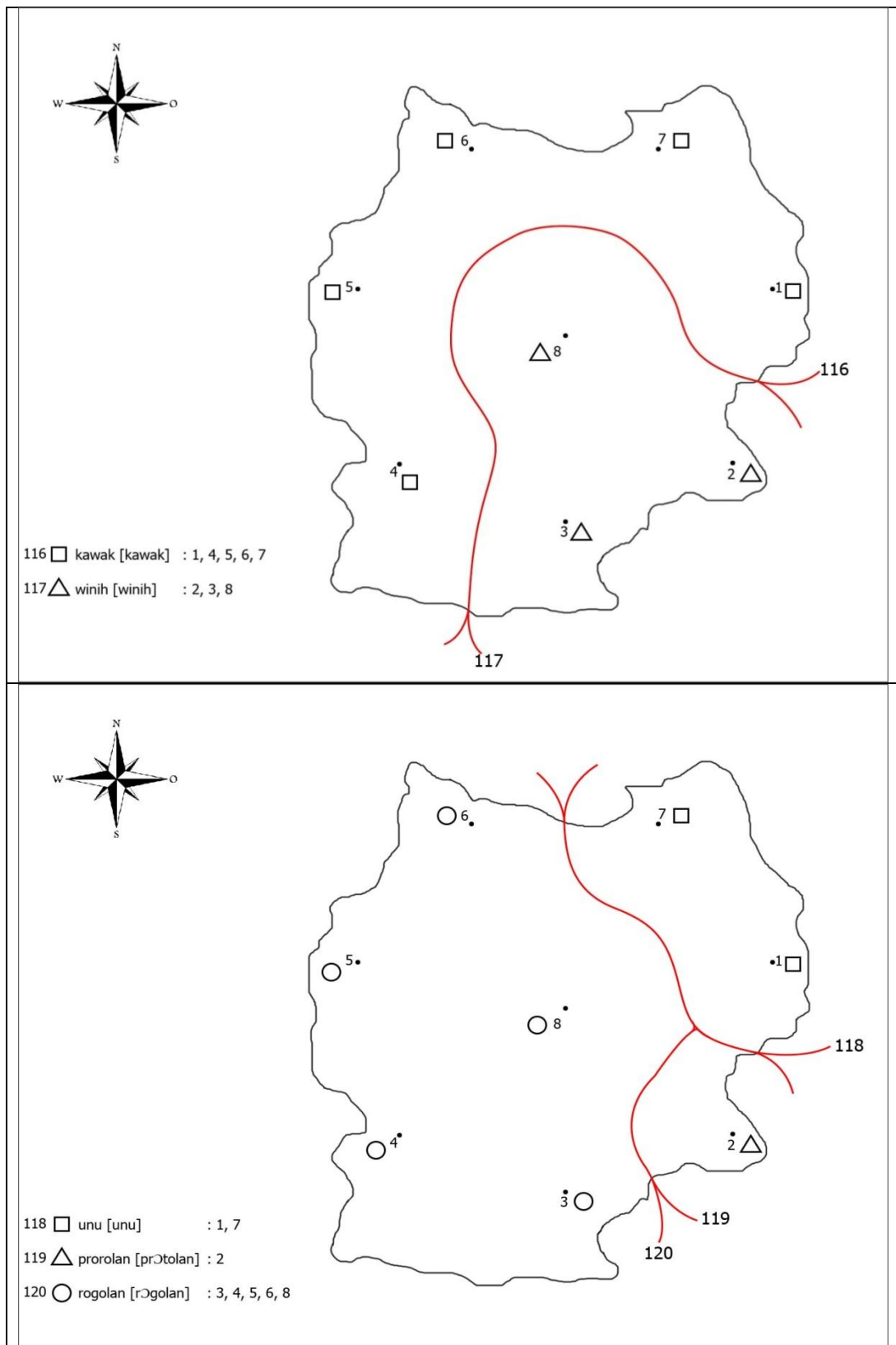


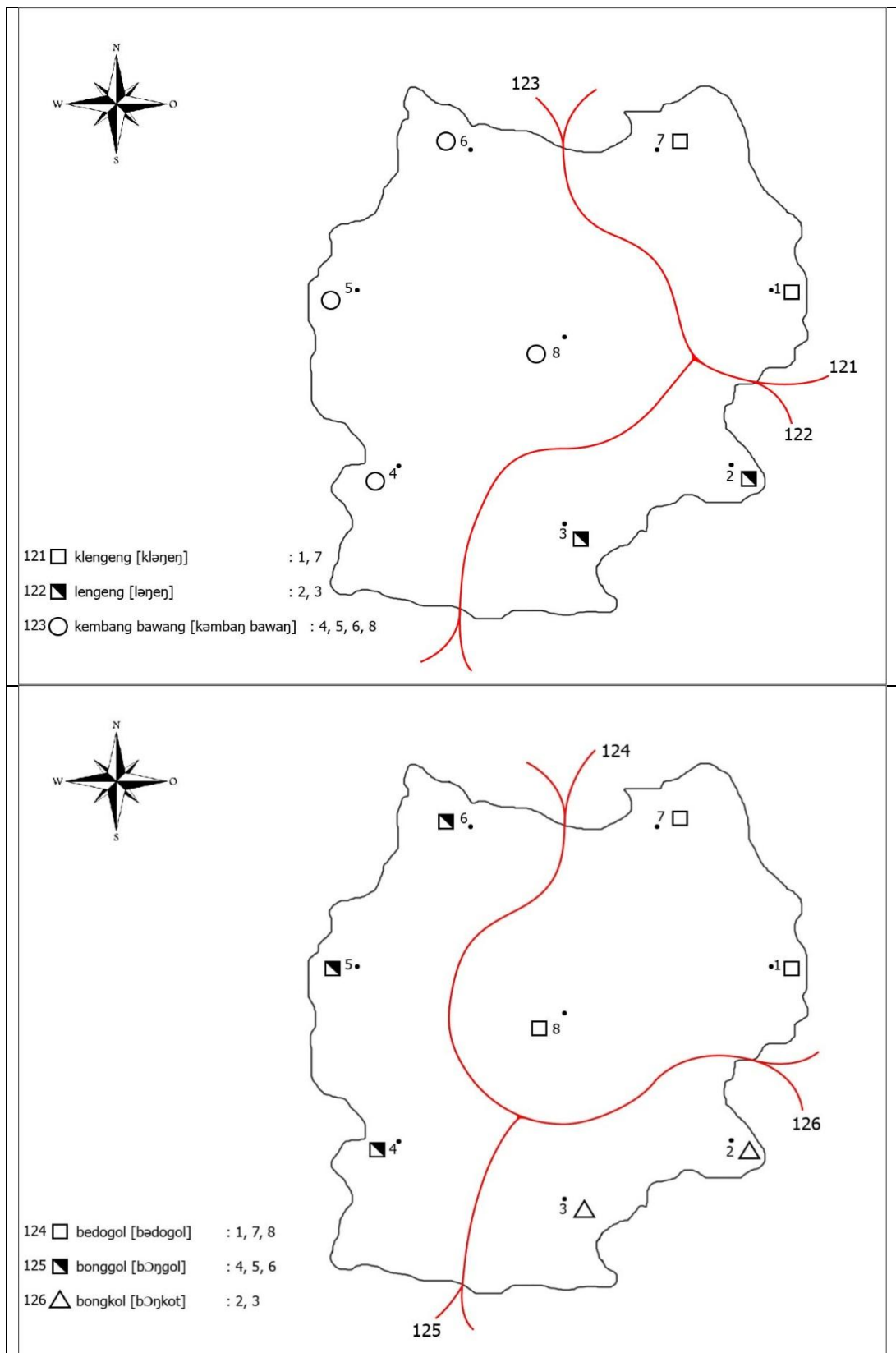


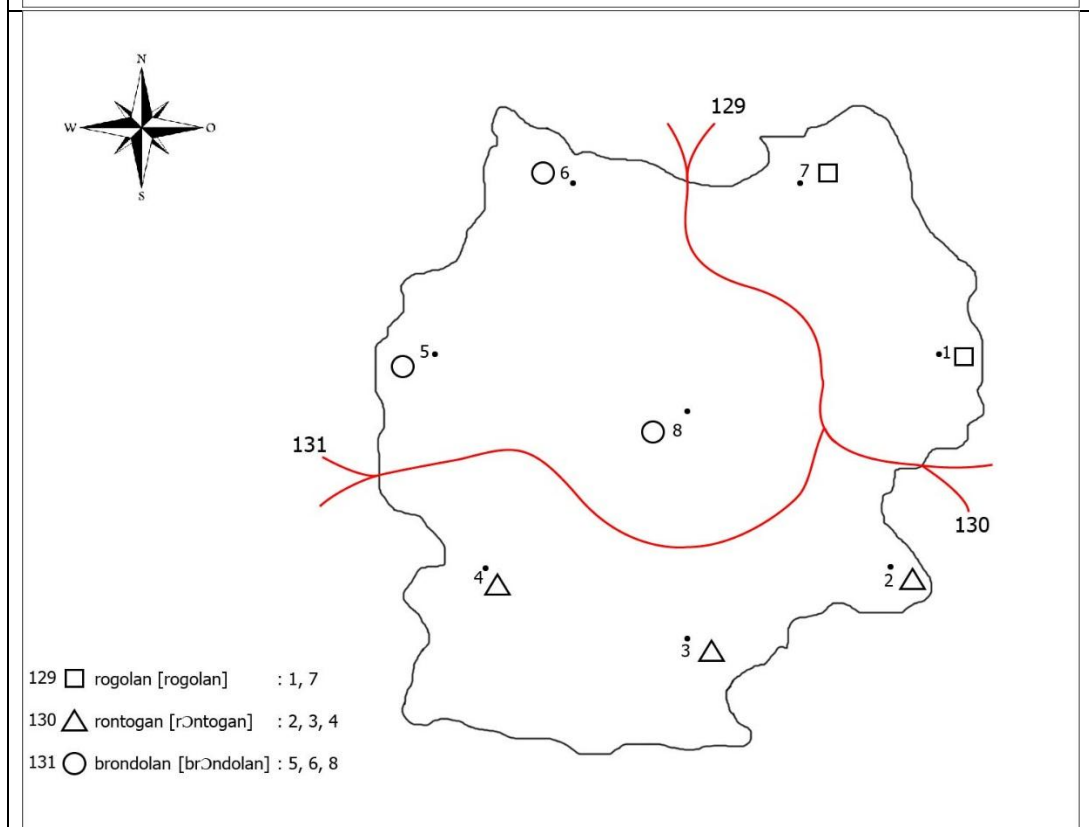
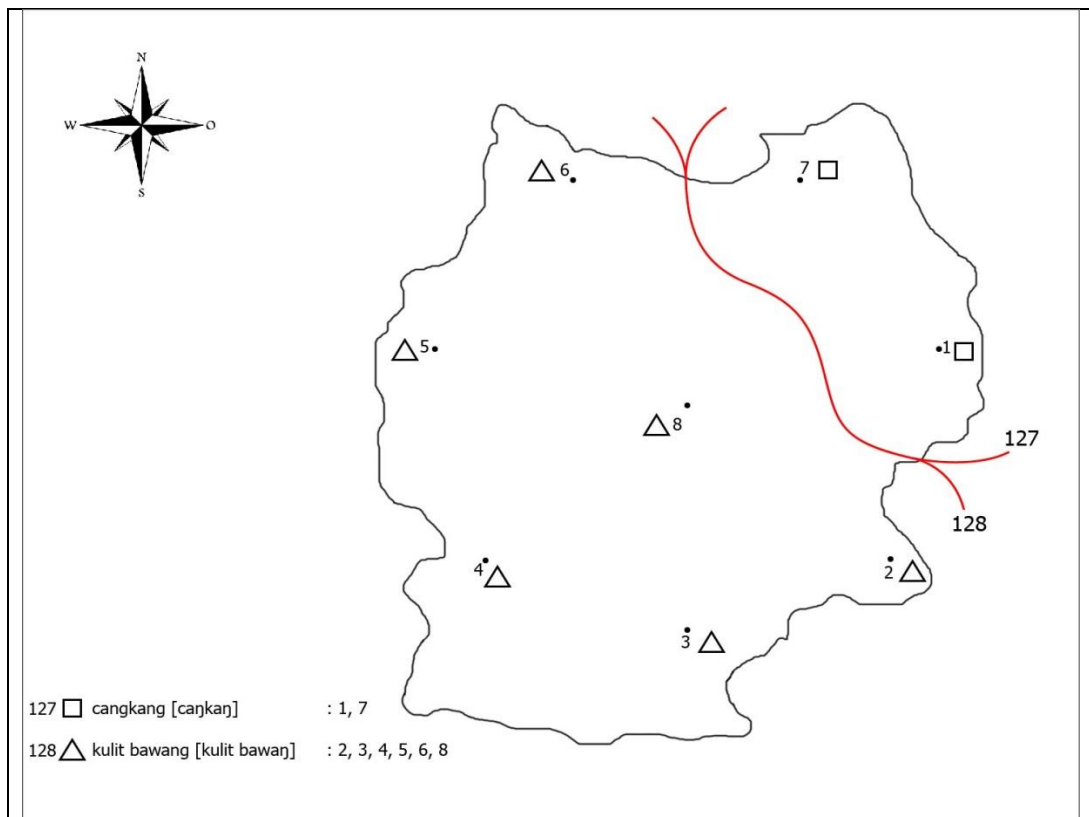


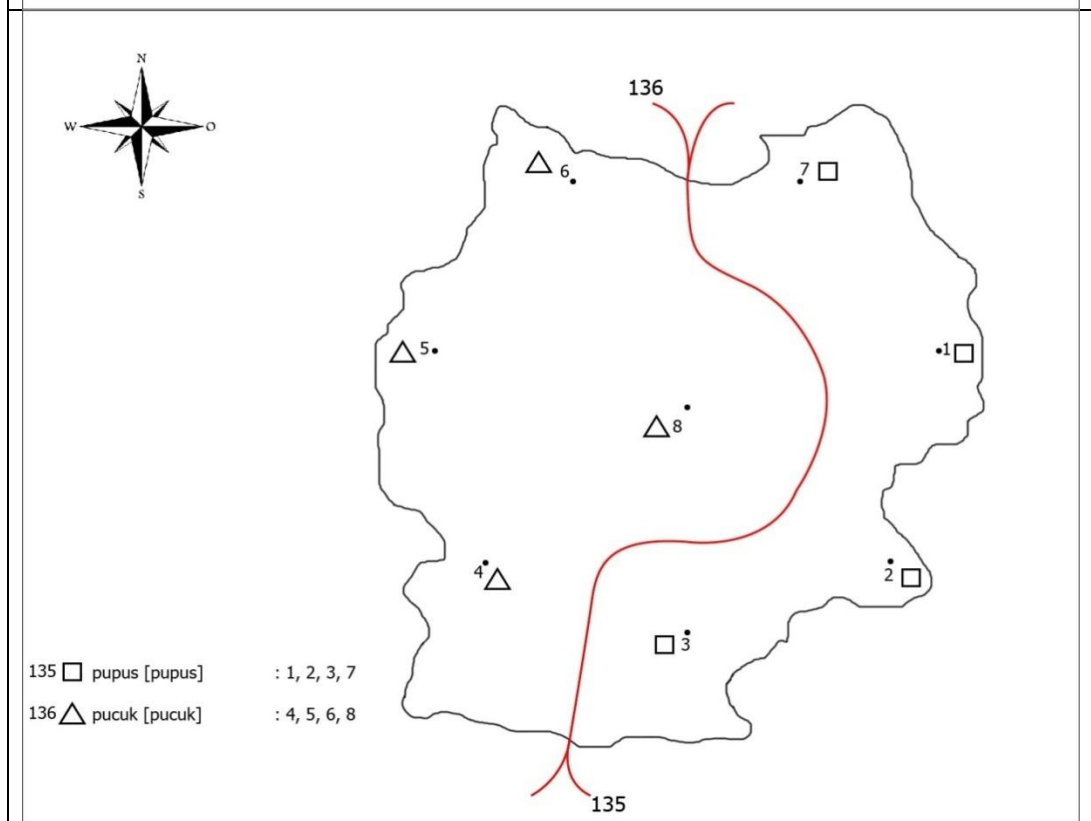
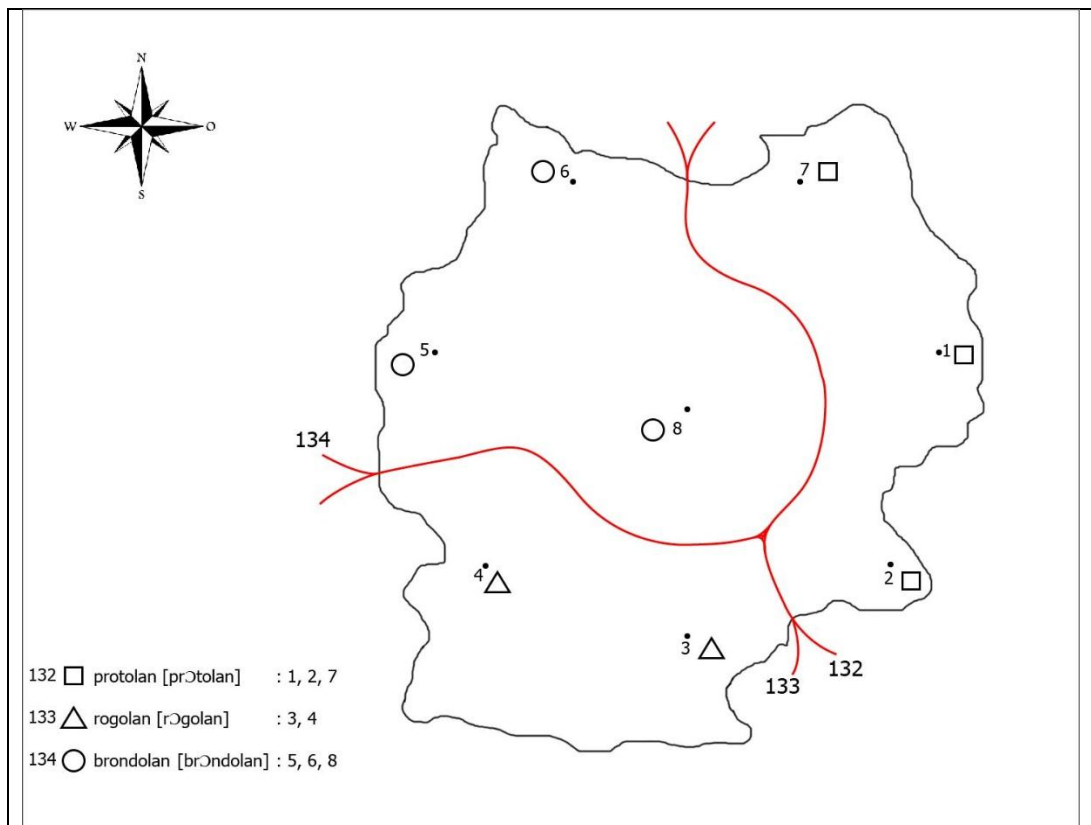
3. Bagian Bawang Merah

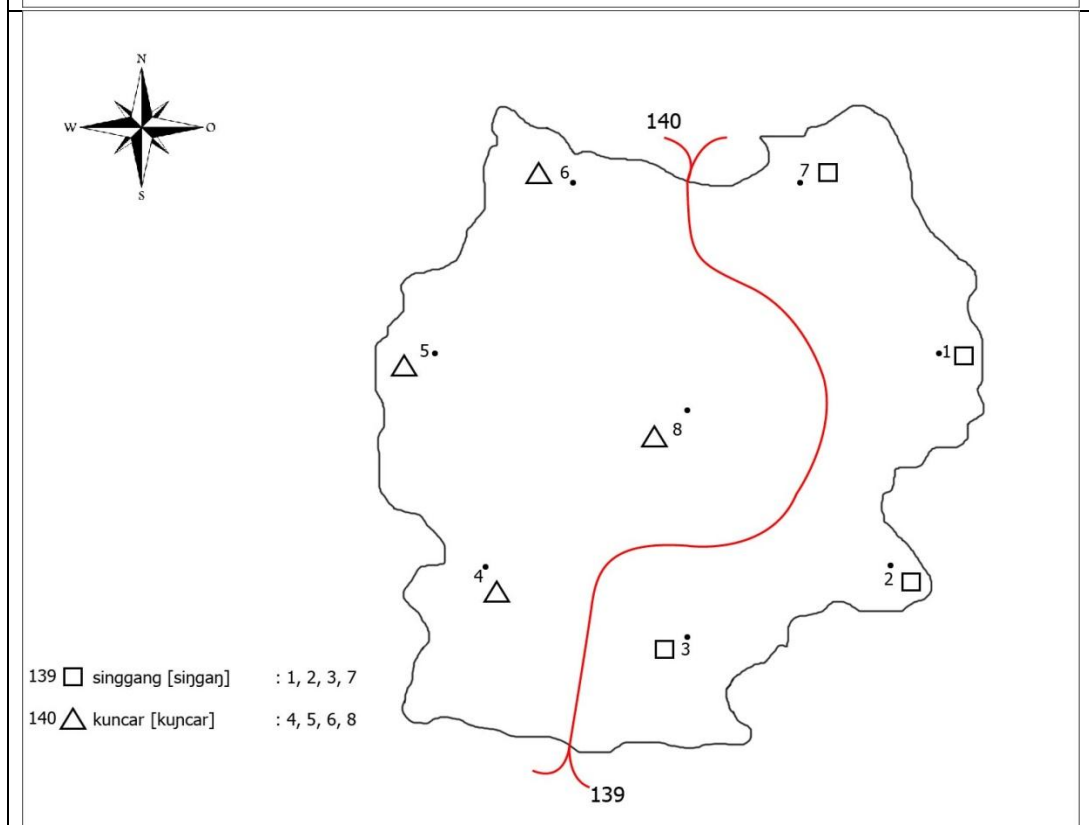
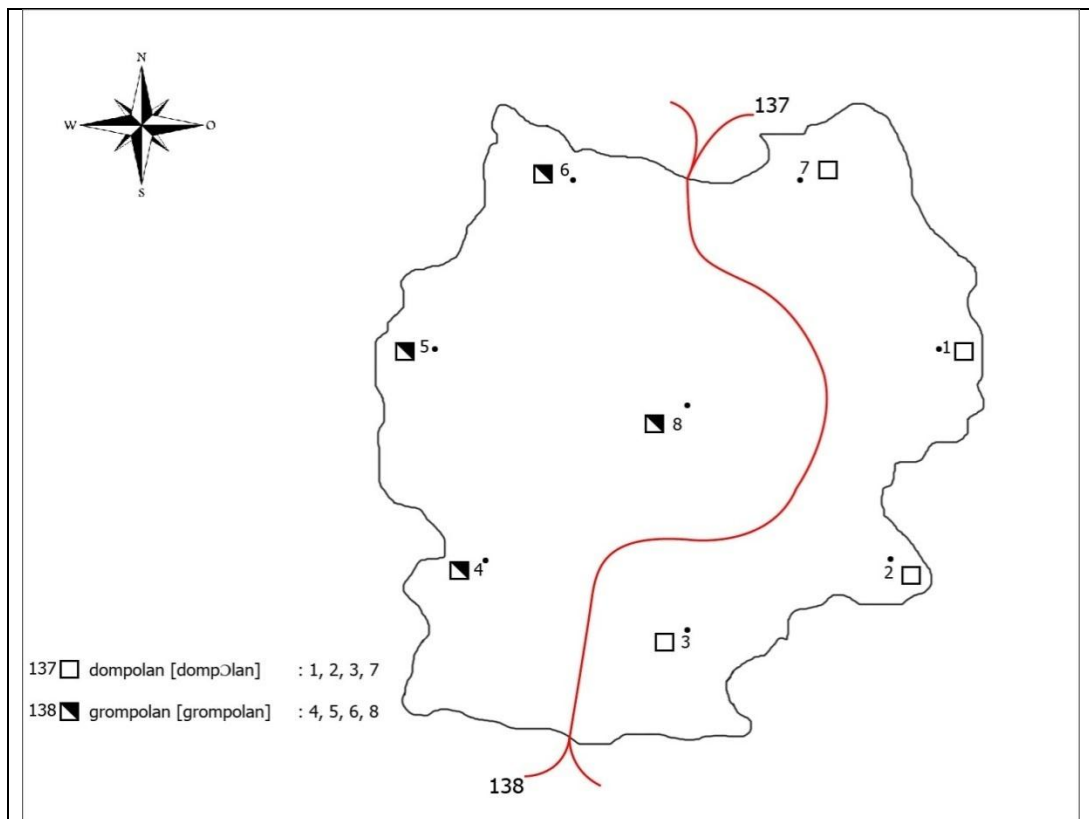


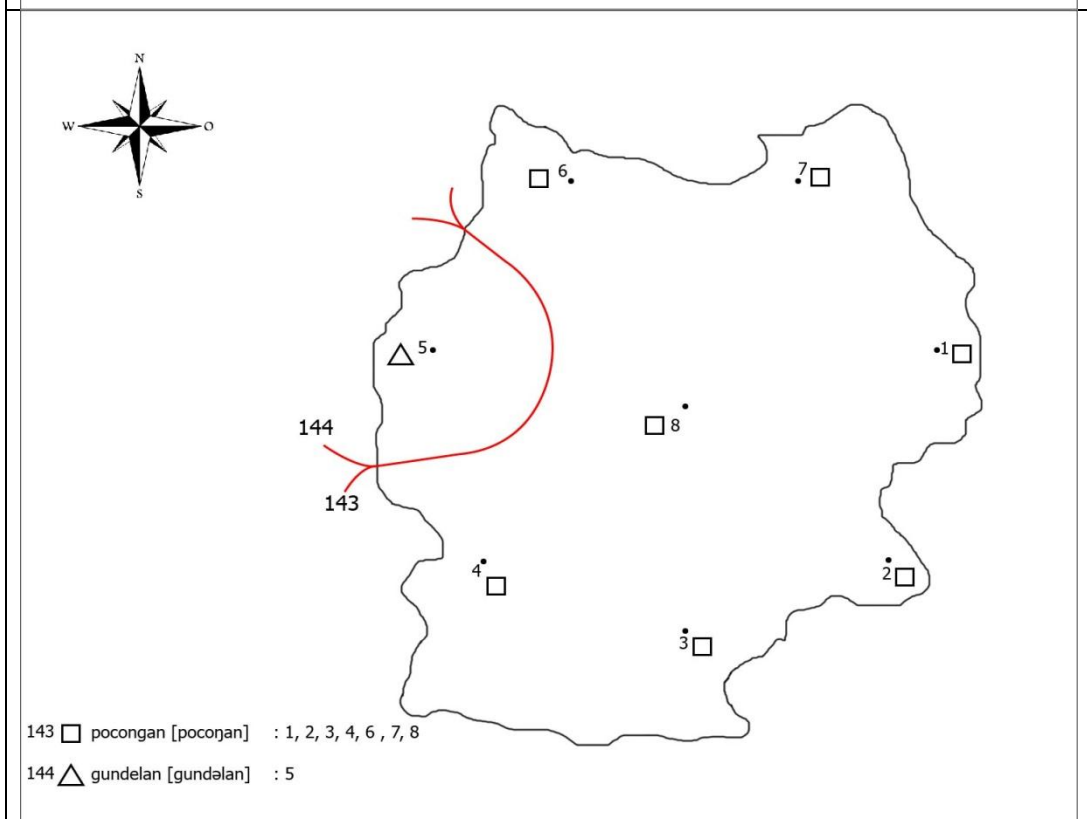
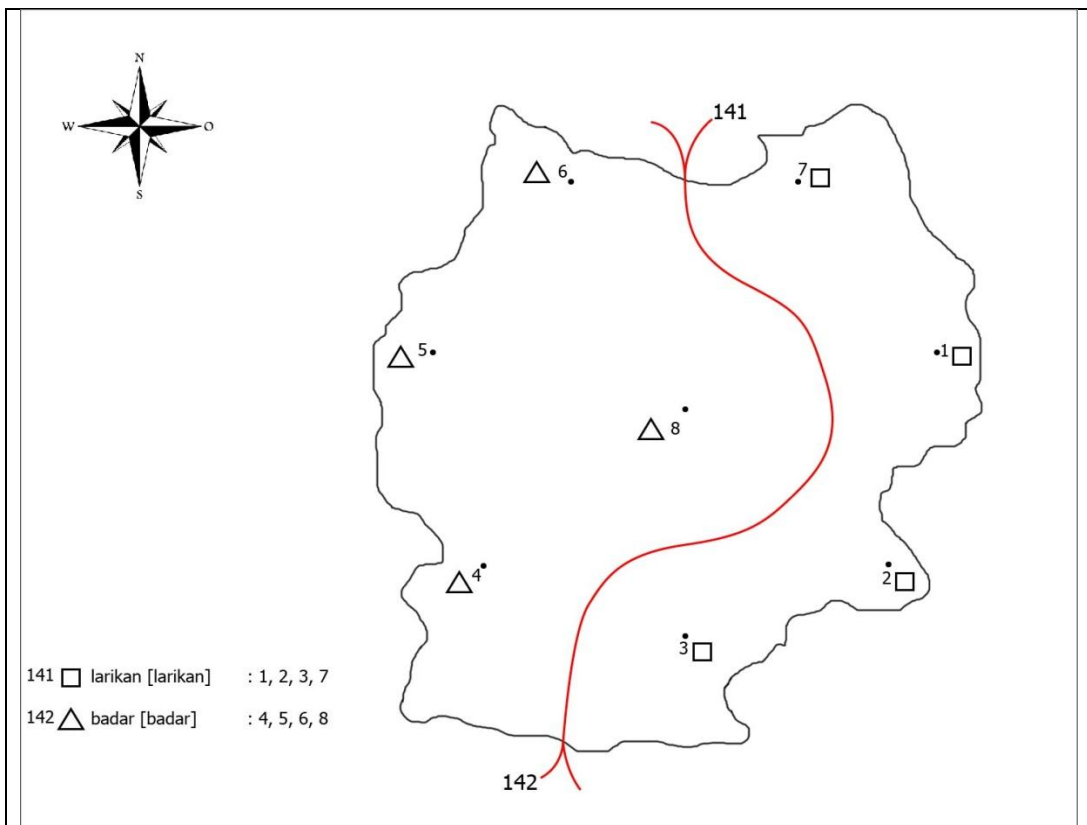


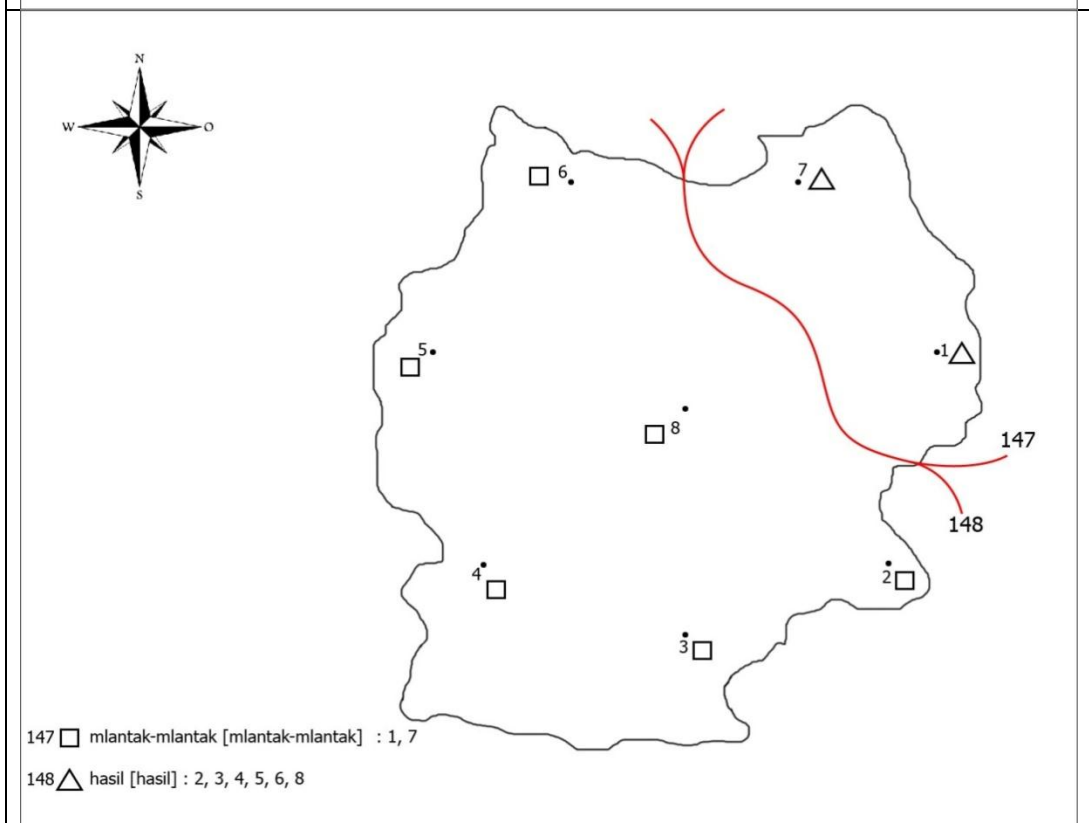
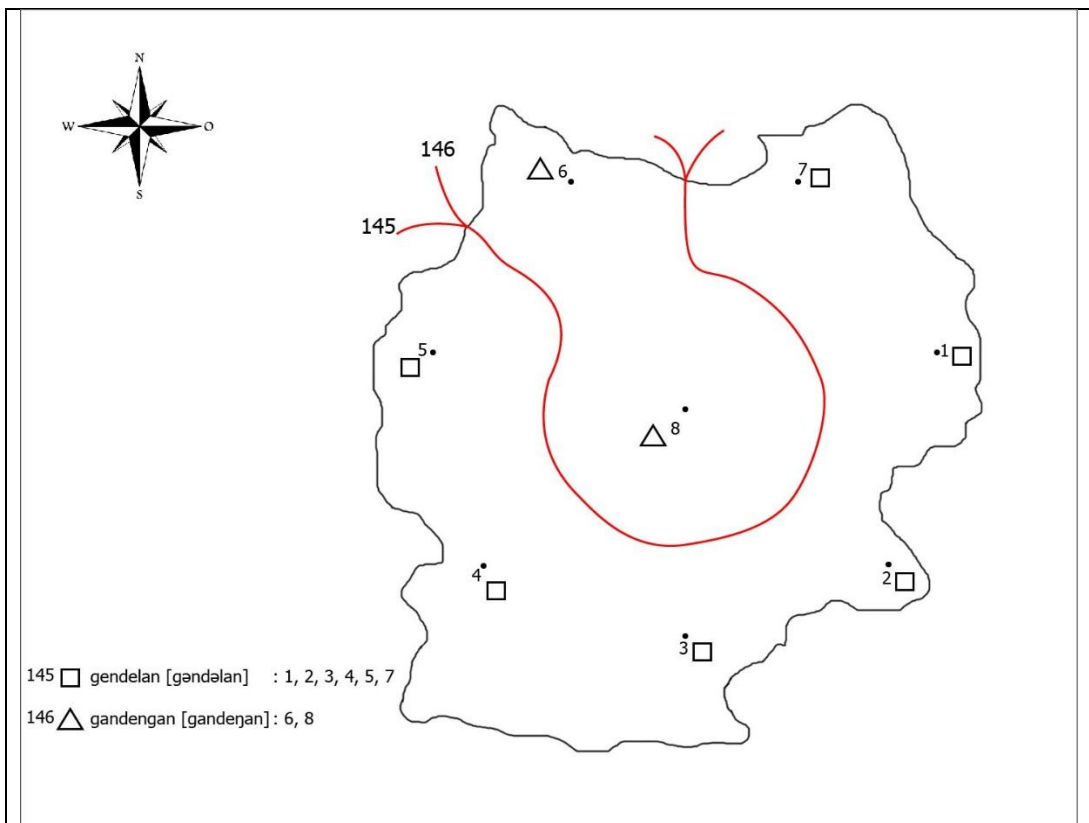


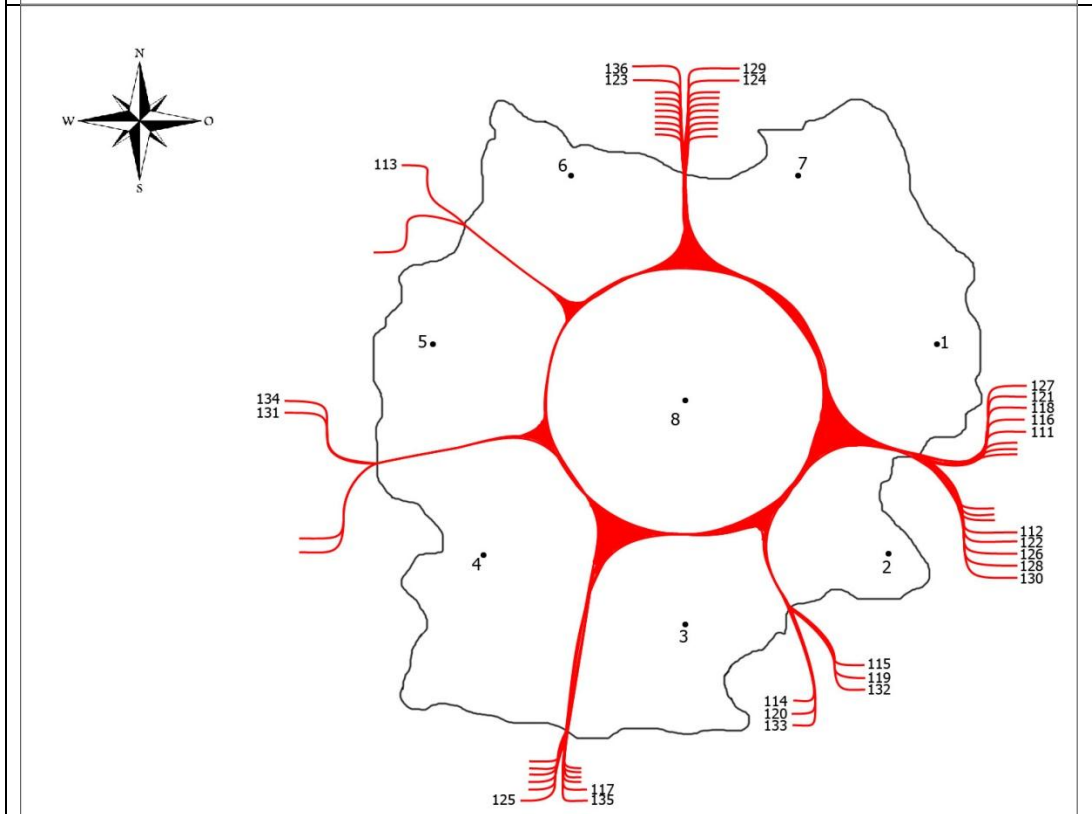
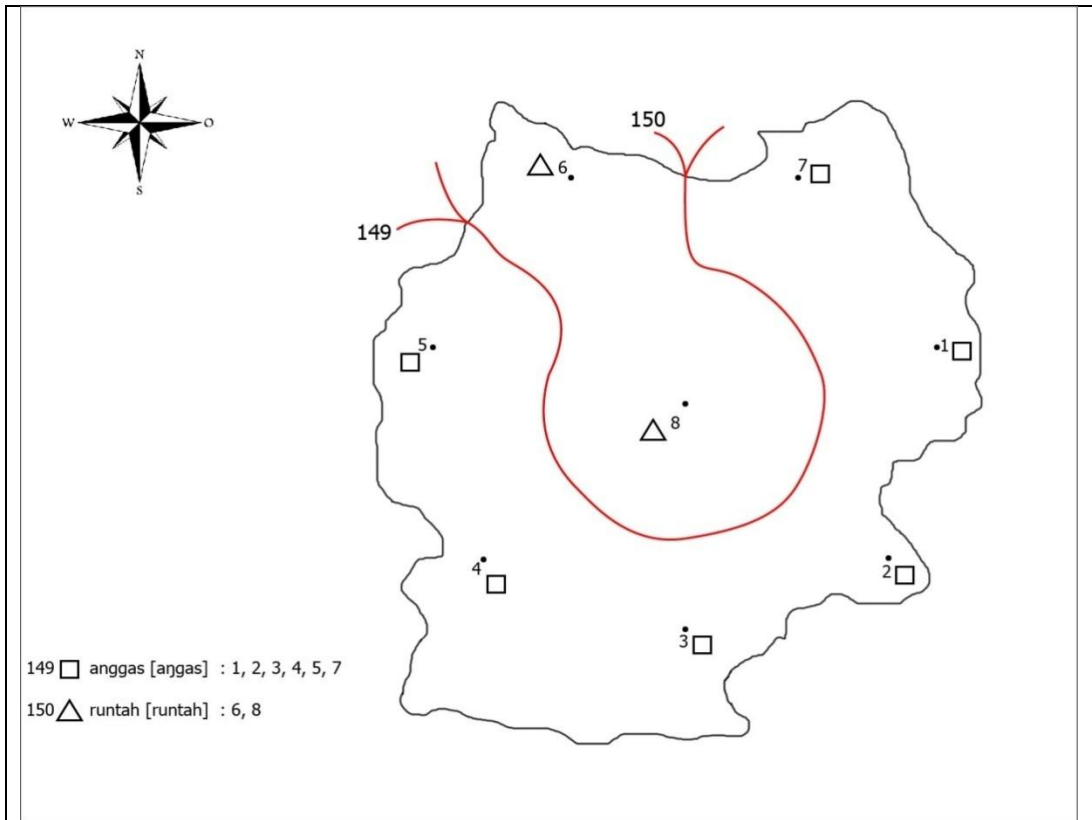




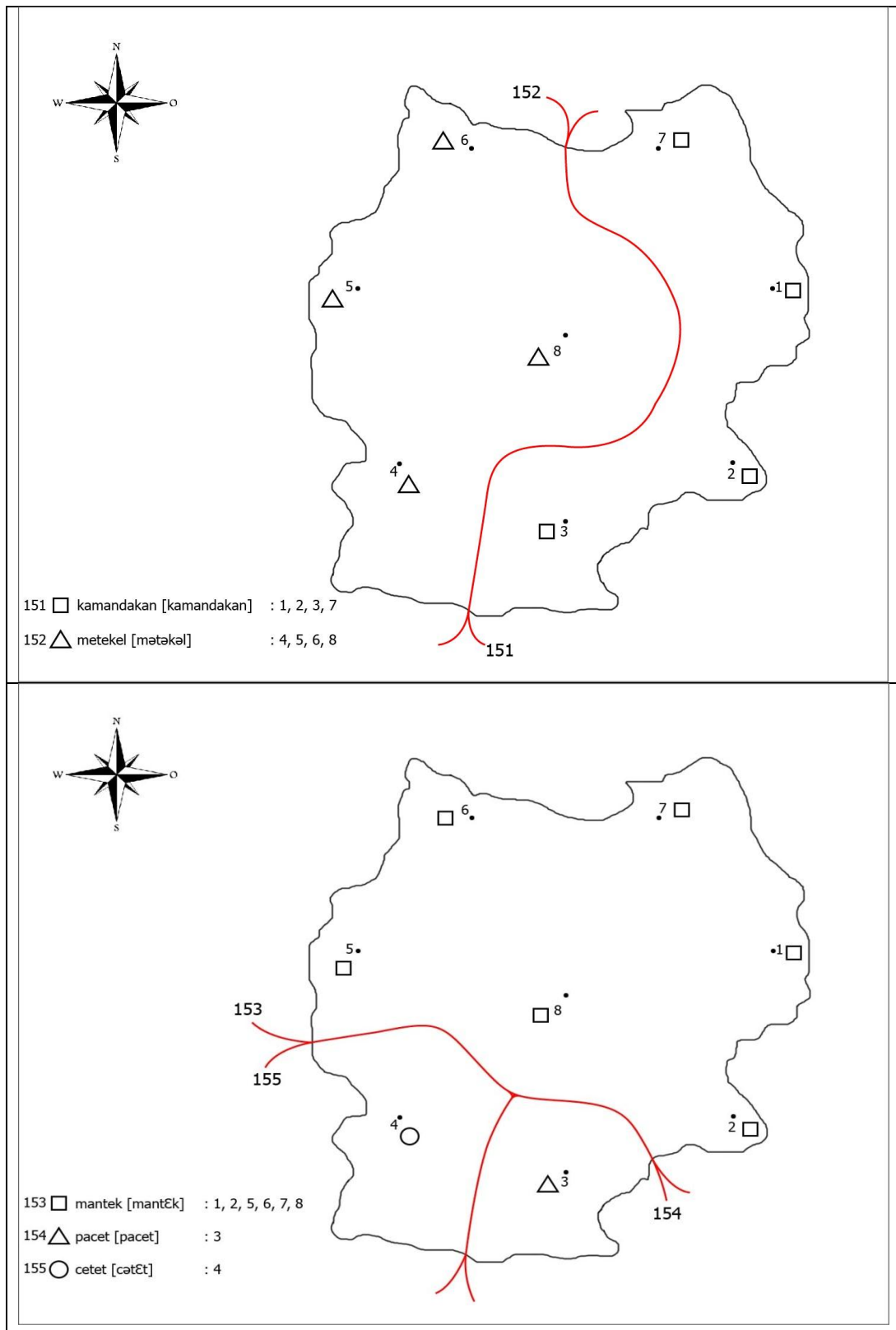


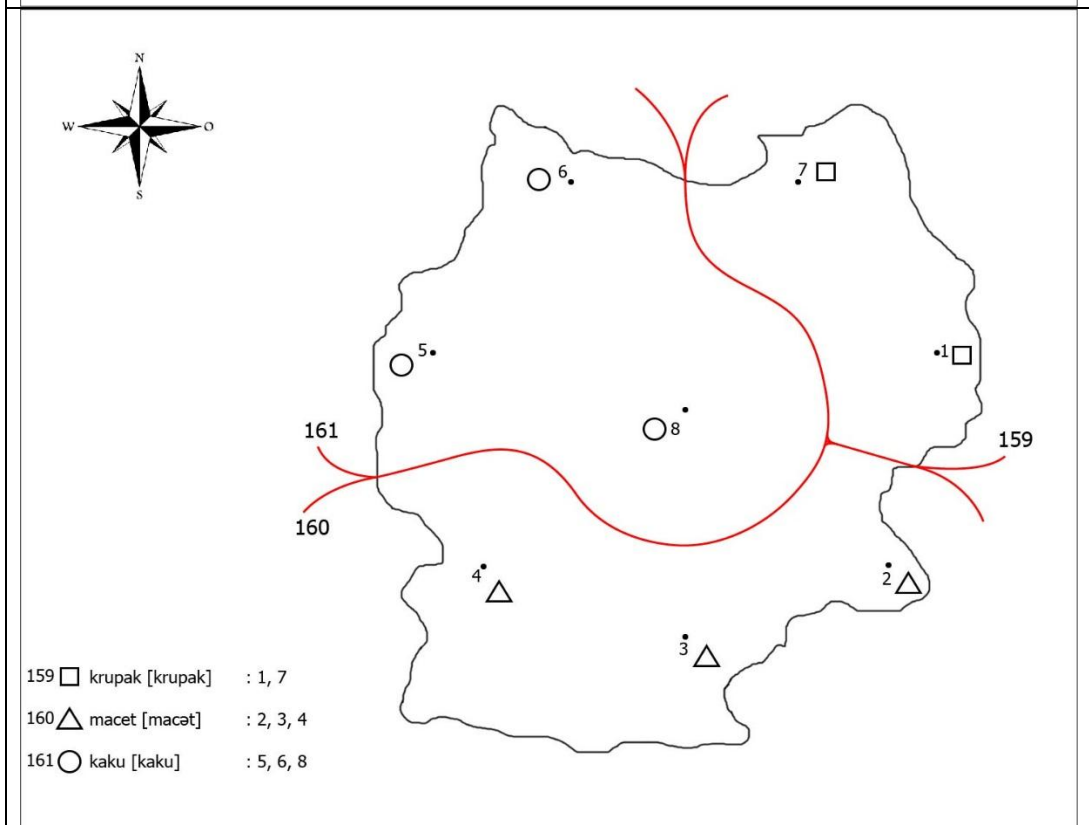
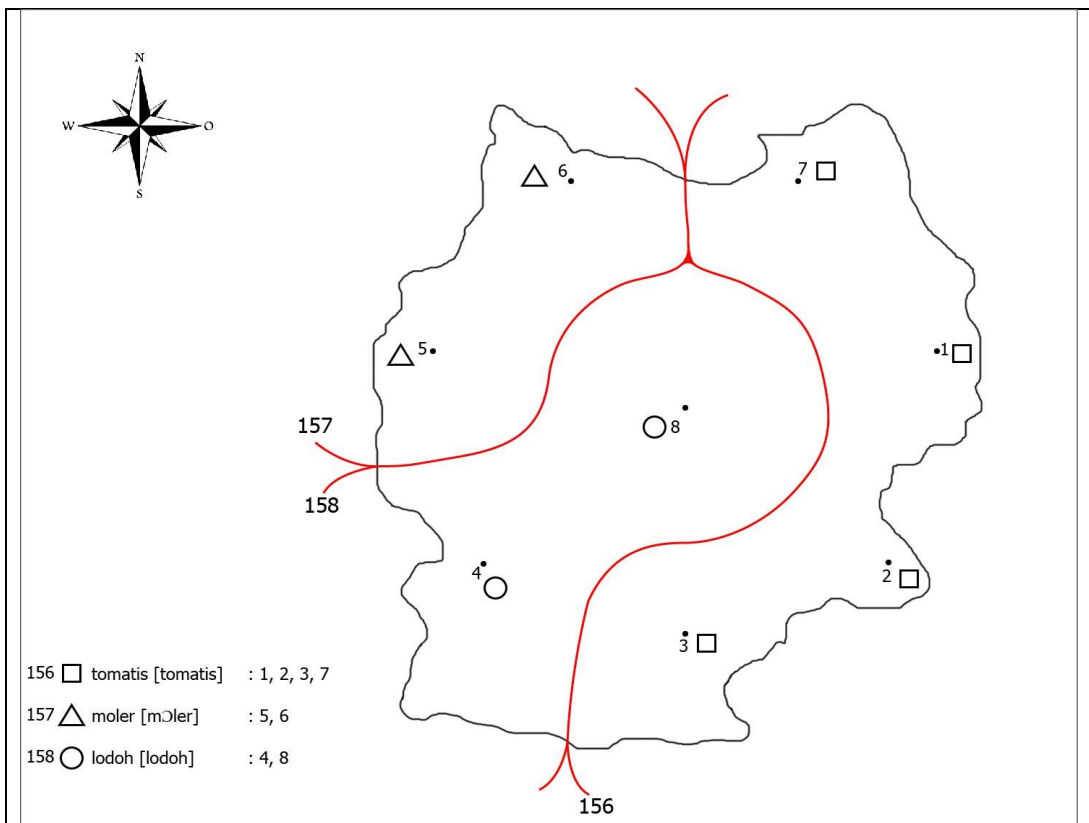


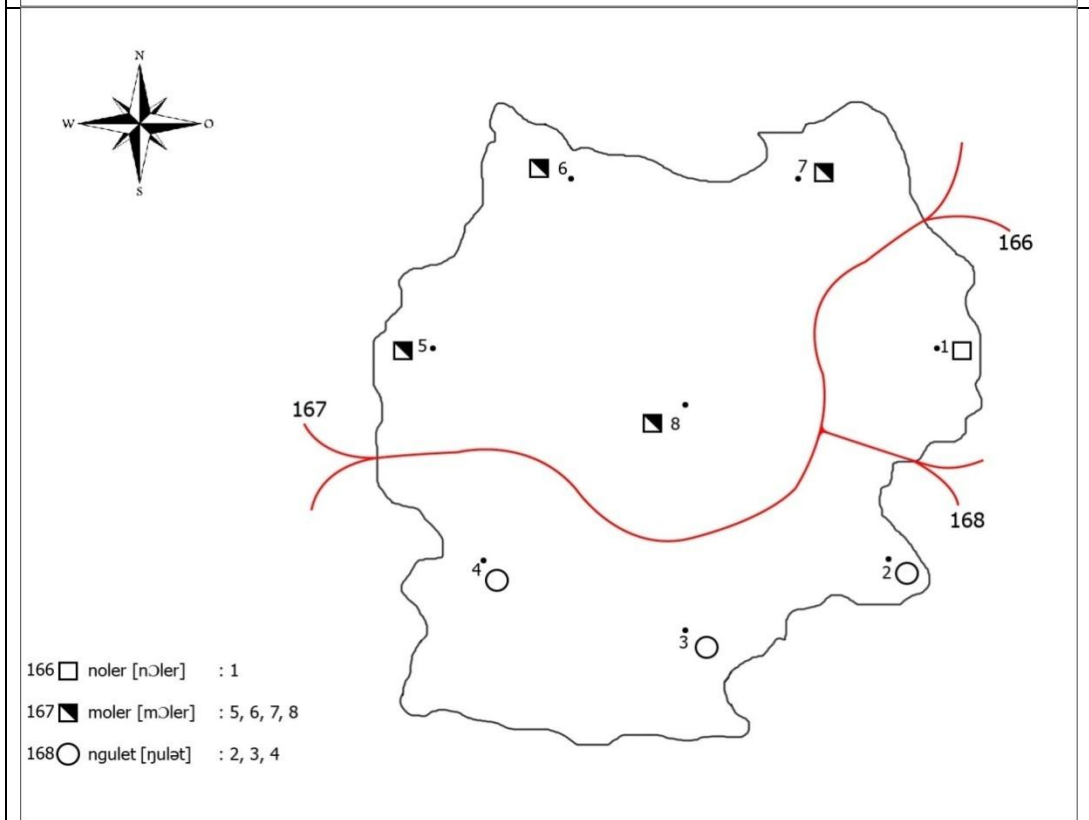
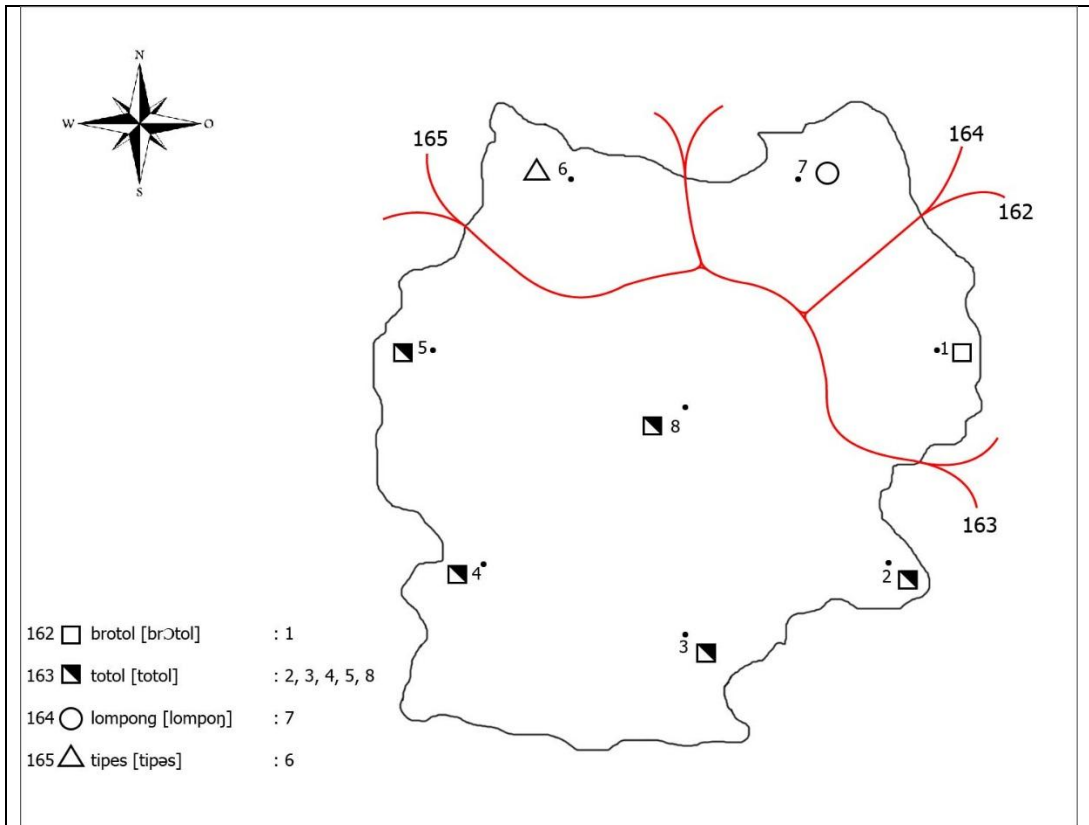


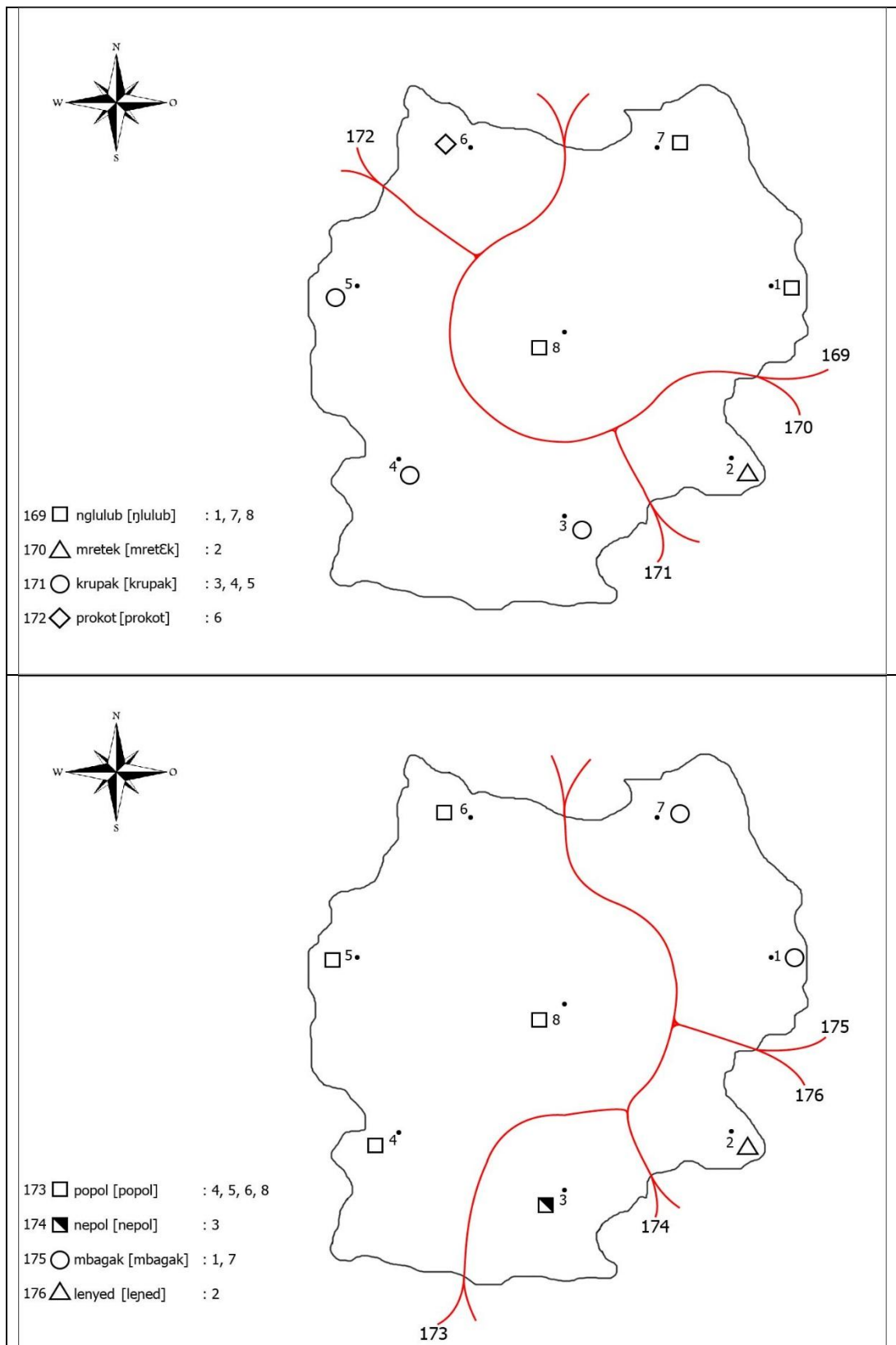


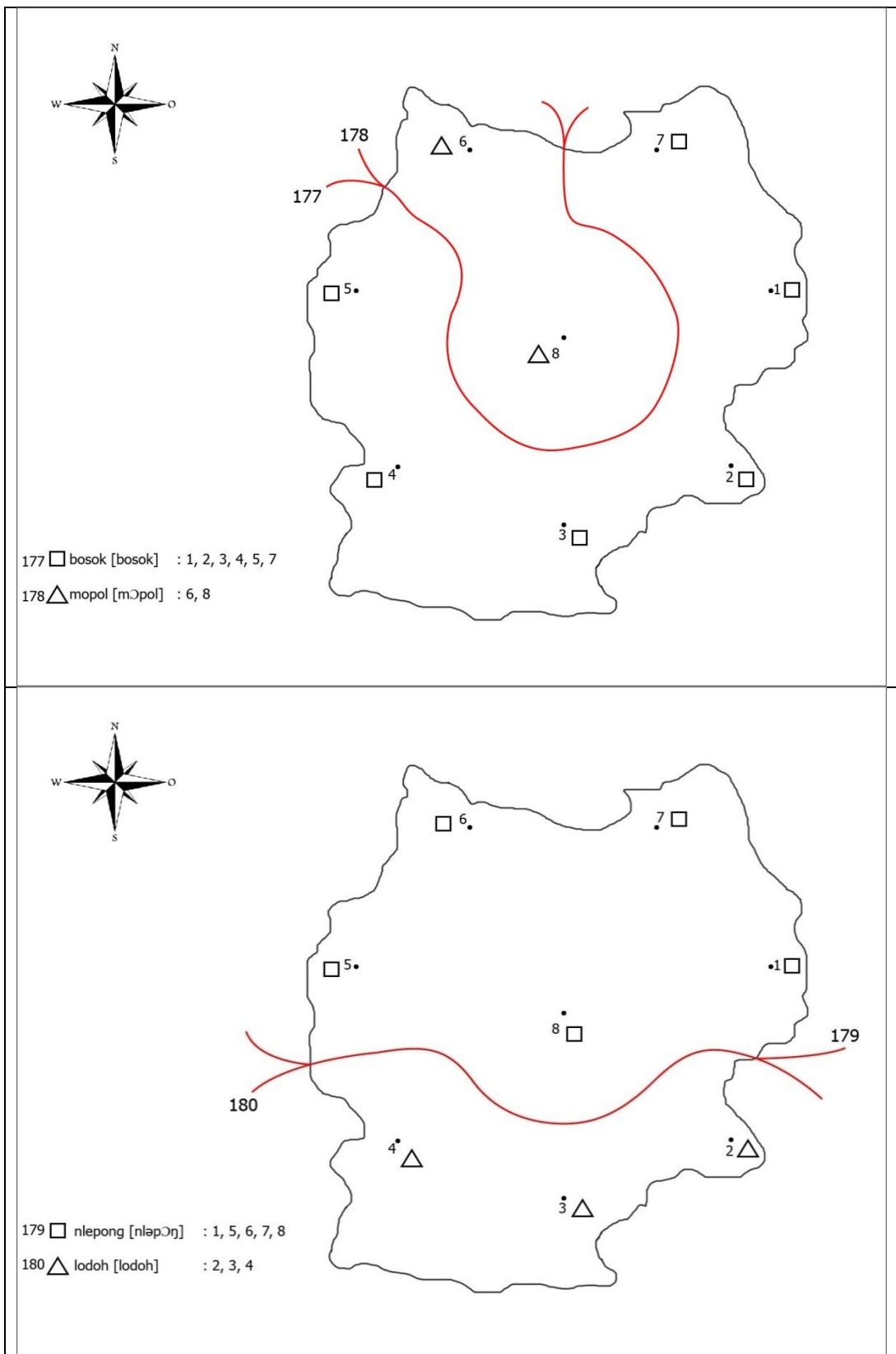
4. Penyakit dan Hama

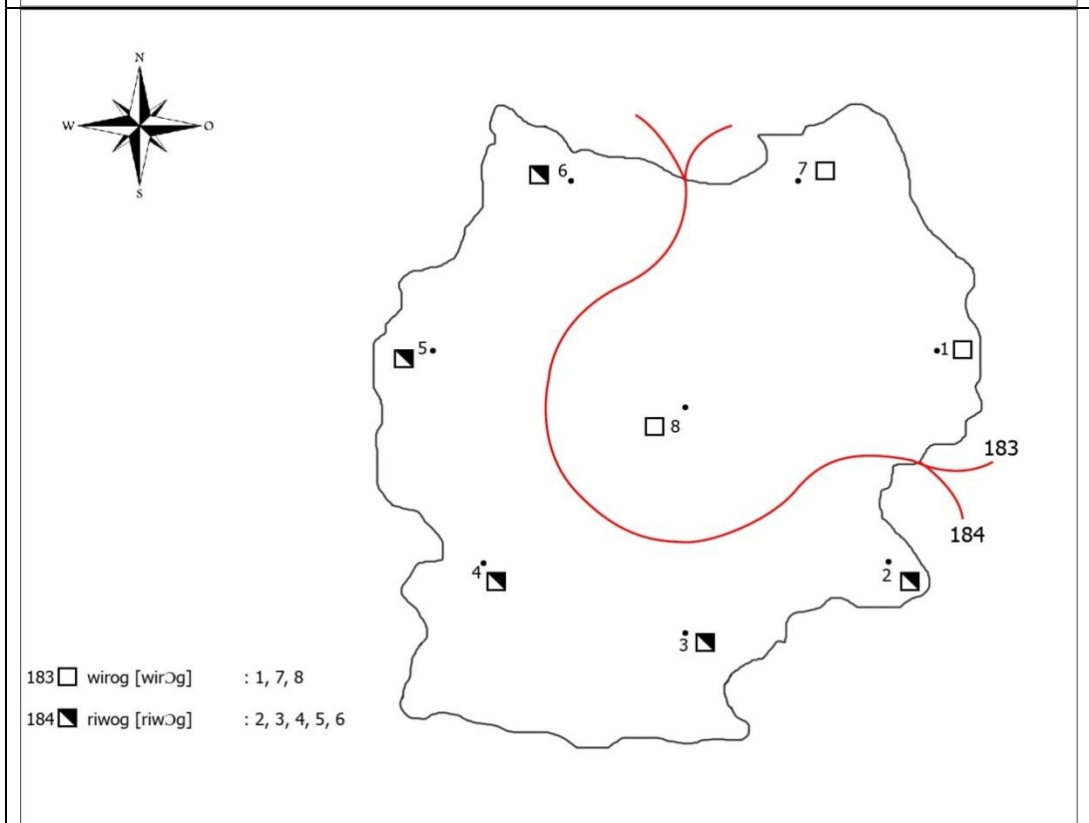
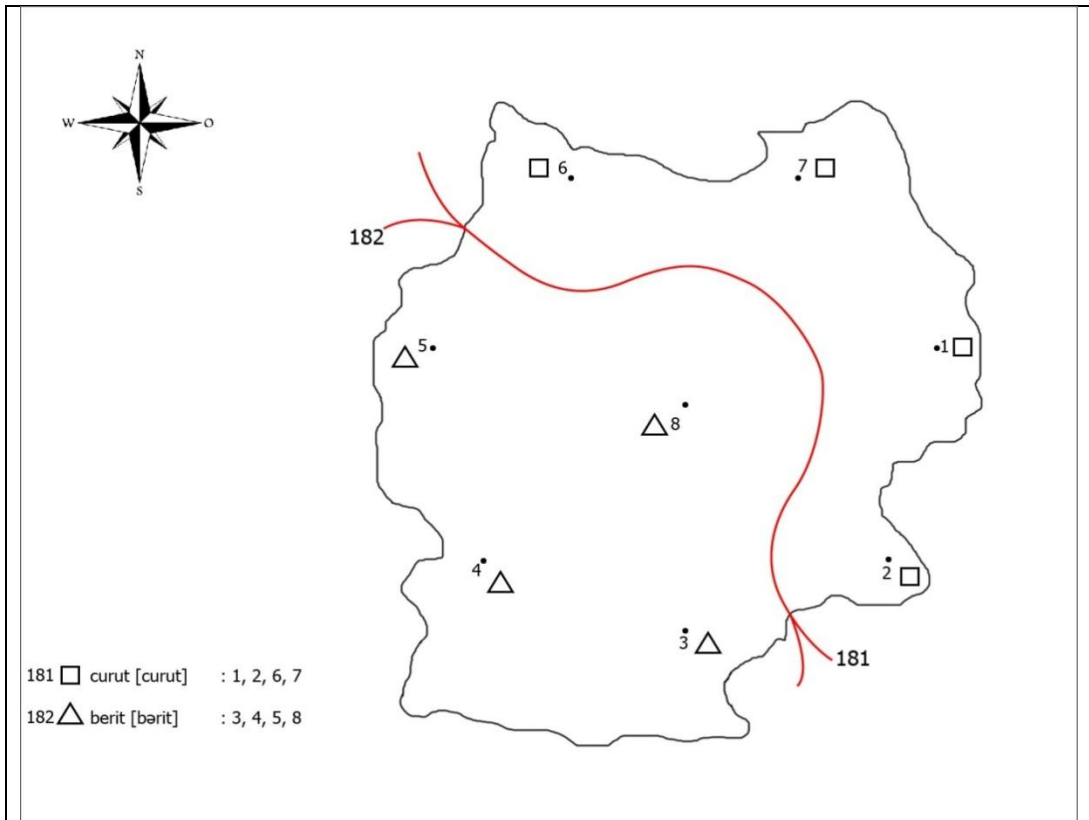


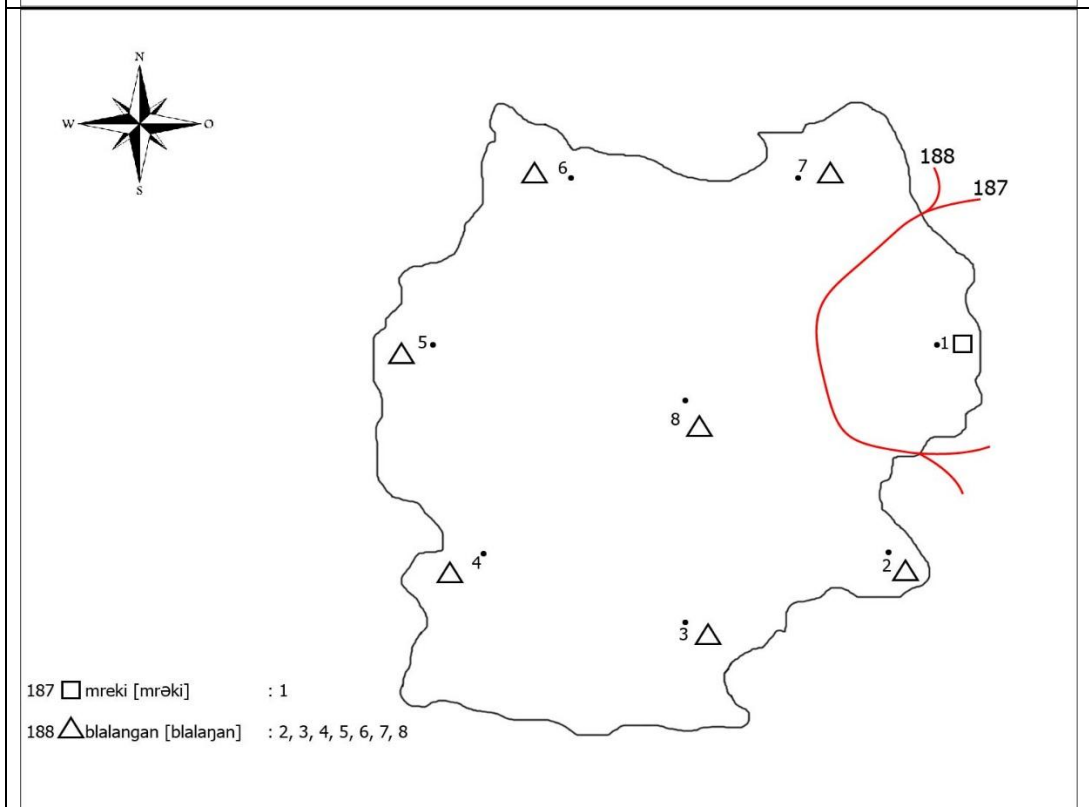
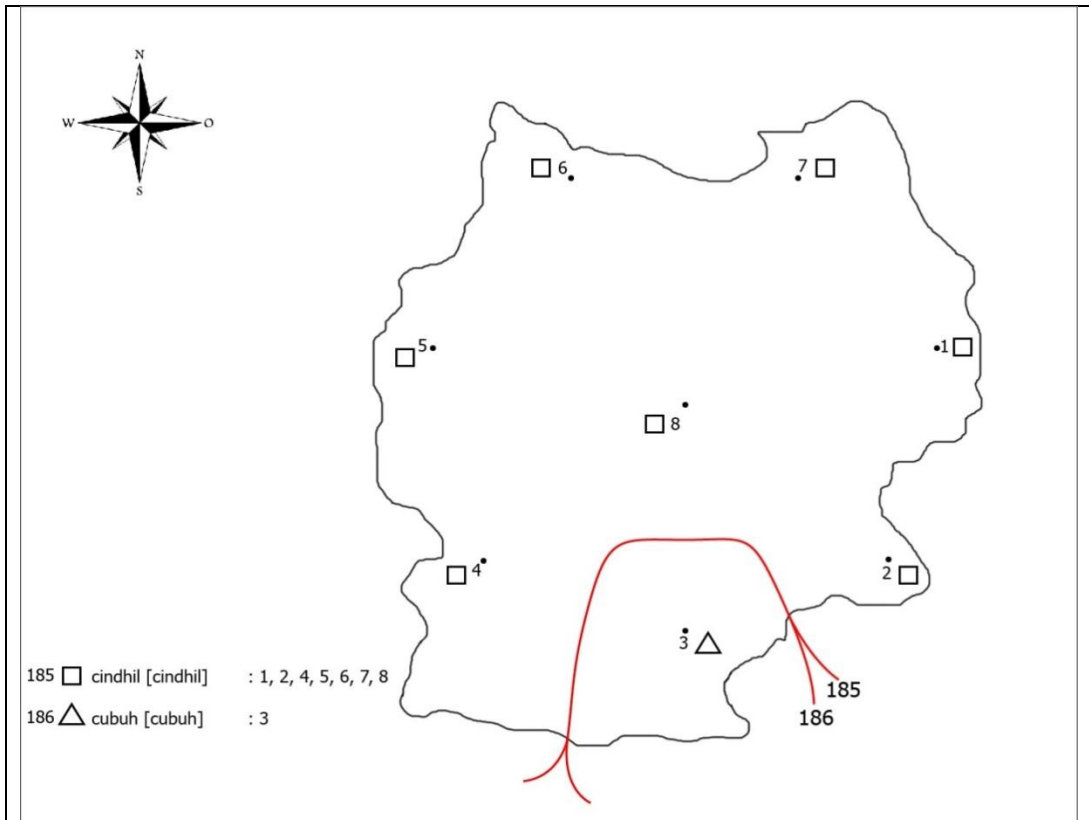


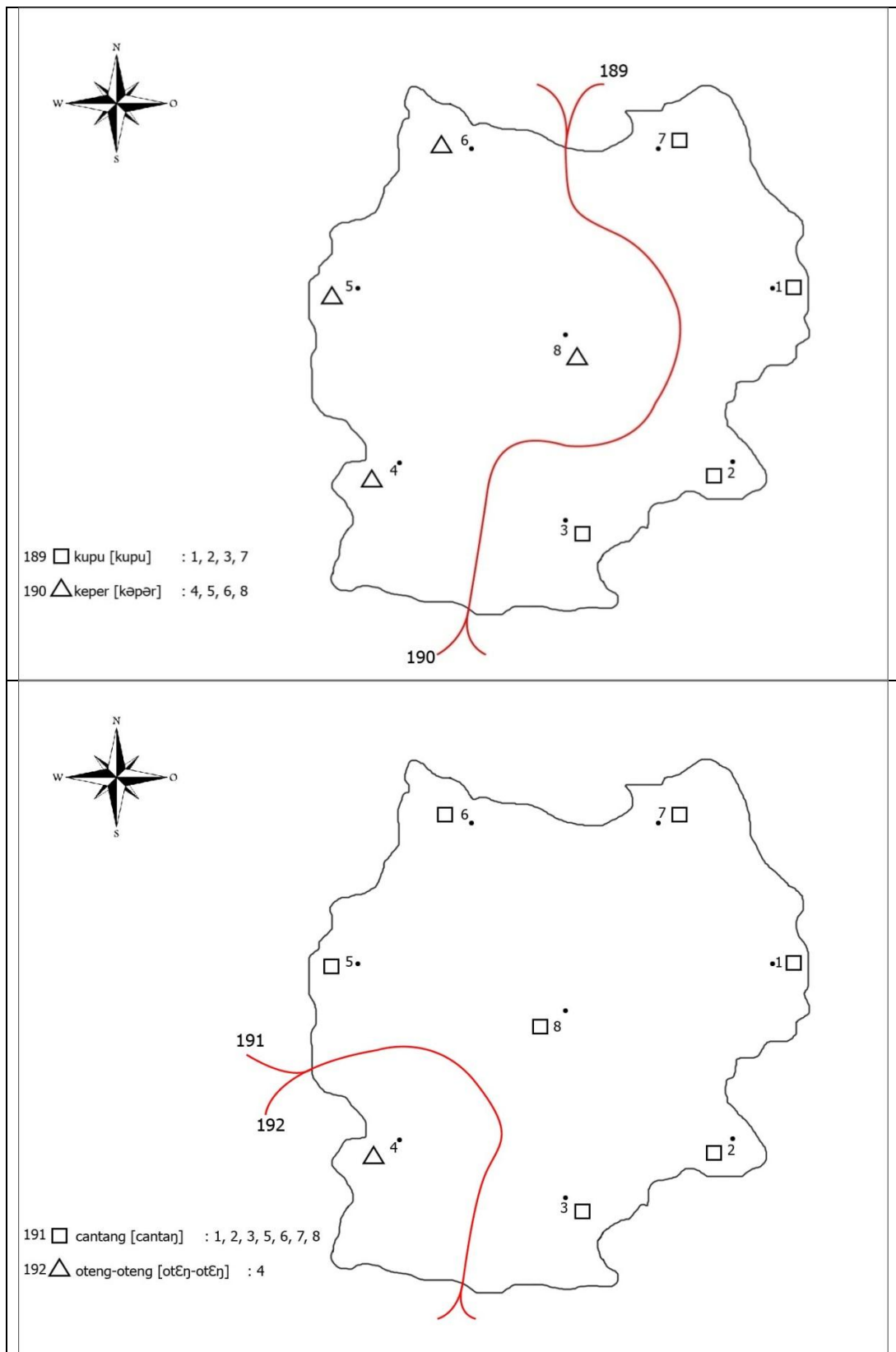


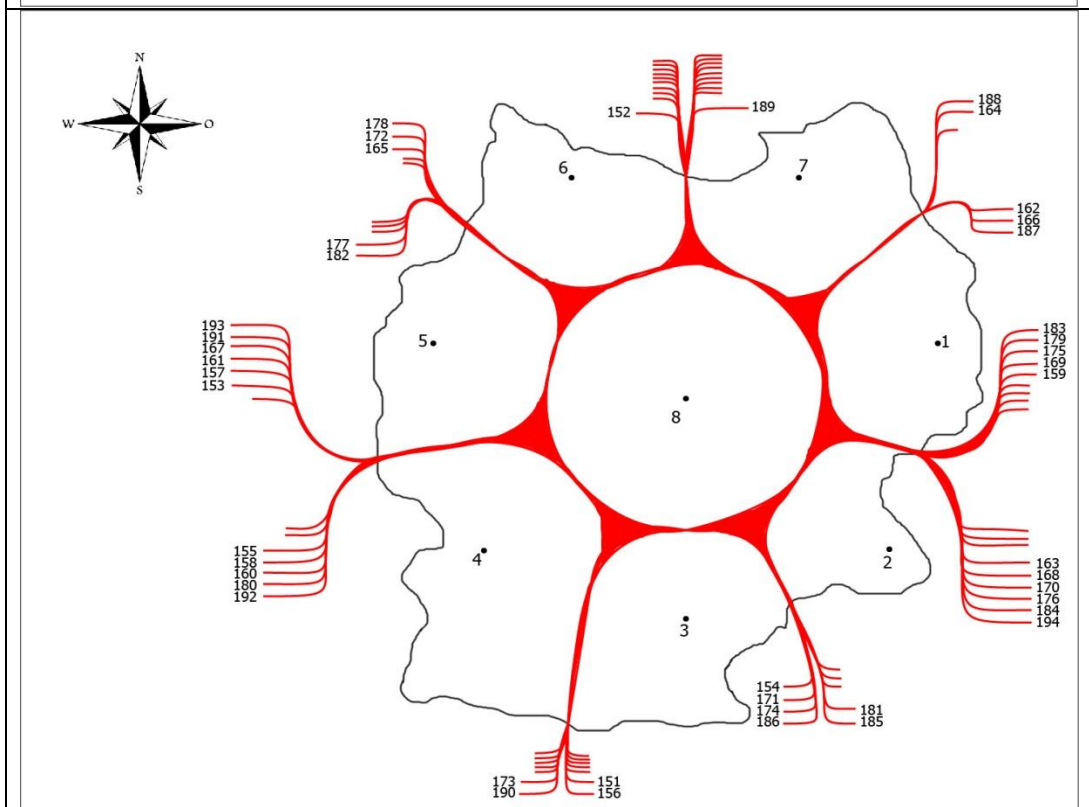
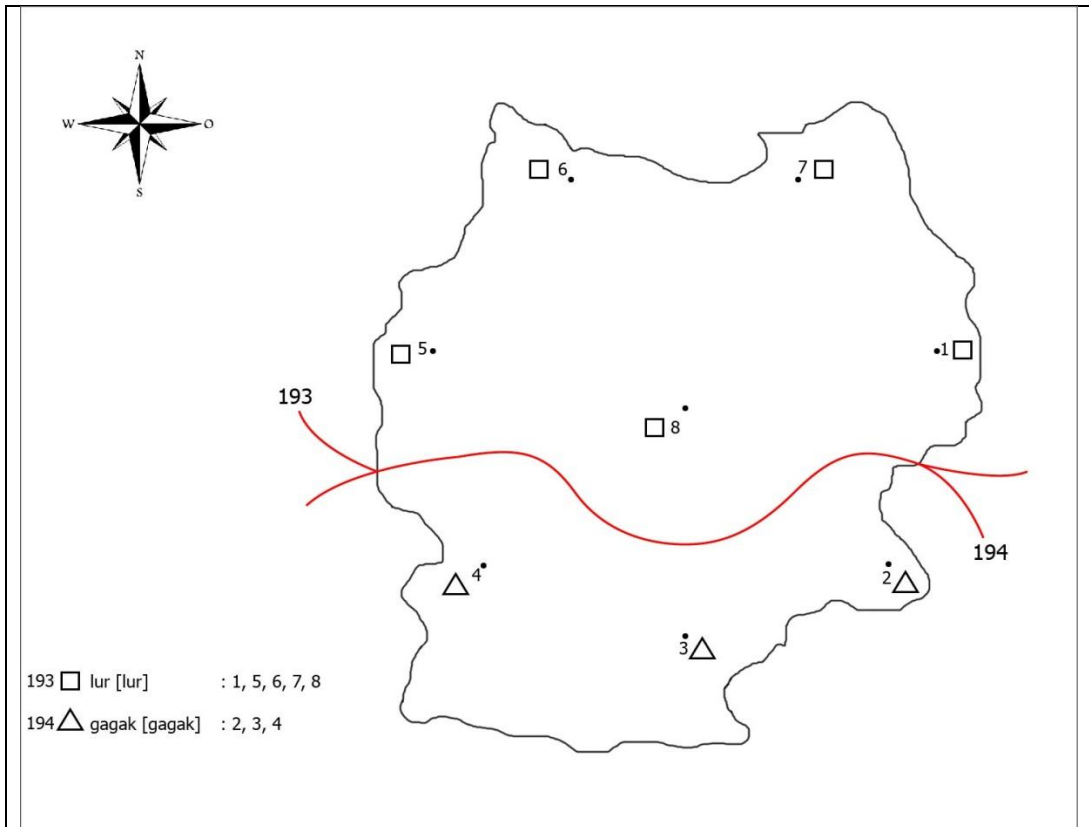




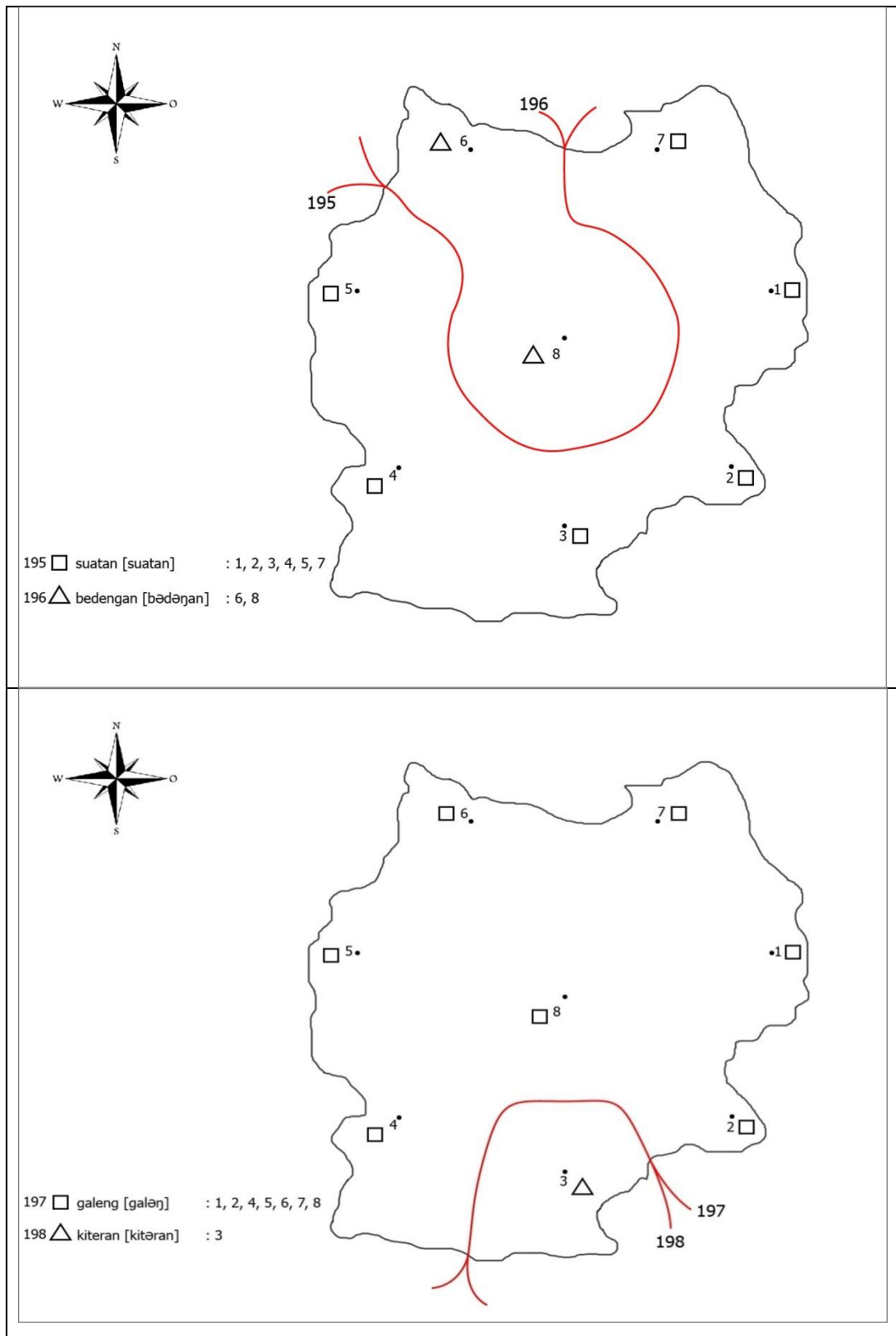


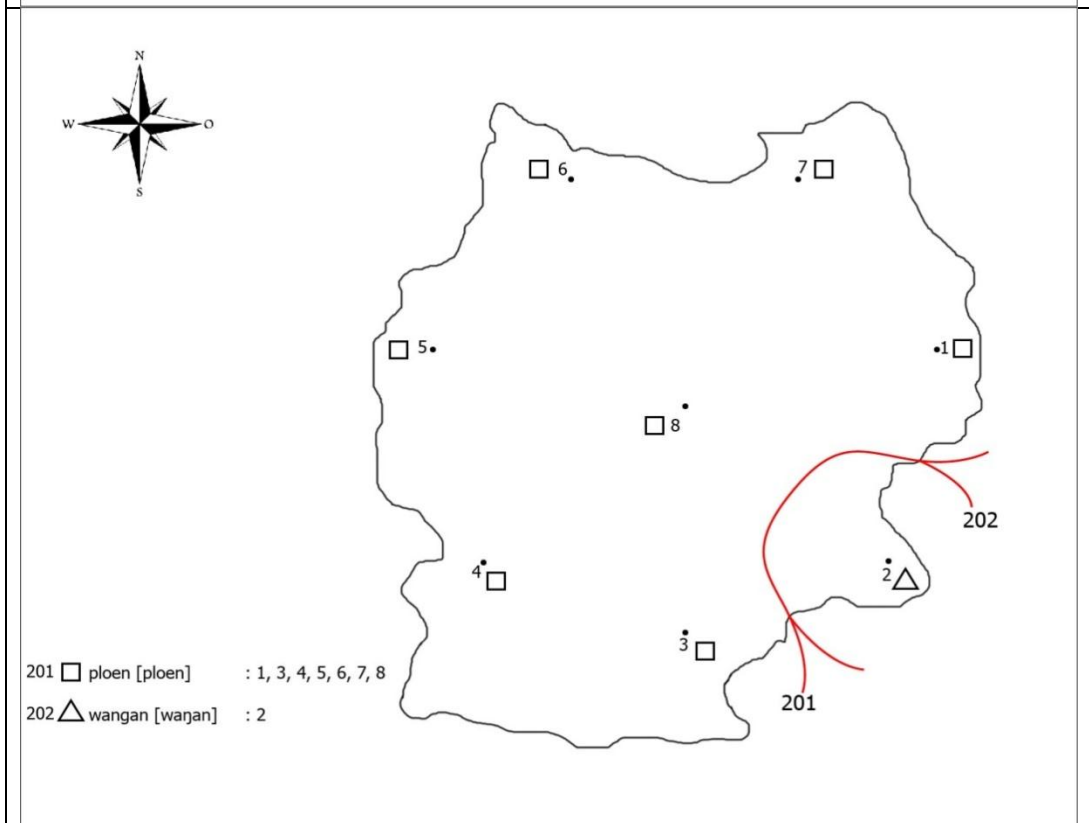
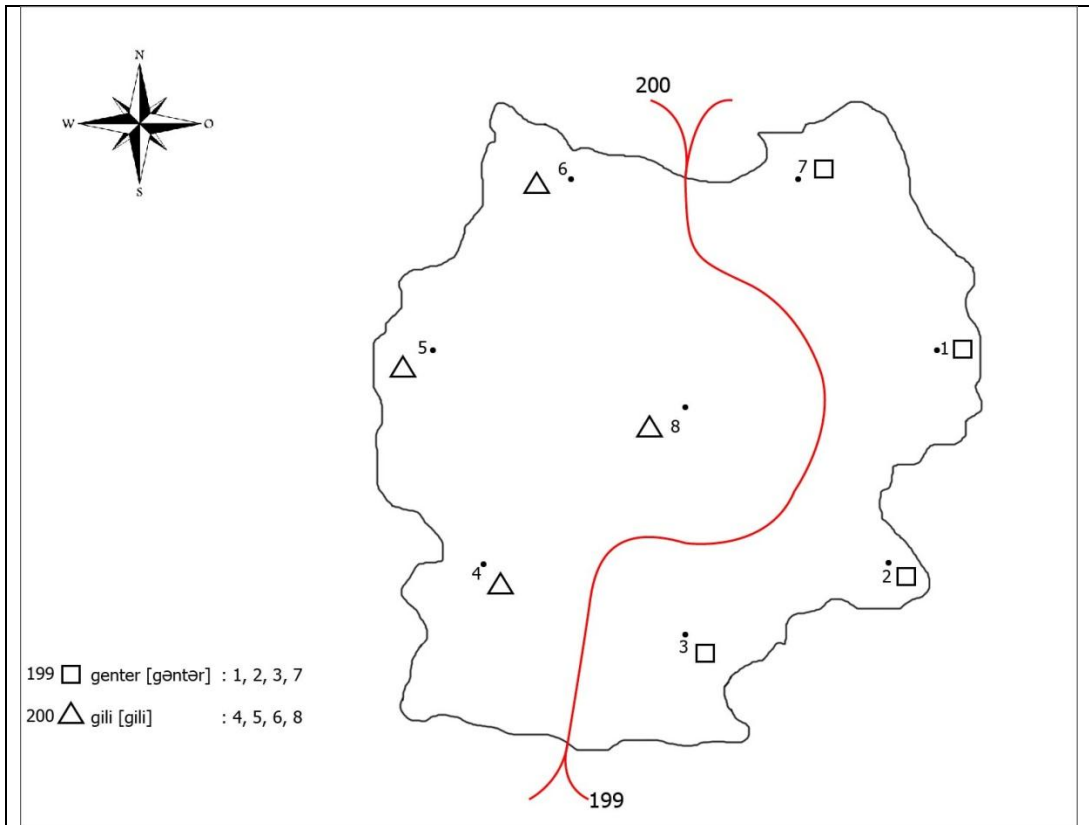


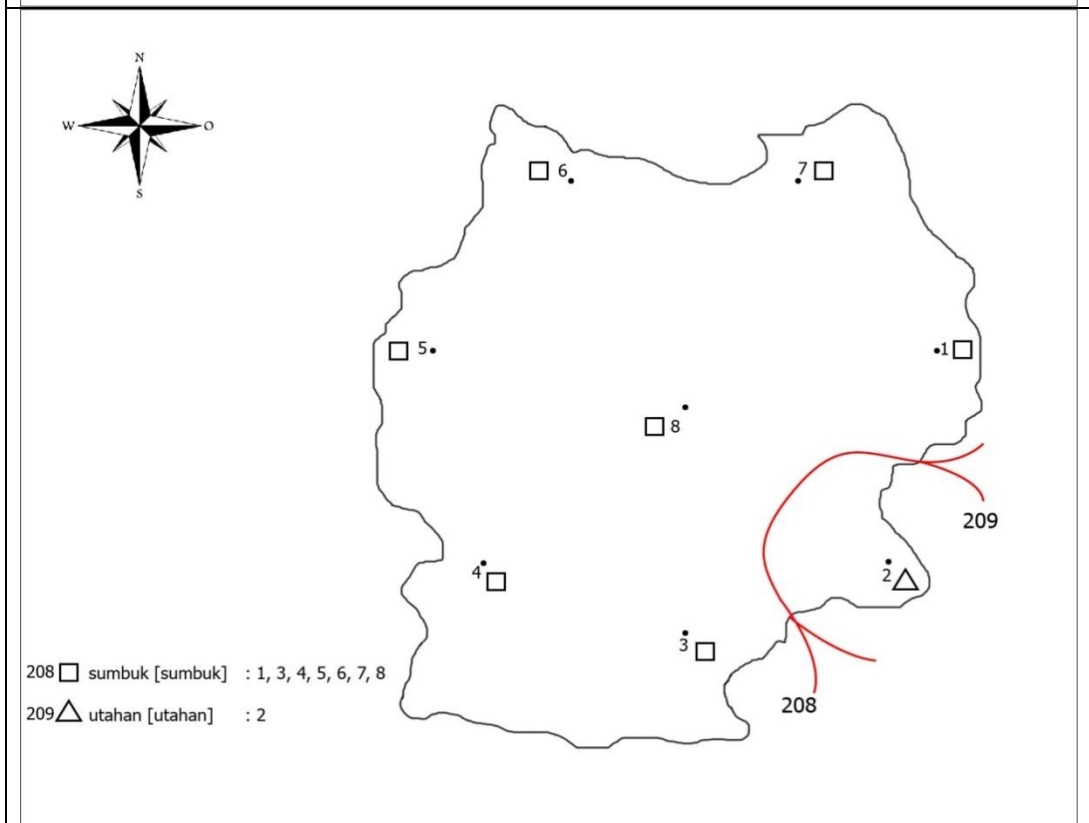
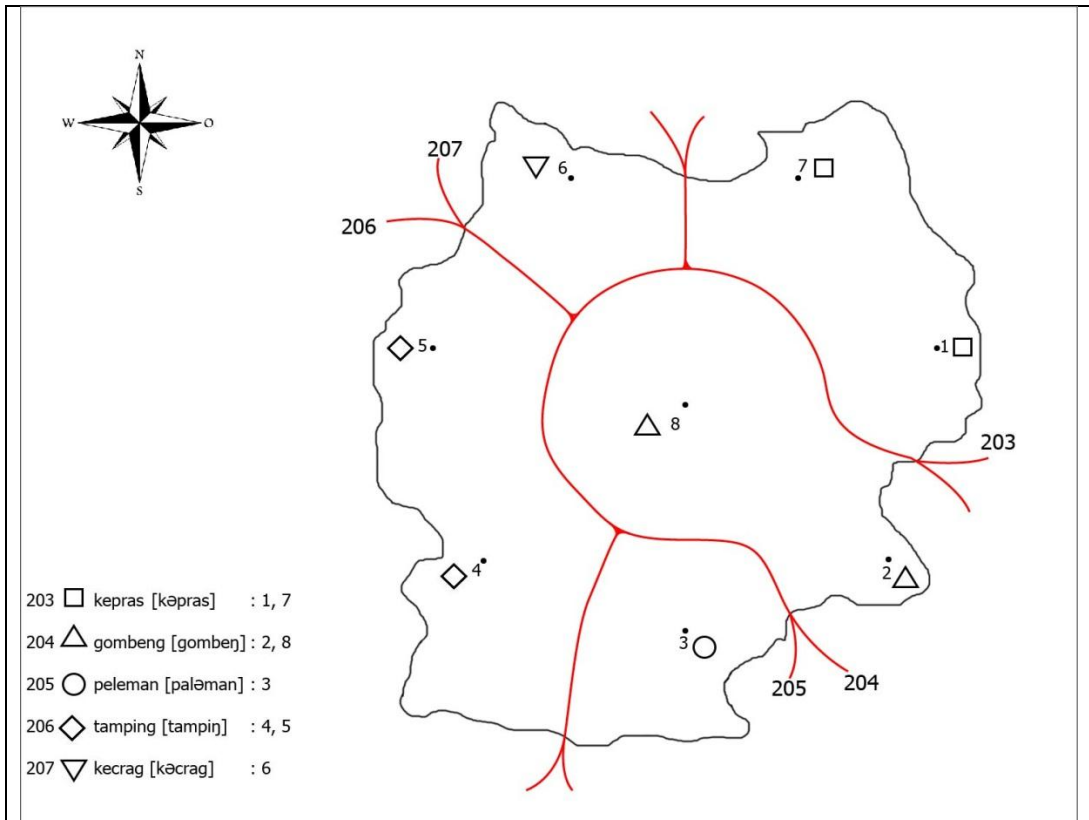


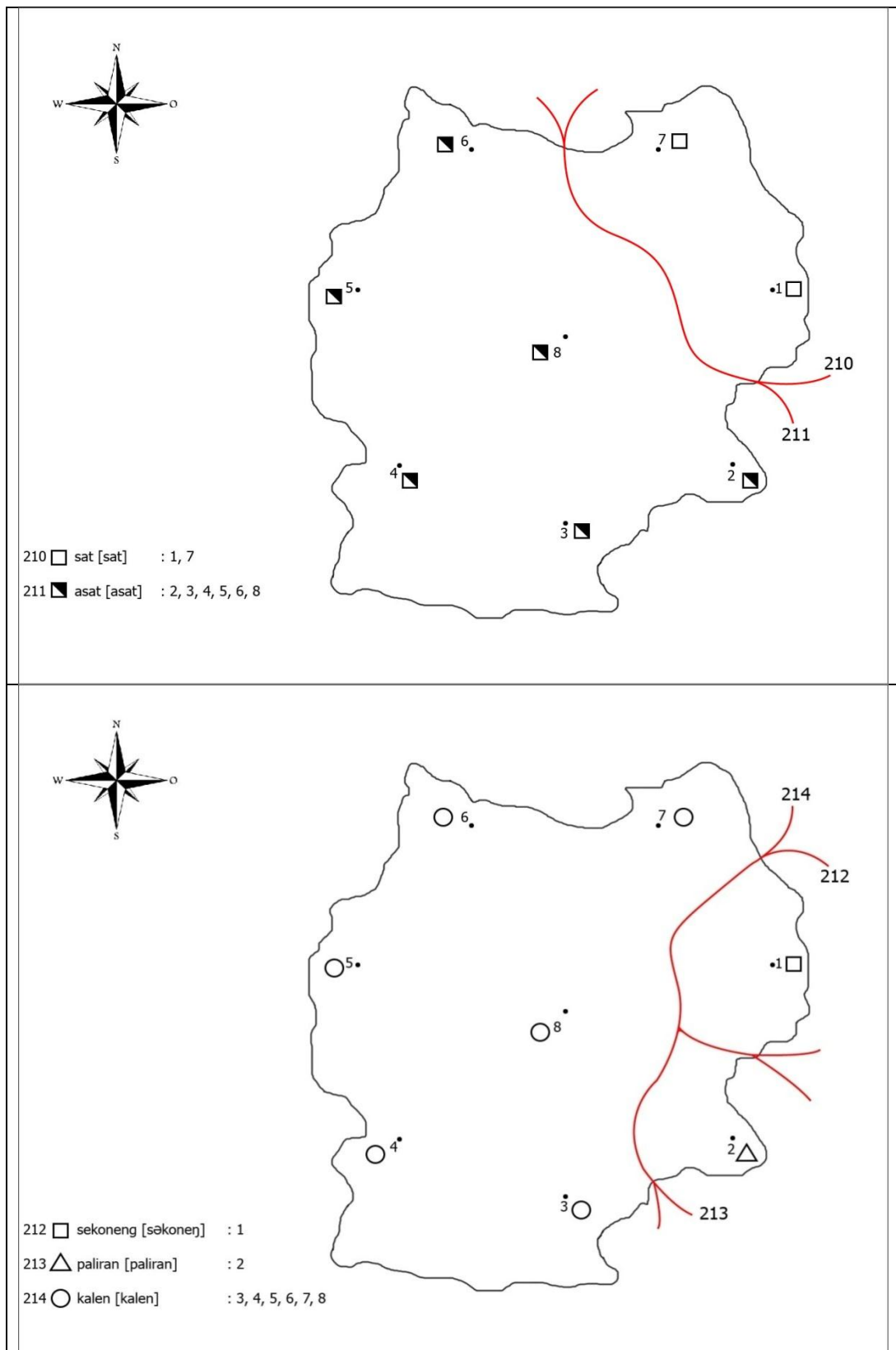


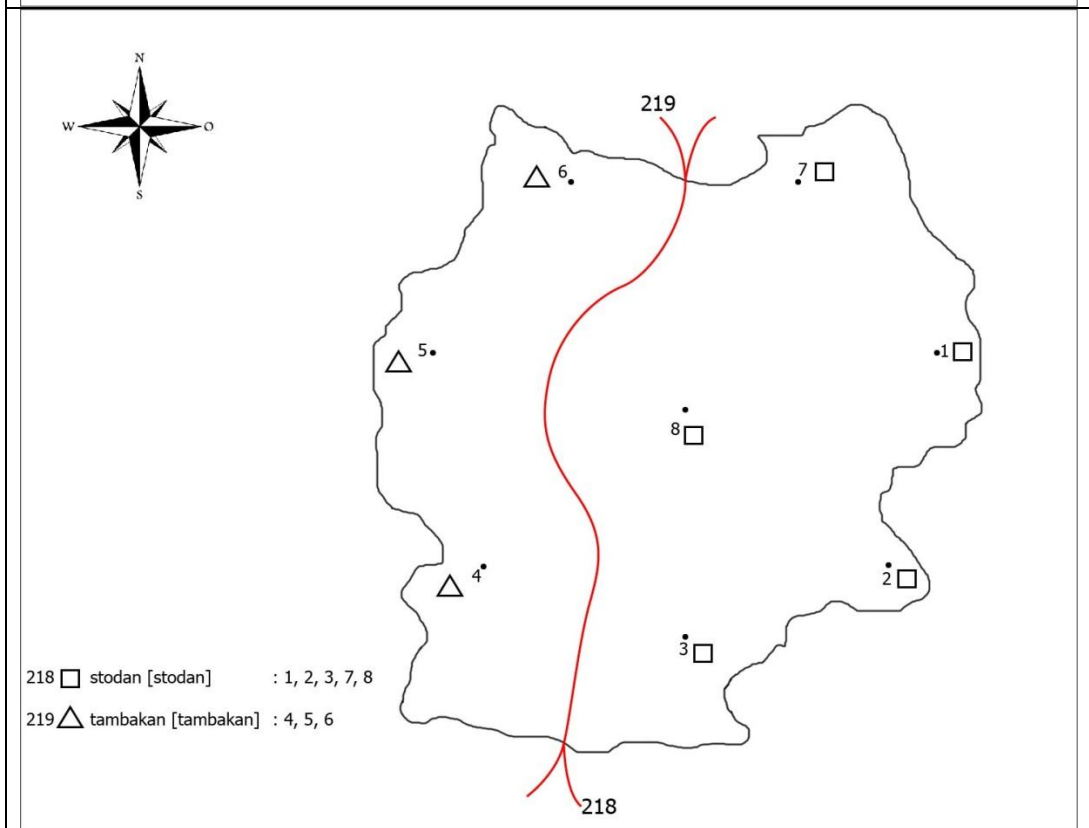
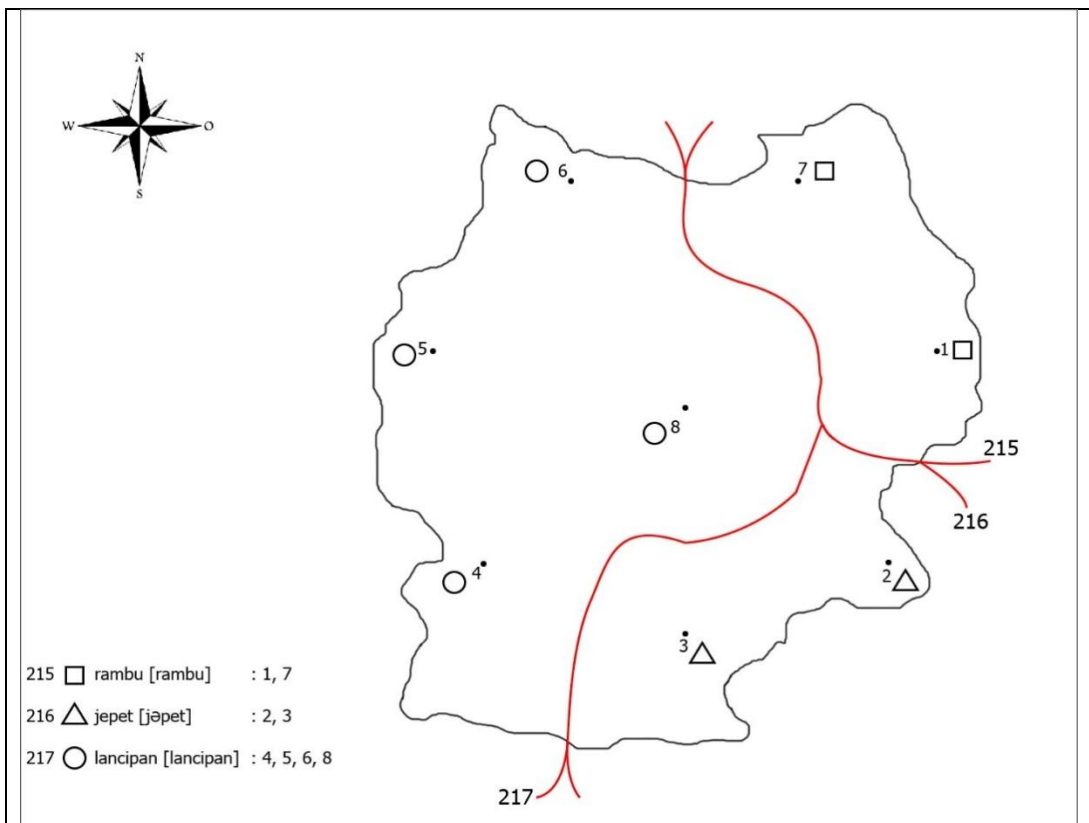
5. Bagian-bagian Sawah

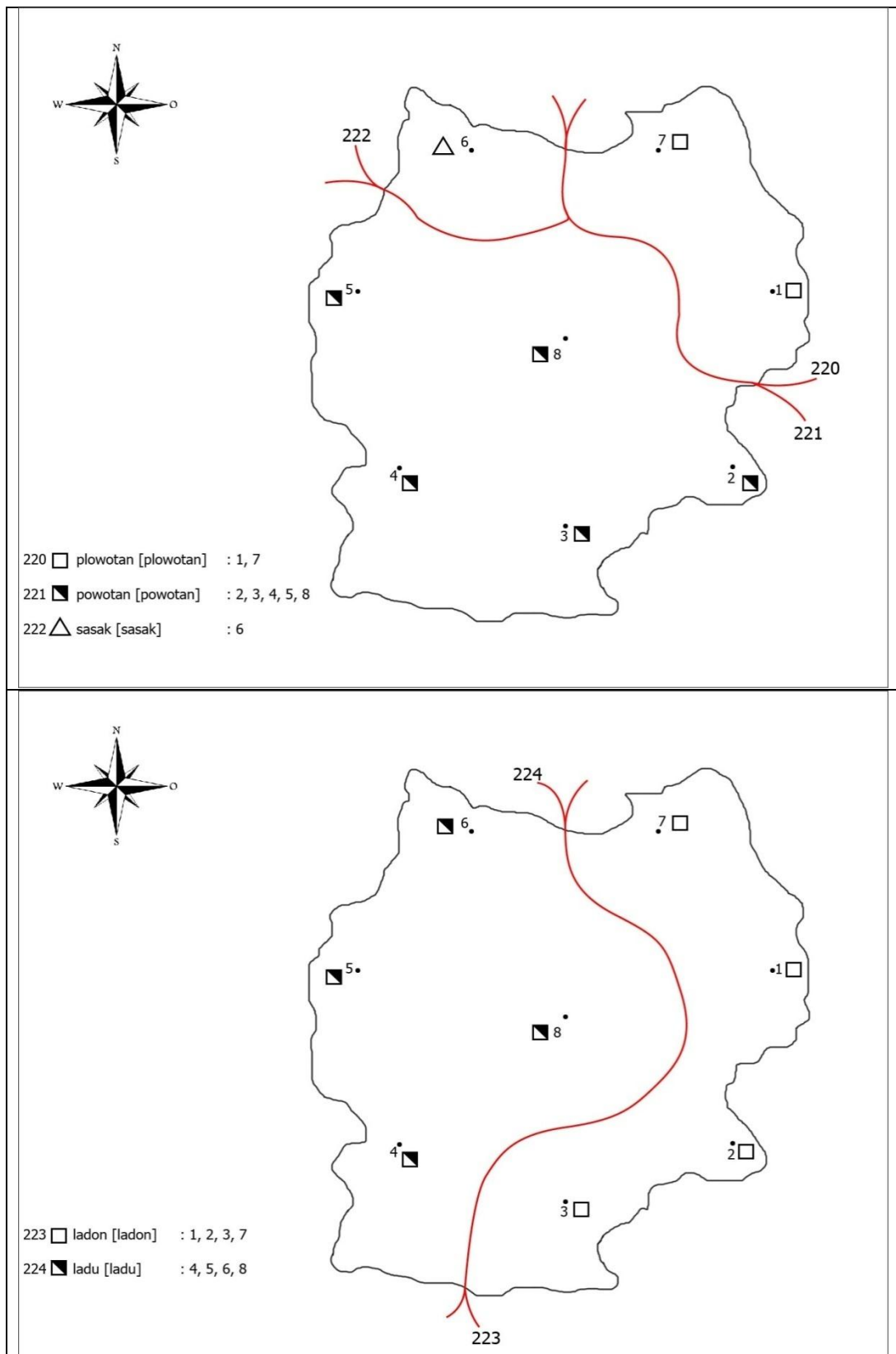


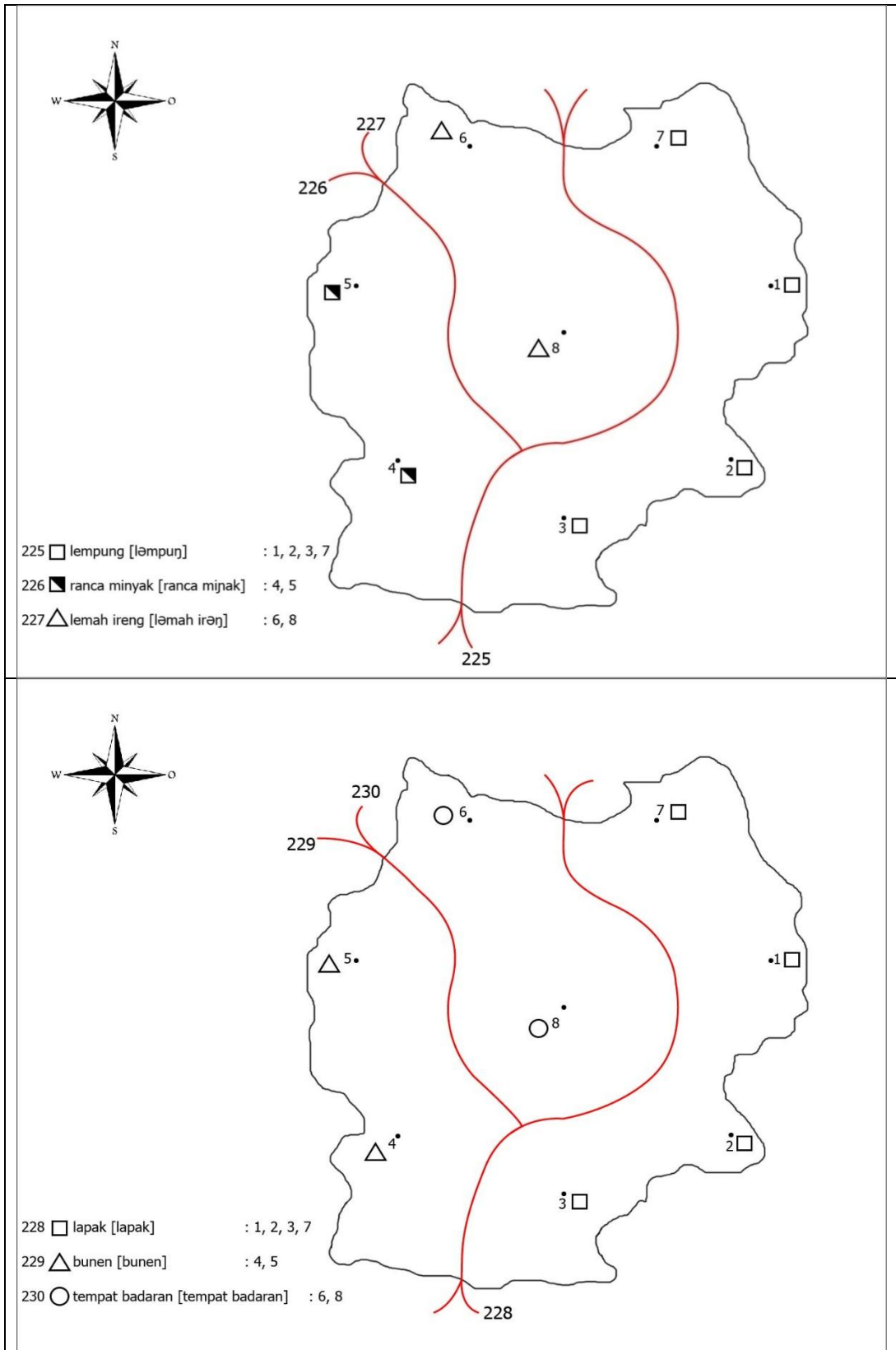


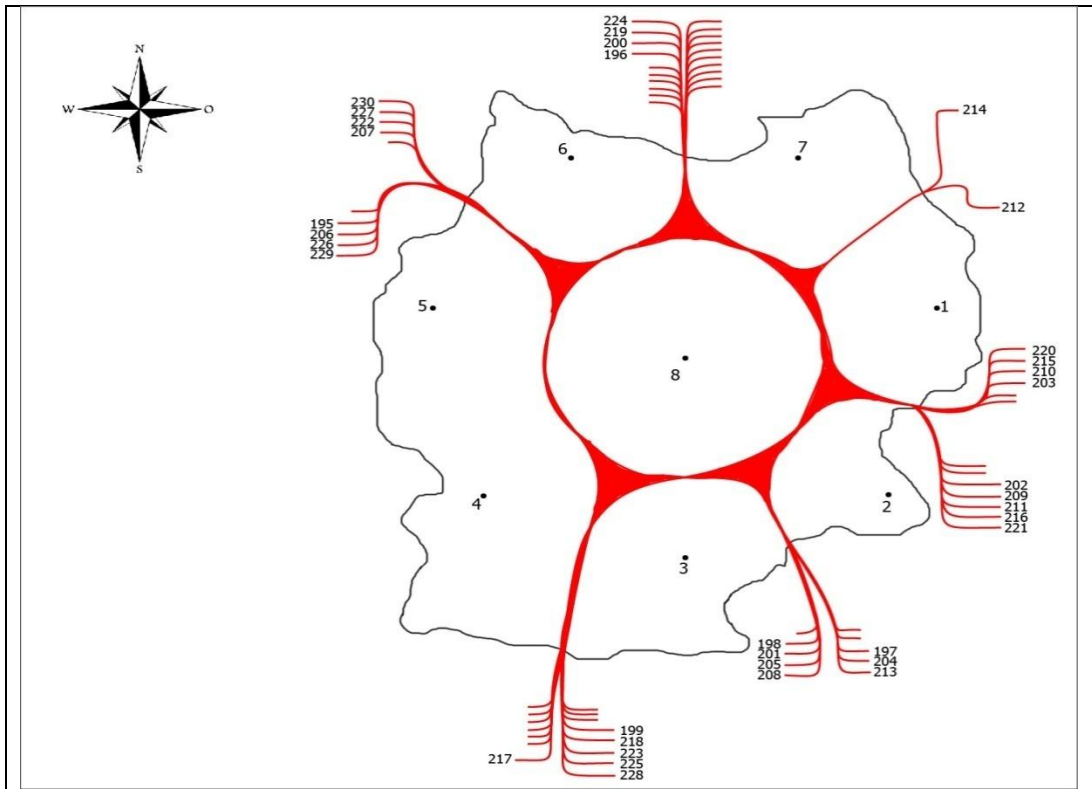




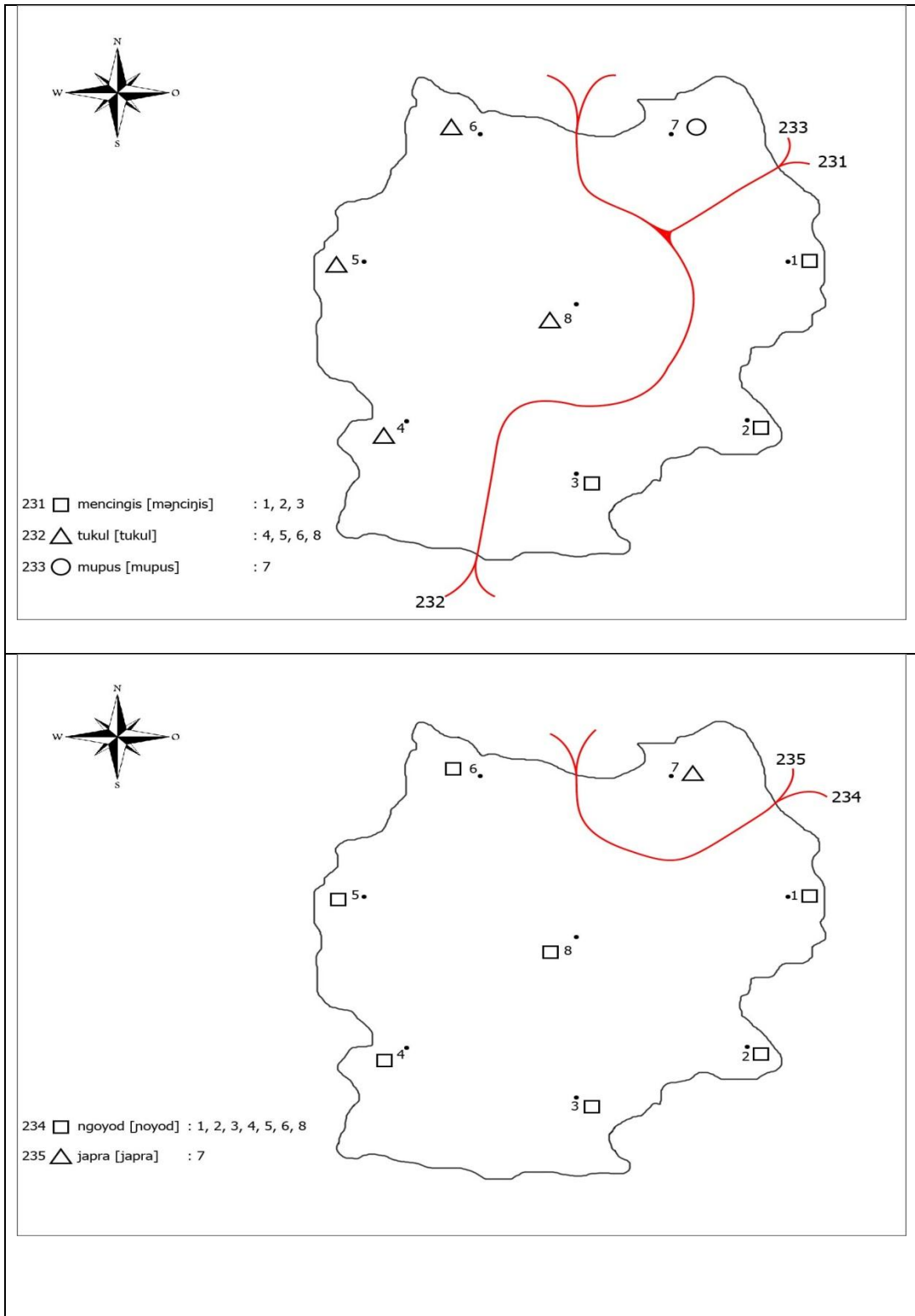


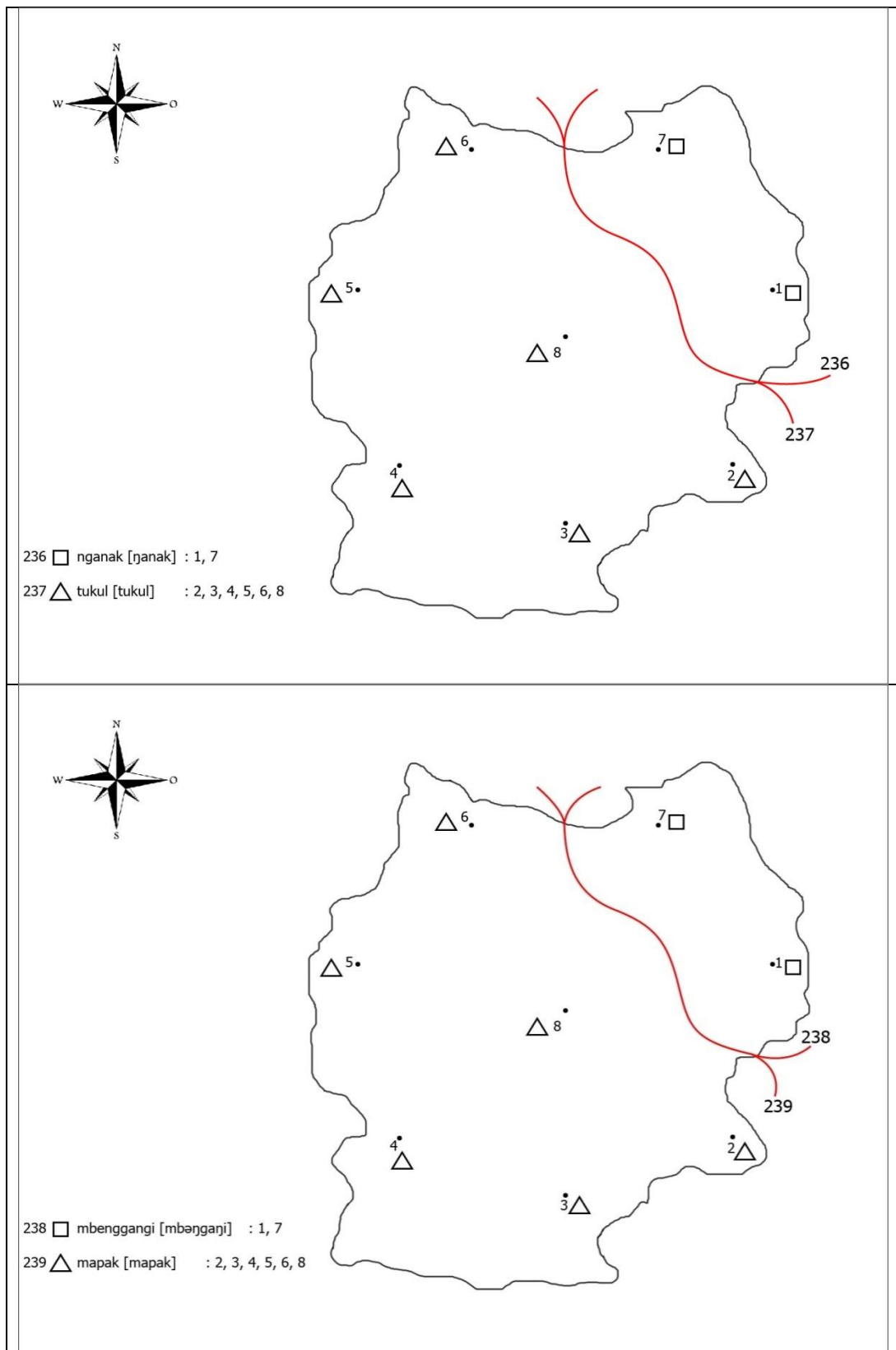


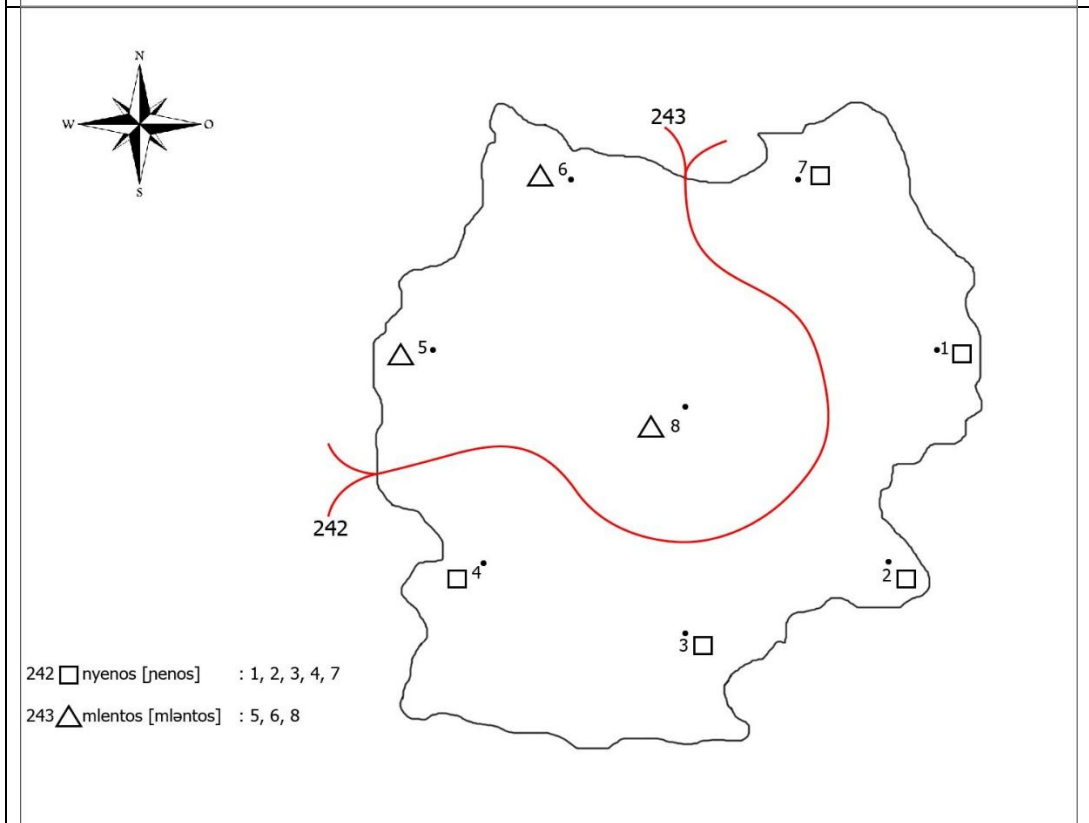
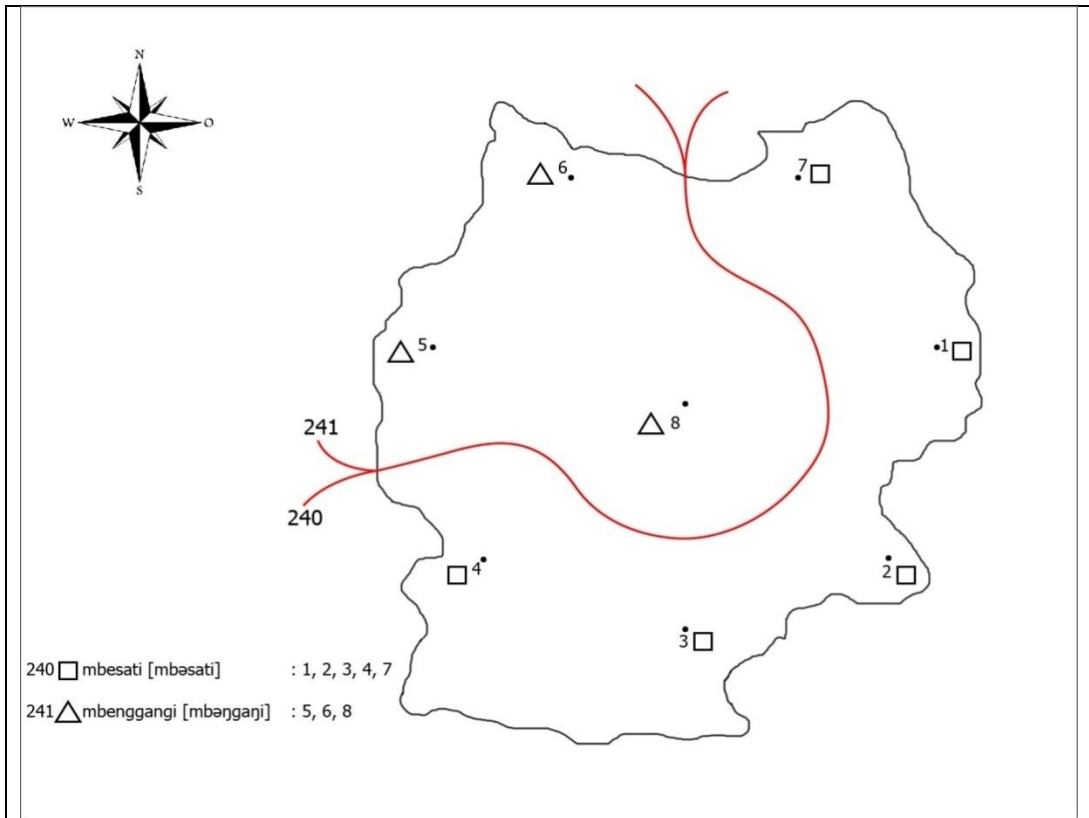


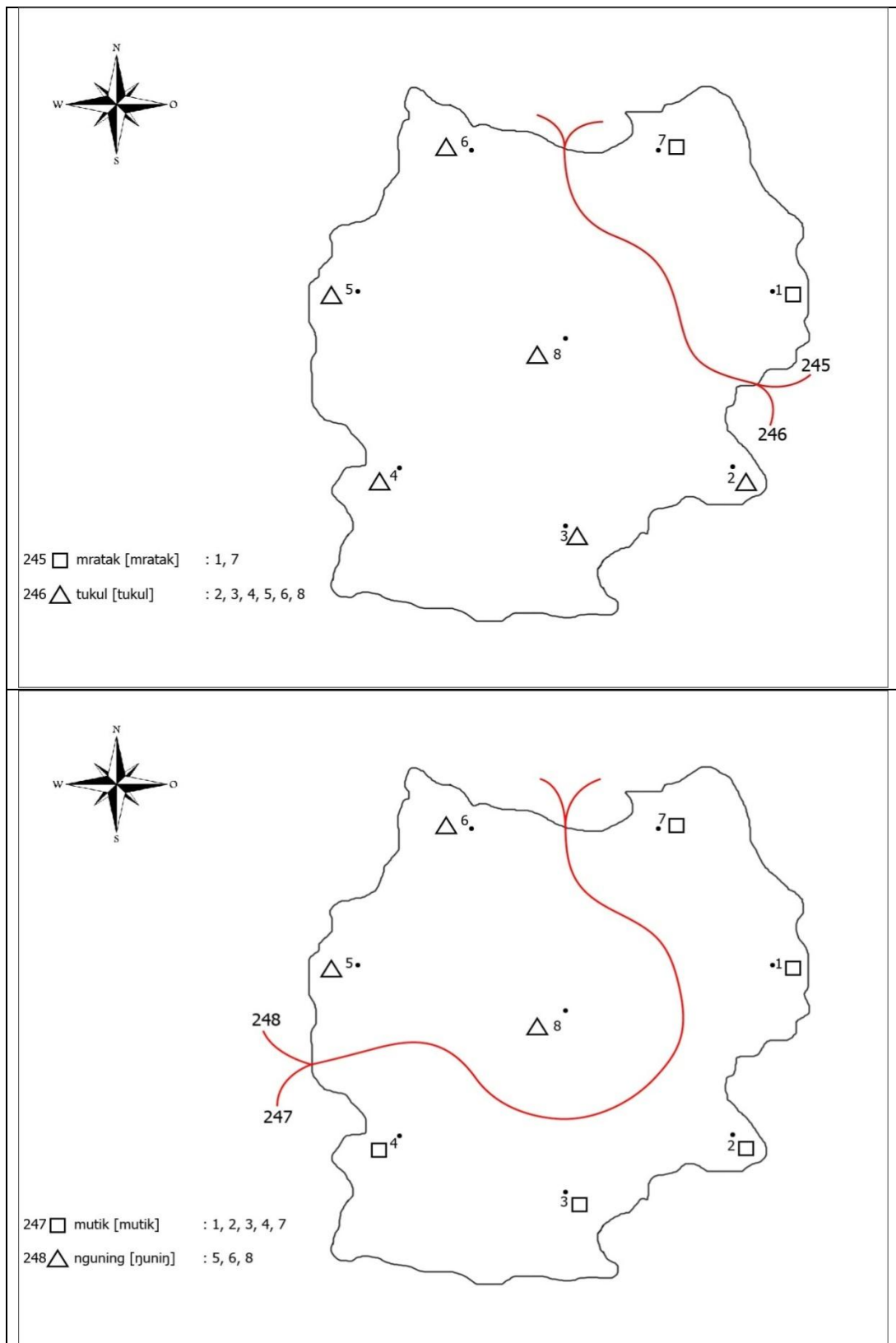


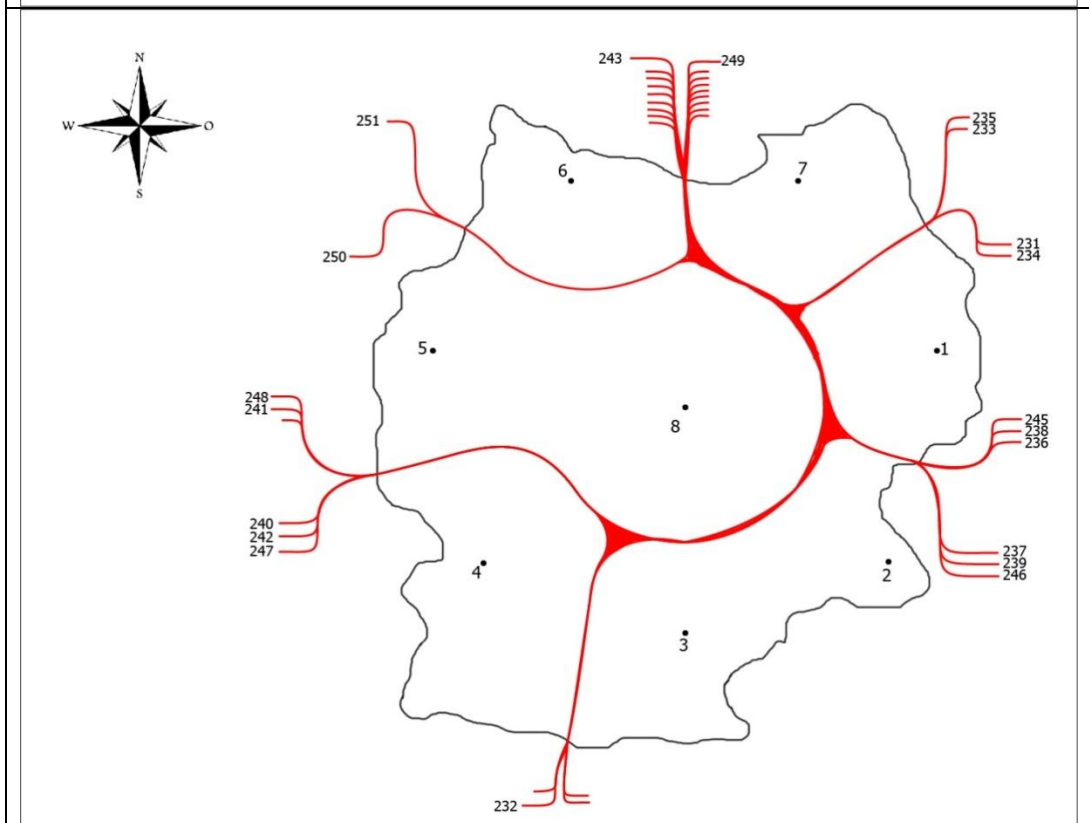
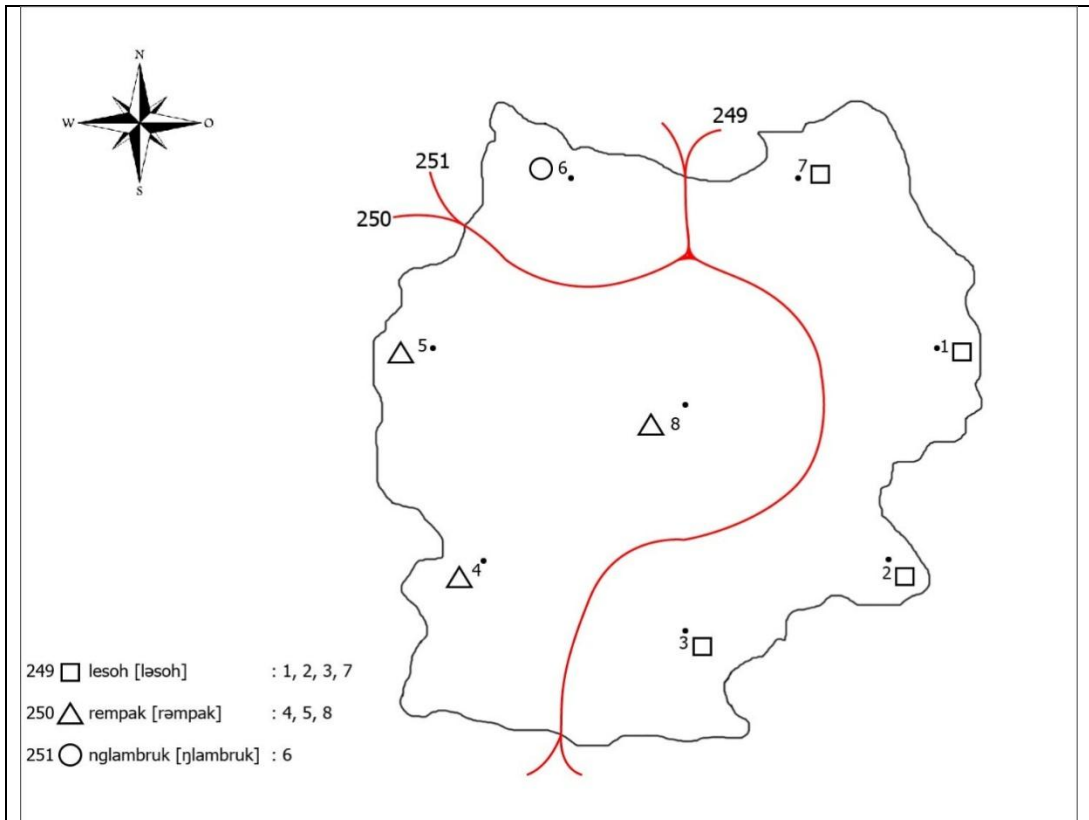
6. Proses Perkembangan











LAMPIRAN 5

DATA INFORMAN

No TP	Nama Informan	Usia (Tahun)	Pendidikan	Bahasa Pertama	Bahasa Kedua
1	Kholil	57	SD	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
	Dasmad	58	SD (Tidak tamat)	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
	Caplin	50	SD	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
2	Tohirin	58	SD	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
	Esah	55	SD	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
	Saluya	55	SD	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
3	Amad	49	SD(Tidak tamat)	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
	Siti	50	SD	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
	Tasripin	52	SD	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
4	Sodikun	52	SD	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
	Daroji	55	SD	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
	Muslih	47	SD	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
5	Tuti	50	SD	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
	Tarsih	48	SD	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
	Rosidah	53	SD	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
6	Taswanto	56	SD	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
	Duladi	47	SD	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
	Ahmad Satori	58	SD	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
7	Minah	56	SD (Tidak tamat)	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
	Siti Aisah	57	SD	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia

	Hirun	57	SD	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
8	Sayad	53	SD	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
	Khasan	59	SD	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
	Rukayah	49	SD	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia